



*Rahma Eko Agustin*



# Ku Dapatkan *Dudanya*

# *Ku Dapatkan Dudanya*

**Copyright © 2020**

**By Rahma Eko Agustin**

**Diterbitkan secara pribadi**

**Oleh Rahma Eko Agustin**

**Wattpad. @rahmaeko**

**Instagram. @rahma.eko.agustin**

**Facebook. Miyonya Ibra**

**Email. rahmaekoagustin441@gmail.com**

**Bersama Eternity Publishing**

**Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000**

**Official Line. @eternitypublishing**

**Wattpad. @eternitypublishing**

**Instagram. eternitypublishing**

**Fanpage. Eternity Publishing**

**Email. eternitypublishing@hotmail.com**

**April 2020**

**520 Halaman; 13x20 cm**

**Hak Cipta dilindungi Undang-undang**

**All Right reserved**

**Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

# *Ku Dapatkan Dudanya*

Rahma Eko Agustin

## **Tentang Penulis**

Rahma Eko Agustin, lahir pada 20 Agustus 1991 di Kediri Jawa Timur. Dibesarkan di Kediri hingga lulus kuliah Diploma tiga dan mulai memasuki dunia rantau dari Bali, Jakarta, Jogja, Solo. Kembali ke Kediri untuk menempuh pendidikan Diploma empat, kembali bekerja menjadi tenaga medis . Hingga akhirnya menikah dan kini memiliki satu putra, Saat ini sedang menempuh pendidikan S2 yang tertunda sejak dinyatakan hamil hingga melahirkan.

Selain di sibukan dalam bekerja menjadi tenaga kesehatan, kini juga mulai menekuni usaha sampingan yang tak jauh dari dunia medis yaitu Pijat Bayi.

Silaturahmi dengan penulis bisa melalui Instagram [rahma.eko.agustin](#) atau kontak 081335670457.

# Kata Pengantar

Amara Putri Bramantyo adalah seorang wanita dengan kehidupan penuh drama. Dimana dalam setiap menjalin hubungan selalu di hianati, hingga harus patah hati sampai dua kali. Dan pada akhirnya Ara nama panggilan Amara, menikah dengan sang mantan yang berstatus duda dan itu terjadi dua kali.

Terimakasih tak terhingga untuk Sang Pencipta Allah SWT, Dua lelaki yang menginspirasi saya hingga jadilah cerita ini, dan semua yang mendukung terealisasinya buku ini.

Mohon maaf apabila dalam tulisan ini masih banyak sekali kekurangan, dan ada persamaan tokoh dalam dunia nyata.

# Prolog

"Beb, nikah yuk!

"Ngelindur kamu beb",jawabku sedikit sinis karena kaget.

Dikirinya nikah cuma modal cinta, mahasiswa tingkat awal seperti ku, ibarat bayi yang baru bisa berjalan, jadi masih seneng-senengnya berlarian kesana kemari dengan ceria.

Tak ada jawaban dari Rama, dia duduk disofa, menatapku tersenyum kecut. Tak kuhiraukan lagi Rama, kini kulanjutkan mengetik tugas pada laptop.

Lama hening setelah jawabanku menolak lamaranya, Rama pamit pulang, berjalan mendekatiku, mencium keningku, dan masuk keruang tengah pamit dengan ayah dan bunda yang sedang menonton televisi.

Kuantar Rama kedepan rumah, menstater motor ninja hijaunya, tanpa salam, tanpa lambaian tangan, dan tanpa kata apapun.

*"Wong kok mutungan"*, (Orang kok nganbekan).

# Di Tinggal Kawin

***"harusnya aku yang di sana, dampingimu dan bukan dia.***

***harusnya aku yang kau cinta dan bukan dia,***

***harusnya kau tahu bahwa cintaku lebih darinya***

***harusnya yang kau pilih bukan dia."***

"Asyik ini bikin vlog, biar viral" batinku, sambil senyum-senyum sendiri membayangkan adegan seperti yang lagi ngetren di sosial media, kondangan ketempat mantan

Kugandeng Candra seorang polisi yang bertugas di Polres Kediri, gagah, tegap, manis yang berstatus sebagai pacar ku kini, masuk kedalam tenda biru, yang di dalamnya sepasang suami istri yang baru sah duduk di pelaminan.

"Dek ngapain senyum-senyum, inget kisah sama yang duduk di pelaminan ya?" Candra yang menggenggam tanganku, kini memperhatikan raut wajahku.

"Nggak lah, kisah masa lalu tak perlu di ingat cukup buat pelajaran" jawabku sambil cengengesan.

"Aku lagi bayangin kalo aku viral, masuk cangkem turah mas" cukup kuucapkan dalam hati yang ini.

Antrian panjang untuk memberikan ucapan selamat kepada kedua mempelai dan orangtua. Ada cewek-cewek yang lama telah ku kenal, menyapaku bersalaman serta bercipika-cipiki. Mereka adalah sepupu Rama, mantan yang tiga tahun bersama dan sekarang sedang berdiri bergandeng tangan pelaminan melayani foto bersama para tamunya, laki-laki yang empat bulan lalu melamarku, menawarkan sebuah pernikahan, tetapi telah ku tolak.

Patah hati, sakit hati itu pasti, bertahun-tahun bersama dan dengan tiba-tiba menawarkan sebuah pernikahan, setelah penolakan dariku tak kusangka akan berakhirnya hubungan kami di esok harinya, dan datanglah undangan seminggu yang lalu. Anggap saja belum berjodoh, masa depan masih panjang, dan ku motivasi diriku sendiri, aku cantik kok, baik, sholehah masih banyak yang mau bersamaku.

Move on sudah pasti dong, buktinya saat ini datang kepernikahan mantan bisa menggandeng pak polisi, sebagai pasangan baruku. Coba lihat nih badannya lebih pelukable dari pada si mantan.

Setelah bertanya kabar, mengenalkan Candra sebagai pengganti kakaknya ku lanjutkan mengantri untuk bersalaman dengan pasangan pengantin baru atau mungkin



nanti aku bisa berfoto diantara pengantin biar viral juga *hehehe*.

"*Nduk*, apa kabar? Ayah ibu sehat? Kuliah lancar?" Pertanyaan bertubi ibunya Rama setelah ku salim dan cipika-cipiki, terlihat tetesan air bening di ujung pelupuk mata beliau.

"*Alhamdulillah* ibu, maaf kalo Amara selama bareng mas Rama ada salah, selamat dapat menantu cantik" jawabku dengan kutampilkan senyum tulusku, walau di hati ikut pilu melihat air mata seorang ibu, walaupun bukan ibu kandungku.

"Sudah, jangan nangis bu nggak enak sama Amara, ini pacaramu ya Ra?" Tegur bapaknya Rama yang berdiri disamping isterinya.

"Iya pak, bu saya Candra pasangan Amara" Salam hangat nan sopan dari pak polisiku

Setelah ku lihat temen-temen Rama yang tadi antri di depan ku sudah selesai berfoto dan turun dari pelaminan, otomatis saat ini posisi kamilah yang jadi sorotan dari MC yang memandu acara salam-salam dengan pengantin dan orangtua diatas panggung. Dengan kurang ajarnya setelah tiba aku bersalaman dengan Rama, di panggung sebelah tempat pemain musik dan pemandu acara, segerombolan

teman-teman Rama dan aku mengenal semuanya, sedang menyanyikan lagu Armada-Asal kau bahagia, yang di tujukan buatku untuk di persembahkan untuk Rama. Sedangkan Rama sendiri yang kusalami, yang dari tadi cengengesan kini menjadi terbahak-bahak. Tak ingin semakin salah tingkah, kini langsung ku tarik Candra turun pelaminan.

Daripada semakin lama disini semakin di *bully*, menggandeng Candra untuk pulang kerumah, untung saja tadi ketika datang, dan antrian bersalaman sangat panjang aku dan Candra lebih milih mengambil makanan terlebih dahulu, jadi tak rugi bangetkan datang ke kondangan mantan perut tetap aman, karena untuk memberi ucapan selamat kepada mantan itu butuh energi.

# Ketemu (Suami Orang)

Tiga tahun berlalu, kini status masih saja mahasiswa tingkat akhir dan dengan status masih belum menikah tapi pacar udah ganti lagi, semenjak jadi mahasiswi atau lebih tepatnya setelah putus dari Rama dalam menjalin hubungan aku tak bisa lagi bertahan lama, trauma 2 tahun jagain jodoh orang.

Sahabat SMA ku Dewi menikah, Dewi adalah adik mas Indra dan mas Indra itu sahabat nya Rama jadi perkenalan kita dulu melalui mereka berdua (Dewi dan mas Indra).

Hari ini aku berperan sebagai Bridesmaid, dan kulihat ada Rama juga sama temen-temen genknya mas Indra, gak ngajak istrinya ni anak biar dikira perjaka kali ya? Atau jangan-jangan udah cerai? Duda dong?

Sorry aku udah move on, pacarku sekarang seorang Marinir AL, yang dulu aku calon ibu bhayangkari, dan tempo hari calon ibu Persit, dan kali ini calon ibu Jalasenastri,

maklum calon bidan kebanyakan sih gitu soalnya saling mengenal kan temenya pasangan gitu.

Tapi hari ini aku juga datang sendiri, soalnya si mas aku yang baru lagi sedang bertugas, negara wajib di urutan no satu, aku? Entahlah nomer berapa bagi mas Sunu tak apa, demi NKRI tercintah.

Setelah selesai tugasku hari ini, di pelaminan masih banyak tamu, dari pagi perut belum terisi makanan hanya teh manis yang sempat kuteguk tadi pagi, mengantri makanan dengan teman yang menjadi bridedmaid, mencari tempat duduk kunikmati makan siangku, sebenarnya aku sadar dan tau banget kalau sekarang ada segerombolan cowok-cowok yang pandangnya mengarahku dan menggosibkan aku, bukan ge-er ,bahkan suudzon soalnya mereka duduk di lingkaran meja yang berjarak satu meja, tak kuhiraukan kulangkahkan kakiku pergi dari tempat duduk karena makananku telas tandas, ku keliling stand makanan untuk mencari minuman dan buah.

Yakin dan seyakinnya mereka masih ghibahin aku, buktinya sekarang si mantan terrr ter apa ya? Berdiri cakep di samping basa basi nyapa.

"Ara, apakabar?" Rama dengan senyum ramahnya.

*Ck, tu kan di cuit-cuitin sama genknya.*

"*Alhamdulillah* baik, kamu gimana kabarnya?"  
Kutampilkan senyum tercantik ku, biarin genit yang penting  
aku udah move on.

"Ya gitu deh, sendirian aja gak ngajak pacar kamu?"  
Senyumnya masih manis, semanis rasa bibirnya (*anjirr*, tu  
kan pikiran anak perawan jauh pacar, ngeres mulu).

"Lagi tugas" cewek wajib jual mahal, jangan sampai  
mengobral diri.

"Tugas dimana? masih sama pak polisi dulu ya?" Rama  
berdiri disampingku. "*keponya ni mantan*"

"Jakarta, udah enggak" biar ku bikin penasaran ni  
cowok.

"Marinir ya sekarang pacarnya? LDRan dong?" Katanya  
dengan senyum ngejek. Duh pasti dia ngetawain aku nih,  
secara dia pasti tau mana kuat aku LDRan, kesetiaan ku kan  
diragukan kalau masalah dengan jarak.

"Iya marinir, dan iya LDRan, biar bisa terhindar dari  
zina" ketusku sambil ku melangkahakan kaki, tapi baru  
beberapa langkah si cecunguk mantan yang keponya tingkat  
dewa ini, dengan soknya bilang .

"Aku sudah punya anak, kamu kapan?"

"*Gendeng kan*"

"Entar saja kalau kamu, sudah jadi duda" ku tinggalkan dia yang berdiri mematung. *Ihh, amit-amit jangan sampai dapat duda, masak kembang desa dapat duda, bisa gulung-gulung jumpalitan perjaka desa.*

# Pak Dokterku

Satu tahun berlalu, saat ini aku sudah bekerja di sebuah perusahaan di bidang farmasi terbesar di Asia, dan kini aku sudah bertransformasi menjadi gue *hehehe* , tinggal di jakarta ngomonya gue tapi medok jowo.

Tambah *edan* juga, tiap semester berganti pacar. ganti-ganti pacar yang penting tetep perawan.

Ciuman, grepe-grepe monggo kalo aset tetep aman, masih kupegang teguh wejangan ibu, "jauh dari orangtua, jaga diri, jaga kesehatan, hidup di Jakarta bergaul boleh asal jangan di lupakan norma, ibu kota lebih kejam dari ibu tiri nak"

Bekerja sebagai marketing farmasi, menuntut ku berpenampilan semenarik mungkin, dari pakaian, makeup, tas, sepatu dan tempat nongkrong, di tambah masih muda, belum menikah, gaji gede.

Sekarang sedang menjalin hubungan dengan seorang dokter, awal kita bertemu disuatu organisasi yaitu perkumpulan para perantau anak jawa.

Dokter Erix, berkulit putih, rambut ala jabrik, penampilan selalu rapi, sholeh tetapi yang iman dan imronya selalu di uji sama pacar cantiknya ini, cowok dewasa yang usianya selisih 7 tahun dari gue (*ceileh anak jakarte mekso*).

Udah masuk bulan kedua kami dengan status berpacaran, walaupun kenalnya udah setahun. kata temen-temen sih cinta pandangan pertama si Erix nya sejak awalan aku bergabung di paguyuban. Doi selalu menanyakan keberadaanku, kalau saat kumpul-kumpul aku gak datang. "*Kenapa gak telepon adinda aja sih kanda*".

Dua bulan berpacaran dia ingin mengajak kejenjang serius, lebaran bulan depan dia ingin kerumah untuk melamarku, katanya tidak ingin menambah dosa, Imanya sih kuat tapi imronya yang cencut-cencut.

Berpacaran dengan pak dokter yang notabenenya cowok mandiri di usianya 27 tahun *otw* 28 tahun matenglah untuk berkeluarga.

Pria yang asli dari kota santri ini, sungguh membawa perubahan kebaikan dalam hidupku, membuat ku lebih rajin dalam beribadah, lebih menjaga bicara meskipun kadang lupa, masih saja keceplosan misuh-misuhnya kalau lagi



kesel, maklumin ya guys arek bonek, meskipun kasar di mulut tapi hati sangat lembut.

Saat *weekend* sore sebelum kencan kini profesi ku kembali menjadi menjadi bidan (ingat lo ya bidan bukan biduan), kata pak dokter biar ilmu jaman kuliahku bermanfaat, tak hilang tertelan jaman, menjadi asistennya pak dokter Erix yang gantengnya kebangetan.

Ingat waktu di awal jadian, dia nmemberiku tawaran."Dek, kalau sabtu sore kamu ke praktekkan ya, bantu-bantu disana biar ilmu mu pas kuliah bermanfaat dan enggak hilang gitu aja".

Sabtu sore, sepulang dari kantor sholat dhuhur langsung bobok siang (tidak lupa cuci tangan, cuci kaki pakek sabun), biar nanti kuat begadang buat kencanya, bangun dari tidur siang, beberes kamar kos, lanjut mandi dan dandan sambil nunggu sopir online tak berbayar alias dr.Erix.

Alhamdulillah, masih bisa telinga ini mendengar deguban Sistol dan Distol Tekanan Darah pasien, injeksi Intra Muskullar lancar, injeksi Intra Vena walau agak tremor awalan tadi untung kang mas tersayang Erix, sigap di samping megangin tangan buat memasukan jarum pada vena, kemudian di aspirasi, terlihat darahnya lepas turniqet lanjut masukin obatnya. "*Uluhhh ,ganteng, rajin sholat,*

*banyak duit, royal, pinter, sabar dan ini bikin dag-dig-dug di pegangin tangan, nyium aroma parfunya, bikin pikiran anak perawan berkelana", untung ada pasien penyelamat iman kami.*

Pasien yang mengantri di ruang periksa sudah habis, tetapi di depan apotek masih menggunung. Dokter satu ini memang baik banget, dia tak membedakan pekerjaan, selanjutnya si doi membantu di apotek agar pekerjaan cepet selesai semua. Ikut meracik resep, tugas gue cuma *deplok puyer* (menghaluskan obat), mana ngerti baca resep, sudah beneran hilang ilmu baca tulisan abstraknya si Erix, jadi pengen elus-elus tangan yang nulis resep. Apa karena dulu gue kuliah main-main aja ya? Jadi inget jaman kuliah dan inget mantan.

### ***Flashback On***

"Beb, jadi kuliah dimana?" Tanya Rama, setelah aku dinyatakan tidak lulus tes kedokteran di UGM, sebenarnya pilihan sekolah di bidang kesehatan adalah kewajiban dari keluarga karena pilihan bagi anak-anak perempuan kalau tidak dibidang pendidikan ya kesehatan, hanya saja aku memilih kesehatan kalau pendidikan yang ada nanti murid-murid nya jadi alay kayak aku.

"Nurut bunda aja wes masuk kebidanan, insyaallah ketrima kok"

"Jadi di Poltekkes Malang apa yang Kediri?" pertanyaan rama ini, kujawab gelengan

"Aku masuk swasta aja, kalau negeri wajib masuk asrama, aku takut" bayangkan di asrama, dengan peraturan di tambah dengan rumor tentang senioritas yang tinggi, gak kuat hayati bang.

"Syukurlah disini aja kan?" Wajah Rama kembali cerah waktu itu.

### ***Flashback off***

"Cepetan gerusnya dek!" Colekan Erix mengembalikan ke dunia nyata.

"Iya mas" sambil ku anggukan kepala.

# Paguyuban

Malam minggu, malam dimana aku biasa berkumpul dengan rekan-rekan sesama perantau. Malam ini kita kumpul di salah satu kafe kawasan Ancol Jakarta Utara, dan aku beserta mas Erix yang tinggal di Jakarta Selatan. aku yang di Bintaro, dan mas Erix yang tempat praktek nya di Ciledug, harus sedikit terlambat, "*berasa sopir taksi online beneran aja ya mas Erix*".

Berkumpul seperti ini sebenarnya bukan rutinitas wajib, selonggarnya aja atau kalau pas ada acara seperti ulang tahun atau apa kami biasanya kumpul. Tapi terkadang mereka berkumpul hanya sekedar ngopi, melepas penat kerja selama seminggu, aku sih jarang ikut kumpul kalau bukan sabtu malam, apalagi sebelum jadian sama mas Erix, lebih kupentingkan berkencan depan pacarku waktu itu di banding berkumpul dengan para teman yang berasa saudara ini.

Dua bulan semenjak jadian dengan mas Erix berasa jadi ratu, secara pacar ganteng ku itu menjadi ketua dalam paguyuban ini dan pastinya lebih di segani sama temen-

temen dan cowok-cowok lainnya mana berani mau godain aku, seperti dulu yang menjadikan ku objek kejahilan dan bully mereka, sampai aku misuh-misuh.

Ketika kami sampai, teman-teman sudah banyak yang datang, setelah keliling menyalami semuanya. kududukan pantat teposku di samping Festri sahabatku sesama bekerja di perusahaan yang sama, tetapi festri ada di kantor pusat di daerah Cempaka Putih, gadis manis dengan tahi lalat kecil di ujung atas bibir, agak sengklek, yang motivasinya merantau adalah agar dekat sang pacar yang terlebih dahulu merantau di Jakarta.

Malam ini katanya banyak anggota baru, ada yang udah lama merantau tapi baru bergabung, ada juga mahasiswa baru yang baru kuliah di Jakarta dan ikut bergabung.

Acara seperti ini santai tapi ada kalanya serius menjurus formal ketika ada penyambutan anggota baru seperti ini, perasaan udah gak enak sejak aku duduk dari tadi, di ujung meja ada anggota baru yang telah lama merantau disini tapi dahulu ketika ku ajak bergabung dia selalu menolak entah sekarang memang ingin bergabung atau ada motif lain aku gak tau, dan pastinya aku sangat mengenalinya Elnino mantan pacar sekaligus kakak tiri dari sahabat ku masa kuliah dulu, anak perpajakan UI yang sekarang bekerja di pertamina di daerah Tumpang.

Mas Erix yang sudah membuka acara, berbasa basi mengenalkan diri dan mengenalkan visi misi paguyuban ini kepada para anggota baru, tak tau aja dia kalau sang kekasih ini udah keringat dingin setelah nerima pesan WhatsApp dari pria yang duduk di ujung sana.

# Si Nino

**+6281xxx**

[Tambah seksi aja loe 😊]

Ku tunjukan WA itu pada festri, dia yang tau kisahku karena dia temanku sejak test masuk perusahaan ini di Surabaya dulu.

"Sini biar aku yang bales" smartphonedu sudah di rebut festri, dia sudah asik ngetik, ku lihat mas Erix memperhatikan tingkah polahku dan festri, membuatku semakin salah tingkah.

Festri nunjukin balesanya, yang bikin aku melotot dan pengen ngakak.

**Amara:**

[Ya iyalah, cowok gue yang sekarang laki tulen].

Bagaimana tak ngakak, jika kengiget dulu waktu pacaran sama Nino.

***Flashback On***

"Yang, minta tolong dong lampu kamar mandi ku mati, penjaga kosnya pulang kalo hari minggu gini" Waktu itu Nino sedang berkunjung ke kosan, alangkah kagetnya aku

ketika Nino bilang "aku gak berani manjat yang, aku juga takut kesetrum".

Dan yang paling bikin aku tak percaya, skincare aku sama dia lebih lengkap punya dia dan kita sama-sama pecinta warna pink dan purple.

Sebenarnya sih aku enggak cerita sama festri kalau si Nino Mr.Rempong, cuma si festri tau sendiri, waktu itu aku, Nino, festri dan cowoknya lagi liburan bareng pas di tempat parkir yang area berpasir ada mobil yang kejembut pasir jadi harus di dorong waktu cowok festri mas Iman nolongin, tetapi si Nino masih saja duduk manis, kuminta bantu dia untuk ikut mendorong, dan jawabnya bikin aku sama festri melongo "Panas yang, pasirnya kering debu kayak gitu, nanti malah aku batuk sesak nafas".

### ***Flashback off***

Cuma di baca saja, balasan dari festri tadi. Memang dulu waktu nino bilang panas, debu langsung di katain bencong sama festri.

Lanjut ke acara kenalan, firasat udah gak enak nih, jangan sampai mulut si bencong yang memang aslinya ganteng itu bikin masalah.

"Nama saya El Nino , bisa panggil El atau Nino, sebenarnya saya sudah sejak 6 tahun lalu merantau di



Jakarta dari kuliah dulu di UI dan sekarang bekerja di Pertamina, setahun yang lalu saya sudah di ajakin gabung sama cewek cantik di ujung sana Amara, yang waktu dulu adalah kekasih saya, mungkin dulu masih banyak kendala untuk bergabung, Alhamdulillah hari bisa bertemu dengan teman-teman semua dan di terima dengan baik, semoga kedepannya bisa menjadi keluarga"

Jangan lupa senyumnya yang tepatnya di tujuan padaku. Dan tentu itu semua tak luput dari pandangan mas Erix "*bencana beneran ini nanti*" batinku

Tentu anak-anak yang lain hanya senyum tak enak, secara melihat ekspresi mas Erix sudah tak enak memandangkmu, yang dipandang hanya bisa menunduk sambil remesin tangan festri.

Beruntungnya segera dilanjutkan perkenalkan anggota baru yang lain, jadi bisa mencairkan suasana tak nyaman. Setelahnya berlanjut acara bebas , makan, ngopi, ada yang karaoke sambil ngobrol dan becanda yang penting jangan ada alkohol.

Aku yang udah terlanjur kesel sama Nino, yang takut sama mas Erix tahu sendiri kan marahnya orang pendiam itu bagaimana.

Ku colek festri "*fes gimana ini?*"

"Samperin mas Erik sana" jawab festri

Bermodal nekat, Kuberanikan pindah duduk disebelah mas Erix yang sebelumnya tempat duduk mas Iman, dan yang sekarang sedang merokok diluar.

"Mas!!"

"Hmmm"

"Maem yuk!"

"Hmmm". sambil tetap bermain ponsel. Kuambil ponsel ditanganya ku masukan ke dalam tas selempang ku, dia yang kini menatapku tajam, membuatku takut ingin menangis.

Mungkin karena tak tega melihatku yang sudah berkaca-kaca, daripada aku nangis guling-guling di lantai akhirnya dia mengangguk sambil menarik tanganku berdiri mengambil makanan.

# Si Pinky Boy

Seminggu berlalu dari acara paguyuban yang bertemu mantan yang hobi dandan, walau tak ada omongan yang membahas Nino tapi sekarang mas Erix jadi lebih posesif, yang suka mengecek isi ponselku, setiap malam nyamperin ke kos plus bonus grepe-grepe.

Ni pak dokter alim sih alim, kalo sama bibir prawan ya tetep aja nyosor, tangan juga tambah lincah kesana kemari bergerilya nya, gak papa sama pacar sendiri dari pada sama pasien, bisa kena UU pelecehan.

Dua hari lagi sudah masuk bulan ramadhan, dan hari ini mas Erix mau mudik buat nyekar ke makam ayahnya yang memang sudah 2 tahun lalu meninggal dunia, dan *sambang* ke ibunya, ibu mas Erix adalah guru PNS di SMP negeri di Jombang dan memiliki adik yang saat ini sedang menempuh S2 ,adiknya yang seumuran ku membuatku dekat dengan adiknya kala Elin dan ibu mas Erix main ke Jakarta, dan kami sudah lama kenal sebelum aku menjalin hubungan dengan mas Erix.

Aku yang mengantar ke stasiun dengan mengendarai mobil mas Erix, dan nanti mobilnya kubawa ke kos dan itu lebih aman daripada di tinggal di rumah mas Erix yang kosong.

Sebenarnya aku juga di ajak mudik, tapi karena kantor tidak libur dan mau ambil cuti sayang banget, lebih baik jatah cuti tahunan buat nanti mudik lebaran, biar bisa lama di kampung halaman.

Dan tentang hubungan ku dengan mas Erix sudah ku ceritakan dengan ibuku di rumah, dan ibu biasa aja responnya mungkin sudah bosan saja mendengar cerita putrinya yang gonta ganti pacar tapi tak bertahan lama.

Setelah mengantar mas Erix ku tancap gas pulang ke kost, ingin tidur istirahat menikmati quality time tanpa ada gangguan dari user, bos, teman bahkan pacar, fans apa lagi haters.

Tak butuh liburan keluar negeri menikmati waktu yang indah itu, cukup bobok yang berkualitas.

Tapi naas, impian buat mengejar mimpi indah tak kesampaian ada sang cowok cantik di ruang tamu kost, siapa lagi kalo bukan Nino.

"Ngapain kesini?" Langsung tanyaku ketus menyampa si pinky boy ini.

"Ihh, sombong banget pacar pak dokter ini, Ya mau silaturahmi lah biar memperpanjang umur" Nino kini berdiri mengulurkan tanganya untuk bersalaman.

Mau nolak mana tega, tak enak juga jauh-jauh kesini, tak apalah mas Erix tak ada, insyaallah tak akan ada masalah.

"Ya sudah di kamar aja, panas disini entar keringetan lagi kamu" biar ku sindir juga, tak bakal tersinggung, orang itu realita.

Kamar kos dengan kamar mandi paling ujung dalam, dan di luarnya ada tempat tidur, almari meja dan karpet di lantai untuk ngerjakan tugas sambil becandaan kalau ada temen, karena ruang tamu depan untuk umum kadang tak enak dengan penghuni kost lainnya kalo bikin rusuh di depan.

Nino yang datang membawa dua bungkus nasi padang, martabak manis siap buat di santap, awalnya sih males kalau harus berhubungan dengan mantan, apalagi tipe sok perfek kayak si Nino ini.

Dengan pintu kamar yang ku buka, biar tak bikin fitnah kami makan berdua sambil nonton TV, kalau dulu masih pacaran ya ku tutup lah masak grepe-grepe pintu kebuka kalau ada bang Sur si penjaga kos lewat lagi nyapu apa ngepel bisa minta gabung tu pejaka tua.

Selesai makan, aku pamit ke kamar mandi, biasa penyakit keturunan atau kebiasaan ku yang sama seperti ayahku, abis makan pasti buang air besar.

Setengah jam aku di kamar mandi, sekalian mandi karena tadi sore memang belum mandi, pulang dari kantor di jemput mas Erix dan langsung mengantarnya ke stasiun.

Keluar kamar mandi, si Nino sudah rebahan di karpet sambil bermain smartphonenya dimana pintu juga ditutup, untung sudah mengganti baju dikamar mandi.

Nino ijin pinjam kamar mandi, aku duduk di ujung ranjang sambil mengeringkan rambut, berbalas chat dengan teman-teman , mas Erix mengirimkan pesan mengatakan kalau mau tidur, dan hanya ku baca, tak mau mengganggunya istirahat.

Berselang beberapa menit Nino keluar kelihatan tambah seger, mungkin cuci muka sekalian sama gosok gigi, ku tau dia membawa tas kecilnya yang berisi jimat alias alat perang kegantenganya. Berjalan perlahan menuju tempat disampungku, dapat kucium aroma wanginya.

# Bertiga dengan Setan

## (21+)

Merasa agak kikuk akhirnya si nino berpindah duduk di karpet bawah sisi ranjang, dia yang lagi menceritakan adiknya yang di nikahin dosen kami setelah lulus setahun lalu katanya mau program hamil ke jakarta, buat kesopanan aku ikut duduk di karpet, dan banyak cerita yang kami bahas, dan keakraban kembali terajut.

Nino yang memulai dan aku yang menyambut, entah tadi kita berawal dari cerita masa lalu bagian mana hingga ciuman ini terjadi,

Tiba-tiba saja nino mengecup bibirku, aku yang kaget hanya diam tak marah dan belum sempat protes dia sudah meraih tengkukku dan melumat bibir yang awalnya pelan lama-kelamaan menjadi kasar, dan tak bisa kutolak untuk tak membalasnya, ibarat dayung bersambut tangan kanan yang awalnya di tengkuk berganti dengan tangan kiri di tengkuk dan tangan kanan berpindah masuk kedalam kaos,

dan bibir berpindah ke leher, ciuman basah semakin turun ke bawah tangan kanan yang di dalam tak lupa meremas payudara ku, dan sekarang sudah menyingkap kaos ku ke atas dan melepas kaitan bra, terpampang jelas gunung kembar ku, dia mainkan putingku, di pilinya, di gigit di hisap hingga meninggalkan kemerahan, "ahhh" lenguan kenikmatan tak bisa kutahan, dan ciuman semakin turun ke bawah tangan kiri masih sibuk memilin puting dan tangan kanan hampir menurunkan celas training ku, seketika ku ingat pesan ibuku.

"Stop!"

Nino yang sadar akan prinsipku langsung seketika berhenti dan mengaitkan bra dan menutup kaos ku.

Dari sekian cowok yang pernah berciuman dengan ku kenapa si cowok tomboy ini yang ciumanya paling memabukan, bahkan si Rama yang mengajarkan ku ciuman di awal pertama juga tak senikmat ini. Apalagi mas Erix, kan aku ciuman pertamanya pasti belum jago lah dia.

"Maaf, aku gak bisa kontrol" kata Nino merasa bersalah karena memulainya, dia tau sendiri tanpa diawali aku pasti tak akan memulainya.

"Aku juga salah" jawabku sambil pura-pura mengganti channel TV



Akhirnya nino pamit pulang, dan aku setelah mengantarnya sampai gerbang kembali masuk ke kamar ponsel sudah penuh notifikasi,

**dr.Erix**

[Cieh yang silaturahmi sama mantan]

**Amara**

[Maksudnya mas?]

**dr.Erix**

[Jangan buat mas marah dek]

Daripada ku penasaran dengan pesan mas Erix, dan pesan Anti adik nino, akhirnya ku buka story

*"Astaghfirullah, Nino edan" gumanku sendiri.*

Nino membuat status pada aplikasi WhatsApp dengan gambar ruang tamu kost, dengan caption silaturahmi buat perpanjang umur, mungkin foto di ambil ketika menunggu kedatanganku, dan statusnya dibuat ketika aku mandi.

Mengingat ciuman tadi menjadikan ku ingat akan Rama yang pertamakali mengajarkan sebuah ciuman.

***Flashback On***

Hujan deras di sore hari ketika pulang dari les bahasa Inggris, dan Rama mengambil kursus Toefl di tempat bimbingan yang sama denganku.

Aku yang keluar kelas lebih dulu karena cuma mengerjakan latihan UN aku duduk di loby menunggu Rama selesai kelas.

Aku yang masih memakai seragam SMA karena tadi pulang sekolah langsung menuju tempat les tidak sempat pulang sekedar ganti baju, memang untuk menghemat waktu seperti hari-hari biasanya, ke sekolah kalau tidak naik motor sendiri, ya di antar ayah dan pulang dari sekolah langsung menuju ketempat les. Karena tadi pagi di antar ayah dan tadi menuju tempat les nebeng teman, jadi pulangnyanya harus nunggu Rama buat nebeng.

Sudah berapa lama aku menunggu hingga tertidur di sofa, adzan magrib berkumandang Rama baru selesai kelas, dan hujan belum reda juga.

"Beb"

"Bebb, bangun" samar-samar ku dengar Rama memanggil dan menggoyangkan lengan ku.

Ku buka mata, benar Rama dan banyak anak-anak les lainnya yang ngobrol dan duduk-duduk di lobby menunggu hujan reda.

"Kok bobok disini, gak nunggu di dalam mobil aja sih" lah nunggu di dalam mobil, lewat mana kan kunci di dia.

"Sholat magrib dulu yuk di musholla" lanjutnya sambil menggandeng tanganku buat ikut dengannya.

Selesai sholat kita makan bakso di bakso gerobak yang suka nongkrong didepan tempat les. Sehabis makan kita masuk mobil Rama dan pulang kerumah diantar oleh mas Rama. Sampai rumah, kosong tak ada orang karena memang ayah sama bunda dan lainnya sedang kerumah eyang uti yang sedang sakit.

Masuk kerumah Rama yang sudah terbiasa kesini langsung aja keruang TV dan nyalain TV karena ada pertandingan bola merebutkan piala presiden, dan aku masuk ke kamar buat mandi dan ganti baju.

Menunggu ayah dan bunda pulang, Rama sengaja nemani di rumah karena memang aku yang penakut, di tambah hujan tak reda-reda dari sore, mungkin bisa sampai besok pagi hujan turun.

Aku yang sudah merasa nyaman dengan di sekitar Rama tanpa canggung ku rebahkan kepala di pahanya, karena memang selain capek juga ngantuk dari pagi otak, dan tenaga di peras.

Rama yang laki-laki normal, yang hasrat tak terkendali, yang awalnya hanya mengelus kepala tiba-tiba kepala ku di angkat, dan di kecup bibirku.

Aku yang kaget langsung tegak duduk ,bingung terasa lembut di bibir. Inikah yang namanya ciuman memang setelah setahun berpacaran dengan Rama kita sentuhan fisik hanya sejauh pegang tangan, gandengan, elus kepala, cium tangan.

Karena aku yang hanya diam sambil pegangin bibir, di turunkan tangan yang di bibir kembali bibir Rama mengecup kali ini di selingi dengan memanggut bibirku, aku yang belum paham hanya diam saja sambil menutup mata ku rasakan apa yang terasa di bibir.

Rama yang paham aku hanya diam tanpa membalasnya.

"Beb, Gimana rasanya"

"Manis es teh+gurihnya bakso"

Terdengar Rama terbahak, *"lah memang kan tadi abis makan bakso sama minum teh manis"*.

*Cupp*

"Rasanya tak cium?"tanyanya

"Kaget to ya, kan baru pertama cium di bibir"

"Pantesan, belum pinter" katanya sambil senyum yang mempesona.

Di sandarnya aku di sandaran sofa, di pegangi pundaku di tatapnya mataku " nanti kalau aku manggut bibir atas, kamu manggut bibir bawahku ya,

kalo aku juluri lidah kamu sedot ya lidahku, atau balas " mencoba ku cerna kata-katanya, walau jantung sudah dag dig dug.

*Cup*, di kecupnya lagi bibir, lanjut di panggung bibir sambil mengingat kata-katanya ku balas ciumanya, ternyata memang begitu nikmat kalau saling berbalas, ciumannya berasa ingin lagi dan lagi. Dan kali ini sudah berpindah di kasur lantai dan aku yang ada di atas tubuh Rama.

"Cukup beb, nanti keterusan" Rama menghentikan kegiatan kami yang memang sudah panas.

"Yah, kok udahan sih" jawabku kecewa, aku yang hari ini merasakan sendiri apa yang sering di ceritakan teman-teman kalau ciuman itu narkoba, memabukan, bikin ketagihan dan bikin ketergantungan, itu benar adanya.

"Masih banyak waktu, besok ku ajari yang lebih nikmat" katanya sambil terbahak-bahak.

Sambil manyun ku anggukan kepala. Walau sudah sering berpacaran tetapi yang namanya ciuman mana pernah, yang ada waktu dulu cium pipi aja ngerasa jijik, eh ternyata cium bibir terasa nikmat, benar-benar narkoba ini.

Rama pergi ke dapur, dan kembali membawa air putih di angsurkan kepada ku. Ngerti aja kalau aku haus.

***Flashback Off***

*"Rama, apakabar nya?"*

*"Astaghfirullah, suami orang itu Ara"*

Entah lah, bobok saja, Jodoh di tangan Tuhan, dan di Walikan Ayah, dan di resmikan penghulu.

# Kantor

Pagi ini ku awali hari dengan bismillah, seperti biasa sampai kantor absen (finger print) lanjut naik kelantai dua masuk ruangan divisi sudah ramai, mengerjakan laporan sebelum waktunya morning session.

Aku, ya entar sajalah walau tiap akhir bulan pasti bikin lembur karena laporan tak ku buat tiap hari seperti karyawan yang lain, tapi tenang kadang kalau setan rajin yang nempel di kost udah ku kerjakan meskipun setan males nya yang sering nempel.

Aku keluar lagi menuju toilet, bawa Hp sama tas make up sambil ngerumpi sama cewek-cewek dari divisi lain, maklum di divisiku yang cewek cuma aku, dan paling muda jadi tak kaget lagi sekarang, udah setahun akulah sasaran bulyan para bapak-bapak, walaupun kepala divisi ku juga lajang mana berani teman-temanku mau bully beliau bisa di cincang pas presentasi akhir bulan.

Selain pantry, toilet adalah tempat ngerumpi paling aman dari jangkauan kepala cabang, kalau pantry pasti banyak di isi cowok-cowok ngopi sambil merokok kalo toilet

adalah tempat gosib terupdate dari artis, user, kompetitor, cowok kece, pelakor sampai tempat makan dan diskonan.

Waktunya morning sesion, semua kembali keruangan masing-masing, kembalinya aku teman-teman divisi udah bersiap buat keruang rapat buat tempat apel pagi. "Bocah, cepet singa udah nunggu di sanggah sana" mas Nusa menyambutku dengan ocehan di depan pintu.

"Lelet, dandan gak dandan tetep jomblo" ujar kepala divisi sambil cengengesan. Oh jadi sekarang ikut-ikutan membullyku ni orang, enak aja di kata jomblo belum tau aja kang mas Erix siap melamar, emang situ perjaka tua.

Setelah apel pagi, kembali kerja sesuai jadwal masing-masing, aku, mas Nusa dan mas Gian seperti biasa ke kantin lebih dulu untuk sarapan, entah itu dua bapak-bapak apa tak di masakin bininya, alasan mereka katanya takut telat karena jarak rumah ke kantor jauh ditambah macet. Dan tumben nih si Ucup (julukan si bos) nama aslinya sih yusuf ,ikut ke kantin gak takut ketahuan kepala cabang. Sambil makan ku kirim chat ke pujaan hati

### **Amara**

[Mas, lagi apa tadi dari stasiun kerumah naik apa?]

Tak berselah lama ceklis dua warna biru, terlihat sedang mengetik.



## **dr.Erix**

[Naik ojek, tadi abis antar ibuk mampir rumah bude buat sarapan, udah maem dek?]

Mas erix kalau sedang marah tak usah di tanggapin, cukup diam saja, iyain saja apa katanya, pasti tak bakal panjang urusanya. Kalo di lawan bencana beneran deh.

## **Amara**

[Ini lagi maem di kantin sama temen-temen]

Tak berselang lama panggilan video si doi, segitu ngangeninya aku ini.

"Assalamualaikum mas" kutampilkan senyum terimut ku.

*"Walaikumsalam, sudah maemnya dek?"* tu kan adem responya, kalo sudah kusenyum.

"Amit-amit, si bucin" biasa suara sumbang para haters ku mas Nusa sama mas Gian, sudah menyahut saja tak di ajak ngomong juga,

*"Siapa dek? Si Nusa to?"* Bukan sampek hafal kerjaan haters ku itu gimana. Mas Erix sih kenal sama mas Nusa secara dulu waktu kerja di rumah sakit pernah jadi user nya si Nusa.

Kusorotkan kamera hingga si haters ini kelihatan, *ehh* malah melambaikan tangan saja mereka.

"*Siapa dek yang pojok?*" Emang kita duduk di kursi meja panjang dari pinggir aku, Nusa Gian sama pak bos divisi baruku yang paling ujung.

"Bos baru mas, pindahan dari Samarinda" balasku.

"*Oh*" cuma jawab oh ekspresi tak enak, alamat bermasalah nih pikiran dokter.

Segera ku alihkan pertanyaan basa basi keadaan disana.

\*\*\*

Sore hari sepulang dari kerja, masuk dalam kos sambil menenteng nasi ayam geprek, martabak manis, sama jus mangga, alahkah terkejutnya ketika mengenali ada tiga orang yang ku kenal, Nino bersama adiknya si Anti dan suami yang merupakan dosen kami dulu.

"Antiii" seruku, lama tak berjumpa bahkan pernikahan nya dulu aku tak sempat datang karena sedang ada acara kantor di Singapura.

"Araaaa" teriaknya tak kalah heboh. Kami dulu yang bersahabat melepaskan rindu yang lama tak tersampaikan, karena Anti setelah menikah pulang ke Sumatra karena suami juga pindah kerja disana.

Kuajak mereka bertiga ke kamar kos, lebih nyaman sambil lesehan ngobrol sambil nonton TV.

Lama kami mengenang masa lalu, menanyakan kabar teman-teman yang lama tak jumpa, kelas kami yang notabenenya isinya para wanita semua, ikatan diantara kami pun sudah seperti keluarga.

Ada satu jam kami mengobrol, untung saja tadi sempat beli martabak di jalan setidaknya ada jamuan, tiba-tiba Nino ada telepon dari teman yang mau ketemu, Nino akhirnya pamit untuk ketemu temanya sebentar dan juga suami Anti pun ikut Nino sekalian.

Tinggal aku dan Anti, kami berpindah di ranjang sambil tiduran mengobrol kan mantan, ya mantan yang katanya Rama kapan hari sempat chatting di akun Facebook.

Anti bilang kalau Rama sekarang sudah duda bahkan, sebelum satu tahun pernikahannya. Berarti sebelum anaknya lahir? Ya, sebelum anaknya lahir mereka pisah ranjang dan setelah anaknya lahir mereka resmi bercerai, itu berarti ketika kami ketemu di pernikahan Dewi dia sudah jadi duda.

Dalam kepala di penuh pertanyaan, *why?* Dan memang sempat ku dengar dulu mereka menikah karena terdesak.

### ***Flashback On***

Waktu itu awal masuk kuliah semester awal, Rama mengajakku untuk menikah, bahkan sampai kakak iparnya Rama menemui ku untuk bicara tentang pernikahan.

Menurut ku sih, itu dulu karma dari Rama yang teganya selingkuh di belakang ku, dia yang tega-teganya jalan bahkan sering menghabiskan waktu dengan wanita lain ketika aku sibuk praktek lapangan di Rumah sakit.

Rama yang selingkuh dengan mantan istrinya, dari cerita kakak ipar Rama. Mereka yang awalnya di kenalkan oleh teman SMA Rama, mas Feri yang merupakan teman kuliah mantan istri Rama melalui Facebook. Aku ingat yang biasanya Rama sering berbagi foto kami ketika bersama sedang berlibur atau sekedar makan, tiba-tiba sekedar membalas komentarku di Facebook aja jarang apalagi upload fotoku, tapi aku tak peka.

Mantan istri Rama yang tinggal di lingkungan desa, pasti akan menjadi gunjingan tetangga ketika sering di kunjungi atau jalan dengan pria.

Dua Minggu mereka kenal, Rama dua kali berkunjung kerumahnya, dan di kunjungan ketiga Rama langsung di hadapkan dengan permintaan mantan mertuanya untuk menikahi putrinya.

"Manpusss kau".

Pantesan dia dulu mendadak ngajakin aku nikah.

Kata kakak ipar Rama, memang waktu itu Rama belum siap menikahi istri nya karena dia lebih memilih ku waktu itu, tetapi aku waktu itu yang menolak dan jelas belum siap, sehingga dia memilih menerima permintaan orang tua selingkuhanya waktu itu untuk menikahi putrinya.

"Makanya jangan berani-beraninya selingkuh"

Sebenarnya waktu itu aku juga down ketika dia memilih mengakhiri hubungan kami, tetapi dia tak jujur ketika dia di minta untuk menikahi seseorang.

Di tambah lagi ibu Rama tak setuju jika Rama menikah, karena Rama masih belum matang dalam segi pikiran dan materi, Pantesan waktu dulu aku datang ke pernikahannya, suasananya memang tak mengenakan.

### ***Flashback off***

"Raaaa" timpukan bantal dari Anti menyadarkan ku dari lamunan.

"Kok aku kasihan ya jadinya, dulu aku kan nyumpah serapahi dia tak bahagia, hiks" curhatku.

"Mungkin belom jodohnya, aku juga takut nih say, apa aku juga kena karma ya, secara aku kan ninggalin si tyo nikah" aku jadi teringat, dulu kan Anti punya pacar yang

sudah sejak SMA tiba-tiba setelah wisuda pak Suhi langsung ngelamar ke orangtua Anti.

"Ih, enggak lah kan beda masalah, Allah lebih tau keadaan, kamu biar bisa pacaran dulu sama suami, saling mengenal gitu lo say, insyaallah rezeki anak pasti ada, yang penting doa, dan ikhtiar tiap malam" tawaku terbahak-bahak dengan menghibur Anti.

"Entar kamu nginap sini aja ya, biar pak Suhi nginap di tempat Nino, biar kita bisa curhat" lanjutku membujuk Anti.

"Katanya suruh ikhtiar tiap malam? Kalo disini ya mana bisa" anti kini ikut terbahak dengaku, suasana kembali ceria, dengan ngobrolin hal 18+ , obrolan sejak kuliah tak pernah jauh dari Anatomi manusia dan proses terjadinya manusia.

# Buber

Puasa Ramadhan sudah berjalan separo, Masjid, Mushola sudah mulai berkurang jamaahnya. Akhir minggu di bulan puasa, jadwal berbuka puasa bersama teman, keluarga, genk mengantri.

Sore ini kelompok anak rantau jawa tentunya tidak ketinggalan ngadain buka puasa bersama, kali ini di adain di rumahnya mas Erix, biar santuy.

Pulang dari kantor pukul 14.00 WIB, langsung ku pesan taksi online untuk kerumahnya, sengaja tadi ke kantor nebeng Ucup yang sekarang satu kost dengan ku. Cuma dia di lantai bawah sendiri, biasa horang kaya.

Sampai di rumah mas Erix, si dokter belum pulang dari puskesmas, cuma ada bu sari asisten rumah tangganya.

Setelah salam, dan mengobrol dengan bu sari, aku masuk kamar Erix buat bersih-bersih badan sama ganti baju di kamar mandi kamarnya.

Keluar dari kamar, si pak dokter sudah datang, ternyata mampir membeli jajanan untuk takjil, sedangkan makanan berbukanya sudah di pesankan mas iman ditempat catering.

Lama menunggu Erix yang tadi bersih-bersih badan di kamarnya tak kunjung datang, adzan pun berkumandang tetapi bukan adzan magrib ini masih asyar. (Suka gagal fokus denger adzan).

Kuambil wudhu pada kran diteras belakang dan langsung sholat ke mushola pojokan teras taman belakang.

Selesai sholat, masuk rumah sudah ada festri sama mas iman yang datang membawa makanan buat berbuka yang di pesan di tempat teman mas iman. Ku hampiri festri dan Bu sari yang menata makanan di meja makan, sedangkan mas iman dan mas Erix sedang menggelar karpet di ruang tamu dan ruang tengah.

Tak lama teman-teman datang satu persatu, dan tak kecuali Nino si cowok keturunan paskitan yang hot pun datang, sejak kejadian tak terduga di kos waktu lalu, dia semakin kurang ajar, dan aku sendiri yang ketakutan dan salah tingkah, bahkan ketika adiknya dulu berkunjung ke kos, dia tak sungkan buat colek-colek di depan adik dan adik iparnya.

Setelah berkumpul semua, acara di mulai seperti biasa santai tapi serius dan selanjutnya menunggu adzan magrib, membatalkan puasa di lanjut sholat magrib dan makan di lanjutkan setelah sholat.



Saat aku akan mengambil wudhu tiba-tiba mas Erix menghampiriku menyerahkan ponsel miliku yang dari tadi aku charge di kamarnya, katanya dari tadi berbunyi.

Sambil menunggu antrian sholat, dan sambil nyemilin gorengan ku buka smartphoneku, *oh*, betapa kagetnya ternyata Rama kirim pesan melalui WhatsApp dan sudah terbaca, pasti mas Erix.

*[Assalamualaikum Ara,]*

*[Ini mas Rama.]*

*[Apakabar nya dek?]*

*[Aku dapat nomor kamu dari bunda, katanya kamu sekarang kerja di Jakarta ya?]*

*[Hati-hati ya merantau di kota orang.]*

*[Selamat berbuka puasa dek.]*

Dua pesan dari nomor tak ku kenal, tetapi aku tau siapa pengirimnya, ketika membaca isi pesannya. Seseorang yang beberapa hari lalu ada dalam pikiran setelah kedatangan sahabat ku Anti yang menceritakan kisah si Rama, yep Rama sang mantan yang tega selingkuh di belakangku hingga tiba-tiba mengajak ku menikah karena ingin menghindari pernikahan dengan wanita selingkuhanya, dan sekarang yang telah menyandang duren alias duda keren.

Seperti bahaya sedang mengancam ku, setelah kesadaran ku kembali karena perpindahan ponsel yang kupegang secara kasar. Mas Erix sudah duduk di sebelah ku membawa sepiring nasi, dan mengambil alih ponsel di tanganku.

Tanpa ada kata dia menyuapiku, tak berani ku tolak suapanya, dengan melihat ekspresinya menjelaskan bahwa sedang dalam keadaan marah. Terus dia menyuapiku dan sambil makan untuk dirinya sendiri.

Anak-anak yang lain kulihat sudah berbuka dengan nasi, dan mencari duduk sesuka mereka.

"Nambah gak?" Tanya mas Erix, kulihat di piring sudah habis.

"Udah cukup" jawabku, dengan meminum air di gelas yang dibawaknya.

"Sana sholat" perintah erix padaku. "Di kamar aja, di luar rame" lanjut nya.

Tanpa kata lain, kuberanjak ke kamar untuk sholat, karena di mushola samping terasnya banyak anak-anak yang sedang menyantap makanan.

Sekembalnya aku dari sholat, kulihat anak-anak mulai beberes piring-piring kotor. Kuhampiri mas Erix yang lagi selonjoran sambil ngobrol sama yang lain.

"Siapa ini yang cuci piring?" Kudengar festri teriak dari dapur ke teman-teman cewek.

Kusahut cepat pertanyaan Fstri sebelum namaku di panggilnya, "aku sama mas Erix nggak boleh cuci piring katanya, entar masuk angin kalau main air" kubalas teriakan festri dari dalam rumah.

"Alasan" mas Erix di samping ku senyum dan menggelengkan kepala.

Setelah lama mengobrol, adzan isya' berkumandang, ada yang pergi ke masjid, ada yang sudah pamit pulang, ada yang pergi ke mall.

Seperginya mereka tinggal terakhir beberapa yang masih beberes dan siap-siap pamit.

"Ra pulang gak? Bareng aku sekalian kalo Erix masih mau terawih, ini aku mau nemuin bos mu" tawar mas Septian, mas Septian ini satu kantor dengan ku tetapi beda divisi, dia jabatannya setara dengan si Ucup.

"Enggak usah mas, aku nginep sini" jawabku santai dengan tetap berselonjor di karpet.

"Bulan suci, *oyo mesum koe*" mas iman cowok festri yang mulai menuduhku aneh-aneh. Kulihat anak-anak yang hendak pamit terbahak-bahak melihat ku manyun.

"Udah sana pada pulang, ganggu orang mau mesum aja kalian" jawabku ganti, di kira aku gak bisa jawab bullyan.

Setelah mereka semua pamit, kututup gerbang dan pintu rumah mas Erix, melangkahkan kaki menuju teras belakang, mengecek kalau-kalau ada piring, atau gelas yang kotor atau makanan yang tersisa, ternyata semua sudah beres dan sisa makanan selain tadi di bungkus oleh yang lainnya, ternyata ada yang di tarus di meja, ku bereskan meja, kumasukan sisa kue kedalam lemari es.

Masuk kedalam kamar ternyata mas Erix selesai dari ambil wudhu, terlihat glowing bener aura cowok setelah wudhu itu, sisa-sisa air menetes bikin otak agak gesrek.

"Ambil wudhu sana, jamaah sama mas" titah sang bos.

Keluar dari kamar mandi mas Erix sudah menata tempat sholat, mungkin dia ambil sajadah di mushola teras. Setelah jamaah isya' dan terawih berdua, ku rebahkan badan di kasur sambil membuka gawaiku, mas Erix keluar kamar mau ngunci gerbang sama pintu.

**Nino**

*[Sering ya kalian nginep bareng?]*

*[Udah sampai ngapain aja?]*

*[Gimana enakan aku apa Erix?]*

## **Amara**

### **KEPO LOE**

"Diam diam dari tadi tu si pinky boy nyimak juga" gumanku sendiri.

Pintu terbuka mas Erix masuk, masih memakai sarung dan kaos oblong, ikut rebahan sambil menyalakan televisi.

"Dek, Rama ngapain tadi WA?" Tanya si pak dokter tanpa melihatku.

"Ya kayak yang mas baca tadi, tapi gak ku balas" ganti kumainkan game di ponselnya .

Kulirik mas Erix sudah buka ponselku, masih santai, memang tak kubalas pesan dari Rama, eh, ehhh tunggu, kan si Nino tadi chat, mampus bakal panjang nih.

# 18+

Kutegakan badan yang tadinya senderan di kepala ranjang.

"Mas" panggil ku, tapi tak di respon sepertinya sudah membaca isi pesan si Nino, walaupun sudah di barisan bawah karena tertumpuk pesan group.

Tanpa kuduga, mas Erix mencium bibirku, di lumatnya kasar, aku yang shock belum sempat membalas di sudahinya ciumanya.

"Enakan siapa?" Tanyanya, dengan mata nyalang.

"Mas, apasih?" tak kuhiraukan pertanyaanya.

"Enakan siapa?" Kali ini bentakan mas Erix membuat nyaliku menciut, apakah semua cowok seperti ini, merasa harga dirinya rendah jika sampai kalah dalam hal (").

Aku yang udah panik oleh bentaknya, pikiran sudah kemana-mana, cowok pendiam kalau marah memang ngeri, apalagi tadi baca berita online karena cemburu cowok SMK tega membunuh kekasihnya, apalagi kita dirumah cuma berdua.

"Mas, itu masa lalu. sudah lupa aku" sambil ku menangis ketakutan, masa lalu?udah lama? Maaf mas aku bohong, belum sebulan aku khilaf, dan rasanya masih inget. Mungkin merasa bersalah karena membentaku, akhirnya di rengkuhlah aku dalam pelukannya.

"Bilang ke ayah bunda ya, lebaran mas sama keluarga silaturahmi sama mau nglamar Ara" wow, takut kehilangan ya mas, reda tangisku berganti senyum cengengesan ku.

Di regangkan pelukanya, menatapku heran. "Kok cengengesan, ih bakiyak kayu randu nih" ku usap ingusku dengan kaosnya.

"Mas sayang to sama aku" tanya ku masih aja medok, walaupun tinggal di ibukota hampir dua tahun.

"Cinta pun sudah" jawabnya dengan senyuman yang menghangatkan hati.

*Cupp.* Dikecupnya keningku.

*Cupp.* Ku kecup bibirnya sekilas.

Dia yang kaget langsung menyentil keningku. Selanjutnya di ciumlah bibirku lagi, di kulumnya dengan lembut, kali ini dengan senang hati ku balas, dan turun ke bawah hingga baju atas kami udah terlepas, dan menyisakan baju bawah.

Dan kami tidur berpelukan tanpa melanjutkan hubungan yang biasa suami isteri lakukan, karena kami memang belum suami isteri.



# Buber Lagi

Seminggu berlalu setelah acara buka bersama di rumah mas erix, dan lebaran saat ini kurang empat hari, rencana mudik H-2 dengan naik pesawat harus gagal, karena mas Erix mengajak pulang bareng dengan mengendarai mobil, membayangkan macetnya arus mudik, *huffft*, tak apalah nemenin di jalan kasihan juga kalau sendirian lagian bisa quality time denganya.

Setelah drama cemburu nya mas Erix gara-gara Nino minggu lalu, paginya setelah sahur sambil menunggu subuh, mas Erix yang lanjut tadarus, aku menelpon bunda, ku curhatkan isi hati pada beliau, dan ku utarkan juga rencana mas Erix, bunda berharap ini terakhir dan benar-benar serius.

Hari ini kantor mrngadakan buka bersama dengan dokter umum sewilayah Jakarta Selatan, yang di adakan di salah satu hotel dengan sekali gus pengenalan produk-produk perusahaan.

Pujaan hati yang termasuk salah satu tamu undangan, menjadikan ku bersemangat menjadi salah satu panitia, meskipun keadaan puasa.

Mengobati rasa kangen, seminggu ini kita tak lagi bertemu, karena menjelang libur panjang, sehingga menjadikan ku lembur mengerjakan laporan yang tertunda kemarin hingga menyiapkan keperluan user ketika nanti aku liburan.

Aku bertugas di depan sebagai penerima tamu, sore ini seragam kita bertema muslim, karyawan perempuan memakai kerudung semua termasuk aku.

Pukul 17.00 WIB acara akan di mulai, pukul 5 kurang para undangan mulai berdatangan termasuk sak pujaan hati.

Doi yang terlihat masuk dengan temannya, entah tak ku kenal, di sambut oleh mas Septian, kemudian mereka berbincang entah apa yang mereka bahas, terlihat tertawa lepas, selanjutnya mas Nusa terlihat menghampiri bersama pak Ucup, masih kulirik mereka dari tempatku berdiri menyambut dokter wanita disisi seberang.

"Ndel" mas Nusa memanggil sambil melambaikan tangan.

Kuhampiri mereka yang sedang berbincang, sesampainya didepan mereka mas Erix memberikan

tangannya, aku tau maksudnya di suruhnya aku cium tangan.

Kuraih tangannya, semua tergelak, tawa yang tercium hawa pembulian.

"Cieh udah cium tangan segala" seruan rame dari teman kantorku.

Di usapnya kepalaku yang sore ini kupakaikan pasmina.

"Gini dong cantik" *asem* ni pacar, gak tau apa kalau ini waktu yang tak pas.

"Temenin masuk Ra, dokter Erixnya" perintah sang bos Ucup masih dengan tawa yang di tahanya.

Kuantar masuk, mencari tempat duduk yang sudah tertata melingkari meja dengan di kelompokkan asal tempat kerja masing-masing. Setelahnya ku pamit keluar untuk menyambut tamu lainnya.

Selama acara tak kutemui mas Erix, tak enak dengan tamu lainnya, ini bagian pekerjaan harus profesional.

Selesai acara, dan tamu berangsur pulang, kami selaku panitia melakukan beres-beres dan penutupan panitia. Keluar dari hall, di lobby mas Erix sudah menunggu sambil berbincang dengan mbak Susi.

Mbak Susi adalah pindahan dari Bandung, dia juga asli Jawa, tepatnya Wonogiri. Sekarang memegang area mas Erix karena dia divisi khusus untuk dokter umum.

Ku samperin mereka, mbak Susi mungkin belum tau hubungan kami, dia yang kaget kedatanganku tiba-tiba ikut duduk di sofa sebelah mas Erix.

"Ara, ngapain loe?" tegurnya sinis padaku.

"Nyuci piring" jawabku tak kalah sinis.

Di usapnya kepalaku lagi sama mas Erix, "ngomonya yang baik dong sayang".

"Ara, adiknya dokter Erix ya?" Tanya mbak susi sopan kepada mas Erix, mungkin terlihat jika usia kami berbeda jauh.

"Iya mbak Susi, adik ketemu gede" masih sambil mengelus kepala ku mas Erix menjawab pertanyaan mbak Susi.

Mbak Susi yang tanggap maksud mas Erix, akhirnya pamit undur diri "Oh, ya udah saya pamit pulang lebih dulu ya dokter" kulihat Mbak Susi meliriku sinis.

Setelah kepergian mbak Susi kami pun ikut beranjak pergi, di gandengnya tanganku menuju parkir mobil. Di dalam mobil, kami ngobrol seperti biasa, dan hingga ke pembahasan mbak Susi.

"Dek, Susi itu emang gitu ya orangnya?"

"Gitu gimana to mas? Radak ganjen ya?"

"Hemm" jawabnya dengan menganggukan kepala.

"Ati-ati mas, dia itu dipindahkan ke sini gara-gara kasus tidur sama user, terus ketahuan istrinya user. Terus ya, dia itu sama cowok keganjenan poll, kapan hari ke kost nyamperin pak Ucup, mancing-mancing gitu pak Ucup ketakutan, terus whatsapp aku, nyuruh aku kekamranya pura-pura ngantar flashdisk"

"Idihhhh, ngajakin gosib" respon mas erix ketika aku menceritakan mbak susi. *'Lah, dia yang mulai ngajakin gosib kan tadi, kok jadi aku yang di tuduh'.*

Dalam perjalanan sebelum sampai kos kami mampir ke mini market buat membeli roti isi selai, dan juga susu UHT buat sahurku nanti, karena di kost stok roti sudah habis, memang sengaja tak belanja karena besok sudah mau mudik.

Sesampainya di kost, terlihat Ucup sedang ngopi di ruang tamu kost, ada mas Septian dan bos-bos dari divisi lain, ku ucapkan salam untuk menyapa mereka. Setelahnya ku pamit permisi izin ke atas, ke kamar kosku. Mas Erix sudah naik lebih dulu setelah tadi menyapa para bos.

"Ra masih sore, masak mau *kelonan*?" Dari suaranya sih si Ucup.

Sambil ku naiki tangga ku balas sambil teriak, "kepingin ya? Nanti ku telponin mbak Susi pak" kugoda balik pak ucup..

"Anak buah kurang ajar" samar ku dengar teriakannya, dan tawa dari yang lainnya.

Masuk kamar mas Erix sedang sholat isya'. Di kamarku gak bisa buat jamaah karena kamar penuh dengan kardus-kardus dan box-box sepatu, tas dan lainnya, setahun lebih disini sudah berhasil bikin kamar kos yang awalnya lemari baju terisi hanya dua rak dan sekarang menjadikan bukan hanya lemari tetapi kamar seperti gudang.

Mas Erix setelah sholat, pamit pulang karena besok kerja hari terakhir dan lusa kami akan mudik setelah sahur, butuh istirahat biar *strong*.

Kuantar kan dia turun keluar kos, di tangga ketemu bang Sur yang pulang dari terawih karena masih pakek sarung, naik keatas mau mengantar paketan untuk Hanin, penghuni kamar sebelahku.

Sampai bawah geng para bos belum bubar, mas Erix terlihat menyapa mereka dan pamitan. Kuantar sampai

masuk mobil, cium tangan, di balasnya dengan mencium keningku.

Masuk kedalam, siap-siap menerima bullyan para bos-bos, "Kok pulang sih Erixnya?"

"Takut kalian grebek" jawabku ketus sambil jalan ke arah tangga, ku dengar mereka masih mengeluarkan ejekan.

Masuk ke kamar, kubuka ponsel yang tadi di mobil sempat upload foto bareng mas Erix di story whatsapp maupun Instagram.

**Rama**

*[Alhamdulillah, sekarang berhijab ya?]*

**Anti**

*[Alhamdulillah, semoga Istiqomah ukhti]*

**Mas Nusa**

*[Cieh lengketnya]*

**Dokter Sandra**

*[Semoga langgeng ya sama Erix].*

**My Brother**

*[Bucin]*

Dan masih banyak komen lainya diwhatsapp. Yang karens foto berdua, karena selama ini kalau bukan foto Selfi pasti foto acara rame-rame. Apalagi ini tadi dengan style

yang berbeda, sehingga jiwa bucinku yang ingin pamer pacar keluar.

Ngomong-ngomong tumbenan ya si Nino kagak komen. Kekeponku mengantar kan ku ke pengaturan WhatsApp. "*Woalah mak*" ternyata di blokir sama mas Erix, "*hahahaha*" pantasan seminggu ini tak ada teror dari pinky boy itu, dih segitu posesif nya pak dokter.



# Mudik

Pukul dua dini hari pintu kamar di ketuk sama Suroto lebih tepatnya di kedor-kedor.

"Kenapa bang?" Tanyaku, yang masih mengantuk.

"Dari tadi di kedorin kagak bangun-bangun, tidur ape mati loe?" Balasnya terlihat muka suroto kesal denganku yang susah dibangunkan "Di tungguin laki loe di bawah" lanjutnya.

"Kanapa gak keatas aja sih?" gerutuku ternyata terdengar oleh suroto.

"Capek lah dari jam satu ngetukin pintu kamar loe, molor kok mirip orang mati" lanjutnya ngedumel.

"Suruh kesini ya bang, gua kagak kuat jalan, masih lemes ngantuk"

Masuk kedalam kamar lagi, pintu ku biarkan terbuka, tidur tengkurap diatas kasur melanjutkan tidur yang terganggu. Baru akan pules kaki di tarik kebawah.

"Mas Erix ih, lima menit lagi" regeku.

Ingin tidur lagi, tapi sudah tak bisa, jadi berasa dongkol saja di hati. Sumpah tadi berasa baru aja mejamin mata mungkin jam duabelasan malem baru selesai packing.

Terdengar dentingan piring, kubuka mata, meregangkan otot, kutoleh mas Erix menyiapkan makanan di piring. Turun dari ranjang ku langkahkan kaki ke kamar mandi, untuk mencuci muka.

Keluar kamar mandi, mas Erix duduk di karpet, makan sahur sambil nonton TV acara sahur. Ku hampiri duduk di sebelahnya sambil bersender di pundaknya.

"Maem dulu gih!" Perintahnya.

"Hemm"

"Aaa" di suapnya nasi goreng ke mulut ku. Dan seterusnya hingga makanan habis pada bungkus kedua.

"Mas katanya habis sahur kesininya?" tanyaku setelah memberikanya air minum.

"Tadi pulang praktek langsung tidur, kebangun tengah malem ya sudah kesini sekalian aja bangunin kamu, kan kamu susah banguninya" jelasnya yang 100% terbukti.

Aku hanya bisa terkikik "aku tadi baru bobok loh kayak setengah sadar gitu di kedor-kedor bang sur".

"Mas aja ketokin kamar kamu setengah jam ada lo, terus mas beli nasi goreng di depan sambil nunggu bang sur

bangunin kamu". Wah beneran lama berarti mereka bangunin aku, ku kira alibinya Suroto aja.

"Mandi dulu gih mas, mau aku rebusin air biar mandi air hangat?" Tanyaku, kan kasian jam segini mandi pasti dingin, aku juga mau mandi air hangat.

"Boleh deh, sama bikinin kopi sekalian ya" lah ni orang nglunjuk permintaanya. Sambil menunggu air mateng, aku kembali duduk disamping mas Erix. "Dek, cium dong".

*Cuppp*, ku kecup pipinya.

"Ihh, gak kerasa". Protesnya padaku.

Di tariknya tengkuk ku, di kecup dan di lumatnya bibirku, ku balas ciumanya. Ingat kalau ngrebus air, kusudahi ciuman kami.

"Mas, airnya sudah mateng deh kayaknya" kataku tak enak, sambil ngacir meninggalkan mas erix.

Kusiapkan air mandi di bak, sambil keseduhkan kopi. Setelahnya ku antarkan kopi ke meja bawah TV.

"Mas air mandinya sudah siap" ku colek mas Erix yang lagi rebahan di karpet.

Sambil nunggu doi mandi, ku bereskan makanan, buah-buah di dalam kulkas karena akan kutinggal mudik, sambil mencabut aliran listriknya.

Setelah mas Erix keluar dari kamar mandi hampir setengah jam mandi, mungkin sambil berendam dalam bak kayak bayi, jadi lama.

Selanjutnya berganti aku yang mandi, tak ada seperempat jam sudah selesai, sekalian mengganti bajuku. Keluar kamar mandi mas Erix sudah siap, dengan semua koper-koperku yang sudah di keluarkan dari kamar kost.

"Udah semua belum, ini?" Tanya nya sambil ngangkat ransel ku.

"Udah semua tinggal bawa aja kok, makeup udah tak masukin tas tenteng juga".

Mas Erix yang turun kebawah membawa dua koper dan aku tinggal bawa ransel dan tas tenteng, setelah mematikan semua aliran listrik dan kukunci pintu, kususul mas Erix ke bawah, ku sempatkan pamitan sama teman-teman yang belum mudik dan juga bang Sur.

Pukul setengah lima subuh, kita mampir di pom bensin untuk sholat dan istirahat sebentar, suasana lebaran sudah terasa, dimana-mana ada pemudik, bahagianya menyambut hari kemenangan bertemu sanak keluarga di kampung halaman.

Terik matahari sudah di atas kepala, pukul 10 pagi aku terbangun, ternyata sangat lama aku tidur dari tadi istirahat

subuh melanjutkan perjalanan, yang ada masuk mobil langsung tertidur.

"Nyenyaknya ndoro juragan" sindir mas Erix yang melihatku terbangun. Kubalas dengan cengengesan.

"Ngantuk mas, kemaren baru merem udah kamu kedor-kedor " alasan ku, aslinya memang aku kan putri tidur.

"Istirahat sebentar ya dek, nanti di depan kalo ada rest area" tawarnya yang mungkin meraca capek.

"Kugantiin aja mas, kalau kamu mau tidur" kasihan dia belum istirahat dari dini hari tadi.

"Nggak usah, yang ada aku malah nggak bisa tidur, jalannya rame full kendaraan macet gini" alasnya yang tak membolehkanku menyopir.

"Percayalah, aku biasanya nyopir Jakarta-Bandung juga bisa kok, malah dulu Kediri-Malang-Surabaya juga pernah sama teman-teman, aman" masih ku paksa, kalau dia terus tanpa gantian kan kasihan, prediksiku lihat situasi begini yang ada aku sampai rumah malam takbir nih.

"Ya udah entar abis dari rest area depan kamu yang nyopir"

Beneran macet dimana-mana, setelah beristirahat dan sekalian sholat dhuhur, akhirnya kita lanjutkan perjalanan

bermacet ria bersama pemudik lainnya. Dan kemudi pindah di tanganku.

"Mas, kita kan musafir ya? Batalin puasa yuk!" Ajaku karena sudah tengah hari panas, macet penuh polusi.

"Nggaklah nanggung udah setengah, magrib tinggal 6 jam, kamu lemes to? Biar aku yang nyetir" jawabnya

"Lemes sih enggak, tapi liat mobil box depan jadi haus" jawabku dengan nyengir.

"Ya Salam, liat gambar es jeruk kamu tergoda? Astaghfirullah" jawabnya sambil ngelus kepalaku.

"Mas, puasa jangan elus-elus entar batal loh!"

Tawanya meledak "cuma elus, kagak nafsu dek" jawabnya masih sambil tertawa "jangan-jangan kamu nafsu lagi ku elus" lanjutnya.

"Mana ada, imanku kuat kok" elaku. "Tidur gih, entar pas waktu ashar ku bangunin mas" biar saja dia tidur tak ada lagi yang usil.

"Hmmm" jawabnya degan gumanan. *'Cepet bener, udah merem aja ni orang'*.

Adzan magrib sudah berkumandang, tapi masih terjebak macet di jalan. Yang tadi setelah istirahat sholat ashar mas Erix beralih mengambil alih kemudi.

"Mas gak punya air mineral ya?" Tanyaku, bingung juga buat batalin puasa.

"Enggak ada, ku bersihkan semua lupa mas nggak isi lagi, kamu tak ada permen gitu buat batalin?" Ganti dia yang bertanya

Ku aduk-aduk tas siapa tau nemu permen, "nggak ada mas".

"Ya udah, cium sini pakek nafsu biar batal puasanya" solusinya sambil cengengesan.

"Mana ada aturannya gitu" elaku.

Eh bentar deh, aku kayak inget deh tadi kan aku masukin buah kekantong kresek, tapi lupa aku taruh dimana ya.

"Mas tadi kamu masukin buah yang aku bungkus kantong kresek nggak?" Tanyaku.

"Oh iya ada, mas taruh dijok belakang" jawabnya yang juga baru ingat.

Ku loncat ke jok belakang, mengambil buah yang agak kusut karena seharian di dalam mobil.

"Udah tak cuci ini kemarin sebelum masuk kulkas" ku berikan apel padanya, sebelum dia memintaku mencuci.

Mas Erix menerima sambil menoleh ke arahku yang lebih dulu sudah makan buah.

"*Keluwen to?*" (Kelaperan ya)



# Mudik2

Setelah bermacam ria akhirnya ketemu Rumah Makan walau magrib sudah lewat tetapi belum memasuki waktu isya', kami putuskan singgah berbuka puasa di Rumah Makan khas Jawa, masuk rumah makan tempat masih penuh harus mengantri, tak apa kami pesan tempat duduk lebih dulu dan izin ke Mushola yang disediakan di tempat tersebut untuk sholat magrib yang tertinggal.

Setelah sholat ternyata tempat duduk kami sudah siap beserta minuman yang kami pesan, tinggal menunggu makanan saja.

Menunggu beberapa menit akhirnya makanan tersaji, langsung saja setelah berdoa makanan pun lenyap kita sikat habis.

"Dek, biasanya cewek kalau makan sama cowok itu anggun, jaim tapi kamu kok gak ada cewek-ceweknya sih?" Ini pertanyaan apa pernyataan.

"Aku kan apa adanya" jawabku yang sok kecantikan, aslinya butek karena belum mandi dari tadi sahur.

"Iya sih tapi tetep cantik kok dek, rahasia nya apa sih?"  
Ini tercium akan pembulyan, sebelum membuly kukerjain dulu kau.

"Tak kasih tau rahasia mau mas?" Bukan menjawab malah ku kasih pertanyaan.

"Apa?" Tanyanya penasaran.

"Aku sebenarnya titisan Dewi" kubisikin di telinganya.

Meledak sudah ketawanya, hingga pengunjung yang duduk di sekitar kami menoleh.

"Dek, PeDe boleh tapi ngacao itu lo, makan blepotan" masih sambil tertawa dia mengangsurkan tisu.

"Mas di drama Korea, itu cowoknya lo yang gelap kalo makanya blepotan" kataku sambil menerima tisu darinya sambil gelap mulut.

"Aku kalo gelap ogah pakek tisu" katanya sambil ngedipin mata.

Asli ni dokter mesumnya kumat, mentang-mentang udah batalin puasa.

"Mas, pinjam kunci mau ambil sesuatu di mobil" berdiri di sampngnya dengan menodongkan tanganku.

Setelah di berikannya kunci, menuju parkiran ku cari CRV putih milik dokterku itu.

Ku ambil tas ransel ku yang sudah kusiapkan keperluan perjalananku. Setelahnya meminta izin kasir yang sepertinya pemilik rumah makan ini, untuku mandi dikamar mandi dekat mushola, Alhamdulillah rezeki anak Sholehah, ternyata sama pemiliknya sekalian diajaknya aku ke kamar mandi pada ruang kerjanya di lantai atas.

Mbak Ajeng, wanita asli Jawa Tengah tepatnya Kartosuro. Inilah bukti jika orang indonesia itu terkenal ramah. Sepuluh menit cukup untuk mandi, menggosok gigi dan menggosok daki. Kusudahi dan segera mengganti baju. Keluar kamar mandi mbak Ajeng sedang mengobrol dengan adiknya, berbasa basi sebentar, aku pamit untuk kembali meneruskan perjalanan.

Kembali ke meja makan, piring-piring sudah di bereskan berganti kopi milik mas Erix dan satu mangkok salad buah.

"Lama banget, tak kirain ilang dek" sambutnya, mungkin tadi beneran nyariin ni orang.

"Aku numpang mandi, gerah mas" jawabku sambil menduduki kursi.

"Buset, ni anak mandi gak ajak-ajak sih" jawabnya menggoda.

"Mau ku ajakin tadi cuma kamar mandinya kecil, gak bisa bereksplorasi nanti kita" fiks kita pasangan becandanya selalu di ranah dewasa.

"Nyewa hotel yuk!" Masih berlanjut

"Yang berbintang ya, gak mau aku kalo hotel kelas melati, kena grebek satpol PP" jawabku sambil makan salad buah.

Mas Erix akhirnya menyudahi, dan menuju kasir, bertemu dengan mbak Ajeng ku sapa dan berpamitan tak lupa sekali lagi kuucapkan terima kasih padanya. Melanjutkan perjalanan, ku gantikan menyetir mas Erix yang istirahat hingga pukul 23.00 WIB, kubelokan mobil ke rest area karena badan mulai capek-capek.

Keluar untuk ke toilet tanpa membangunkan mas Erix, ada penjual bakso kupesan satu mangkok dan membawanya ke mobil. Kubuka pintu, ku turunkan kaca agar mobil tidak pengap aroma bakso. Akhirnya mas Erix terbangun, "dek jam berapa ini?"

"Sebelas, mau bakso mas?" tanyaku, dengan menunjukan mangkok bakso yang kubawa.

"Entar aja" jawabnya sambil menarik ranselnya yang di jok belakang. "Kamar mandinya bersih gak dek?" Lanjutnya.

"Bersih, mau mandi?" tanyaku yang melihatnya mencari keperluan mandinya "udah, malem lo mas dingin" larangku, takut masuk angin.

"Wes enggak betah, gerah banget" jawabnya sambil keluar mobil.

Dua puluh menit mas Erix keluar dari kamar mandi, terlihat lebih segar tetesan air dari rambutnya semakin menambah keseksiannya.

"Mas, mau bakso?" Tanyaku yang melihatnya mendekatiku yang sedang duduk di kursi dekat tukang bakso.

"Boleh, tapi udah wudhu aku mau isya' an sama terawih" katanya sambil mengambil kunci mobil di meja depan ku. "Kamu gak sholat?" Lanjutnya bertanya.

"Sholat isya' aja abis ini" jawabku yang bersender di tembok belakang ku.

"Hari terakhir terawih di Ramadhan tahun ini lo, sayang kan kalo di lewatkan" jiwa ustad nya keluar, sebelum berlanjut tausiyah nya segera kuberanjak berdiri.

"Sini ranselmu tak bawain ke mobil, sama mau ambil mukenaku" kuambil ransel sama kunci, sambil ku colek tanganya, biar batal wudhu nya.

"Astaghfirullah, batal kan" ucapnya yang spontan keras bikin penjual bakso menoleh.

Ku pergi ke mobil mengembalikan ransel mas Erix dijok belakang dan mengambil mukena yang ku taruh di dashboard setelah sholat magrib tadi.

Selepas wudhu kumasuk di mushola ternyata berisi mas Erix dan dua orang laki-laki dan satu perempuan yang akan sholat. Sepertinya mereka menungguku.

Mas Erix sudah berdiri dekat pintu, menungguku masuk.

"Cepetan, di tunggu jama'ah ini" serunya ketika melihatku masih akan memakai mukena.

"Iyeee" jawabku yang terlihat, seperti merajuk, mengundang tawa dari yang lainnya.

Sholat isya' berjamaah lanjut sholat terawih dan witr berjamaah.

Aku yang niat awalnya mau sholat isya saja dan mau membeli kacang rebus yang kulihat setelah mengambil mukena, gagal.

Astaghfirullah, ibadah dapat pahala kok menyesal, khilaf Amara Ya Allah, Selesai berdoa, secepat kilat ku lepas mukena dan memasukan pada tas mukena, keluar menuju penjual kacang rebus.

Menunggu mas Erix sepertinya makan bakso, ku makan kacang sambil bermain ponsel di dalam mobil.

Pesan teratas Nino yang telah ku buka blokirnya

**Nino**

*[Mudik sama Erix ya?]*

*[Udah sampai mana?]*

**Amara**

[Iya sama mas Erix, sampai Jawa tengah mau masuk Jawa timur].

Selanjutnya kubuka beberapa group, sekedar membaca obrolan teman-teman. Di bawah ada pesan dari Rama, si duren yang sepertinya menanti kedatangan ku.

**Rama**

*[Sampai rumah jam berapa, besok buka puasa bareng aku ya?]*

**Amara**

[Belum tau mas, masih macet dimana-mana, buka dirumahku aja mas kangen sama suasana buka puasa dirumah nih hehehe]

Terlihat mas Erix yang menuju mobil segera kumasukan ponsel kedalam tas tenteng, bukan maksud tak jujur lebih baik menghindari perdebatan dari sebuah kecurigaan jika dalam perjalanan, yang ada membahayakan keselamatan.

"Apa itu mas?" Yang terlihat membawa bungkus kantong keresekek.

"Ayam geprek, buat sahur" katanya sambil memberikan ke pangkuan ku "masih panas kok, entar biar gak usah bingung nyari" lanjutnya sambil bersiap-siap menghidupkan mesin.

Pukul sepuluh siang sampai juga di rumah tercinta, setelah tadi sahur di jalan, dan sholat subuh sekaligus istirahat dan akhirnya tibalah di kampung halaman yang masih terlihat asri, terlihat di sepanjang jalan lampu hias terpasang walau tidak menyala di siang hari, spanduk ucapan ramadhan. Dan hiasan-hiasan di setiap gapura rumah warga, siap menyambut hari kemenangan.

Ini juga momen pertama kalinya mas Erix bertemu dengan ayah dan bunda. Setelah sholat dhuhur mas Erix berpamitan untuk lanjut pulang ke kampungnya di kota sebelah, kota santri Jombang.

Berpamitan dengan ayah bunda, akhirnya melepas mas Erix untuk berkumpul dengan keluarganya.

Sejauh, seindah, semegah kota yang kau kunjungi, tempat ternyaman tetap lah kampung halaman.



# Lamaran

Malam lebaran hari ketiga, hari bersejarah dalam hidup dan pasti momen ini tak akan terlupakan dalam hidupku. Keluarga besar mas Erix datang ke Kediri, kediaman bapak Santoso alias rumah orang tuaku. Lamaran sekaligus pertunangan, yang beberapa hari lalu bersamaan dengan di antarnya aku oleh mas Erix, mas Erix berkenalan sekaligus mengutarakan keseriusannya, *gercep* ni dokter.

Lebaran hari pertama kemarin yang awalnya mas Erix video call dengan ku, dan berlanjut saling memohon maaf dengan keluarga lainnya melalui video call hingga terakhir percakapan antara ayah, Bunda dan ibu mas Erix, yang lebaran ketiga berniat melamarku.

*Deg,degan* beneran *cuy*, awalnya sih biasa saja tetapi ketika mobil rombongan mulai masuk pelataran rumah jantung ini berasa disko, mengalahkan ujian tahap di depan dokter spesialis kegugupan ini.

Aku yang masih dikamar dengan ditemani oleh saudara-saudara sepupu, terdengar samar suara di ruang tamu obrolan para orang tua.

Setengah jam sudah dari kedatangan mas Erix dan keluarga, aku belum di perkenalkan keluar. Oke lebih baik aku disini aja, sumpah groginya mengalahkan presentasi POA di depan para atasan.

Akhirnya aku di panggil untuk keluar, dituntun bunda untuk bersalaman dengan keluarga mas Erix, selanjutnya acara lamaran dari mas Erix, entah apa yang di katakan aku tak begitu fokus, tangan udah berkeringat antara malu, gugup dan seneng, entah apa itu terpenting aku tau maksud perkataannya dan aku menjawab bersedia.

Oh, ya aku detik hari ini sudah berhijab, itu atas rundinganku dengan mas Erix semalam, memang aku yang sudah awal berniat berhijab dan ku tanyakan pada mas Erix, dan si doi langsung saja menyambut dengan senang hati.

"Dek, tanganya" bisikan mas Erix membuyarkan lamunanku tentang keadaan disini.

*"Santai Ra, jangan grogi entar ngompol lagi"* seruan para sepupu dan pakde-pakde ku yang ada dalam acara ini.

Ku ulurkan tanganku, dan di pasangkan cincin oleh ibu mas Erix calon ibu mertuaku. Selanjutnya kucium tangan beliau, dan tangan mas Erix, dan berpelukan dengan Elin, begitu sebaliknya mas Erix cium tangan dengan orang tua ku.

Selanjutnya ramah tamah, dan membahas hari pernikahan. Inshaallah akan di laksanakan nanti bersamaan dengan idul Adha atau dalam Jawa bulan besar.

Sambil memakan kue, aku menemani mas Erix duduk di teras depan, tidak hanya berdua tetapi banyak anak-anak muda dari sepupuku dan Elin adik mas Erix.

"Alhamdulillah ya dek, semoga lancar sampai hari-H ya" buka mas Erix yang duduk di sebelah ku, sambil memandangiku dari tadi.

"Aamiin" senyum bahagia terus kupancarkan malam ini, bukan hanya aku tetapi juga semua keluarga kami.

Malam beranjak, mas Erix dan keluarga pamit undur diri kembali pulang ke kota santri. Setelah membersihkan diri, ku rebahkan diri di atas kasur, ku pandangi cincin yang melingkar dijari manis, mengambil ponsel kubidik dengan kamera segera ku share dalam media sosial dengan caption "Yes, I do" teka-teki yang akan mudah di tebak para pembacanya.

Tak berselang lama notifikasi banyak yang masuk dari like hingga komentar. Rata-rata banyak yang memberikan selamat dan doa, kubaca hingga ke komen dari akun Rama "selamat, pantes tadi rumah rame untung gak jadi mampir".

*Apakah tadi Rama kesini? Ya Tuhan.* Sejak tau kisahnya dari Dewi yang kemarin berkunjung kerumah dengan suami, dia bercerita banyak tentang kehidupan Rama, menjadi kan ku iba, apakah masih kau simpan rasa itu hingga kini mas?.

Dua tahun menjalin hubungan dengannya, dia banyak mengajari tentang sebuah hubungan kekasih, tentang kasih, cinta, perhatian, hingga tentang cara menghargai pasangan tetapi dia sendiri yang pada akhirnya tak menghargai ku, yang tega bermain di belakangku, hingga dia yang panen akan apa yang dia tanam.

Pernikahannya yang tak seratus persen terestui oleh ibunya, hingga membawa pada akhir hayat ibunya sebelum dia bercerai, sebelum anaknya lahir.

*"Astaghfirullah, istighfar Ara itu bukan lagi urusan mu, kamu punya kehidupan Yang akan kau awali dengan pria yang lainnya, bukan Rama".* Hati ini mengingatkanku.

# Came Back Ibu Kota

Seminggu sudah berlalu dari acara lamaran, sepuluh hari masa libur lebaran telah selesai, sudah waktunya kembali mencari rezeky di ibukota. Bahkan hari-hari libur kemarin ku isi dengan acara reuni dengan teman-teman dari SD, SMP, SMA, Kuliah, bahkan sempat di ajakin mas Erix kerumah bude, pakdenya.

Kembali ke Jakarta naik kereta api tanpa di temani sudah biasa, tidak begitu ramai karena anak sekolah masih masa liburan, hanya saja orang-orang yang harus kembali bekerja yang memenuhi arus balik mudik ini.

Mas Erix sudah kembali ke Jakarta sejak tiga hari lalu karena memang dia yang lagi ambil spesialis tak lama libur dan juga harus kembali buka praktek.

Dari Kediri sore hari dan sampai Jakarta esok subuhnya, sampai di stasiun Gambir mas Erix sudah tersenyum sumringah menyambut kedatanganku.

"Assalamualaikum" salamku sambil meraih tanganya yang sudah di sodorkan kepadaku.

"Walaikumsalam, capek yang?" Jawabnya sambil meraih koperku dan beralih menggendong ranselku.

Aku yang tinggal membawa tas selempang masih merasakan kantuk dan rada pusing karena dua belas jam di dalam kereta, mengikuti nya sambil bergelayut manja di tangan kirinya karena tangan kanan yang menarik koper.

Sampai di mobil, langsung ku senderkan badan di kursi penumpang, dan ku lepas jilbab segiempat yang ku pakai saat ini. Mas Erix begitu masuk melihat ku yang sudah melepas jilbab hanya menggelengkan kepala.

"Wah, nyonya gerah ya?" Tanyanya sambil menyalakan mesin mobil.

*"Pollll"*

Hanya seyum dan usapan di kepala sebagai jawaban dokter ganteng ini.

"Sholat subuh di masjid depan ya yang" ajaknya, dan ku jawab dengan anggukan dengan mata yang masih terpejam.

Sehabis sholat subuh, mas Erix mengajak sarapan bubur ayam di warung gerobak depan masjid, sambil menunggu bubur di racik sepertinya mas Erix yang dalam mode serius mengeluarkan kultum subuhnya.

"Sayang, jangan marah ya, mas cuma mau kasih saran aja" pembukaan kultum nih, wah salah apa ini gue.

"Iya, kenapa mas?" Aku yang udah hafal, sebelum nasehatnya keluar pasti akan diawali dengan pembukaan jangan marah ya.

"Dek Ara kan udah memutuskan berjilbab, belajar lah dikit-dikit, enggak harus jilbab yang lebar, cuma ya yang Istikomah gitu lo, jangan buka tutup seperti korden warteg gitu" nah ternyata masalah hijab, ku cuma bisa nyengir dan menggaruk rambut yang sama sekali tidak gatal dan tak aku pakaikan kerudung lagi sejak masuk mobil di stasiun tadi.

"Enggak harus yang selalu pakek, cukup kalau keluar di tempat umum seperti inilah setidaknya, kalau di rumah enggak pakek juga gak papa dek" lanjutnya kultum subuh ini.

Ku hanya diam sambil, menerima mangkok bubur dari penjualnya.

"Udah makan dulu, gak usah nangis, jadi kayak bapak-bapak yang marahin anaknya aja aku" katanya pelan sambil ngelus kepala.

Pinter bener ni cowok, kalau di elus dan ngomongnya kalem gini mana bisa mau marah, yang ada meleleh.

Setelah sarapan, lanjut pulang ke kost suasana masih sepi, mungkin para penghuni belum banyak yang balik kesini, kusapa bang Sur yang sedang beberes sampah di

halaman kos dan ku lanjut ke atas masuk kedalam kamar, jangan lupa pak dokter yang setia di belakang ku sambil membawa koper dan ransel ku yang berisi full oleh-oleh dan sedikit baju, karena baju lamaku sudah kutinggal di rumah karena sudah memutuskan untuk berhijab.

Ku bereskan kamar dari debu-debu, ku sapu dan di lanjutkan lantai di pel mas Erix sedangkan aku menuju kamar mandi untuk menyegarkan badan dalam guyuran air.

Keluar kamar mandi, bergantian dengan mas Erix yang selanjutnya mandi.

Masih capek, sekarang hari Minggu dan besok sudah waktunya masuk bekerja ku putuskan tidur di atas kasur sambil menyalakan TV.

Tak berselang lama pintu kamar mandi terbuka mas Erix ternyata sudah berganti dengan kaos putih polos dan celana pendek selutut, dan ikut bergabung berbaring di atas ranjang bersamaku.

"Andai aja kemarin langsung ijab kabul ya dek, gak usah tunangan segala, sekarang bisa kelonan kita" katanya, yang sedang tidur miring menghadap kearah ku.

"Emang sekarang gak boleh kelonan, kan cuma pelukan doang, sini" lebih dulu ku maju kearah nya dan merangkulkan tanganku melingkari tubuhnya.



"Jangan gitulah, entar kebablasan, mas ini laki normal dek, masih banyak khilaf" elaknya tapi di ikuti membalas memeluku.

"Hahahaha" tawaku pecah sudah.

"Hmpp" dibungkam mulutku dengan tangannya.

"Mas, mati aku habis nafas" cercaku setelah dia melepaskan bekapan tangannya.

Dengan gemas, mas Erix memeluku sambil menciumi keningku "kangen banget tau nggak sih" katanya sambil mengeratkan pelukan.

"Mas, aku bobok lagi ya, entar anterin ke mall ya, belanja baju kerja muslim sama jilbab" karena memang aku tak banyak baju panjang, yang ada kemarin-kemarin kemeja, blouse lengan pendek serta rok selutut semua.

# Mall

Terbangun dari tidur sudah pukul 11.00 WIB, empat jam lebih aku tidur setelah tadi tregedi berpelukan dan akhirnya tertidur dalam pelukanya hingga terbangun masih dalam pelukanya mas Erix dengan posisi aku yang memunggungnya dan mas Erix yang memeluk dari belakang.

"Udah bangun sayang?" Suaranya parau khas bangun tidur, tertidur juga mas Erix ternyata.

"Mas, laper nggak kamu" kataku sambil berbalik menghadapnya.

"Belum banget, kamu udah laper?" Tanyanya "sekalian belanja aja yuk" lanjutnya.

Akhirnya aku bangun, sambil meregakan badan terasa capek-capek seharian perjalanan sudah berkurang.

"Dek, kalau molet gitu kok seksi sih" godanya sambil menaik turunkan alisnya.

"Iyalah seeksihh Ara gitu loh" ganti kugenitin, aku punya sejuta jurus buat meladeni godaan para pria.

"Pedenya" katanya sambil tertawa kencang.

Kuturunkan kaki menuju koper ku untuk membongkar oleh-oleh yang akan ku bagikan ke teman-teman kos dan teman-teman di kantor besok.

Mas Erix yang masih bersender di kepala ranjang sambil memainkan ponselnya.

"Dek, entar beli jam couple yuk? Ajaknya menawarkan membeli jam.

Kutolehkan menghadapnya, "aku gak biasa pakek jam, tapi kalau di beliin sih, ayuk" ujarku sambil cengengesan.

"Beres" katanya sambil berdiri hendak menuju kamar mandi.

"Mau kemana mas?" tanyaku basa basi yang berniat menggodanya.

"Pipis, kenapa, mau ikut?" Sambil tersenyum niat menggoda ku.

"Mau dong, sini kubantu megangin" balas godaku, dikira aku gak bisa apa bikin dia merona gitu.

"Nakal banget sekarang, ih" katanya berlalu masuk kamar mandi.

Tawaku pecah, pasti dia malu banget. Ara di lawan. Setelah ku selesai membereskan oleh-oleh, ku niat cuci muka sekaligus ganti baju di dalam kamar mandi,

bersamaan dengan mas Erix keluar kamar mandi yang terlihat segar.

"Udah mas? Yah cepet amat mau kususulin masuk lo" ujarku genit menggodanya sambil tertawa. Mas Erix hanya mencebikan bibir, ketika aku hendak masuk kamar mandi.

*Plaakkk...*

"Aduhhh" pekiku kaget, *dasar perjaka tua, pukul-pukul pantat perawan*. Dan langsung ku tutup pintu, terdengar samar mas Erix tertawa sambil berguman "*rasain*".

Keluar kamar mandi, mas Erix terlihat memperhatikan setiap langkah ku. "Kenapa sih mas, lihatin terus?" Tanyaku yang risih di lihatinya dari tadi.

"Jadi jalan nggak sih yang?" tanyanya yang terlihat heran.

"Ya, jadilah ini aku udah ganti baju" jawabku sambil menyapukan bedak tabur ke mukaku.

"Dek, kamu tu niat berhijab nggak sih" katanya dengan nada tinggi. *Walah bisa kelupaan kalau udah berhijab*.

"Belum punya baju lo mas" jawabku manja, biar nggak di bentak lagi.

Dia yang dari tadi duduk di karpet langsung berdiri membuka lemari pakaianku, setelah beberapa kali membolak balikkan pakaian di dalamnya, dia mengangsurkan

cardigan panjang, dan pasmina seragam kantor yang kupakai buat acara buka bersama waktu lalu.

Selain ahli mengobati orang sakit, ahli bikin gue meleleh sekarang keahliannya bertambah sebagai penentu fashion. Tanpa banyak kata ku terima dan kupakai cardigan darinya, celana pensil, kaos lengan pendek ku dan ku tutupi kardigan serta kupadukan pasmina. *Not bad.*

Setibanya di mall yang sebelumnya mampir jama'ah di masjid karena waktu sudah masuk dhuhur. "Makan dulu apa belanja dulu?" Tanyanya sambil menggandeng tanganku.

"Terserah"

"Makan dulu aja, kayaknya perlu belanja banyak kamu" jawabnya sukses menyindirku.

Makan di sebuah gerai makanan Jepang, selanjutnya berbelanja baju-bajuku, wah beneran perlu belanja banyak, setelah ku pikirkan memang aku membutuhkan.

Tanpa sengaja bertemu Nino yang juga sedang belanja bersama keluarganya.

"Haii Ara" sapanya.

"Hai, minal aidzin wal Faidzin ya No" jawabku, masih di bulan idul Fitri bermaafan tak ada salahnya.

"Aku mohon maaf ya Ra kalau ada salah selama ini" katanya sambil menyalami tanganku. *Banyak polll salahmu* batinku bersuara.

"Ini mamaku Ra" ucap nino mengenalkan mamanya "Dan ini Ara mama temenya Anti" lanjutnya berganti mengenalkan ku ke mamanya.

"Oo, ini yang namanya Ara" setelah kucium tangan beliau, mama Nino mencium pipi kanan kiri ku.

"Gimana ma, cocok?masuk nggak ma?" Tanya Nino sambil merangkul pundak mamanya.

"Ya masuk dong No, cantik gini, berhijab pula" jawab mamanya yang memujiku dan membuatku malu tentunya.

"Eh iya lo Ra, tambah gemesin pakek jilbab, tadi sempet nggak ngenalin kamu, mau kusapa takut salah" jelas Nino.

Belum sempat aku menjawab ibu dan anak ini, tibalah sang pawangku. "Sayang, di cariin juga, udah dapat belum?" Fix bencana, secara mas Erix alergi sama yang namanya Nino.

"Udah, mas kenalin ini mamanya Nino" kataku manis mengenalkan mama Nino. Sealeginya sama anaknya, mas Erix tetap santun sama mamanya, menyalimi mencium tangan mama Nino.

"Ini siapa yang nak Ara?" tanya mama Nino, entah tanya kepada siapa diantara kami bertiga.

"Saya Erix tante, calon suaminya Ara" mas Erix mengenalkan diri untuk menjawab pertanyaan mamanya Nino.

"Walah telat kamu No" ucap mama Nino sambil menepuk pundak anaknya sambil tersenyum mengejek putranya.

Setelah itu aku dan mas Erix berpamitan duluan untuk ke kasir. Dan akhirnya kita tak jadi beli jam couple karena sudah terlanjur ngabek si mas dokternya, gara-gara alerginya kambuh.

Perjalanan pulang hening, tak ada lagi canda tawa kita, si bos ngambek biarin entar juga baik sendiri, diam aja lah.

"aku nggak mampir" hanya tiga kata terucap setelah sampai di depan kost.

"Ya udah, hati-hati, jangan ngebut, istighfar sedang marah bahaya lo nyetir". Ucapku sambil mengambil belanjaan di jok belakang.

Yang waras ngalah lah, kuambil tanganya kucium tangan dan kukecup pipinya. *'Lah beneran marah ini, nggak merona tu pipi'* batinku yang masih mengamati wajahnya.

Akhirnya ku langkahkan kaki keluar mobil sambil membawa belanjaan yang lumayan banyak, dan sebelumnya kuucapkan salam pada sang kekasih, meskipun marah masih menjawab salamku.



# Bertengkar Lagi

Hari ini awal masuk kantor setelah libur panjang lebaran, pagi tanpa ada kabar dari tunangan dari kemarin sore. Masih ngambek sepertinya, entar pulang dari kantor rencana mau nyamperin ketempat prakteknya.

Masuk gedung kantor, suasana masih lebaran, hari pertama masuk biasanya digunakan untuk acara halal bihalal setelahnya acara bebas dan jam kerja hanya setengah hari kalau anak sekolah bilanganya pulang awal.

Masuk ruangan divisi, kusapa tiga priaku, yaaa, mereka bertiga adalah miliku, keluargaku di kantor ini.  
*"Assalamualaikum"*

*"Waalaikumsalam adik cantik"* jawab mereka bertiga.

"Subhanallah, dapat ilham dari mana loe" mas Gian yang menyadari perubahan fashionku.

"Alhamdulillah, semoga kegilaan loe juga ilang" goda mas Nusa.

Ku keluarkan oleh-oleh khas kotaku kepada mereka, ada stik tahu dan getuk pisang khas kota Kediri. Di meja sudah

ada makanan khas Semarang dari pak Ucup ada tahu bakso dan bandeng presto selain itu kue kering dari istri mas Nusa dan oleh-oleh dari mas Gian juga.

Berkumpul dalam satu meja kami berempat menikmati makanan kami, sambil menunggu acara alal bihalal. Kutunjukkan jariku di depan muka mas Nusa, dia tak merespon, tak ngeh dengan yang kumaksud, berganti ku tunjukan didepan mas Gian respon pun sama.

"Ih gak ngerti kode" gerutuku pelan,tapi mereka ternyata mendengarnya, dan setelah nya mereka bertiga kompak terbahak. "Hahaha" pecah sudah tawa mereka.

"Kenapa sih?" Tanyaku heran dengan kelakuan mereka.

"Kenapa loe? Mau pamer cincin kan?" Kata mas Nusa.

"Hah, kok tau sih?" Tanyaku.

"Iyalah semua juga tahu, orang loe bikin story" jawab mas Gian.

Aku yang jadi malu, hanya bisa cengengesan. "Mas tau nggak, gue senenggg banget, bentar lagi gue kawin" jawabku sambil senyum-senyum.

"Kapan sih acaranya?" Tanya si bos Ucup.

"Tiga bulan lagi bos, aku ambil cuti sebulan ya?" Izinku

"Kantor nenek loe ape izin sebulan, sekalian aja ajuan resign sana" ketus mas Gian.

"Izin nikah cuma tiga hari Ra, terus tambah aja jatah cuti tahunan loe" saran mas Nusa.

"Yah cuti tahunan gue udah abis, gue pakek cuti lebaran sekalian cuti pas gue pulang kampung sepupu gue nikah empat bulan lalu" cerita ku kepada tiga priaku ini.

"Entar gampang bisa di atur kok Ra, maksimal seminggu lah" solusi pak Ucup.

Setelahnya kita menuju ruang alal bihalal, untuk saling bermaafan dengan teman-teman kantor dari divisi lainnya.

Di tengah acara kepala cabang mengumumkan nama-nama kandidat yang lolos kualifikasi untuk bisa mengikuti test menjadi supervisor, dan akan di karantina di Batam selanjutnya test produk di Singapura karena untuk produk dari pabrik di Singapura. Salah satu kandidatnya adalah aku. Di cabang ini yang masuk 9 orang dan perempuannya tetap aku seorang dan kedua mas ku yaitu mas Nusa dan mas Gian pun juga masuk dalam kandidat.

Entah harus bahagia atau sedih, acara karantina ini bersamaan dengan acara pernikahanku. Kesempatan seperti ini pun, tak akan datang dua kali.

Kembali keruangan badan terasa lemas, bingung harus bagaimana, entah lah mas Erix yang masih ngambek di tambah berita ini, bagaimana responya nanti.

Sepulang dari kantor ketiga priaku mengajak untuk makan bersama di suatu rumah makan khas sunda, dan tanpa sengaja bertemu dengan salah satu divisi lain dan mereka meminta gabung setelah selesai makan untuk karaoke bersama, dan akhirnya pak Ucup menyetujui.

Kami berdelapan dengan aku dan Mbak Lina yang perempuan dan enam laki-laki menuju tempat karaoke keluarga milik salah satu artis dangdut yang terkenal dengan goyang ngebor.

Bernyanyi bersama-sama, sepertinya sedikit mengurangi beban pikiran yang dari tadi singgah di kepala. Tiga jam tanpa terasa kami menghabiskan waktu di dalam ruang karaoke, setelah keluar tempat itu aku pamit pulang.

Menuju kos terlebih dahulu membersihkan diri dan setelah itu akan ku hampiri mas Erix di rumahnya, rumah sekaligus tempatnya membuka praktek di daerah Ciledug.

Kupesan taksi online untuk ketempat mas Erix sebelumnya kusempatkan membuatkan puding untuknya.

Sesampainya di rumah mas Erix jam praktek masih satu jam lagi, tentu tempat pranteke samping rumahnya masih tutup, tetapi kulihat Mbak Sari sedang menyapu teras tempat praktek karena aku turun dari taksi di depan gerbang klinik mas Erix.

"Assalamualaikum mbak sari" kusapa mbak sari.

"Walaikumsalam, wah calon manten semakin cantik, dan Sholehah aja" goda mbak sari yang memang tau pertunangan ku dengan majikanya, sekaligus penampilan baruku.

"Alhamdulillah yah" jawabku sedikit centil, "mbak aku lewat pintu samping aja ya, nggak di kuncikan?" lanjutku bertanya pada mbak sari.

Setelah mendapat jawabannya, berjalan melewati pintu samping yang mengarah ke teras belakang rumahnya, masuk rumah lewat belakang dan bikin surprise penghuni rumahnya adalah niat ku selanjutnya, tetapi di ruang tamu terdengar suara orang sedang berbincang serta tertawa.

Niat ingin memberi surprise tetapi justru aku yang dibuat kaget, mbak Susi teman kantorku dari divisi lain sedang duduk di sofa ruang tamu bersama mas Erix. Entah dalam maksud apa mbak Susi disini, memang sih mas Erix masuk coveran mbak Susi tetapi hari ini kan kantor cuma acara alal bihalal setelahnya pulang.

Kubiarkan mereka berdua di ruang tamu, ku rebahkan badan di sofa ruang tengah sambil menguping apa yang mereka bicarakan, sedikit kutangkap mbak Susi tetaplah mbak Susi dengan gayanya yang bahkan di Bandung dulu

membuat skandal. Benar-benar jalang nih cewek, genitnya niat banget.

Setelah mbak Susi pamit pulang, mas Erix terdengar mengantar sampai teras rumahnya dan kunyalakan televisi dengan posisi tetap rebahan miring di sofa. Betapa terkejutnya dia yang melihatku sedang santuy didalam rumahnya, dan tanpa dia tau sejak kapan aku disitu.

"Sejak kapan disini dek?" Tanyanya sambil duduk di ujung kakiku.

"Setengah jam yang lalu, dan mas Erix sibuk haha hihi bareng mbak Susi" jelasku ketus menjawab pertanyaanya

"Cemburu ya" godanya sambil mencubit hidungnya.

"Mana ada cemburu sama plastikan" ujarku yang menunjukkan kalau aku sedang marah, sambil berpindah posisi menjadi duduk, memberinya tempat untuk duduk.

Diciuminya pipi kanan kiriku di rengkuhnya aku dalam pelukanya, tu kan ngambek nya yang dari kemarin udahan, benar-benar bayi gede ni dokter.

"Ngapain mbak Susi kesini? Orang hari ini acara cuma alal bihalal nggak ada jadwal kunjungan dokter untuk semua divisi" tanyaku masih dalam pelukannya.

"Ngantar bingkisan tuh" katanya sambil melepaskan pelukannya dan menunjukkan parsel di meja.

"Alibinya aja tu cewek" jawabku masih mode ngambek, beneran harus hati-hati nih ngadepin si Susi (*susu berisi* julukan dari cowok-cowok kantor).

"Tadi kesini naik apa?" mas erik kembali bertanya, "kok bisa-bisanya sudah tiduran disini nggak tau masuknya mas" lanjutnya heran melihat ku di dalam rumahnya.

"Kenapa, kaget?" Serangku masih kubikin mode sewot, "aku tu peri bisa ngilang dan datang kapan aja" jawabku selanjutnya.

Dia yang mendengar jawabanku tertawa sambil mencubit pipiku, "itu jailangkung kali sayang"

"Kalo jailangkung itu datang tak di jemput pulang tak diantar" ketusku.

"Oh iya ya, kalau dek Ara kan datang tak di jemput pulang minta antar" godanya.

"Nggak usah di antar entar, aku naik grab aja" marahku.

Setelah lama kami bercengkrama, hingga lupa waktu, sampai asisten mas Erix nyamperin masuk ke rumah.

"Dokter, yang ngantri udah banyak, udah telat 30 menit" lapor asistennya hati-hati.

"Astaghfirullah, iya mbak tunggu 15 menit sholat dulu" jawab mas Erix.

Setelah asisten mas Erix kembali ke klinik, dan mas Erix masuk kamarnya untuk sholat, ku buka parcel dari susu berisi. Tak lama mas Erix keluar dan mengajakku ke tempat praktek, dan ku iyaikan, sekalian disana bisa bergosib di ruang apotik.

Malam harinya pukul delapan malam, setelah tutup klinik dengan di antar mas Erix pulang ke kost, dan sebelumnya singgah makan malam, masih belum juga aku mengutarakan tentang masuknya aku menjadi salah satu kandidat calon supervisor.

Setelah sampai di depan kost, masih di dalam mobil ku beranikan untuk memberitahukan mas Erix tentang apa yang menjadi pikiran ku sejak tadi.

"Terus, kamu pinginnya gimana dek?" Tanyanya setelah lama hening.

"Aku bingung, di lain sisi aku ingin lah bantu ayah buat biaya sekolah kedokteranya Sinyo, tapi kalo di undur atau di ajukan mesti nggak bisa keluarga kita mempercayai hitungan Jawa, dan pas nya hanya tanggal itu" jawabku sedih

"Kontrak kerja kamu kurang berapa tahun sih dek? Misal keluar sebelum masa kontrak habis denda berapa?" Jawabnya yang berinti aku harus keluar kerja.



"Bukan masalah denda mas, aku masih ingin kerja, pingin nyenengin Bunda dari hasil keringat ku, masih ingin bantu ayah walaupun sekedar kasih uang jajan Sinyo" jawabku yang tak mau kalah dari nada tingginya.

"Kalau kita nikah, uangku kan juga uangmu, kamu boleh kok tetep kasih uang jajan Sinyo, beliin Bunda apapun" jawabnya masih dengan emosi.

"Bukan masalah uang mas, aku pingin menjadi istri, anak, kakak yang membanggakan dengan prestasi juga mas" masih kuberi alasan yang lain.

"Kamu memang nggak serius kok dek sama mas, selama ini kamu tiap belanja sama mas juga nggak pernah mau di bayari mas, kecuali makan, sampai mas cari tau ke Nusa kamu lagi pengen tas apa, pengen sepatu yang bagaimana biar bisa belikan apa yang kamu inginkan" jawabnya semakin tak berarah karena emosi.

Tak mau pembicaraan semakin kesana sana, kubuka pintu mobil dan keluar, mas Erix yang masih emosi dan seperti nya ingin berdebat dengan ku.

"Ara, kamu tu memang keras kepala ya" teriaknya yang tak menggubris suasana sedang dimana, otomatis teriakannya memancing anak-anak kost yang sedang kumpul di ruang tamu umum.

Kulangkahkan kaki ku menaiki tangga tanpa kusapa  
teman-teman kost yang sedang memperhatikan ku.

Kudengar bang Sur menghampiri mas Erix, dan  
menyuruh nya tak bikin keributan di kost.

# Baikan Tapi..

Lima hari berlalu, hari sabtu di kantor pulang awal hanya administrasi saja jadwalnya. Lima hari sudah mas Erix tak menghubungi ku tetapi ibu mas Erix sudah menelpon ku, bukan hanya ibu mas Erix tetapi bunda ku juga sudah bertausyiah karena memang sudah di beri tahu tentang keinginan ku mengikuti karantina calon supervisor, oleh siapa lagi kalo calon menantunya.

Tetapi dari kesepakatan orang tua, di tunda tahun depannya pun tak apa, karena selain itu menunggu mas Erix lulus dari spesialis nya, dan pasti ketika residen di Rumah sakit pasti kan tak banyak waktu buat kami sebagai pengantin baru.

Sampai detik ini tak ada kabar dari mas Erix untuku tetapi dia selalu bertanya pada pak Ucup keadaan ku d kantor maupun di kost.

Bocoran dari pak Ucup kalau mas Erix nanti malam akan ke kost, untuk jemput acara kumpul, asiiiaappp akan ku pura-pura tidur awal saja nanti malam, dan enggak ikut kumpul paguyuban. Hihhi.

\*\*\*

Sabtu malam atau lebih dikenal malam minggu, yang biasanya sore harinya aku sudah nongkrong di kliniknya dokter gantengku, dan dilanjutkan kencan.

Beda dengan malam ini, ku nikmati bobok cantik sambil nonton drama Korea dengan cemilan kripik kentang.

Pukul tujuh malam lebih terdengar pintu kamar di ketuk, samar-samar terdengar salam dari mas Erix, ku jawab salamnya tapi tidak kubuka pintu. Ingatlah kalau cowok marah, ikut lah marah, pasalnya cowok selalu salah. Tak lama ponsel berdering mas Erix menelpon. Ck, rasain.

Setelahnya terdengar bang Sur berkata kalau aku dari sore tak terlihat olehnya, memang aku tidur dan tak keluar karena terlalu mager. Setengah jam suasana sudah tenang, mungkin mas Erix berangkat ke acara kumpul-kumpul.

Satu jam berlalu dari kepergian mas Erix, WA group ramai dengan komentar foto yang di upload oleh mas Septian, foto yang isinya ada cewek remaja, mungkin mahasiswa perantau, cantik modis dengan gaya jilbab anak jaman now sedang berdiri berkenalan di samping nya mas Erix yang duduk mendongak menatap nya, dan di samping kanan kiri mereka banyak teman-teman yang lain, tetapi fokus ku ke ekspresi mas Erix dan komentar teman-teman yang lain yang sedang menggoda mas Erix atas ekspresinya.

*Huffftt* bujang lapuk keganjenan.

Hanya menjadi pemantau apa yang sedang mereka bahas di dalam group terlihat sebelumnya beberapa nomor baru masuk menjadi anggota group.

Kumatikan laptop, pergi ke kamar mandi bersih-bersih badan sekaligus sholat isya', setelah sholat ku matikan lampu kamar berganti lampu tidur bersiap tidur awal, sambil kubuka kembali ponsel ku.

Chat group sudah hampir seratus banyak foto yang masuk dan yang bikin greget di percakapan paling baru aku lah sasaran godaan mereka.

*"Ara Ojo ngincengi tok"*

*"Ara ning ngendi ora teko?"*

*"Bu bos kemana, nggak datang?"*

*"Calon manten wanita nya kabur?"*

*"Ara, panas ni liat foto di atas"*

Dan yang lebih bikin greget mas Erix ikut membalas komen mereka yang bilang aku lagi ngambek. Otomatis mereka langsung menjadikan ku sasaran bullyan.

Kubuka chat lainnya, terlihat Nino wa pribadi yang menanyakan ketidak hadiran ku, dan dia ternyata juga tidak datang karena masih ada keluarga nya yang sedang berlibur.

Ku balas chat group dengan menampilkan foto lama ku yang sedang nongkrong di sebuah kafe, dengan caption lagi ketemuan sama brondong dengan emoticon tertawa. Tak berapa lama si pinky boy menambahi foto sebuah kopi latte. Wah gila ni cowok ibarat api sudah berkobar di sirami bensin olehnya.

Setelahnya saat aku ingin membalas chat dari lainya, tiba-tiba Rama menelpon dan kami larut dalam obrolan yang cukup lama.

Pukul setengah sepuluh terdengar suara kamar kembali di ketuk, kali ini pak Ucup yang terdengar meneriaki namaku.

Ku akhiri telepon dengan Rama, dan kubuka pintu kamar terlihat ada mas Septian juga di depan pintu.

"Ada apa?" Tanyaku pada mereka.

"Udah tidur loe?" Mas Septian bertanya setelahnya.

Setelahnya terlihat mas Erix jalan dari arah tangga menuju kamarku, "sayang".

"Turun yuk Ra, bawa banyak makanan tuh anak-anak" ajak pak Ucup, yang melihat ku bersender di pintu dengan melilitkan selimut di pundak, tanpa membalas sapaan mas Erix, dan tentunya pak Ucup jugalah yang tau tragedi kami kemarin.

"Duluan gih aku ganti baju dulu" hendak menutup pintu tapi di tahan mas Erix sambil tersenyum.

"Numpang pipis dek" alasannya, orang di bawah juga ada kamar mandi umum. Ku biarkan dia masuk, sedang yang lainnya sudah turun kebawah.

Tanpa kunyalakan kembali lampu kamar, ku cari kaos dan training untuk mengganti daster tidurku yang berlengan hanya bertali spageti dan panjang sebatas paha.

Yang pikirku mas Erix yang masih di dalam kamar mandi, ku cepat-cepat ganti baju dengan menutup pintu dan berganti di balik pintu kamar, belum sempat kupakai kaos ku dengan sudah memakai training terlebih dahulu, mas Erix sudah keluar kamar mandi dengan mengejutkan ku "Hayoo, ngapain itu" sambil tertawa.

"Stop, hadap sana dulu" teriaku.

Sambil berbalik masih terdengar dia tertawa, dan bilang "mas juga udah pernah lihat, megang, bahkan lebih, ukuranya juga hafal kok yang" godanya masih saja terdengar.

Aku yang sudah selesai langsung menyalakan lampu kamar. Ku taruh dasterku di atas kasur, mas Erix terlihat menghampiriku, "sayang banget deh" ucapnya sambil

memelukku dari belakang dan menciumi rambut belakangku.

"Pretttt" semakin erat memelukku sambil membawaku berguling di kasur.

"Tadi kenapa nggak di buka pintunya?" Tanyanya, setelah melepas pelukan dan berganti terlentang di samping ku.

"Males, di marahin terus" alibiku, sebenarnya pengen tau sampai mana usahanya buat bertemu dengan ku, yang ada seharusnya kan yang marah dia dan aku yang minta maaf, hihhi cewek memang selalu benar.

Bangkit dari tidur berpindah menindihku, mencium kening, mata pipi dan bibir berlanjut dengan melumatnya. "Kangen banget tau nggak sih, jangan ngambek lagi ya, dek Ara pingin kerja nggak papa kok" ucapnya lembut sambil membelai pipi dan kembali mengecup bibirku dan kali ini berganti aku yang melumat bibirnya, dan kembali kaos yang baru kupakai terlepas kembali beserta kaitan bra.

*Toktoktok*

"Woi, belum sah" suaranya sih mas Iman.

Cepat-cepat ku bawa baju ku kedalam kamar mandi, dan mas Erix membuka pintu setelah merapikan baju dan rambutnya yang acak-acakan.



Keluar kamar mandi ternyata meraka sudah ke ruang tamu umum di lantai bawah, setelah ku kunci rambut ku dengan karet bekas nasi padang tadi siang, karena tak ku temukan kunci ku tadi dimana.

Turun kebawah ternyata banyak anak-anak paguyuban yang disini terlihat di dalam kamar Ucup ramai penghuninya dan di depannya tergelar tikar lipat dan banyak makanan dan minuman dingin.

"Nah, akhirnya nyonya udah turun" seruan mas Iman yang tercium akan membuli.

"Ngapain pada kesini?" Tanyaku pada mereka yang menoleh ke arahku setelah seruan mas iman.

"Iyalah, bos nya galau, nyonyanya ngambek kok" mas Septian yang sewot.

"Siapa juga yang ngambek, orang biasa aja" jawabku yang mengambil duduk di sebelah festri yang sedang mengupas buah.

"Iyalah nggak ngambek kan barusan kelon" mulutnya iman beneran bikin hoax.

"Baru pemanasan bro, udah loe kedor-kedor" mas Erix ikut menjawab godaan teman-teman.

Pecah sudah tawa anak-anak dan godaan-godaan mereka. Tak kuhiraukan mereka , kini kududuk manis di

samping festri menungguinya mengupas apel, tumben ni anak malam-malam makan buah, diet beneran nih.

"Belum-belum Ara udah ngidam, nik aku yang ngupas Ara yang makan buahnya" festri kampret, ikut-ikutan membully ku.

Tak ada kalah dalam kamus Ara, ku langkahkan kaki menuju sofa duduk di sebelah mas Erix sambil membawa kui cubit di meja ku suapkan mas Erix dan ku senderkan kepala di pundaknya.

Teman-teman yang sudah mengerti kalau aku mau menggoda kembali mereka, langsung saja pada teriak "males-males buyar, kalah-kalah"

# Pengumuman yang Berat

Satu bulan sudah hidup di karantina, hidup yang terjadwal segala aktivitas mulai dari bangun hingga tidur, tetapi yang terpenting masih bisa membawa temanku selain dua malaikat pencatat amal di sampingku, yaitu handphone.

Berkomunikasi melalui sosial media era sekarang sangatlah menguntungkan, dari menjaga komunikasi dengan klien, menjaga silaturahmi dengan teman, saudara, pasangan. Kalau dipikir mungkin jika kita hidup di jaman dulu, tak sanggup sudah. Atau mungkin lebih unik kali ya, lewat surat gitu, ketika menanyakan kabar, dan di jawab kangen suratnya sampai udah tak kangen lagi tetepi rindu berat.

Sebelum tidur selalu video call dengan mas Erix, benar-benar seperti ABG yang di tanyai kabar dan di beri kabar pacarnya tetapi orang tua nya kagak.

Harusnya satu Minggu yang lalu ada hari bersejarahku dengan mas Erix, tetapi karena keinginanku dan kesepakatan semua momen sakral itu harus di tunda hingga mendapatkan hari yang baik.

Dan malam nanti adalah hari pengumuman kelulusanlulus dan penempatan kami para kandidat calon supervisor setelah satu minggu belakangan kami ujian.



Pukul tujuh malam kami semua menempati ballroom wisma yang kami gunakan untuk karantina. Setelah acara sambutan dari CEO dan beberapa pemilik saham dari beberapa negeri, di lanjutkan dengan makan malam dan hiburan dari artis dalam negeri dan artis negeri tetangga Singapura dan Malaysia.

Batam malam hari ini begitu dingin, entah perasaan atau memang cuaca saat ini. Tiba di ujung acara yaitu pengumuman mana yang lolos kualifikasi dan bertempat di cabang mana, perasaan dag,Dig,duh sudah.

Nama-nama kandidat yang lulus sudah tersebut, hingga namaku pun tersebut dan di tempatkan di cabang Solo Jawa Tengah, entah harus senang karena lolos atau sedih karena akan berjauhan dengan mas Erix.

Bagaimana dengan nasib hubungan ini kedepannya jika kami harus berjauhan, Jawa tengah dan Jakarta sama di pulau Jawa, naik pesawat cukup satu jam tapi bagaimana rindu ini, bagaimana jika kami menikah nanti, bagaimana jika kami punya anak nanti.

Mau menyesal pun ini semua yang kuputuskan dan ku inginkan, "wajib ikhlas Ara", ku kuatkan diriku sendiri.

Sebenarnya cabang yang aku incar adalah Jakarta Selatan kelompok B karena ini membawa produk baru dan ini divisi baru juga pasti semua kosong, ternyata yang di tempatkan di Jakarta Selatan adalah teman yang sebelumnya di Jakarta pusat.

Kami trio kucing sama-sama pusing, aku yang di solo, mas Gian di Semarang dan mas Nusa di Yogyakarta. Kenapa kita bertiga bisa senasib? Pengen nangis berpelukan tapi mereka bukan muhrim dan ogah juga di peluk bapak-bapak ini.

\*\*\*

Setelah acara selesai dan penutupan, kami semua kembali ke kamar masing-masing, kamar yang ku tempati dengan tiga cewek perempuan dari berbagai cabang lain di Indonesia. Memasuki kamar begitu lega karena besok

kembali ke Jakarta dan satu bulan lagi akan boyong ke Solo dengan anggota baru.

"Ara, besok anak-anak mau nyebrang ke Singapura lagi, kamu ikut nggak?" Tanya Intan teman sekamar ku.

"Enggak tan, yang anak Jakarta semua dapat penerbangan siang" sebenarnya sih pingin jalan-jalan lagi ke Singapura besok, tapi lebih baik pulang ke Jakarta memakai tiket dari kantor lumayan berhemat, dari pada beli tiket sendiri pulang besoknya, selain itu cepet pulang berarti cepet ketemu mas Erix.

Ku buka almari baju, dan buku segera ku packing kedalam koper , menyisakan pakaian tidur malam ini dan baju buat besok pulang. Dan tak tertinggal oleh-oleh yang sempat ku beli dua Minggu lalu waktu kunjungan di cabang Singapura dan di beri waktu buat jalan-jalan.

Ku cari ponselku, banyak notifikasi karena sedari tadi acara dalam mode silent. Group WA divisi pak Ucup memberikan selamat kepada kami bertiga, sudah update aja nih si bos.

Selanjutnya video call dan chat mas Erix menumpuk. Semoga mas Septian atau pak Ucup belum memberi tahu tentang pengumuman tadi.

Ku telepon balik, *tutt tuttt* berdering tanda panggilan tersambung.

"*Assalamualaikum sayang*" sapanya dengan tersenyum di seberang.

"*Waalaikumsalam mas*" senyumnya menular kepadaku.

"Gimana tadi pengumumanya?" Jawab apa ya enaknya.

"*Alhamdulillah lolos mas*" jawabku jujur, tapi tanpa ku beritahu tentang penempatanku, karena kemarin aku meyakinkan kalau aku bakal tetap di Bintaro.

"*Alhamdulillah, besok pulang kan?*" Tanyanya antusias.

"Iya dong, udah kangen ya sama Ara" godaku

"Banget" jawabnya dengan menaik turunkan alisnya, "tapi mas pagi jaga sampek jam tiga" lanjutnya.

"Nggak papa kali mas, besok kita bertiga di jemput pak Ucup kok pakai driver nya kantor" kasihan kan kalau dia harus izin cuma buat jemput.

Berkomunikasi dalam berhubungan adalah saling memberikan kabar, aku rasa cukup, pasti nanti jika aku sudah pindah solo pasti kami bisa. Setelah mas Erix pamit mengakhiri telepon karena ingin mengerjakan tugas, karena mas Erix sudah mulai kuliah ambil spesialis.

\*\*\*

Pagi terbangun dengan lebih semangat karena akan pulang ke Jakarta dan libur tiga hari sebelum kembali masuk kantor. Yang tadinya kembali tidur setelah subuh, karena sudah terbebas dari peraturan karantina. Mungkin bisa setres hidupku, kalau hidup terjadwal setiap hari seperti para tentara yang menjadi penanggung jawab kami selama karantina.

Bangun tidur menuju kamar mandi tanpa mengantri karena tak ada jadwal masuk kelas atau kegiatan karantina seperti satu bulan kebelakang. Keluar kamar sudah segar bersiap sarapan dan jalan-jalan di sekitar wisma dengan teman-teman asal Jakarta yang pulang bareng siang nanti.

Siangnya kami semua sudah di bandara bersiap menuju Jakarta, dari video call kemarin malam tak ada lagi percakapan dengan mas Erix, mungkin doi sedang sibuk kuliah.

Wellcome to jakartah, setelah mengantri mengambil koper aku dan dua bapak-bapak sang bodyguard ku menuju pintu keluar, terlihat pak Ucup menunggu dengan mas Toro driver kantor kami.

Bersalaman dengan mereka berbasa-basi tanya kabar, dari arah belakang lelaki ku menyapa dengan merdunya "sayang", uluh-uluh tanpa pikir lagi ku masuk dalam



pelukannya, satu bulan tak bertemu walau setiap hari berkomunikasi melalui video call, tetapi rasa rindu lebih afdol jika terobati dengan ketemu di dunia nyata.

"Udah bucin, kek anak ABG" mas Nusa mengintrusi ku, yang tak melepas pelukan dari sang kekasih.

"Sirik aja loe" ketusku.

Berjalan bergandengan keluar bandara menuju parkir persis anak TK yang sedang jalan-jalan di gandeng sama bapaknya.

Ternyata dokterku menjemputku barengan dengan pak Ucup, mas Nusa dan mas Gian masuk ke mobil mas Toro dan aku, pak Ucup dan mas Erix masuk ke mobil mas Erix.

Di perjalanan percakapan membahas tentang pengalaman karantinaku dan karantina pak Ucup dulu sebelum jadi supervisor.

Tiba-tiba ku teringat akan salah satu dokter cantik yang menjadi pembicara tentang produk alat habis pakai asal Singapura, dokter Dona yang merupakan korban PHP mas Erix waktu mereka internship dulu.

"Mas, dapat salam lo dari dokter Dona" kataku yang sedang duduk di bangku belakang.

Tertawa kencang mas Erix.

"Waktu itu aku lihat story nya di IG yang tempat nya sama kayak story mu yang, kubilang aja kalau tunangan ku mengikuti karantina" jelasnya panjang kepada ku, bagaimana setelah itu dokter Dona mencari namaku di puluhan orang dalam ruangan.

"Aku di samperin tau nggak? Beliau bilang hati-hati kadal buntung tuh Erix" jawabku antusias, sekalian ingin membulinya.

"Beneran, dokter Dona mantan mu dok?" Tanya pak Ucup di sela kami yang saling mengejek.

"Bukan, dulu mah cuma jalan, makan baper aja si Dona" elak mas Erix, dia mah buaya buntung jaman kuliahnya.

"Tapi dokter Dona mantep lo dok, daripada anak belakang ini, dia mah jauh" wah Ucup suka bener kalo ngomong.

"Nggak lah, Ara mah terbaik kok" kata mas Erix sambil menengok ke belakang ke tempatku rebahan di jok belakang.

"*Prett gombal mukio*" aslinya sih deg-deg ser gitu lebih tepatnya geer.

Tiba di keceplosan si Ucup yang bikin mas Erix bakal marah-marah.

"Nikmati lah kemesraan kalian sebelum LDR an melanda, hahaha" katanya sambil tertawa. Ucup yang sambil menyetir tak menyadari perubahan muka mas Erix.

"LDR an gimana sih, mau karantina lagi ya?" Tanyanya yang tak ngerti maksud perkataan Ucup.

Ucup yang merasa nggak enak, dan baru tersadar kalau keceplosan , memutuskan diam tak menjawab apa yang mas Erix tanyakan.

"Enggak lah, ngapain karantina, Ucup tuh ngada-ngada" lebih baik nanti ku jelaskan di kost masih di jalan nanti kalau marah-marah disini kan nggak enak masih ada pak Ucup.

Setelah bermacam ria sampai di kost masuk kamar ternyata sudah bersih, pasti mas Erix yang beresin karena kunci ku berikan padanya. Menuju kamar mandi buat pipis sekalian mandi karena gerah, dan sudah magrib, keluar kamar mandi mas Erix sudah menunggu ku untuk gantian dia yang ke kamar mandi.

"Sholat nya barengan yang" katanya sebelum menutup pintu.

Ku ganti bajuku dengan daster kebanggaan para perempuan, tau sendiri lah walau berAC panasnya Jakarta tetap tak ada duanya.

Kusiapkan tempat sholat kami, sambil menunggu mas Erix, ku melamun merencanakan kata-kata yang pas buat ngasih tau doi tentang penempatanku. Menunggu mas Erix keluar kamar mandi berasa nunggu dosen penguji datang saja. Segala resiko sudah ku siapkan.

# Berita yang Tak diHarapkan

Menunggu mas Erix keluar kamar mandi berasa nunggu dosen penguji datang saja. Setelah kami jama'ah magrib ku putuskan untuk membongkar koperku, mas Erix keluar buat membeli nasi pecel lele di warung tenda sebrang kost.

Sekembalinya mas Erix, bersamaan dengan selesainya ku berberes kamar. Makan bersama sambil bercerita, bercanda, walau dalam hati masih ketar ketir antara ingin memberi taunya sekarang atau tidak. Sampai makanan habis tak bisa bibir ini membicarakan topik yang mungkin bakal menjadi penghancur hubungan kami.

Setelah makan kami bersantai di atas kasur dengan TV menyala menayangkan acara kontes dangdut bergengsi. Mas Erix yang merebahkan kepala di pangkuanku, mungkin ini waktu yang pas, duh ni bibir antara iya dan tidak ,antara mau ngomong dan tidak. "Tarik nafas oke deh, ngomong Ara" batinku.

"Mas" pancingku memulai omongan sambil mengelus rambutnya.

"Hmmm" jawabnya yang fokus ke layar TV.

"Jangan marah ya sama Ara" lanjutku sebelum masuk ke inti pembicaraan ku.

"Kenapa? Kamu chattingan sama Nino ya?". Katanya yang mendongak menatapku, *woalah* kenapa jadi Nino sih.

"Nggak lah, ngapain chat sama pinky boy" elaku.

"Terus kenapa, kamu cinlok sama temen karantina mu?" Tuduhnya lagi, duh belum-belum aja udah negatif thinking ya ni dokter.

"Bukan ih" jawabku, tak ada respon mungkin nunggu penjelasan ku, "aku di pindah tempatkan di Solo" jawabku , hemm plong rasanya bisa bilang begitu.

Dia yang sepertinya kaget langsung bangkit seketika, "solo?" Tanyanya memastikan. Kuanggukan kepala sebagai jawabanku.

"Terus aku gimana yang?" Tanyanya dengan ekspresi sedih.

"Cuma dua tahun mas, setelah itu aku bisa pindah, atau aku bisa resign" jawabku meyakinkannya.

"Kamu ya, selalu menyepelekan aku" katanya membentak, sambil mencengkram lengaku.

"Mas, sakit lo" kataku takut-takut menghadapi kemarahannya.

"Sakit mana dek sama aku, hatiku sakit selalu ngalah dek aku, aku ini laki-laki dek, aku punya harga diri" bentaknya lagi, duh kok malah gini sih hasil keputusanku kemarin.

Di rebahkan tubuhku kasar, sambil di ciuminya bibirku dengan kasar "kalau kamu di sabar in dan dibaikin nggak bisa, mungkin dengan cara ini aku bisa dapatin kamu" ucapnya keras, belum sempat kucerna maksudnya di robek sudah daster ku, di cumbunya aku secara kasar, aku yang baru tersadar akan perlakuan mas Erix, "apa aku mau di perkosa ya?" tanyaku dalam hati.

Pecah sudah tangis ku ketika dia melepas kaosnya, "aku mau kamu perkosa ya mas?" Tanyaku dalam tangisku, dan sepertinya perkataan ku menyadarkan dirinya.

"Astaghfirullah" ucapnya terus tanpa henti sambil memelukku dan dia pun ikut menangis.

Setelahnya dia bangun menuju alamariku mengambilkan dasterku yang lain, di pakaikanya padaku yang masih menangis, menangisi entah apa ini.

"Maafin mas ya sayang" katanya lagi sambil membelai kepala.

Sudah puas menangis dengan memejamkan mata, ku bangun mas Erix masih setia membelai dan memandangi ku, terlihat matanya memerah ,menangis juga dia.

"Mas, maafin Ara ya, Ara udah jatuhkan harga diri mas Erix" kataku masih menangis sambil memeluknya. "Ara minta waktu dua tahun aja, setelah itu Ara janji kembali" lanjutku dalam pelukannya.

"Iya sayang, mungkin kita harus belajar ilmu sabar dulu dua tahun ini" katanya yang kalem seperti biasanya.

Setelah drama tangisan tadi, mas Erix pamit pulang, walau sudah tidak praktek mandiri lagi dan klinik di gantikan oleh seniornya mas Erix masih ada kewajiban sebagai mahasiswa lagi yaitu tugas.

Mengantar mas Erix sampai ke mobil, dan akan kembali ke kamar, terlihat mas Septian keluar dari kamar Ucup membawa laptop dan ranselnya. "Bu bos kenapa tu mata, nangis?"

Pak ucup yang menyusul keluar kamar pun ikut kepo dengan keadaan ku, secara kan dia tau kalau mas Erix di mobil tadi belum mengetahui tentang penempatanku.

"Abot , tragis gaes" ucapku yang menempatkan pantas di sofa.

"*Piye-piye, critone?*" Tanya antusias mas Septian.



"*Ngamuk bos e*" jawabku

"Salahmu sendiri, di enakin suruh duduk manis di rumah jadi nyonya malah milih mburuh, sekarang di pindah luar kota, galau kan" ceramah pak Ucup yang sekarang kok berasa bener ya.

"Iya nih kutil satu, kurang apa coba Erix, di ambil orang tau rasa loe" mas Septian ini benar-benar bikin aku tambah sedih aja.

"Puasin deh ngomelin gue, sebulan lagi yakin deh gue, kalian bakal kangen pakek banget sama gue" dengan teman-teman seperti inilah tidak hanya candanya tapi bullyan pun termasuk hiburanku saat ini untuk mengalihkan rasa penyesalanku.

"Big No, kita syukuran ya cup, si Ara minggat dari kantor" mas Septian pak ucup tau bener cara mengalihkan pikiranku yang sumpek.

Tanpa menjawab pertanyaan mas Septian, pak Ucup mengajak nongkrong "yuk ikut ngopi Ra".

"Besok ajalah, mager nih udah dasteran" aslinya sih pingin nangis aja di kamar.

"Emak-emak berdaster ya?" Goda mas Septian.

"Enak aja, gue masih perawan belum emak-emak" jawabku ketus.

"Masih perawan ya Ra?" Pak ucap nih mulut dari tadi tanpa filter.

"Perawan lah, gue walaupun pecicilan norma, adat, ketimuran gue pegang ye" yah walaupun tadi hampir aja ilang keperawanan gue.

"Loe pacaran ngapain aja sih Ra, jaman gini anak SMA aja bukan ibu kota aja di pelosok pun udah pada banyak yang nggak perawan lo" mas Septian ini ngehina apa gimana ya.

"Nggak semua kek gitu mas, yang imannya kurang aja kek gitu, bego' aja barang berharga di berikan gratisan" jawabku membela kaum wanita.

"La terus pacaran mu kek gimana, cium pipi doang?" Pak ucap ikutan kepo apa lagi ngetest sih.

"Pegangan tangan doang gue" jawabku yang bikin mereka mencebikan bibir "tapiiii, *udo(telanjang)*" lanjutku menggoda mereka, biar tambah penasaran.

"Setres ,kayak berani aja Ra" belum tau aja kamu pak , aku udah berani buka beha depan pak dokterku.

"Udah ah, aku mau tidur besok pagi mau quality time shopping, nonton, nyalon, makan sepuasnya sendirian" kataku sambil berjalan menuju arah tangga.

" Nggak yakin Ra, pasti di susulin pawangmu" bener juga mas Septian.

# Dua Satu (21+)

## ***Warning ,batasan usia***

Sudah kembali bekerja di kantor, kembali ke lapangan bertemu dengan dokter-dokter atau dalam istilah kami user yang selama ini tercover oleh ku, berpamitan jika aku akan pindah tempat sekaligus memperkenalkan pengganti ku yang akan datang, dalam istilah kami JV atau joint visit.

Dua minggu yang lalu disibukkan dengan JV kesana kemari karena memang memburu waktu yang hanya satu bulan untuk menyelesaikan semua tanggung jawabku.

Kurang dua minggu lagi masa aktifku menjadi medical representatif, bawahan pak Yusuf, dan selama ini aku sudah tertinggal gosib jikalau pak bos sudah berpacaran dengan mbak Lina anak divisi sebelah.

*Moment membalas dendam membully Ucup hilang sudah, karena akan berpisah dengan mereka.*

Dengan selesainya JV dan beralih tanggung jawab kepada bayu , ya Bayu adalah anak baru yang akan menggantikan ku, anak asal Medan yang baru lulus kemarin, termasuk fresh graduate dengan nilai terbaik.

Hari ini dan dua minggu kedepan adalah penyelesaian administrasiku, jadi selama dua minggu ini akan selalu di kantor tanpa terjun kelapangan, dan dua minggu ini aku lebih banyak menginap di rumah mas Erix.

Terbangun pagi hari terdengar adzan subuh sudah iqamah, mas Erix ternyata sudah berangkat ke masjid dekat rumahnya. Selesai sholat segera menuju dapur membuat susu, mie instan untuk tak lupa kopi susu buat mas Erix.

Semalam aku bergaya mengikuti mas Erix yang hanya makan buah, sehingga bangun pagi ini cacing di perut meronta minta makan. Satu bungkus mie, dua telur, seikat pakcoy, dan irisan cabai. *Makanan ternikmat anak rantau, selain nasi Padang dengan karet dua.*

"Assalamualaikum" salam mas Erix masuk kerumah.

"Walaikumsalam" jawabku dari ruang tengah, yang sedang menikmati mie dan menonton televisi yang menayangkan kartun.

"Tumben udah bangun, biasanya mas pulang jamaah masih tidur kamu" ikut duduk di karpet denganku setelah melepas sarung, songkok serta baju Koko dan menyisakan celana pendek dan singlet.

"Kelaperan" jawabku sambil nyengir.

Pecah sudah tawanya, memang suka tertawa nih orang, kelihatannya aja pendiam, cuek, ketus tapi kalau sama yang sudah kenal baik pasti beda.

"Makanya nggak usah sok ikut-ikutan mas" katanya sambil mengganti channel TV yang sedang menayangkan ceramah mamah dan aa'.

"Aku tu mau hidup sehat" jawabku sambil menggigit kerupuk.

"Makan sehat? Subuh-subuh makan mie instan mana pakek cabe banyak gitu, sakit perut tau rasa" setelah meminum kopinya, "kopi buatanmu tuh pas yang bagi mas, cocok nih kalau tiap hari di bikinin terus" lanjutnya aksi mengkode keras.

"Ya jelas enak lah, itu kan kopi instan yang pinter ya pabriknya bro" paling sebel kalo sudah di kode.

Habis sudah semangkok mie dan segelas susu, ku bawa mangkok dan gelas kotor ke dapur serta membersihkannya.

"Sayang" teriak mas Erix dari ruang TV

"*Nyapo maneh*" gerutuku pelan.

Tiba-tiba mas Erix sudah duduk di meja makan, memakan potongan buah dengan mayones.

"Kenapa mas, teriak-teriak?"

"Tak kirain di kamar, nanti mas anter aja nggak usah bawa motor dan nggak usah balik kost" jawabnya.

"Iya, tapi pulangku jam dua lo"

"Mas juga pulang jam dua kok, nunggu bentar gitu kan nggak papa" jawabnya yang tak lebih itu adalah wajib.

"Oke, mbak sari datang kan mas? Aku nggak beres-beres rumah ya?" Tanyaku karena mau siap-siap ke kantor.

"Nggak usah sok rajin deh, basa basi mu itu lo" mas Erix ini tau aja pikiran ku sebenarnya.

"*Hahahaha*, kok ngerti sih kamu mas"

"Apasih yang nggak aku ngerti dari kamu dek, aku lo juga tau kamu gak pakek beha kan?" Katanya cengengesan sambil mengedipkan matanya.

"Mesum ih, *wes* malas aku" ku tinggalkan dia ke kamar yang terbahak-bahak, di meja makan.

Masuk ke kamar lantai bawah, yang biasanya di buat tidur ibu dan Elin kalau lagi pas berkunjung kesini untuk mandi. Selesai mandi dengan memakai handuk kimono menuju kamar mas Erix karena bajuku berada disitu, terdengar mas Erix sedang mandi dan bersenandung lagu dangdut, *suara fals juga*.

Segera mengambil baju, dan ingin keluar kamar kembali ke kamar tamu, tapi tiba-tiba mas Erix keluar kamar mandi.

"Hayo, mau kabur" serunya sambil berlari menutup pintu yang sudah kubuka.

"Mas *ojok kurang ajar*" bentaku, takut kejadian tempo hari terulang.

"Morning kiss sayang" jawabnya sudah tak biasa.

"Tapi bajuan dulu sana, aku juga mau bajuan dulu" suaraku tetap keras, biar takut dia kalau aku bisa marah.

Seketika di lumatnya bibirku, menghimpitku di dinding belakang pintu kamar, lama dia mengecap bibir dan tanpa kuasaku bibir ini ikut membalas, lama kami berciuman saling bertukar Saliva rasa mint odol, ciuman turun ke leher, belakang kuping memberi tanda merah, terasa mengelilingi seluruh permukaan leher kecupan basahnyanya, di bukanya tali handuku, sambil terus memberikan kissmark tanganya mengelus, meremas payudara serta memainkan putingku.

*Ahh masssss,,* Benar, ini semua titik sensitif ku, berasa ingin lebih dari sekedar ciuman dan gigitan.

Ciumanya turun kebawah menelusuri tubuh, dimainkannya dada kanan dengan tanganya dan dada kiri dengan bibirnya, desahan tak bisa kutahan, lolos sudah dari tadi tanda birahiku. Tak begitu lama tubuhku terguncang berasa ada yang ingin meledak di area bawahku, "*masssss*"



teriaku dan terasa plong seperti lama menahan pipis, lemas sudah tubuhku.

Keadaanku seperti ini, membuatku mengalungkan tangan ke leher mas Erix, bertumpu padanya, tubuh terasa lunglai, dan pengen tidur. "seksi banget sih kamu" bisiknya di telingaku.

Tanpa kusadari handukku sudah terlepas dari tubuhku, ketika mas Erix menuntunku ke ranjang, dan dia masih memakai handuk di pinggang nya.

"Baru kali ini aku lihat cewek yang telanjang nyata, luar biasa" katanya yang sepertinya terhipnotis akan apa yang terjadi pada kami, dan kata-katanya itu pula yang menyadarkan ku.

Segera ku tarik selimut di kasur untuk menutupi tubuh telanjang ku, otak masih sadar kalau ini salah.

"Sayang, puasin mas please" katanya parau, di telingaku.

"Mas jangan, entar dosa" Ara *goblok* baru ingat dosa, emang yang kamu lakuin tadi kagak dosa.

Dibukanya handuk yang melilit di pinggangnya, menguncung berdiri tegak sudah, tanda birahi mas Erix.

*Astaghfirullah, zina maku. Beda banget, dulu pernah lihat ketika memasang kateter pasien yang shock ketika kecelakaan,tak seperti ini modelnya.*

Masih dengan tangan menutup mata, pikiran antara takut dan bingung, mas Erix lebih dulu mengambil tanganku menuntun kearah miliknya.

"Pegang gih" katanya sambil meletakkan tangaku di milinya, setelah tanganku memegangnya, "elusin dek" tangan kiriku masih memegang selimut yang ku tutupkan padan tubuhku dan tangan kanan mulai mengelus, lama kelamaan insting yang berjalan seperti *di videonya mas Nusa kayaknya di kocok,-kocok deh.*

Lama aku mengocoknya, terlihat mas Erix yang tadi masih berdiri di samping ku kini berpindah duduk di hadapanku bersandar di kepala ranjang, "sayang, jilat terus masukin di mulut" katanya parau.

"Jijik lah mas" memang itu terbayang menjijikkan.

"Bersih yang, mas kan baru mandi, udah tak sabun tadi" katanya cepat

Video yang sering di lihat para bapak-bapak di kantor, dan kadang di kirim di group membuatku tahu bagaimana biasanya cewek mengkulum buah zakarnya, menjilati milik prianya, memasuk dan mengeluarkan di dalam mulutnya, dan itu membuatku ingin muntah ketika melihatnya.

Dan sekarang aku melakukannya. Lama aku melakukan sesuai Vidio yang pernah kulihat, menikmati walau awalnya berasa ingin muntah.

Tak berserang lama mas Erix menarik miliknya dari mulutku dang mengerang hebat memuncratkan cairan putih yang kutahu itu adalah sperma di atas tubuhku yang kembali terbuka karena selimut sudah turun sampai pinggang.

Sama-sama lemas, mas Erix menjatuhkan dirinya di sampingku, sambil memelukku, saling diam, aku masih shock dengan barusan tindakan kami.

Disuruhnya aku mandi lagi di kamar mandinya, dan mas Erix membawa baju dan handunya keluar kamar untuk mandi di kamar tamu.

Dalam hati meruntuki kebodohan yang kunikmati barusan.

Menyabun badan dengan menyesali apa yang telah kami perbuat tadi, "aku tadi orgasme?"

"Aku tadi pegang milik mas erix, bahkan miliknya ku masukan di mulut, cewek apaan kamu Ara"

"Tapi aku masih perawan kok" Gumanku sendiri ketika mandi.

Setelah selesai dan segera bersiap ke kantor, dan di dalam mobil mas Erix tak ada percakapan kami, terlalu malu

untuk berbincang setelah tragedi tadi. Tapi terlihat mas Erix wajahnya begitu fresh terlihat lebih ganteng.

Sampai di depan kantor, ketika hendak membuka pintu mas Erix mengulurkan tangannya "kerja dulu ya mas" katanku salim padanya.

"Nanti nunggu mas jemput ya" katanya sambil mengelus puncak kepala ku.

# Semi

Hari ini di kantor disibukan dengan aktifitas bertelepon ria dengan tim divisi baru yang berada di Solo, dan masuk dalam Tim RSM yang sama lagi dengan mas Nusa dan Mas Gian, yaitu di pimpin oleh pak Kristian, jika atasan Medical Representatif adalah supervisor atau DM, maka di atas SPV atau DM adalah RSM, dan pak Kristian inilah atasan divisi kami.

Kini aku sudah memulai mencari kost untuk di Solo dengan meminta bantuan admin kantor di Solo, untuk sementara waktu nanti menginap di hotel satu Minggu dengan biaya dari kantor, jika dalam satu minggu belum mendapatkan kost otomatis biaya penginapan hotel menjadi tanggung jawab mandiri.

Mencari kost itu sudah gampang, karena itu merupakan tempat tinggal kita nantinya jadi harus nyaman, seperti halnya jodoh walau fisik terlihat luar biasa tetapi dalam berinteraksi kita tak nyambung maka terasa kurang nyaman, ada juga sudah terlanjur nyaman tetapi di tinggalkan.

Mas Nusa dan mas Gian juga terlihat sibuk berhubungan dengan tim barunya, mereka lebih galau lagi karena harus membawa anak dan istrinya. Untuk mas Gian sementara harus LDR menunggu setelah ulangan semester baru pindah karena anaknya sudah memasuki sekolah dasar. Untuk mas Nusa anaknya masih akan masuk TK ajaran baru mendatang.

Jadi ikut galau, entar kalau aku punya anak terus tetep kerja bagaimana dengan anaku.

"Ara loe udah dapat kost belum?" Pak Ucup memasuki ruangan ,setelah dari ruangan meeting.

"Belum bos" jawabku sambil mengetik laporan untuk segera di email ke kantor pusat.

"Ada temenku dulu waktu jaman masih MR dia kerja di bank, kost nya di tengah kota daerah jl.slamet Riyadi, tadi aku iseng tanya katanya ada yang kosong satu" jelasnya ,menawari ku bantuan.

"Suruh ngirimin foto kostnya pak, pengen lihat" ujarku semangat sambil melepas hijab, karena pusing, belum terbiasa memakai hijab dan rambut di cemol.

"Lah Bu ustadzah buka aurat" mas gian menegurku.

"Pusing mas, rambutku ketarik cemol" alasanku sambil merapikan rambut hendak memakai jilbab lagi.

Mas Nusa diam memperhatikanku, tanpa komentar, senyum-senyum sendiri.

"Habis obat loe bro? Sono ke poli psikiatri" ujarku sambil memakai kembali jilbab.

"Ra, masih perawan loe" pertanyaannya yang bikin aku nggak ngerti.

"Iyalah, cewek baik-baik gue, menjaga kesucian" jawabku percaya diri.

"Diapain loe sama dokter Erix?" Lagi-lagi pertanyaan Nusa membuatku mengernyitkan dahi, setelah lama kau berfikir, mengingat sesuatu, pasti mas Nusa sudah lihat leherku yang hampir mirip seperti kerokan.

"Masuk angin gue kemarin, terus kerokan, tambah lagi alergi udah jadi gatal-gatal makanya merah-merah" alasanku yang kubuat masuk akal.

Pecah sudah tawa mas Nusa yang memancing kekepoan mas Gian dan pak Ucup.

"Kenapa bro?" Tanya mas Gian kepada mas Nusa.

"Adik kita udah pinter sekarang" jawabnya semakin memancing kekepoan dua orang yang tak sempat melihatku tadi karena fokus kedepan layar komputer masing-masing, walaupun tempat duduk kami melingkar di meja yang sama.

Mas Nusa hendak memberi tahu mas Gian dan pak Ucup, terburu aku sudah membekap mulutnya dengan tanganku.

"Jangan lemes tu mulut" ucap ku mengancam dengan memberi tanda tinju dari kepalan tangan.

Sambil masih tertawa mas Nusa dengan santai nya bilang.

"Keluarin di dalam apa di luar Ra?" Masih terus menggoda.

"Sumpah, demi Tuhan gue masih perawan, semi doang coeg" marahku, terpancing emosi, karena lebih tepatnya malu telah ketahuan.

Semakin terbahak mas Nusa menertawaiku, sedang mas Gian dan pak ucup semakin bingung melihatku manyun sambil misuh-misuh dan mas Nusa yang tertawa.

"Sumpah, sakit perut gue" mas Nusa tertawa sambil memegang perut.

"Tambah pengalaman nih" lanjutnya masih menggoda.

Ku biarkan saja si Nusa menggodaku sepanjang hari, hingga waktunya makan siang, pak Ucup mengajak kami bertiga makan di luar.

Didalam mobil yang di kemudikan driver andalan tim kita, dan pak Ucup duduk di samping kemudi, sedang kami



bertiga duduk di bangku belakang dengan mas Nusa di bangku tengah, aku dan mas gian di sampingnya.

"Ra, coba lihat deh ini" mas Nusa membuka obrolan sambil mengangsurkan ponselnya.

Kuterima HP mas Nusa, terlihat video blue, aku yang udah tau maksudnya, langsung saja melempar ponselnya.

Tertawa kencang lagi si Nusa, dia yang tau mana mungkin aku bisa marah beneran.

"Kenapa sih kalian dari tadi, aneh, curiga gue" mas Gian masih penasaran, dan terlihat mas Nusa membisikinya, dan setelahnya mas Gian ikut terbahak bersama mas Nusa.

"Ada apa bro?" Pak Ucup menoleh kebelakang, heran melihat bapak-bapak ini tertawa.

"Jangan bos ini khusus yang sudah rumah tangga, yang masih semi kagak boleh" mas Gian menjawabnya sambil menyindirku dengan kata 'semi'.

Sampai di rumah makan, sambil menunggu makanan dan bahkan sampai kami berlima menikmati makanan dua bapak-bapak ini masih terus menggoda dengan membahas hal semi, ku acuhkan saja sambil terus manyun.

"Adik yang udah gede, manyun terus, kurang ya?"

"Semi sih, coba langsung gol"

"Emboh"

Karena waktu sudah masuk dhuhur akhirnya kita berempat menyempatkan untuk sholat terlebih dahulu di mushola tempat makan, sedangkan driver kami menunggu di mobil karena memang non muslim.

Sholat berjamaah dengan di imamkan oleh mas Gian, kami tunaikan dhuhur. Setelah salam dan doa, ku lanjutkan doa sendiri, sampai menyudahinya ku buka mukena, dan ku rapikan rambutku biar nanti ketika berjilbab tidak bikin sakit kepala.

"Waow" tiga pria ini sudah berdiri di belakangku yang sedang bercermin menyisir rambut.

"Gimana bikinnya tuh?"

"Kelihatan kalem, alim gitu ternyata ganas juga dokter Erix"

"Ini baru yang luar, dalamnya kita nggak tau bro"

"Nusa *duobolll* lemes ya mulut loe" marahku

"kalian juga gitu, mungkin juga lebih dari aku, waktu pacaran" lanjutku memarahi mereka bertiga sambil memakai kembali jilbabku.

Perjalanan kembali ke kantor Nusa tak lagi sendiri menggodaku sekarang bertambah sudah kubunya.

Masuk keloby kantor mas Erix sudah duduk manis di sofa, masih juga jam satu sudah nangkring aja nih orang

disini. Belum juga tiga kampret ini selesai membully ku ditambah kedatangan Erix disini.

Pak Yusuf yang lebih dahulu menghampiri mas Erix bersalaman dilanjut mas Nusa dan mas Gian, setelah aku mendekati mereka terlihat mereka menahan senyum setelahnya pamit naik kelantai atas menuju ruangan kami.

Aku sangsi untuk kembali ke ruangan, pasti habis sudah mereka membuli ku, jadi ku ajak saja mas Erix masuk ke ruangan ku, pasti mereka nggak berani membully.

Menaiki tangga menuju lantai tiga, baru sampai lantai dua bertemu dengan teman divisi lain yang mengenal mas Erix, berbasa-basi sebentar lanjut ke lantai tiga, masuk ruangan mereka yang melihat kedatangan ku tertawa semua tetapi berhenti seketika terdiam saat mengetahui mas Erix ikut menyusul di belakang ku.

Aku yang sebelumnya sudah menyelesaikan pekerjaan ku, tinggal mengirimkan laporan melalui email, dan mas Erix berdiri berkeliling ruangan melihat tempelan-tempelan notes maupun foto-foto kami, dan sesekali bertanya dan pak Ucup lah yang menjawab.

"Ra, udah loe kirim belum emailmu" mas Gian menanyakan laporanku , ekspresi sudah kembali biasa tanpa ingin menggoda.

"OTW"

"Cepet kirim laporanya, jangan nonton video aja" saut cepat mas Nusa.

Kupelototi mas Nusa dan mas Gian yang terlihat menahan tawanya. Kurapikan mejaku sambil menunggu laporan selesai terkirim..

Terlihat berhasil terkirim, melihat jam, dua kurang sepuluh menit, sudah pantas lah pulang kantor, sambil menunggu pukul dua pas untuk fringer print, bisa menunggu di kantin sambil membeli minuman dingin.

"Bos, cek RPUku, jangan lupa accept" Ucup terlihat menahan tawanya ketika ku perintah.

"Galak banget sih dek sama bosnya" mas Erix ikut bersuara.

"Denger tuh Ra, jangan galak-galak"

"Biasanya bini gue marah-marah tuh kalau kurang jatah"

"Makanya jangan pelit, makan ati bini loe" ku alihkan pembicaraan mas Gian dan mas Nusa yang ingin membahas hal memalukan ku.

Setelah keluar ruangan dan mampir di kantin membeli minuman, mas Erix pamit mengambil mobil di basemen, aku kembali ke loby untuk finger print, setelah nya menunggu mas Erix datang terlihat tiga kampret keluar berdiri

mengantri untuk absen pulang, segera kulangkah kan kaki menjauhi nya dan segera masuk mobil ketika mas Erix datang, terdengar teriakan mereka memanggil ku.

# Kuto Solo

Hari Sabtu ini hari terakhir di kantor Jakarta, nanti sore berangkat ke solo dengan manaiki pesawat dengan di antar mas Erix, katanya pengen liburan sekalian.

Akhirnya aku sudah mendapatkan kost, tempat kost khusus cewek dengan penjagaan satpam dan cowok di larang masuk, tak sebebas kosku di Jakarta, itu juga request dari mas Erix, dia takut aku membawa cowok ke kost, *lah dikira cowok kayak dia semua yang suka masuk kamar kosku.*

Satu Minggu kedepan tetap akan kunikmati fasilitas kantor yang dan tentunya nanti malam sampai hari senin pagi, kelonan sama mas Erix dihotel, *jangan mikir kelonan versinya mas Nusa dan mas Gian ya, kita masih sebatas semi kok.* Hiiiiihiii

Di kantor berpamitan dengan semua penghuni kantor, karena hampir dua tahun menjadi keluarga disini, dan aku termasuk karyawan tercepat bisa lolos menjadi supervisor, karena biasanya lima tahun keatas menjadi MR baru bisa mengikuti test, mungkin sudah rezekiku.

Pulang lebih awal pukul dua belas, menuju stasiun lebih dahulu untuk mengirim motor melalui jasa paket kereta api.

Mas Erix pulang dari kampus pukul dua, nanti langsung ke kost dan aku nanti kembali ke kost dari stasiun bisa dengan ojek online.

Motor bisa ikut pengiriman besok pagi, tak apa yang penting terkirim dan akan kuambil di stasiun solo besok malam. Jadi nanti sebelum motor sampai aku dan mas Erix jalan-jalanya bisa pakek taksi.

Pulang ke kost buat siap-siap pergi ke solo, dan melelang semua perabotan yang tak perlu kubawa karena jauh, mulai dari rice cooker, dispenser, kompor listrik, dan uangnya bisa ku belanjakan perabot lagi nanti di solo, untuk ember-ember sudah kuberikan bang Sur mau di buat ember pel katanya. Sedangkan pakaian tak banyak karena memang aku baru memakai jilbab jadi belum banyak koleksi pakaian, untuk tas dan sepatu sudah ku packing besok akan dikirim oleh mas Erix jika aku sudah menempati tempat kost.

Pesawat berangkat pukul empat lebih empat puluh lima menit, pukul dua mas Erix datang langsung berangkat ke bandara dan lebih baik menunggu disana dari pada ketinggalan, tau sendiri butuh waktu antara kos ke bandara,

hidup di Jakarta kita memang perlu mengawali waktu, karena kemacetan tak bisa kita prediksi.

Pukul 14.15 WIB mas Erix datang, masuk ke kamar membantu mengangkat koper-koper ku, dan aku berpamitan kepada semua penghuni kost dari lantai satu sampai lantai tiga, tak lupa bang Sur, laki-laki yang selalu ku andalkan jika lampu mati.

Berangkat menuju bandara, dan nantinya mobil mas Erix akan tetap di parkir disini, besoknya pulang ke Jakarta sudah tak ada aku lagi yang setia menjemput nya.

Setelah check in, dan menunggu akhirnya berangkat, *"Bismillahirrahmanirrahim, selamat tinggal Jakarta ,semoga akan bisa kembali kesini dengan status baru tentunya. Dan orang di samping ku inilah alasanku nantinya kembali" doa dalam batinku.*

Satu jam , kami sampai di Bandara Adi Sumarmo. Mengantri koper tugas mas Erix, aku pergi ke toilet lebih dahulu.

Keluar toilet mas Erix belum muncul ,ku putuskan membeli minuman hangat buat kami karena ini sudah malam sudah habis magrib.



Keluar dari cafe ku hampiri mas Erix yang terlihat sudah menggu di kursi tunggu, "mas, minum gih" sambil ku angsuran minuman favorit nya kopi.

"Ada crem susunya nggak?" Tanyanya

"Ada dong"

"Yah padahal pengen kopi pahit aja" katanya sambil tetap meminum kopi.

"Sorry, nggak bilang sih"

"Sekarang kopi pahit aja, susunya entar malem" ujanya cengengesan sambil mengedipkan mata.

"Jangan macem-macem, udah entar pisah kamar aja" takut lah seperti kejadian waktu dulu dan berujung aku setiap hari jadi bahan ledekan.

Tapi karena kejadian itu, aku jadi tak lagi tidur di rumahnya, karena takut khilaf itu kian meningkat tingkat zinanya.

"Becanda sayang, ih ngambekan sekarang kamu" jawab nya sambil betulin jilbabku.

"Yuk mas, capek aku pengen tidur terlentang, nglurusin pinggang dan kaki" kataku sambil menarik satu koper dan mas Erix mengikuti ku menarik 1 koper kecil dan 1 koper sedang.

"Mas juga pengen, tengkurap" jawabnya sambil terkekeh pelan, ambigu jawaban mas Erix tak ku hiraukan, sambil terus berjalan menuju depan, tempat pemberhentian taksi.

"Tidur dulu ya mas nanti, baru nanti malam kita jalan-jalan, kuliner, dan kamu nggak boleh diet, aku udah google dan tanya admin solo tempat yang mantap buat kuliner malam" cerocos ku sepanjang berjalan menuju taksi yang berjejer.

Masuk kedalam taksi, sebelumnya memasukan koper di bagasi, siap menuju hotel.

Ku edarkan pandangan keluar jendela, "hemm solo, selamat datang Amara semoga tercapai cita-cita dan lelahmu mencari rezeki semoga berkah" doaku dalam hati sekaligus penyemangat untuk diri sendiri.

Mas Erix yang dari tadi ngobrol dengan supir taksi , menanyakan tetang tempat kuliner yang rekomend. Ketika melewati sebuah rumah makan aku jadi teringat, waktu ramadhan kemaren mudik dengan mas Erix, numpang mandi disana.

Ternyata bandara di solo ini terletak di Boyolali tepatnya, dan untuk ke kotanya solo di hitung tarif luar kota untuk semua angkutan.

Sampai hotel yang terletak di jalan Slamet Riyadi. Setelah mas Erix membayar argo dan supir menurunkan koper, aku segera check in kamar atas namaku yang di pesankan oleh pihak HRD.

Masuk kedalam kamar, *waow baik banget kantor nyiapain penginapannya.*

"Aku datang solo" ucapku lirih, sambil langsung tengkurap tidur tanpa melepas sepatu.

"Lepas dulu kali dek" teguran mas Erix

"Apanya yang di lepas? Baju? celana? atau apa mas yang jelas" gumanku tetap tertidur, yang masih di dengar mas Erix.

"Oh, mancing-mancing ni anak" ucapnya sambil menindihku, ikut tengkurap diatasku.

"Mas, aku penyet nih" rontaku karena keberatan ditindih tubuhnya.

"Lima menit aja sayang" gumanya lirih.

"Dua menit lagi aku udah abis nafas" sambil hendak bangkit

"Udah tidur beneran aja, nanti bangun sholat isya sekaligus jamak sholat magrib tadi" mas Erix menyudahi ke absurdan kami.

Dua jam kami tertidur pukul sembilan malam aku terbangun lebih dahulu, segera mandi dan cepat berganti pakaian sebelum ada moster cakep menerjang, kalau melihat aku ganti baju. Selesai ganti baju kubangunkan mas Erix untuk segera mandi karena setelah ini wajib makan, para cacing di perut sudah bernyanyi.

"Mas, udah jam sembilan loh" Teriaku.

Hendak menepuk pantatnya tapi dia sudah membuka matanya. "Udah bangun kok, malah udah lihat dek Ara ganti baju". Ucapnya santai sambil berjalan menuju kamar mandi, aku yang kaget mendengarnya, lah berarti dia lihat aku cuma pakek daleman aja tadi dong, karena cuma ganti dalaman aja tadi di kamar mandi.

Aku yang tersadar segera mengumpatnya, "mesummm". Kuambil mukenaku dikoper, segera kutunaikan sholat isya' tak lupa mengganti sholat magrib yang tadi terlewatkan.

Selesai salam dan doa, segera kulepas mukena, hendak memarahi mas Erix tetapi mas Erix lebih dulu bertanya padaku.

"Kamu sholatnya hadap mana sih?" Tanyanya serius.

"Ya hadap kiblat lah" ucapku ketus masih kesal denganya, walaupun itu kecerobohan ku.

"Nih lihat" katanya menunjukan tulisan dan tanda panah arah kiblat.

"Salah dong, Ara hadap Utara ini tadi ya?, Gimana dong nggak di terima nih sama Allah" katanku bingung.

"Makanya tunggu mas, sok tau sih, kan bisa jama'ah" ujarnya memarahiku, "tadi magrib udah di ganti belum?" Lanjutnya.

"Udah, terus ini ngulang dong" tanyaku.

"Nggak papa, sepaham mas sih kalau memang belum tau nggak papa, di terima enggaknyanya itu Allah yang tahu" jawab mas Erix, dan berlalu mengambil sajadahku dan mengubah arahnya.

Menunggu mas Erix sholat, dandan dan berhijab, sambil melihat tutorial berhijab di YouTube.

Malam minggu kali ini, berjalan-jalan berdua mirip sepasang suami istri honeymoon saja, menginap di hotel, jalan-jalan bergandengan tangan di sepanjang trotoar jl.slamet Riyadi hendak menuju alun-alun diujung jalan. Dan sepertinya mas Erix tau isi hatiku.

"Kayak suami istri lagi bulan madu ya dek, padahal mah pasangan belum halal" duh lagi-lagi kata-katanya selalu membuatku merasa bersalah.

"Nggak papa latihan dulu romantisan, biar pas halal romantis nya udah pinter" sambil ku tertawa

"Entar malem jadi bisa latihan juga dong" katanya menggodaku.

"Latihan apa emangnya kalo malem" kambali ku ikut menggodanya.

"Main bola dong, kan Deket tu sama stadion bola"

# Latihan Bulan Madu

Pagi hari bangun dengan alarm hidup alias, dibangunkan mas Erix dengan menyeret kaki hingga menggantung kebawah ranjang.

"Sayang, bangun dong, subuhnya keburu ganti dhuha lo" ucapnya sambil membuka selimut dan memperkecil temperatur AC.

"Dingin mas" reneku manja

"Buruan mandi, sholat terus keluar didepan ada car free day kalau minggu gini" ucapnya sambil menggendongku ke kamar mandi. "Melek gih, kalau nggak melek mas mandiin sekalian" lanjutnya.

Langsung kubuka mataku, "nih melek, kalau mandiin sekalian di sholatin nggak?" Kataku.

"Hustt, ngomongnya hati-hati dong" tegurnya halus sambil keluar kamar mandi dan menutup pintu.

Ritual pagi dengan air hangat, sungguh masih ngantuk sebenarnya, kami jalan-jalan berkuliner, dan nongkrong

diangkringan sepanjang malam hingga pukul satu dini hari baru kembali ke hotel, perasaan baru merem eh udah pagi.

Setengah jam lebih aku tak keluar kamar mandi karena memang sekalian buang hajat, mas Erix sudah kedor-kedor pintu.

"Sayang setengah enam kurang ini lo, subuhan jam berapa?" Tegurnya lagi.

"Aku nggak jadi sholat, ternyata haid" jawabku sambil membuka ikatan rambut, "pantes dari kemarin pinggang pegal-pegal semua" lanjutku.

"Ya udah yuk ke CFD" ajak mas Erix.

"Mas, aku lupa nggak bawa pembalut, bisa tolong belikan" jelasku pada mas Erix.

Dia yang mendengar, diam tak meresponku, mungkin antara mau dan tidak.

"Yang merk apa? Tak beliin di bawah" katanya tak semangat.

"Merknya terserah, seadanya, kayaknya nggak lengkap semua merk ada, pokoknya bacanen yang wing ya" jelasku padanya, cuma menjawab dengan anggukan, dan berlalu keluar kamar.

Kepergian mas Erix, ku buat bersiap-siap cukup bedakan tabur dan mengoles lip gloss bibir, tak berapa lama mas Erix



kembali dengan apa yang kuminta, berganti pakaian dan siap untuk jalan-jalan kembali.

Car free day pertama di Solo, dengan mas Erix mengincipi segala macam kuliner yang belum pernah kita coba, Indonesia memang kaya akan kuliner.

Berfoto berdua di setiap tempat yang kami anggap bagus, hingga ada kereta yang belum pernah kami jumpai, kereta peninggalan jaman Belanda kata mas Erix, yang menggunakan bahan bakar kayu, untuk menaikinya pun tiketnya harus memesan lebih dahulu. Kereta ini berjalan melewati sepanjang jalan Slamet Riyadi, entah sampai dimana kereta ini berhenti. Nanti akan kucari tahu.

Kembali ke hotel karena CFD sudah selesai dan jalanan akan kembali beroperasi seperti sedia kala.

"Mas, abis ini kemana?"

"Mau makan tengkleng nggak?" Tanyanya sambil menyisir rambutnya membuat jabrik, "di daerah pasar Klewer katanya ada tempat tengkleng enak" lanjutnya

"Entar kolesterol lo mas"

"Niat insun menikmati hidup lah yang" jawab mas Erix, modusnya aja katanya hidup sehat tapi kalau tergoda makanan mah gagal.

Seharian berkeliling kota solo, mulai kuliner, belanja batik, sampai main ke stadion sepakbola Manahan.

Hingga sore kembali ke hotel bersih-bersih badan ,sholat dan istirahat sebentar nanti mau kuliner nasi liwet karena kemarin belum sempat mencicipi.

Menaiki taksi, menuju stasiun Jebres solo, ternyata di dalam kota solo ada tiga stasiun untung aja nanya, benar kata pepatah malu bertanya sesat di jalan. Mengambil motor yang sudah datang, dan mengisi bahan bakar karena ketika hendak dalam pengiriman bahan bakar harus di sisakan sedikit.

Malam ini berkeliling kota solo bermodal GPS dan rambu lalu lintas, karena banyak jalan yang searah lalu lintas nya, bisa kena tilang kalau sampai melawan arus jalan.

Lama kami keliling hingga perjalanan ini mengantarkan kami di depan gerbang Universitas sebelas Maret, "wah, nyasar kita yang" buka mas Erix sambil mengecek GPS.

"Ini UNS ya mas?" Kampus impianku untuk masuk S2 nanti.

"Huuh, pengen kuliah lagi?" Mas Erix seperti paham keinginanku. Hanya kujawab dengan senyuman.

"Tadi kita seharusnya belok kiri dek, tapi kita tadi belok kanan melewati rumah sakit Muwardi tadi kan?" Gumanan mas Erix sambil memeriksa jalanya GPS.

"Udah kita cari arah balik ke hotel aja mas, udah malem juga ini, makan nasi liwetnya lain waktu aja" kasihan mas Erix besok harus kembali ke Jakarta dengan penerbangan pertama.

Pulang kembali ke hotel, bermodal GPS dengan arah yang melewati gang-gang kecil akhirnya sampai juga kami di hotel.

Makan mie ayam solo tadi sore cukup menahan lapar sampai malam ini. Segera berganti baju dengan piyama tidur, setelahnya bergantian mas Erix yang mengambil wudhu untuk sholat isya' , kubuka ponselku untuk melihat hasil foto kami tadi siang.

Memilih foto terbagus dan mengunggahnya ke sosial media, dalam Instragram ada tag ternyata mas Erix tadi siang sudah lebih dulu mengunggah foto, dengan caption **solo, aku akan sering mendatangimu, karena kau menyimpan separuh jiwaku**. Dengan berisikan foto-foto kami berdua dari CFD, dipasar, sampai kami berfoto di stadion Manahan. *Sabar ya mas, dua kali lebaran selanjutnya pasti kita bersama.*

Baru beberapa menit dari aku mengshare foto kami, banyak komentar dari teman-teman yang memberikan selamat dengan jabatan baru , dan salam perpisahan.

"Geser dong dek" seruan mas Erix menyadarkanku dari kesibukan berbalas pesan dan komen dengan teman-teman, salah satunya ada si pinky boy, dia yang tak kuberi tahu akan perpindahanku, terlihat kaget, karena semua isi chatnya di penuh pertanyaan-pertanyaan kekepoanya, tak mau membuat masalah dengan mas Erix sehingga hanya kubalas seperlunya tanpa memberi tahu informasi apapun tentangku.

Selain Nino ada Rama yang berkomentar melalui Direct message, katanya dia sering perjalanan bisnis ke Solo, yang kutahu setelah bercerai dia menjadi gila kerja.

Menyudahi bermain ponsel dan mematikannya untuk kuisi daya baterainya, begitu juga mas Erix memintaku untuk mencharge ponselnya. Tidur sambil berpelukan, ini bukan perpisahan ini hanya latihan kesabaran.

"Sayang, jasa diri baik-baik ya" mas Erix merekuhku dalam peluk eratnya.

"Pasti, mas Erix juga jada diri baik-baik, jangan cari cewek lagi ya" mintaku padanya.

"Tergantung" ucapnya. Ku lepas pelukanya, "kok gitu" tanyaku.

*Cuuuppp*

"Tergantung kalau kamu juga nggak cari cowok lagi" setelah mengecup keningku.

"Pasti dong, aku kan setia" ucap ku dan setelahnya ku kecup pipinya.

"Latihan yuk, kemarin kan belum" bisiknya di telingaku serak.

# Bertemu Mantan

Subuh di hari senin, membuat mas Erix mandi besar sebelum ibadah subuh, dan akhirnya latihan juga setelah tragedi dua minggu lalu, dan keuntungan kali ini aku sudah berhijab dan tanpa ada trio lemes yang akan menggodaku, yang terpenting aku sedang haid jadi tak mungkin hingga khilaf ini semakin jauh.

Mas Erix pergi ke bandara dengan taksi, tanpa mau kuantar. Kepergian mas Erix kuantarkan dengan banyak doa tentang hubungan kami. Kembali ke kamar hotel, untuk siap-siap ke kantor baru, hari ini aku di jemput oleh driver kantor yang mulai saat ini akan mengantarkan ku kemanapun.

Kantor baru, suasana baru, Tim baru, divisi baru, masuk keruangan disambut dengan kepala cabang, dan diperkenalkan kesemua karyawan dari segala divisi, ada beberapa yang sudah kukenal, teman ketika karantina MR dua tahun lalu.

Hari ini seharian perkenalan kantor, dan serah terima tugas. Dan nanti aku akan pindah ke kos dengan dibantu driver baruku, Aris, anak Karanganyar kota sebelah Solo.

Tak mau menjadi atasan yang memberi batasan dalam bergaul, Kuminta semua bawahanku tak begitu formal ketika berinteraksi denganku, biar kita berusahabat dan dalam kerjasama pun akan menghasilkan kemaksimalan.

Makan siang pertama dihari pertama bekerja, bersama tim baru di Solo, kembali lagi ku mengingat mbak Ajeng ketika makan di rumah makan ini. Setelah makan siang bersama tim baru, kembali ke kantor untuk membuat list dengan para bawahan untuk joint visit besok hingga selesai.

Menjadi seorang supervisor tak membuatku banyak bekerja hingga malam pulang pukul empat sore, kembali ke hotel dengan diantarkan Aris dan besok mulai belanja perabotan, Aris yang baru lulus SMA dua tahun lalu dan langsung bekerja di perusahaan ini, dia sangat baik dan penurut, membuatku ingat Sinyo adiku yang saat ini sedang menempuh kedokteran di universitas negeri di Jawa Timur.

Sesampainya di hotel, mas Erix terlihat mengirimkan pesan mengabarkan kegiatannya hari ini, begitu juga dengan ku membalas pesannya dengan mengabarkan kegiatanku. Inilah beratnya hubungan jarak jauh, berat menahan rindu padahal baru tadi berpisah.

Dan malamnya kegiatanku adalah bertelpon dengan mas Erix, atau berbalas pesan dengan teman-teman, disini belum

punya geng, menjadi kan aku anak rumahan. Ketika membalas pesan dari teman-teman tiba-tiba ada telepon masuk dari Rama.

"Assalamualaikum"

"*Walaikumsalam, Ara lagi dimana?*" Suara Rama di seberang, suara yang dulu selalu menemaniku masa SMA hingga aku di hianati ,di tinggalkan menikahi wanita lain.

"Lagi di hotel"

"*Ngapain?*" Tanyanya kaget, orang-orang kalau ada kata-kata hotel pikiran pasti negatif.

"Tidurlah, kan belum pindah ke kos" karena aku memposting moment jalan-jalan kemarin, menjadi kan Rama tau kalau aku sekarang berada di Solo.

"*Besok malam ada acara nggak? Ketemuan yuk, aku siangnya ada meeting di Solo*". Rama ngajak ketemuan, wah boleh kali ya, dari pada tiap malam sendiri nggak ada kegiatan.

"Boleh"

Setelah mengakhiri telepon dengan Rama, terlihat mas Erix sudah membalas lagi, katanya sedang mengerjakan tugas, dan nanti kalau sudah selesai akan menelpon. Kembali membuka room chat, Nino masih saja tak percaya aku



pindah, di tambah kenapa nggak pamitan, nyari perkara aja sama si dokter sampai pamitan sama pingky boy.

Pagi hari kembali terbangun dengan alarm hidupku, kali ini dengan telepon darinya, sejak dia selesai sholat malam menelponku karena semalam tertidur.

*"Gimana kerasan nggak?"* Tanyanya di seberang.

"Baru juga beberapa hari, belum tau lah" jawabku.

*"Mudah-mudahan nggak kerasan"* katanya di seberang dengan terkekeh.

"Doanya gitu amat"

*"Biar cepet resign"*

Tanpa aku membalas kata-katanya yang selalu menginginkan aku keluar dari bekerja, padahal aku sudah berniat ketika nanti aku sudah menjadi istri bahkan ibu akan ku abdikan sepenuhnya hidupku untuk keluarga, dan saat ini beri aku waktu menikmati mencari rezeki dari hasil keringatku sendiri.

Suara adzan berkumandang segera ku akhiri telepon dengan mas Erix, segera bersiap sholat dan ke kantor.

Di kantor hari kedua, kemanapun di temani Aris, seperti sedang diantar adiku sendiri. Hari ini selesai mengerjakan beberapa laporan aku pergi berbelanja keperluan kost

dengan di temani Aris, dan sekaligus menempatkan di kamar kost.

Tanpa terasa waktu sudah sore segera ku bergegas kembali ke hotel, dan Aris bisa untuk pulang kerumahnya. Rama kembali menghubungiku, menanyakan hotelku menginap untuk nanti dia menjemputku. Dan sangat kebetulan hotel menginap Rama sama dengan hotel menginapku.

"Ketemu di lobby aja atau aku samperin ke kamar mu?"  
Pesan rama selanjutnya.

"Di lobby aja" lama tak berjumpa dengan mantan membuatku sedikit canggung, walau kadang saling berbalas pesan.

Waktu magrib telah datang, petang sudah tiba, segera kulangkahkan kaki menuju kamar mandi, membersihkan diri dan segera berganti pakaian dan sedikit bermakeup.

Lima belas menit menunggu kabar dari Rama, kulangkahkan kaki ku turun ke lobby, terlihat dia dengan celana selutut dan kemeja Lama tak bertemu, apalagi ini akan jalan hanya berdua dengan mantan, membuat deg deg an sendiri. Segera ku atur detak jantungku.

"Hai" sapanya ketika Rama melihatku berjalan menghampirinya.

"Hai, apa kabar?" Sapaku kembali sambil mengulurkan tangan.

"Alhamdulillah, kamu apa kabar?" Berbasa-basi menanyakan kabar, selanjutnya Rama mengajakku makan di tempat angkringan kota tempat yang dengan konsep rumah Jawa lama sangat luas, asyik buat ngobrol, maupun tempat buat ber-selfie. Wah rekomend banget nih, entar kalau mas Erix ke Solo wajib kuajak nongkrong disini.

Mengingat mas Erix, malam ini dia lagi ada acara dengan teman-temannya aku mengabarinya kalau aku keluar dengan teman lama yang berjumpa di Solo tanpa kusebutkan namanya, bisa langsung dinikahi sekarang aku sama tu dokter sampai tau aku ketemuanya dengan mantan.

Masih tetap nyambung ngobrol bareng Rama, kecanggungan yang awalnya mendominasi ketika perjalanan saat di tempat angkringan mencair sudah, membahas kesana kemari tanpa sedikitpun membahas tentang hal pribadi.

Hingga malam semakin bertambah pukul sebelas malam, kami sampai di lobby hotel, dan berpamitan karena besok subuh Rama akan langsung kembali pulang ke Kediri. Sesampainya dikamar segera kuganti dengan daster dan membersihkan wajah bersiap masuk dunia mimpi, mas Erix

yang tadi mengabarkan akan menelpon ketika selesai sholat tahajud.

# Jogja Istimewa

Tiga bulan menetap di Solo Jawa Tengah, kota yang kurasakan lebih nyaman dari Jakarta tetapi entah kenapa hati selalu merindukan ibu kota, mungkin lebih tepatnya merindukan seseorang yang ada disana.

Tanpa terasa sudah sekian bulan menjalani hubungan jarak jauh, dengan kesibukan kami masing-masing menjadikan hari terasa lebih cepat dan mudah menjalani rindu, yang kata dilan itu berat. Bisa mendengar suara dari telepon, bisa melihat wajahnya melalui video call, itulah terapi dari rindu, obatnya ya nanti ketemu.

Hari ini mas Erix akan meluangkan waktunya ke Solo, kami berjanji akan jalan-jalan ke Yogyakarta. Sabtu, pukul dua belas mas Erix mengabarkan padaku jika telah tiba di bandara, antara kantor yang berada di Kartosura dan bandara ada di Boyolali cukup lima belas menit perjalanan. Karena waktu pulang pukul dua siang dan hari ini para MR full administrasi di kantor serta membahas beberapa hal denganku, membuatku tak bisa menjemputnya, akhirnya kuminta Aris untuk menjemput mas Erix di bandara.

Pukul dua kurang, pekerjaan telas selesai, segera bergegas menuju lobby karena Aris mengabarkan bahwa mas Erix menungguku di lobby dengannya.

Menunggu waktu untuk finger print, ku belokan dulu diriku ke toilet untuk sekedar mencuci muka dan menambah bedak dan lipstik. Lama tak berjumpa langsung membuat ku ingin tampil cantik di depannya.

Sampai di lobby mas Erix melambaikan tanganya, *duh tambah ganteng banget sih kamu, bikin pengen dusel-dusel*. Cium tangan dan cipika cipiki dengan mas Erix di lobby ketika bersamaan dengan jam pulang kerja, membuat menarik perhatian para karyawan lainnya.

"Itu tunangan Bu Ara ya?"

"Tunangan Bu Ara yang di IG kan"

"Dokter itu ya"

Dan banyak orang yang melewati lobby terdengar sedang membicarakan kami, karena aku yang sedang berdiri berhadapan dengan mas Erix dan Aris, meminta tolong Aris untuk mengantarkan kami ke stasiun dan sebelumnya mampir ke indekos ku dahulu.

Banyak karyawan dari divisi lain yang masih memanggil ku bu Ara, padahal sudah kuminta panggil nama saja atau jika yang lebih muda dari ku bisa panggil mbak aja.

Masuk mobil, Aris mengantarkan ku lebih dahulu mengambil keperluanku di kost, sekalian mas Erix ingin tau tempat kost ku secara langsung.

Sampai di kost Aris menunggu di mobil, sedangkan aku bergegas berganti pakaian dan mengambil keperluan untuk ke Jogja, sedangkan mas Erix berkeliling kos bersama mas Tegar satpam kos.

Cukup sepuluh menit ,masuk kembali ke mobil segera Aris mengantarkan aku ke stasiun yang tiketnya tadi di belikan Aris sebelum menjemput mas Erix.

Naik kereta Prameks dari Solo ke Yogyakarta adalah tujuan kami, nanti malam ingin bermalam mingguan di jalan Malioboro. Setelah mendapatkan tempat duduk yang pas, kubuka jajanan yang tadi ku beli.

"Makan dulu mas" kuangsurkan kue pukis yang masih hangat, mas Erix masih sibuk berbalas pesan entah dengan siapa.

"Haakk" membuka mulutnya ,kode minta untuk disuapi.

"Minumnya tadi beli satu ,nggak papa ya join?" Sambil kubuka segelnya, kemudian kuarahkan ke bibir mas Erix, setelahnya berganti aku yang meminum.

"Hotelnnya dapat yang ini tu yang, nggak papa ya" kata mas Erix sambil menunjukkan gambar kamar hotel.

"Nggak papa, yang penting bersih mas" kusenderkan kepala kebahunya, harum wangi parfumnya yang selalu bikin nyaman.

"Perlu bikin dokumentasi nih yang, buat cerita ke anak-anak kita nanti" katanya sambil mengeluarkan kamera, ponsel mas Erix berpindah ke tanganku, karena mas Erix sibuk mengatur settingan kameranya, ku buka ponsel mas Erix, dan segera mengajaknya berfoto.

"Kirim ke group yang" setelah kupilih foto terbaik, kukirim di group paguyuban.

Setelahnya kubuka ponselku, kushare juga foto itu ke story' WA. Tak berselang lama komentar di group maupun pesan pribadi bermunculan.

**Mas Nusa**

Wah semi nih

Ya dong 🙏 ✓ ✓

**Mas Nusa**

Ayo Ketemuan, ke Jogja kan loe, bini gue juga ngajakin malam mingguan.

Gue entar di malioboro, dapat hotel di jalan dagen ✓ ✓



## Mas Nusa

Entar share lock , gue samperin, jangan kelonan belum sah.



Tak terlihat balasan mas Nusa, dan digroup ramai membahas kalau mereka juga pengen main ke Jogja, dan selain itu mas Septian dan mas Iman fokus mengomentari foto kami yang aku nyender dibahu mas Erix, dan mas Erix terlihat merangkulku. Kututup room chat, karena banyak komentar dari para mantan, ada mas Erix tak mau bikin masalah.

Sesampainya di stasiun Yogyakarta, kami berjalan kaki menelusuri jalan Malioboro, dan tak lupa untuk berfoto bersama di papan jalan Malioboro, membeli pakain untuk tidur buat aku dan mas Erix di sepanjang trotoar.

Tak terasa sampai di jalan dagen, mencari posisi hotel ternyata tak jauh dari jalan besar Malioboro, mas Erix segera check in dan setelah mendapat kunci segera naik ke lantai dua kamar kami.

Masuk kedalam cukup bagus hotel dengan harga segitu di tempat pariwisata.

"*Alhamdulillah* leganya, bisa rebahan" mas Erix sudah terlihat sudah terlentang di atas kasur, aku berjalan ke

kamar mandi untuk melihat kamar mandi yang cukup bersih, ada air panasnya juga, hanya saja tak ada balkon. Menuju ke ranjang ikut tidur di samping mas Erix yang sudah memejamkan mata *cepat banget tidur*, tanpa memejamkan mata kunyalakan televisi untuk meramaikan kamar, dan ku atur suhu AC.

"Nggak ngantuk yang" tanya mas Erix sambil menarikku menjadikan ku guling.

"Gak, bentar lagi magrib jangan tidur mas" ingatkan kepada mas Erix yang masih merem.

"Hmm, aku nggak tidur kok, cuma merem" awalnya cuma merem tapi kalau kantuk datang ya ngorok mas.

Selepas mandi dan jamaah magrib, kami keluar kamar menuju tempat janji dengan mas Nusa. Setelah beberapa menit berjalan mencari keberadaan mas Nusa dan keluarganya, akhirnya ketemu juga dengan si bapak pengoleksi film itu.

"Brooo" teriaku ketika melihatnya yang celingak-celinguk mencariku, tanpa melepaskan tangan mas Erix kutepuk pundak si Nusa.

"Toa banget mulut loe" mas Nusa menceramahi ku karena kukagetinya dia dengan teriak "apakah dokter" lanjutnya menyalami mas Erix.

"Alhamdulillah, gimana Sa kerasan di Jogja?" Mas Erix menanyai mas Nusa, dan istrinya.

"Kerasan banget, enak disini, ya kan mah" mas Nusa menjawab sambil meminta pendapat istrinya.

"Bu Ara kerasan *mboten* di solo" lanjut mas Nusa dengan menggodaku memanggil Bu, yang dia sangat tau, aku begitu jengkel jika di panggil Bu.

"*Tuman*" ketusku, "yuk ah, cari makan" ajaku segera mengakhiri aksi berdiri di pinggir jalan ini.

"Mau makan apa yang?" Sambil merangkul pundaku, mas Erix berjalan dibelakang mas Nusa dan istrinya.

"Makan gudeg mau nggak? Katanya ada di tempat lesehan, nenek-nenek yang jualan enak banget" mbak Riyanti istri mas Nusa menengok kebelakang.

"Boleh mbak, ngikut aja"

Makan malam bareng keluarga mas Nusa, di lanjutkan menyaksikan pertunjukan angklung, hingga malam kiat larut, mas Nusa pamit pulang karena sang putra telah tertidur dalam gendongan dari tadi.

Kembali berdua, kami nikmati sabtu malam minggu di kota Yogja bersama, duduk di emperan toko minum wedang jahe dan mas Erix kopi pahit di dampingi cemilan sate usus bakar, mendoan, tahu bacem di sebuah angkringan.

Malam yang ramai tanpa polusi, suara angklung masih menderu, angin malam mulai berhembus sepoi-sepoi, dan di hangatkan dengan pelukan sang pujaan hati.

"Mas ,balik hotel yuk, ngantuk" jam di tangan menunjukan pukul satu dini hari.

"Yuk" setelah membayar apa yang kita makan dan minum mas Erix menggandengku untuk beranjak kembali ke hotel.

Terlalu jauh ternyata jarak tempat kami nongkrong dengan hotel, mata tinggal setengah watt, ternyata mas Erix cukup peka.

"Naik gih" mas Erix sudah berjongkok di depanku.

"Berat lo mas"

"Kurus kayak gitu, berat darimana, yuk cepet" segera kunaik ke atas punggungnya, merangkulkan tangan di lehernya.

"Kayak di drama Korea aja mas" ucapku sambil cekikikan di terakhir masa kantuk, dan akhirnya aku tertidur.

Terbangun di pagi hari, kesiangan subuh terlewatkan kami berdua, ini bukan bangun di pagi hari tetapi siang hari, ketika kubuka ponsel dan kukihan jam menunjukkan pukul sebelas siang.

Mas Erix masih dalam tidur nyenyaknya, sambil memelukku. Ku tolehkan badan menghadap nya, "mas ,bangun yuk" kutepuk-tepuk pipinya.

Bukanya terbangun melainkan semakin erat memelukku, sambil menciumi ceruk leher, yang bikin ser-ser merinding.

"Udah nggak sholat subuh, bangunin orang nggak sopan, bangunin tuh dicium bukan di tepuk-tepuk" mas Erix sambil melepas pelukannya.

"Kenapa nggak bangunin Ara buat subuhan" protesku.

"Mas bangunin model emak-emak sampai model tentara nggak ada yang mempan" alasan mas Erix yang memang benar adanya, membangunkanku cukup susah.

Sedikit meregangkan badan kemudian bangkit terduduk, menyalakan TV, "ngaca gih" perintah mas Erix sambil terkekeh.

Turun dari ranjang menuju cermin, "*astaghfirullah* mas Erix, entar aku kena bully lagi lo" shock sudah ,leher, pipi dada penuh bercak merah.

"Itu model, suami bangunin isteri yank, tapi itu juga nggak manjur, tetep nyenyak aja tidurmu" ujaranya yang senyum kemenangan.

Tak mau larut dalam godaannya, masuk kamar mandi membersihkan diri, "*lah aku tadi di cupangin, nggak kerasa, jangan-jangan di perkosa juga nih aku*" segera ku sudahi mandiku, dan ingi kutanyakan pada orangnya.

Keluar dari kamar mandi mas Erix terlihat membereskan barang-barang nya kedalam ranselnya.

"Mas, tapi aku masih perawan kan?" Pertanyaan ku seketika membuat mas Erix menoleh, dan mengerutkan dahinya kemudian pecah sudah tawanya.

"Wah , mas juga lupa tuh" menggodaku adalah hobbynya. '*Alhamdulillah masih perawan*'.

# Kedua

# Kalinya

## Terhianati

Syukur Alhamdulillah, tanpa terasa di Solo sudah hampir satu tahun sebentar lagi sudah akan memasuki bulan Ramadhan, dan selanjutnya lebaran idul Fitri, waktu yang kutunggu, kuimpikan yaitu pernikahanku dengan mas Erix.

Sudah lama tak berjumpa langsung dengan mas Erix, karena kesibukan kami masing-masing, rutinitas yang sama-sama padat, komunikasi melalui kecanggihan teknologi masa kini, memudahkan kami melepas rasa kangen.

Video call setiap selesai sholat tahajud adalah wajib bagi kami, karena di waktu itulah kesenggangan kami. Selebihnya memberikan kabar melalui pesan singkat WhatsApp, atau sekedar berbalas komentar di sosial media jika salah satu kami mengunggah sebuah foto.

Hari ini, Sabtu pagi, kami semua para supervisor seluruh Indonesia ada meeting di kantor pusat, aku sudah datang

sejak Jumat malam kemarin dan langsung tertidur di kamar hotel dengan para supervisor yang lainnya.

Tanpa memberi kabar mas Erix tentunya, nanti selepas acara kantor akan kuberi kejutan mas Erix di rumahnya, karena setiap sabtu mas Erix libur dan pasti ada di rumah atau di tempat praktek.

Sebenarnya bukan hanya ingin memberi kejutan, cuma ada misi yang kujalankan, ingin kuketahui ada apa sebenarnya dengan mas Erix, karena beberapa minggu belakangan mas Erix berubah, jarang memberi kabar melalui chat, aku masih berfikir positif mungkin dia sedang sibuk dengan tugas, dan yang lebih mengganjal dihati satu bulan yang lalu Nino mengirimkan sebuah foto kepadaku yang menunjukkan di suatu tempat karaoke, yang kutahu mas Erix yang tak pernah suka dengan rokok, waktu itu sedang memegang rokok di tangan kanannya dan disampingnya ada perempuan anggota paguyuban baru, seorang mahasiswi yang sedang memegang mikrofon dan bernyanyi menghadap mas Erix, dan tangan sebelah kiri mas Erix terlihat merangkul pundaknya.

Aku tak mau gegabah dengan sebuah foto itu, selain aku memberi kepercayaan mas Erix seperti aku yang menjaga kepercayaan untuk mas Erix, Nino adalah salah satu orang yang tak menyukai hubungan kami.



Dan nanti akan kutanyakan dengan mas Erix atau kubuktikan langsung kebenarannya, rencana akan kudatangi rumah mas Erix, karena nanti anggota paguyuban berkumpul disana, dan tak ada yang tau dengan kedatangan ku nanti, mas Septian dan pak Ucup yang kenal baik dengan mas Erix dan merupakan anggota paguyuban pun, sudah ku wanti-wanti jangan sampai bocor tentang rencana ku dan mereka menurutiku.

"Ra, nanti jadi bareng aku nggak" pak Ucup menghampiri ku saat kami semua sedang menyantap makan siang bersama.

"Jadi pak, inget lo jaga mulut" ingatku lagi pada pak ucup dan beliau menganggukan kepala "mas asepe, kamu beneran nggak tau ya tentang tragedi di tempat karaoke itu, jangan nutupin bangkai ya" lanjutku memperingati mas Septian yang duduk di sebelah mas Nusa di seberangku.

Ucapan ku memancing kekepoan mas Nusa "ada apa sih?".

"Nggak ada apa-apa, kepo banget sih loe" berkumpul dan saling mengejek dengan mereka adalah suatu pengalihan hati yang galau.

Waktu menjelang magrib telah usai, segera ku kembali ke hotel dengan para rombongan, membersihkan diri dan

bersiap-siap membawa barang-barangku semuanya, rencana akan menginap di rumah mas Erix dan besok bisa minta di antarkan kebandara.

Melihatku yang membawa tas ransel dan tas jinjing membawa kekepoan mas Nusa dan mas Gian yang sedang duduk di cafetaria hotel dengan pak Ucup sejak selepas magrib.

"Mau kemana loe" mas Gian lebih dulu bertanya ketika aku mendudukkan bokongku di bangku cafetaria.

"Rahasia, ada misi grebek rumah" jawabku masih dengan bercanda.

"Jangan kelonan aja loe, gue tau mau ke rumah laki' loe kan?" Mas Nusa memang juara kalau soal tebak menebak.

"Udah ah, ayo pak keburu malam" segera ku bangkit dari duduku "mas Septian mana pak?" Lanjutku mencari mas Septian.

"Ambil mobil" setelah berpamitan dengan beberapa teman disana aku dan pak Ucup keluar untuk mencari mas Septian.

Masuk kedalam mobil, mas Septian berbalik ke belakang "yakin tidur disana?" Pertanyaan nya dengan raut wajah serius, ini bukan mau menggoda ku tapi ini sebuah isyarat sesuatu rahasia, yang sudah dia tau.

"Entar kalau nggak jadi tidur sana, antar aku ke hotel lagi ya pak" meminta izin pak Ucup, dan beliau menganggukan kepala.

Hampir tiga jam kami baru sampai di kediaman mas Erix, karena macetnya Jakarta di sore pulang kantor para pekerja. *kenapa dag Dig duh gini sih.*

Kami bertiga masuk kerumah mas Erix mengucapkan salam dan bersalaman dengan beberapa orang yang sudah tiba, terlihat Festri ikut terkejut dengan kedatangan ku, di sebelahnya ada cewek yang di karaoke itu, modis dengan hijabnya anak kekeinian.

"Bu Ara, bosnya Solo punya" sapa mas Iman sambil menepuk kepala ku. Lebih tepatnya seperti memberikan kode '*ara-solo*'.

Sepertinya ada sesuatu disini, kecurigaan begitu besar, tetapi entah apa belum ku temukan. Berjalan masuk kedalam ruang tengah Festri berseru kencang "mau kemana loe Ra?" Kuhentikan langkah ku yang akan menaiki tangga, "gue mau grebek rumah" kali ini dengan ketus, dan wajah serius.

Langkahku semakin ku percepat, negatif tingking kalau takut-takut mas Erix di kamar bersama cewek, sampai di dalam kamar kosong, keadaan tempat kamar mas Erix masih

sama cuma ada satu yang beda, ada tas cewek dan ponsel yang sedang di charge, '*apakah ponsel mas Erix baru?*'. Kudekati ku pencet tombolnya, tak di matikan meskipun sedang mengisi daya, di wallpaper memperlihatkan foto selfi mahasiswi di bawah tadi. *Fix mereka ada hubungan.*

Turun kebawah dengan buru-buru, terlihat Nino juga sudah ada dan semua menjadi tegang termasuk Festri, yakin ini ada sesuatu yang tak kutahu, ku telusuri semua yang ada dirumah ini, tetapi tak kutemukan mas Erix, '*dimana dia?*'

Kuberlari cepat ke arah tempat praktek melalui pintu belakang yang mengarahkan ke klinik. Terlihat pasien sudah tak ada tinggal antrian di apotek tetapi ada beberapa MR keluar klinik yang baru selesai menemui mas Erix karena hari Sabtu saja mereka bisa bertemu dengan mas Erix.

'*Berarti mas Erix masih ada di dalam*', ku buka pintu klinik

*Krekk*

Entah apa yang aku lihat kini, ini kejutan buat ku bukan buatnya, mbak Susi dengan lengan baju yang terlepas turun dan duduk di pangkuan mas Erix entah apa yang mereka lakukan aku tak mau menceritakanya.

"Mas" suaraku pelan menahan amarah dan tangisku.

Mas Erix yang mendengarku seketika terbangun, memandang terkejut kearah ku, "dek, tunggu" masih kudengar dia memanggilku ketika ku keluar ruang periksanya, segera kuberlari kembali ke rumahnya, mengambil barang ku yang tadi kuletakan di ruang tengah, mas Septian yang tanggap dengan keadaanku, meminta tas ranselku untuk di bawakan dan pak Ucup merangkulku yang kini sudah menangis di hadapan banyak anggota paguyuban, layaknya sebuah reality show.

"Pak ayo kita pulang" ajaku pada pak ucup, dengan sesenggukan.

Mas Erix datang dengan berlari menarikku dalam pelukannya, kuberontak jijik dengan sentuhannya.

"Jangan pegang-pegang" bentaku

"Sayang, dek Ara, mas bisa jelasin" dengan ikut menangis mas Erix membawaku duduk di sofa, dan dia bersimpuh di pangkuanku, *baiklah akan ku dengarkan, seperti apa penjelasannya.*

"Susi dek tadi yang mengawali, dia yang menyerang mas, percaya sama mas sayang" penjelasannya, hanya tentang mbak Susi.

"Aku tahu mbak Susi, dan tadi kamu menanggapi kan mas?" Sahutku sudah mereda tangisku.

Hanya diam tanggapan mas Erix, sambil terus menggenggam tanganku.

"Untuk mbak Susi aja yang mau di jelaskan, mas?" Semua disana terdiam menyimak, tetapi seolah-olah sedang sibuk bermain ponsel sendiri.

Masih tetap terdiam mas Erix.

"Terus untuk perempuan itu bagaimana mas, yang barang-barangnya ada di dalam kamarmu, yang kalian bermesraan di tempat karaoke" ujarku segera berdiri dengan teriak, menangis sambil ku tunjuk wanita yang berdiri di sebelah Festri.

"Ara, istighfar, malu dilihat banyak teman-teman" pak Ucup mencoba meredam emosi ku.

"Terus, berselingkuh di belakangku, dan semuanya ikut mendukung perselingkuhan itu, apa nggak lebih memalukan" masih dengan berteriak, mas Erix yang ingin menggapai tanganku segera kuhempaskan.

"Aku nggak nyangka, kalian semua tega, aku kira kita semua teman, saudara ternyata kalian baik di depanku saja, dan di belakang ku kalian lebih buruk dari sebuah monster" marahku kali ini terluapkan kepada semuanya. "hanya Nino yang peduli denganku, tentang rahasia menjijikkan kalian

ini" lanjutku, memang hanya Nino yang memberiku informasi.

Festri mendekat kearahku "Ra, sabar dulu" memegang tanganku, segera ku hempaskan tanganya.

"Kau juga Fes, sahabat macam apa yang tega ikut berbohong dariku" marahku pada Festri, dan dia mundur kembali.

Terlihat Nino mendekat ke arahku, mas Erix yang sudah membenci Nino dan kali ini aku berpihak pada Nino, seketika memberikan satu tonjokan pada Nino, dan Nino membalasnya, segera semua memisahkan mereka, ramai sudah acara malam ini. *Benar-benar seperti sinetron atau acara termewek-mewek*

"Cukup" teriaku lantang, sudah tanpa air mata lagi.

"Denger mas" ucapku sambil menunjuk mas Erix "kita selesai sampai disini saja, silahkan kau bersenang-senang dengan para wanitamu, aku nggak sudi hidup sama seorang penghianat" ujarku mantap di depan mas Erix.

Segera kulepaskan kalung dan cincin dari keluarga mas Erix waktu tunangan dahulu, kulemparkan di atas meja,

*Clinggtingting*

Cincin itu menggelinding.

Kulangkahkan kaki ku keluar rumah mas Erix, mas Septian, pak Ucup dan Nino terlihat mengikuti dibelakang ku, tanpa ku sapa Festri sahabat ku sejak melamar menjadi karyawan dari Surabaya, dia tak pernah bercerita tentang mas Erix, dia menutupi kelakuan mas Erix, bahkan dia berteman baik dengan wanita selingkuhan mas Erix, sama berarti dia juga penghianat bagiku.

Dua kali dalam berhubungan serius dengan lelaki, berhubungan dari hati paling dalam dengan cinta sesungguhnya dan dua kali pula mereka berhianat di belakang ku.

.



# Buka Puasa Bersama

Kisah drama reality show telah berlalu, bulan Ramadhan telah tiba ,kini ku fokuskan hanya untuk beribadah dan bekerja.

Hari-hari patah hatiku banyak kusibukan diri dengan bekerja, join visit dengan para MR ke outlet atau kerumah para user.

Mungkin para bawahanku lah, yang merasakan imbas, akibat hancurnya hati ini, mereka yang seharusnya malam hari istirahat di rumah, ku ajak mereka join visit kerumah para user, pendekatan dengan para dokter-dokter potensial dalam pekerjaanku bukan potensial dalam cintaku, dan imbas baiknya sales pencapaian tim kami melebihi target dan bonus berlipat yang akan kami terima di hari lebaran ada di depan mata.

Satu minggu setelah tragedi di rumah mas Erix waktu lalu, aku pulang ke Kediri, ku katakan pada orangtua ku jika kami belum berjodoh, cukup itu yang kukatakan, masih ku simpan sendiri keburukan yang mas erix berikan padaku.

Aku tak sanggup lagi melanjutkan hubungan dengan mas Erix, tak lupa kusempatkan berkunjung kerumah ibu mas Erix di Jombang, bersilaturahmi, meminta maaf kepada beliau karena tak bisa melanjutkan hubungan dengan sang putra.

Ibu mas Erix terlihat kecewa dengan putranya, mungkin mas Erix sudah mengakui kesalahannya kepada ibunya, dan beliau berharap semoga hubungan ini bisa di perbaiki nantinya.

Sampai saat ini kunikmati kesendirianku, tak menjalin hubungan dengan siapapun, dan hingga saat ini aku pun tak tahu dengan kabar mas Erix, cuma setiap aku membuat story' di WA mas Erix selalu memantaunya, tetapi di sosial media manapun tak pernah ada kabarnya sedang apa, terlihat sosial medianya ikut mati seperti hubungan ini.

Nino terlihat memanfaatkan keadaan ini untuk mendekati ku, tapi aku tak ada rasa lagi dengannya, karena tak lagi sejalan visi misi ku denganya.

Sedangkan dengan Rama hanya sekedar teman curhat dan saling menghibur, dan malam nanti kami akan berbuka puasa bersama karena Rama mengabarkan ada pertemuan bisnis dengan kliennya di Solo dan kali ini bersama keluarga kakaknya.

Jam menunjukkan pukul empat sore, Pertanda jam kepulangan karena hari ini adalah hari Jumat. Segera ku bereskan meja kantorku, ku matikan Laptop dan kumasukan kedalam ransel. Bergegas, keluar ruangan untuk finger print di loby dan setelahnya menuju parkir mengambil motorku karena Aris sedang mengantarkan user ke Semarang, jadi hari ini kukendarai motor matic ku, hasil bonus TW pertama waktu menjadi MR di Jakarta dahulu.

Bersiap-siap sebelum Rama datang menjemput, tak lupa kubawa mukena, jika nanti waktu terawih tiba dan kami masih di perjalanan, bisa mengikuti a terawih di masjid sekitar sana. Karena kita akan berbuka di daerah Sukoharjo rumah makan Jawa dengan konsep di tengah telaga buatan.

Terdengar getaran ponsel diatas nakas, segera kuambil ternyata Rama mengabarkan sudah di depan kost. Segera ku sambar tas yang berada diatas kasur, keluar kamar tak lupa mengunci pintu, segera keluar kost.

Rama berdiri berbincang dengan mas Tegar yang sedang duduk lemas di kursi bambu karena puasa.

"Yuk Ra, udah sore" ajak Rama sambil membukakan pintu mobil belakang.

"Araaa" terikan mbak Retno kakak ipar Rama menyambutku memasuki mobil, bersalaman bercipika cipiki

dengan mbak Retno yang memang sudah lama kukenal, bahkan sejak waktu aku SMA masih berstatus pacar Rama.

"Apa kabar mas Andre" sapaku ketika bersalaman dengan kakak Rama yang duduk di kursi depan, dan Rama di sampingnya, di kursi kemudi.

Perjalanan bisnis Rama kali ini bersama sang kakak, selain bisnis di bidang yang sama, tender yang di dapatkan Rama kali ini cukup besar sehingga mereka harus bekerjasama menanganinya, dan mbak Retno ingin sekalian berlibur, sampai dia rela meninggalkan putrinya di rumah yang tak mau pisah dengan mbah utinya.

Selama perjalanan menuju rumah makan, menanyakan kabar dan membahas banyak hal tentang Solo dan Kediri, kemajuan kota dan masyarakatnya.

Sesampai di rumah makan ternyata sudah memasuki Maghrib, terlihat ramai rombongan orang-orang dengan tujuan yang sama yaitu berbuka puasa, untung saja sudah pesan tempat dan menu, sehingga ketika kami sampai, hidangan pembuka puasa sudah tersaji.

Setelahnya kita sholat magrib di mushola yang di sediakan rumah makan, dan kami lanjutkan makan dengan di selingi ngobrol kesana kemari, di pertengahan makan salah satu dokter residen bedah ortopedi menyapaku.

"Ara ya? Buka puasa disini juga?" Dokter Indra, calon spesialis orthopedi adik dari mbak Ajeng pemilik rumah makan dekat kantor daerah Kartasura yang setahun lalu pernah kusinggahi dengan mas Erix ketika mudik.

Dan dokter Indra inilah salah satu laki-laki yang mendekatiku saat ini, tapi hati belum begitu pulih masih trauma dengan namanya ikatan, hanya saja harapanku saat ini, aku tak ingin pacaran, kalau memang serius datanglah ke Ayahku, mintalah aku pada beliau.

"Eh iya dokter Indra, sama siapa dok?" Jawabku segera berdiri menyalaminya.

"Sama teman-teman residen" jawabnya, menunjukkan teman-temannya yang kebanyakan juga mengenalku, mereka adalah user potensial masa depan divisi ku, kupamit sebentar dengan Rama dan kakaknya, kuhampiri dokter-dokter yang telah melihat ku untuk bersalaman dan menyapa demi sebuah kesopanan. Selanjutnya ku pamit kembali ke tempat dudukku dengan Rama.

"Siapa Ra?" mbak Retno bertanya padaku ketika ku duduk kembali.

"dokter rumah sakit orthopedi yang tadi kita lewati itu lo mbak, userku, calon rezeki tim ku mereka" jawabku menjelaskan pada mbak Retno dan yang lain ikut menyimak.

"Kerja bareng dokter terus ya Ra, pantas nyantolnya sama dokter juga" mas Andre ikut nimbrung, menggodaku, tak tau aja dia, kalau kandas sudah kisahku dengan dokter yang dia maksud.

Rama yang dari tadi diam, hanya memandang ku dengan tersenyum.

"Tinggal kenangan mas" jawabku biasa memang sudah tak ada lagi sisa rasa dalam hati.

"Wah, kesempatan Ram, kosong si Ara" masih dengan bercanda mas Andre menggoda Rama.

"Ogah aku sama Rama, entar aku di tinggalin lagi" ikut menggoda Rama, biarin dulu aku belum sempat ingin membuatnya malu.

"Aku insaf sekarang Ra, cap sebagai pria Flamboyan udah kutinggalkan" elaknya sambil cengengesan.

"Dah kalian bersatu lagi aja, mau kan kamu sama duda Ra" mbak Retno disini yang masih dalam mode serius.

Seketika pertanyaan mbak Retno juga menyadarkan Rama, langsung seketika Rama menatap ku seperti menunggu jawaban ku.

"Aku sih siapa yang datang memintaku ke ayah, ya itu" masih dengan bercanda dan terkekeh ku menjawab mbak Retno.

Lama kami bercengkrama, hingga adzan isya berkumandang. Mas Andre mengajak untuk berjamaah di masjid.

Setelah kami berjamaah isya' dan terawih, di antaranya aku kembali ke kost dan mereka kembali ke hotel mereka menginap. Rama berjanji nanti akan menghubungi ku.

Sampai di kamar kos, segera ku ganti bajuku dengan daster. Ku rebahkan badanku sambil bermain ponsel. Banyak pesan pribadi khususnya mengomentari apa yang aku upload dalam story' WA.

Foto yang memperlihatkan aku di tengah disamping kiriku mbak Retno dan kanan Rama duduk di kursi masing-masing yang kami dekatkan dan mas Andre berdiri merangkul mbak Retno di belakang mbak Retno, di tempat makan tadi, dengan caption buka puasa, dengan genknya Kediri.

Pesan mas Erix yang membuatku kepo dengan apa komentarnya

### **Mas Erix**

Block aja nomer ku, biar ku tak dapat melihat kebahagiaan mu.

Tanpa ku balas, ku abaikan kalau tak ingin melihat ya merem sana, atau block aja sendiri.

## **Dokter Indra**

Keluarga nya Ara ya?

Kubalas dengan iya lebih cepat lebih baik daripada pertanyaan semakin kesana kemari.

## **Mas Rama**

Udah sampai hotel ini, besok mbak Retno minta di antarkan belanja , mau ya ikut?

Setelah membalas pesan Rama untuk mengusahakan menemani mbak Retno belanja, ku matikan ponsel dan mengisi daya baterai nya, dan bersiap tidur agar tak kesiangan nanti sahur.



# Lebaran

Lebaran tanpa terasa sudah di depan mata, suara takbir berkumandang, mengingatkan ku akan satu tahun yang lalu ketika aku melewati masa mudik bersama mas Erix, *'itss kenapa jadi ingat dia sih'*.

Single alias jomblo, kegalauan tersendiri untuk besok, ketika ditanya saudara mau jawab apa, harusnya satu minggu lagi aku menikah misal tragedi itu tak terjadi.

Saat ini dekat dengan beberapa pria, aku tak mau mengambil keputusan terlalu cepat karena lebih baik menunggu. Rama, dokter Indra serta mas Doni salah satu manager bank milik pemerintah teman elisa, salah satu teman satu indekos ku.

Rama datang di malam takbir membawa parsel lebaran, bersama putri dari kakaknya, dan aku sampai saat ini sangat penasaran dengan wajah putra Rama, karena sampai saat ini dari hasil stalking belum ku temukan foto putranya yang di unggah oleh Rama, dia lebih sering memposting foto keponakannya ini.

Aku keluar dari kamar menuju ruang tamu, Rama sudah duduk dengan di temani Ayah, karena Bunda sedang sibuk di dapur bersama tante dan bude untuk acara besok hari pertama lebaran.

Melihat ku datang, ayah pamit pada Rama kalau mau ke masjid membantu para Remaja Masjid yang menjadi Amil Zakat.

"Hai ,gendis" sapaku pada putri kakanya Rama.

"Hai, tante" sapanya ceria sambil memakan kue yang di suguhkan di meja.

"Keluar yuk Ra, temenin aku beli baju koko" ajak Rama, yakin seratus persen ini modusnya, sudah tua gini, gue udah hafal cara cowok ngajak keluar cewek itu gimana.

"Kemana?"

"KM, ya sekalian gendis minta main game, nyusulin saudara yang dari Surabaya udah pada main disana" tu kan kelihatan, orang di mall aja ada saudaranya ,kenapa nggak sama mereka aja.

"Ya udah aku ganti baju dulu ya" masuk ke kamar mengganti baju, sekalian ke dapur buat pamit sama bunda.

Perjalanan ke mall yang biasanya dari rumah cukup lima belas menit, kali ini menjadi hampir satu jam, benar-benar ibu kota berpindah kesini.

Sesampai di mall ternyata cukup ramai tetapi tidak padat seperti di jalan, segera menuju tempat game mencari rombongan saudara-saudara Rama,

"Cieh, cieh balikan niye"

Tampak jelas sekali godaan saudara-saudara Rama yang hampir seumuran dengan ku, dan mereka adalah geng ku ketika jaman dulu aku masih berpacaran dengan Rama, ketika aku di ajakin ke acara keluarganya.

Terlihat Rama salah tingkah dan berguman lirih ke sepupunya yang samar kudengar "jangan di godain, entar kabur lagi".

'Dasar', sambil ku tahan tawa, bersalaman dengan para saudara Rama, dan akhirnya menitipkan gendis kepada mereka.

Menuju salah satu toko baju muslim, Rama mencari Koko dan sarung kali ini memintaku untuk memulihkan, '*cieh kayak isteri nya aja nih*' batinku. Memilih beberapa dan ku paskan pada tubuhnya, hingga kudapatkan warna soft blue untuk KoKo nya dan sarung warna hitam.

"Kamu enggak pilih Ra?" Tanya Rama ketika aku membawa baju yang kupilihkan untuk Rama kepada SPG .

"Enggak, aku udah belanja banyak kemarin" sambil berjalan menuju kasir, mengikuti mbak SPGnya.

"Aku traktir ini" Rama masih mencoba mengajaku berkeliling.

"Mentahnya aja sini" becanda ku, dengan mengatungkan tangan.

"Entar aja kalau udah sah ku kasih mentahnya" ucapnya sambil berlalu memberikan kredit card nya pada kasir.

"Ogah kalau cuma mentah aja, mau nya semuanya sertifikat rumah, BPKB motor, mobil juga buat aku" ujaraku becanda dengan terkekeh.

"Beres" sambil membawa belanjaan Rama menggandeng lenganku keluar toko.

Berjalan menelusuri mall, sekedar jalan hingga akhirnya telepon dari sepupu Rama mengabarkan kalau mereka menunggu di outlet pizza.

Masuk ketempat pizza, mereka yang sedang menunggu terlihat cengengesan melihat kami berdua, "cieh,cieh" goda mereka lagi, tanpaku sadari dari tadi, ternyata godaan mereka tertuju dari Rama yang menggandeng tanganku, *Allahuakbar*.

Segera kututupi salah tingkahku, dengan menduduki bangku yang kosong, dan Rama juga bertukar tempat dengan saudaranya agar bisa duduk di sebelah ku.

"Modus aja mas Rama"

"Iya nempel terus, jangan mau Ra"

Godaan-godaan dari mereka masih terus berlanjut, hingga makanan habis kami semua pulang, dengan aku di antar Rama dan gendis ikut dengan rombongan para saudaranya.

\*\*\*

Lebaran hari pertama, waktunya sungkem kepada para orang yang lebih tua, memohon maaf atas semua kesalahan, selain haru lebaran tangisku kini juga rasa sakit jika mengingat seharusnya seminggu lagi adalah pernikahan ku tetapi harus kandas.

Wejangan dari para orang tua, membuatku semakin terasa teriris, selain kekhilafan mas Erix aku juga ikut andil dari kegagalan ini, inilah jalan kami tak berjodoh, hingga akhirnya pasti hanya akan tinggal kata seandainya, dan itu semakin membuat ku sakit.

Malam harinya ketika aku sedang berada dirumah pakde, yang rumahnya tak jauh dari rumah ayah, Sinyo menelponku katanya mas Erix datang dengan Elin. Dan kini aku di rumah pakde bersama Rama, berjalan kaki tak jauh menuju rumah ayah, ternyata benar mobil mas Erix sudah terparkir di halaman.

Kuhentikan langkahku di depan gerbang rumah, ku tarik nafas dan menghebuskannya berkali-kali ku ulangi, hingga membuat Rama bertanya "siapa sih di dalam ,tegang banget"

"Erix" ucapku lirih, seketika raut wajah Rama pun berubah.

Langkah demi langkah memasuki rumah terasa berat, baru sampai di depan pintu bertempatan dengan keluarnya mas Erix yang terlihat menerima telepon.

*Deg,deg,deg*

*"Mas ,kangen tapi sakit "*

Mas Erix yang melihatku datang bersama Rama terlihat juga kaget, segera dia menjauh untuk menerima teleponnya.

Kulanjutkan kaki ku masuk kedalam ruang tamu menyalami para tamu Ayah, lanjut kedalam mencari Elin, ternyata Elin sedang duduk di sofa ruang tengah, sedangkan di ruang tamu banyak tamu-tamu ayah, karena ayah didesa termasuk orang yang disegani.

Kukenalkan Elin pada Rama, ngobrol sebentar saja mereka sudah akrab memang Rama yang tipe supel, beda dengan mas Erix yang dingin cuek dengan orang yang pertama bertemu.

Beberapa menit kemudian bunda datang menawarkan makan untuk kita semuanya, ku ajak Rama dan Elin keruang

makan, disana sudah terhidang banyak menu dan beberapa kerabat terlihat menikmati makan malam, setelah Rama dan Elin mengambil makanan dan kembali membawa makanan ke ruang tengah dan terlihat mereka makan sambil ngobrol, ku pamit pada mereka berdua untuk membantu bunda menyiapkan piring-piring untuk tamu yang lain.

"Ra, panggil Erix gih suruh ikut makan" perintah bunda, mau menolah juga tak bisa ,banyak saudara berkumpul, kulirik Rama asyik ngobrol dengan Elin.

Akhirnya kulangkahkan kaki keluar rumah, kutolehkan kesana kemari, ternyata di teras samping mas Erix berada, sudah tak lagi menelpon tetapi dia sedang merokok, '*sejak kapan kamu merokok mas*'.

"Mas" panggilku ketika mendekatinya.

"Hai" sapanya, sambil mematikan rokoknya, kemudian berdiri dari duduknya di tangga teras. Kuangsurkan tanganku "minal aidzin wal Faidzin ya mas" tadi kami belum bersalaman.

"Sama-sama, maafin semua kesalahan, kekhilafan mas ya dek" menjabat tanganku dan membawaku dalam pelukannya.

Tak mau menarik perhatian orang-orang yang ada di dalam rumah, jika tiba-tiba saja ada yang lewatkan tak enak. ku lepaskan pelukanya, dengan senyuman tegarku

"Kita manusia tempatnya salah, mas"

"Kesalahanku, terlalu besar buat kamu dek" ujanya sedih, dan kami sekarang sama-sama terduduk di tangga teras.

Kata-katanya seolah mengingatkan ku akan penghianatannya. Air mata terbenyung di ujung mata. "Maafin mas dek" lagi-lagi permintaan maaf nya terucap, kali ini dengan menggenggam tanganku.

"Ara udah maafin mas kok" maaf, yah insyaallah memaafkan tapi akan sulit melupakan penghinatanmu mas.

"Kasih mas kesempatan dek, mas janji akan perbaiki semuanya" terlihat penyesalannya.

"Mas, maaf Ara nggak bisa, sulit mas melupakan semuanya" jujurku, sekecil apapun penghianatan orang yang kita cinta akan terasa besar rasa sakit yang kita dapatkan.

"Tapi kamu bisa nerima Rama lagi" ucapnya penuh emosi, *'apa kamu cemburu mas?'*. Lalu bagaimana denganku mas yang melihat barang-barang perempuan di kamarmu, foto mesra kalian, hingga ciumanmu dengan wanita lainnya.



"Aku nggak ada hubungan apa-apa dengan Rama, kami hanya berteman" memang sampai sekarang tak ada ikatan resmi apapun diantara kami.

Hening ,diam cukup lama kami duduk berdua di tangga teras samping, hingga suara Elin menyadarkan kami dari lamunan masing-masing.

"Mas, pulang yuk" Elin datang bersama Rama di belakang nya. Suasana semakin tak enak ketika mas Erix bertatapan dengan Rama.

Ini adalah pertemuan pertama mereka, tetapi mas Erix sudah pernah kuceritakan tentang semua masa lalu ku termasuk tentang Rama. Mas erix tak menggapai permintaan Elin, dia tetap terduduk memandang ke arah tanaman di taman.

Hingga akhirnya Rama terlebih dahulu memecahkan kesunyian, dia mengajak mas Erix berjabat tangan, mengenalkan diri, dan selanjutnya Rama berpamitan undur diri, dengan alasan di tunggu saudaranya.

Bertiga duduk di teras, hanya obrolanku dan elin yang aktif terdengar, sedangkan mas Erix memilih diam mengamati, kadang beralih ke arah taman. Mungkin ada yang masih ingin di katakan tetapi ada Elin hingga dia tak enak mengungkapkannya.

"Dek, pinjam kamar mandi dong" mas Erix akhirnya berbicara.

Kuantarkan mas Erix kedalam ternyata kamar mandi umum sedang ada anak dari saudara bunda yang BAB, akhirnya ku antar di kamar mandi kamarku. Masuk kedalam kamar, lebih dahulu aku menuju kamar mandiku, mengecek dalam kamar mandiku takutnya ada barang pribadi berserakan.

Ketika ku lewati mas Erix untuk akan keluar kamar, ditarik nya aku dalam pelukanya, *'rasa hangat ini, wangi ini, nyaman ini aku merindukan nya tetapi rasa sakit yang kau buat lebih terasa begitu dalam dihati mas.*

"Sayang, please bentar aja, mas rindu" ucapnya sedih menahan tangis.

Kubiarkan mas Erix memelukku, hingga menjadi kecupan lama di kening, mengisyaratkan sebuah kerinduan. Dan selanjutnya kecupan singkat di bibir, segera ku lepaskan pelukannya.

"Mas ,nggak seharusnya kita begini"

"Iya nggak seharusnya dek, tapi seharusnya seminggu lagi acara kita, pernikahan kita" emosi nya kembali datang, atau mungkin lebih tepatnya penyesalan pada dirinya sendiri.

Tak mau terjadi hal yang tak di inginkan, apalagi di suasana lebaran, di luar kamar masih ramai kerabat bersilaturahmi, segera aku keluar terlebih dahulu, dan mas Erix entah jadi ke kamar mandi atau enggak.

Keluar kamar ternyata Elin sudah menunggu di sofa ruang tengah, "ngantuk beb?"

"Banget beb, mas Erix maksa kesini sekarang, nggah mau nunggu besok siang" jelas Elin.

Tak berselang lama mas Erix keluar kamar, dan mengajak elin berpamitan dengan ayah, bunda dan semua yang ada di rumah.

Kuantar mereka menuju mobil, "Cek, bawah bantal" bisik mas Erix ketika kami bersalaman dan elin sudah memasuki mobil.

# Resign

Satu tahun sudah menjalani menjadi supervisor, tepat besok aku resmi resign menjadi karyawan di perusahaan farmasi ini.

Harusnya aku bertahan dua tahun, tetapi *Alhamdulillah*, rezeki yang Allah berikan begitu luar biasanya. Segala bonus dari semua target yang di berikan perusahaan dapat kuapai, sehingga tabungan yang kuharapkan untuk cita-cita ku bisa terpenuhi.

Kubuka usaha Baby Spa di Kediri, ku sewa ruko untuk membuka usaha, selain baby spa juga ku isi dengan keperluan-keperluan bayi. Belum besar usaha yang kubuka, memang baru merintis dari bawah, sudah sebulan usaha kubuka, kuberikan banyak penawaran diskon untuk menarik peminat ibu-ibu muda.

Kujalani hari-hari ku dengan bekerja, beribadah, dan belajar dalam segala hal. *Inshaallah* bulan depan aku juga akan melanjutkan pendidikanku.

Tak mau terpuruk dalam kesedihan dan penyesalan, harus move on, kini kujalani hubungan serius dengan Rama,

karena pertemuan Rama dirumahku dengan mas Erix di waktu lebaran, membuat Rama bergerak cepat, melamar ku kepada orangtuaku.

Tentunya permintaan Rama kepada orangtuaku membuat aku dan keluarga sangat terkejut. Rama yang tiba-tiba datang kerumah setelah satu minggu lebaran, di waktu aku sudah kembali ke Solo. Bersama dengan kakak dan kakak iparnya Rama melamarku kepada kedua orang tua ku.

Ayahku memberikan persyaratan kepada Rama, karena dengan kondisi Rama yang dulu menghianatiku, hingga kegagalan rumah tangganya. Gimanapun, orangtua hanya ingin yang terbaik untuk anaknya, persyaratan bukan masalah materi hanya satu yaitu kesetiaan.

Begitu sangat apik, Rama meyakinkan ayah dan bunda, sehingga beliau menerima Rama dengan Restunya.

Sepulang Rama dari rumah orangtuaku, tak ada kabar apapun darinya untuk diriku, yang biasanya menelpon ku sekedar menanyakan, sholat atau makan kini tak ada kabar, bahkan kunjungannya ke rumahku pun tak kuketahui, sehingga aku yang berusaha menghubungi nya terlebih dahulu.

"Tumben nggak kasih kabar mas" pesan yang ku kirimkan ke Rama.

Tak ada balasan bercanda atau apapun seperti biasanya, hanya sebuah foto rumahku, yang dia ambil dari dalam mobil. Waktu sudah terlalu malam, hingga akhirnya kantuk datang dan berlalu hingga pagi.

Adzan subuh sudah berkumandang setengah jam lalu, alarm jam sudah berdering sejak lima menit lalu. Niat ingin ke kamar mandi sudah ada, namun selimut masih setia menghangatkan badan, hingga dering ponsel yang sudah kunyalakan di samping bantal berbunyi.

***Bunda ia calling...***

*"Assalamualaikum bund"*

*"Walaikumsalam, belum bangun to?"* Suara nyaring di seberang.

*"Sudah to ya, la ini sudah bisa ngangkat telepon"*

*"Ada berita buat mu, semoga ini yang terbaik"*

*"Kenapa? Ruko tempat spa jadi di jual kekita?"* Karena memang ruko yang kusewa, rencana pemilik nya mau di jual.

*"Ada yang nglamar kamu nduk"*

*'nglamar'* belum ku jawab pernyataan ibu, kembali ibu berbicara.

*"Rama nduk, semalem nglamar kamu"* Benar-benar berita yang mengejutkan bagiku waktu itu, tetapi kenapa Rama tak memberitahu ku.

Hingga akhirnya kujalani sholat istikharah, walau belum ku temukan jawabannya tetapi hati merasakan sebuah ketentraman. Pada akhirnya kuterima lamaran Rama seminggu sesudah kunjungan Rama kerumah.

Sebulan lalu adalah acara lamaran resmi dan pertunangan ku dengannya, dan dua minggu lagi adalah pernikahan kami.

Rama pria yang kukenal, dari sebuah acara pernikahan keluarga sahabat ku, dan keluarga sahabat Rama. Hingga dua tahun kami berpacaran dan berpisah karena Rama yang mencoba-coba bermain di belakangku ternyata diminta oleh mantan mertuanya untuk menikahi putrinya, Rama yang awalnya masih berat mempertahankan ku, dan ajakan menikahnya yang pertama dahulu ku tolak ternyata itulah akhir dari kisah kami masa lalu.

Dan kini lamaran keduanya, penyatuan kami kembali, tak ada ungkapan ingin kembali berpacaran seperti anak muda, tetapi sebuah permintaan kepada kedua orang tuaku, yang di lakukan Rama.

Pria dengan segudang prestasi masa mudanya, penyiar radio, MC, ketua OSIS hingga beberapa dalam bidang sosial ketika masih muda dulu.

Besok hari terakhirku di Solo, setelahnya akan kembali ke kampung halaman, dan mempersiapkan segala keperluan pernikahan yang sebentar insyaallah terlaksana.

Dengan keputusan Rama sebagai pilihan terakhir ku, membuat ku menjahui semua pria yang dahulu berteman dekat dengan ku, termasuk dokter Indra, mas Doni bahkan mas Erix.

Kontaku kini sudah terblokir olehnya, bahkan Instagram, Facebook pun di blokir olehnya, semenjak beberapa hari yang lalu ku upload sebuah foto prewedding ku dengan Rama.

Kembali lagi ke rutinitas kantor di hari-hari terakhir, besok adalah serah terima dengan supervisor yang baru dan hari ini adalah perpisahan ku dengan semua tim divisi naungan pak Kristian.

Dari Jogja dengan pimpinan mas Nusa, dan Semarang dengan pimpinan mas Gian, dan nanti Solo akan digantikan oleh pak Danar pindahan dari Kalimantan.

"Bu Ara, Monggo sambutanya" anak buah mas Nusa yang menjadi MC menyadarkan ku dari segala lamunan panjang tadi tanpa bisa ku serap semua presentasi dari semua MR yang dari tadi bergantian maju presentasi.



Berdiri dari bangku menuju depan, memberikan sambutan tentang target yang telah ku capai, hingga sambutan tentang resign ku, berpamitan kepada semua, hingga meminta maaf atas semua kesalahanku selama menjadi tim.

Bergantian mas Nusa dan mas Gian sebagai supervisor pun memberikan sambutan, sekaligus menceritakan kisah kami dan wejangan untuk ku nantinya.

*'Mas Nusa mas Gian, aku pasti merindukan kalian, kalian yang tau aku dari nol dalam bekerja'*

Tanpa terasa waktu meeting divisi pun telah selesai, bertempat di sebuah villa di kota Ungaran Jawa tengah. Sore-sore dengan menyantap makanan cemilan berat seperti bakso di tempat dingin seperti ini merupakan suatu kenikmatan.

"Ris, makan bakso enak nih" ajaku pada Aris yang sedang merokok dengan para laki-laki perokok.

"Wah Aris besok di tinggal emaknya"

"Aku ngikut mbak Ara kok, ke Kediri" Aris mematikan rokok berdiri membersihkan celana dari debu tempat nya duduk melantai.

Tawa anak-anak disana menggelegar, pasalnya Aris sudah terlalu cocok menjadi sopirku, yang telah kuanggap

adiku. Dan dia sangat sedih harus berganti seorang atasan baru.

"Gak usah turun kebawah, penjual baksonya di panggil kesini aja, mau nggak ya?" Tanyaku pada mas Adi bawahan mas Gian yang asli orang Ungaran.

"Bisa mbak Ara, biar tak panggil sama Aris aja" mas Adi pun ikut berdiri bersama Aris.

Menunggu Aris memanggil tukang bakso, dengan duduk di pinggir pembatas taman, mas Nusa datang menghampiri ku.

"Raaa" panggilnya sambil menarik kerudungku

"Hmm, tuman ya loe, rusak nih" sambil kebenerin hijabku.

"Yakin loe, kawin?" Tanyanya ikut mendudukan bokongnya di pembatas taman.

"Yakin lah, persiapan udah 90% nggak yakin, di cekek orang gue" Kupandangi mas Nusa yang mengeluarkan ponsel.

Selanjutnya di ulurkan ponselnya, yang menunjukan sebuah chat WA antara dirinya dan mas Erix. Kubaca dari teratas hingga akhir.

"Penyesalan itu kenapa ya mas, munculnya di belakang" ucap ku turut ikut sedih dengan ungkapan mas Erix kepada

mas Nusa "tapi insyaallah, ini keputusan tak akan membuatku menyesal mas" lanjutku.

"Dia down banget Ra, kata ucap" jelas mas Nusa sambil memasukan ponsel yang kukembalikan.

"Mungkin memang jalanya gini mas, aku sebenarnya juga masihlah ada rasa iba, melihat dia kayak gitu mas, cuman kalau teringat tragedi si Susi di pangkuannya kok pengen nyakar si Erix ya" ucapku penuh penekanan emosi.

Dengan terkekeh mas Nusa berkata "cowok kalau sudah pernah, kissing lah yang paling sederhana pasti akan ketagihan" sambil tersenyum mengejek kearahku "apalagi semi, dan terus loe tinggal jauh, lama lagi, di tambah Susi yang *uuhh* aduhai di depan mata, gue aja mau" kali ini tawanya semakin keras, *dasar pengoleksi film ini otaknya tak jauh dari isi filmnya.*

"*Tai loe*" umpatku dan segera berdiri dan berlalu darinya, karena Aris sudah tiba dengan tukang bakso yang di panggil

# Hari Pernikahan

## *Hari pernikahan*

Pagi sekali usai sholat subuh, MUA langganan bunda sudah tiba , untuk meriasku di waktu akad nanti. Akad nikah di laksanakan di masjid sebelah Rumah, dan lanjut acara keakraban keluargaku dan Rama.

Dan resepsi malam nanti di gedung dekat komplek perumahan yang sering di sewakan untuk acara pernikahan. Semalam tidurkan tak nyenyak, sejak masuknya pesan SMS dari mas Erix.

Hari-hari sebelumnya perasaan *dah,Dig,duh* yang mendominasi selebihnya terabaikan karena kesibukan persiapan untuk hari ini. Tetapi semalam tiba-tiba rasa tak yakin akan menikah dengan Rama datang.

Menangis semalam di dalam kamar, ku abaikan panggilan kerabat untuk keluar kamar dengan ku jawab aku ingin tidur awal agar paginya tak kesiangan.

Kalung dan cincin yang di kembalikan dibawah bantal ketika lebaran lalu oleh mas Erix, masih kusimpan di dalam

lemari belum sempat ku kembalikan, hingga aku lupa akan keberadaan benda itu.

Mas Erix salah paham akan cincin dan kalung yang ku simpan, dia berharap kami saling menunggu memantapkan diri untuk nanti bersatu kembali. Kini perasaanku seolah aku telah menyakiti nya, memberikan dia sebuah harapan, tetapi kini aku menikah dengan orang lain.

*'maafkan aku mas'*

Kupejamkan mata menikmati sapuan makeup dari mbak Devi MUA langganan bunda. Dengan sesekali ku turuti perintahnya dan kujawab apa yang dia tanyakan.

"Semalam nangis mbak?" Pertanyaan mbak Devi, pemecah lamunanku. "Ingat mantan mbak?" Lanjutnya menggoda ku

Kujawab dengan senyuman *'tau banget sih mbak'*.

"Biasa mbak, cobaan sebelum pernikahan" lanjutnya menasehati, mungkin banyak pengantin yang seperti ku.

Pukul sembilan tepat, masjid sebelah rumah tempat ijab Kabul telah ramai oleh para kerabat dan tetangga sebagai saksi pernikahan kami. Intan adik sepupuku, memberitahu bahwa Rama dan keluarga nya pun sudah datang, dan kini menuju Masjid.

Undangan pernikahan yang tersebar seakan sebuah kejutan bagi teman-teman ku dan teman-teman Rama, pasalnya mereka yang tau akan kisah kami di masa lalu.

Hingga dalam group sekolah pun ramai pembahasan, tentang kesetiaan ku yang menunggu Rama kembali, tidak tau aja mereka kalau Rama adalah obat patah hatiku, akan kegagalan pernikahan ku dengan mas Erix.

Dewi sahabatku, perantara perkenalanku dahulu bersama Rama kini hadir dengan menggendong putrinya memasuki kamarku.

"Ra, sumpah ini sebuah kejutan" katanya yang lebay, menggebu-gebu "kisah kalian yang dulu terlihat tak terpisahkan, hingga tiba-tiba berpisah, eh ini bersatu kembali, memang jodoh nggak kemana ya say" lanjutnya semakin heboh.

"Takdirnya memang harus begini kali say" ucapku pelan, lebih tepatnya karena terlalu *nervous* menjelang akad.

"Huuu" berpindah duduk di sebelah ku, "nggak dapat perjakanya dapat dudanya ya say" bisiknya sambil terkekeh.

Ikut terkekeh, mendengar perkataan Dewi jadi ingat akan kata-kata ku ketika di mushola kampus saat Rama memberikan undangan pernikahanya, '*Bertahun-tahun jagain jodoh orang, nggak papa mungkin nggak dapat*

*perjakanya siapa tahu nanti dapat DudaNya"* kata-kata ku dahulu pasti sudan di aminin malaikat waktu itu.

Terdengar suara MC dari speaker, pertanda acara segera di mulai. Terdengar sambutan dari keluarga dan hingga kedatangan bunda dan mbak Retno yang akan menuntunku keluar kamar menuju masjid sebelah rumah.

Berjalan melewati halaman ternyata tamu dari kerabat ayah dan bunda berkumpul, dan para tetangga menuju masjid semua mata tertuju padaku. *Berasa artis*

Ketika aku memulai memasuki serambi masjid, Rama di minta berdiri menyambut kedatanganku, selanjutnya kami duduk berdampingan di depan ayah dan penghulu, mendengar khotbah nikah hingga terakhir kata **sah** yang ku tangkap, karena dominan suara detak jantung dan pikiran takut akan kesalahan Rama mengucapkan ijab kabul.

Suara *Alhamdulillah* menyeruak di dalam masjid. Setelah doa pengantin bersalaman dan mencium tangan Rama, selanjutnya doa untaian Rama di atas kepala dan kecupan pada kening. *Akhirnya gue nikah*

Menandatangani dokumen pernikahan, selanjutnya pemasangan cincin dari Rama, dan berfoto bersama dengan para keluarga.

Rasa plong seketika di dada, senyum bahagia dari kami berdua dan keluarga. Setelah acara dengan keluarga besar telah selesai, memasuki kamar untuk beristirahat waktu sudah menunjukkan dhuhur, dan nanti malam berlangsungnya resepsi.

"Sholat bareng ya dek" Rama kini memanggilku adik lagi, *hahaha bahagia banget sih*.

Rama memasuki kamar mandi, dan ku siapkan tempat untuk kami berjamaah. *Ini imam gue sesungguhnya*. Setelah nya berganti dengan ku memasuki kamar mandi, membersihkan diri, berganti daster agar lebih nyaman.

Sholat berjamaah dhuhur kami tunaikan, ini sholat pertama yang di imamkan oleh imam ku sesungguhnya, dalam doa sesudah sholat ku panjatkan banyak doa tentang hubungan kami kedepannya, meskipun seperti tak percaya kalau aku sudah menikah, menjadi istri Rama, tetap kuniatkan ini Ibad terlamaku di dunia.

Mencium tangan Rama lagi setelah sholat, *'tangan ini yang nantinya akan menjadi pegangan ku Tuhan'*.

Beristirahat bersama setelah sholat, *'teman tidur baruku ini Ya Allah'*.



"Deketan dong, udah sah juga" Rama menarik mendekatnya, *'sumpah ini kenapa jadi deg,degan sih jantung, biasanya juga enggak'.*

Di kecupnya lama keningku, selama kami menjalin kembali hubungan tak ada yang namanya kontak fisik, selain gandingan tangan dan kecupan kening ketika kami prewed kemarin. Memelukku, membawa dalam pelukannya, kubalas kulingkarkan tanganku memeluk pinggangnya *'suami gue ini'*

"Kok diem aja sih" tanya Rama menyadarkan ku dari lamunan, masih seperti nggak percaya kalau aku sudah menikah.

Kudongakan kepala menatapnya, sambil tersenyum kugelengkan kepala, *'ara kenapa lo jadi malu-malu kucing kayak anak ABG ketemuan sama cowok dari Facebook aja'*

Di kecupnya kening, mata, pipiku oleh Rama, hingga kecupan pada bibir. Terlalu lama kami tak merasakan sebuah ciuman, dan kini seperti berbuka setelah lama berpuasa, ciuman hangat dan semangat kami saling berikan, saling menghisap, berbagi kenikmatan, dan kurasakan hiasan merah sekujur leher sudah terbentuk, tali lengan daster sudah terlepas, ciuman Rama menjulur kebawah,

hingga dada ku kini sudah menjadi santapan ya, cukup lenguhan nikmat yang menjadi responku.

Ciuman, dan sentuhan saling kami berikan, hingga kami berdua hanya tersisa celana dalam. *'Mungkin inilah mahkota itu akan ku persembahkan, bukan di malam pertama tapi di siang pertama kami'.*

Hingga suara ketukan kamar mengagetkan dan menghentikan aktivitas kami berdua. Segera ku sambar bajuku masuk kedalam kamar mandi dan Rama segera memakai kaos dan celana pendeknya.

Keluar kamar mandi Rama terlihat menyisir rambutnya, "siapa mas?" Tanyaku pada Rama.

"Ganti baju gih, ada tamu spesial" entah raut wajah kecewa karena tamu spesial yang dimaksud atau karena gagalnya percintaan kami tadi.

Kuganti dengan gamis dan jilbab, berdua keluar kamar menemui dan tamu, belum ku ketahui siapa, mungkin kerabat yang tadi terlambat di waktu acara akad.

"Assalamualaikum Ara" salam ibu mas Erix, yang duduk di sofa bersama Elin.

Segera kami hampiri, untuk bersalaman dengan tamu, Rama pun menyambut ibu mas Erix dengan baik dan sopan.

Terlihat kekecewaan dalam mata ibu mas Erix, "kenapa baru datang Bu?" Tanyaku basa basi, kenapa tidak pas tadi akad.

"Tadi masih ada acara di teman ngajar" kududuk di samping ibu mas Erix, dan Rama di sofa tunggal. Ku kenalkan Rama pada ibu mas Erix, beliau mengamati Rama dari atas hingga bawah, terlihat sekali ,mungkin sedang membandingkan dengan sang putra.

Elin menyadari respon sang ibu, segera memecahkan keheningan dengan mengajak Rama berbicara, karena mereka sudah saling mengenal, hingga akhirnya Elin meminta bunga segar yang tadi di buat hiasan di masjid, dan Rama mengantarkannya menuju halaman.

"Ara, bahagia nak?" Tanya ibu mas Erix ketika tinggal kami berdua di ruang tamu.

"*Alhamdulillah*, bahagia Bu" dengan tersenyum bahagia aku perlihatkan dengan tulus.

"Semoga selalu bahagia ya *nduk*, meskipun bukan menjadi menantu ibu" ucapnya lembut dengan membelai kepalaku, bendungan air mata kini mulai menggantung di ujung mata.

"Ibu belum ikhlas *nduk*" sambil menangis memeluku, dan air mataku luruh sudah.

Hingga akhirnya Elin dan Rama kembali, masih ada sisa kesedihan pada kami, Rama menyadari semuanya atau mungkin dia mendengarkan curhatan hati ibu mas Erix tadi.

Rama mendekat ke ibu mas Erix, memegang tangan beliau "ibu, maafin Ara dan saya jika membuat ibu sedih, insyaallah saya janji saya akan selalu membahagiakan Ara, mohon doa dan Restu juga dari ibu" Rama yang sudah tak memiliki ibu lagi, mengucapkan itu dengan penuh ketulusan seperti meminta restu kepada ibunya, dan ibu mas Erix pun kembali menitihkan airmatanya.

Menjaga silaturahmi dengan sesama manusia, adalah penentruman dalam jiwa. Waktu berlalu hingga sore, adzan ashar kami segera bersiap untuk acara resepsi. Memasuki kamar kembali untuk sholat terlebih dahulu sebelum kembali di makeup.

"Dek, si Erix belum ikhlas banget ngelepas kamu, sampai-sampai kita mau bercinta aja, malaikatnya di utus mengehentikanya" sambil terkekeh, pertanda tak ada kemarahan padanya akan drama dengan ibu mas Erix tadi.,  
*'Rama kau benar-benar dewasa sekarang, kau sudah berubah'*

# Berbuka Menu Spesial(21+)

## *Bijak dalam bacaan, batasan usia*

Malam pertama sebagai pengantin sudah berlalu seminggu, tetapi sampai saat ini masih dalam keadaan suci alias perawan. Setelah kegagalan di hari pertama seusai ijab kabul tempo hari, belum ada lagi moment panas yang kami ciptakan.

Malam pertama kami lalui dengan tidur seperti biasa, karena kelelahan setelah acara resepsi. Dan keesokannya tamu bulanan pun menghampiriku.

Setiap malam kami lalui tidur dalam berpelukan, tentunya membuat Rama sedikit tersiksa, dan itu kutahu dari perubahan bagian tertentu milik Rama dan kegelisahanya meredam hasratnya.

Hari ini telah selesai siklus tamu bulanan ku, sepulang para pegawai SPA dan tutupnya tempat SPA, segera kunaiki tangga menuju lantai atas, lantai letak kamarku, masuk

kedalam kamarku dan Rama , karena sejak tiga hari lalu kami sepakat untuk menempati Ruko, sebelum Rumah yang kami impikan selesai di bangun.

Membersihkan diri, dan menunggu adzan magrib, iseng kubuka ponsel sekedar melihat story teman-teman. Tak berselang lama Rama pulang dari kantor, segera kusiapkan keperluannya untuk mandi dan menggunakannya untuk menunaikan sholat magrib.

"Udah suci dek?" Keluar kamar mandi Rama bertanya setelah melihatku sudah bermukena

"Udah"

Sholat berjamaah berdua, dengan dzikir dan doa bersama, selesai sholat segera ku langkah kan kaki ke dapur, untuk menyiapkan makan malam, memanaskan makanan yang telah kumasak tadi sore dan menghidangkan di atas meja.

Makan malam berdua, sambil membicarakan tentang perkembangan SPA yang aku rintis, serta kegiatanku, mulai minggu depan yaitu kembali menjadi mahasiswa.

Dulu aku hanyalah lulusan D3 dari kampus kesehatan swasta, kini kulanjutkan pendidikan ku memasuki D4 selama satu tahun dan nanti lanjut S2 selama dua tahun, inilah alasanku berambisi mengejar karir waktu itu. Setelah

uang tabungan yang kurasa cukup untuk usaha dan biaya kuliah, akhirnya aku *resign* dari perusahaan.

Seusai makan, kubereskan dapur dan Rama terlihat bersantai di depan televisi sambil bermain ponsel.

"Dek, aku udah dapat villanya" informasi Rama ketika aku duduk di sebelahnya.

"Bagus nggak?" Sambil kuterima ponsel yang di berikan Rama menampilkan sebuah villa di batu, untuk liburan kami besok.

"Mau nggak?, deket kok sama tempat-tempat yang dek Ara pingin" jelasnya sambil tidur di pangkuanku.

"Mau dong"

"Dek, udah nggak haid kan?" Tanyanya hati-hati sambil cengengesan penuh arti.

"Ya nggak lah, orang udah sholat"

Rama bangkit seketika, menggendongku memasuki kamar. Dan di tidurnya aku dalam kasur. Ciuman yang kita lakukan setiap malam, seperti masa waktu pacaran, dan malam ini ciuman halal yang pastinya tak akan sekedar ciuman seperti sebelumnya.

Rama adalah ciuman pertama ku, yang mengajarkan bagaimana cara ciuman, dan kurasa ini lebih dari sekedar indah dan nikmat tetapi memabukan.

Sudah sama-sama tak memakai pakaian lengkap, lidah dan tangan Rama semakin aktif memberikan kenikmatan pada tubuhku. Bercak merah mungkin sudah memenuhi sekujur tubuhku, Rama tak melewatkan sedikit pun tubuhku.

"Dek, ganjal pakek ini ya, biar nggak sakit" memberikan bantal kecil di bawah bokongku.

Kembali Rama menciumi dari kening, pipi dan akan lama di bibir saling bertukar saliva, tangan Rama kembali meremas dan memilin buah dadaku.

*Masss ahhh* lenguhku ketika Rama kembali bermain di puting dengan lidahnya. Semakin turun kebawah hingga di selakangan di dimainkan dengan lidahnya kembali, yang awalnya aku berontak karena merasa jijik tak enak ternyata setelah merasakan, kenikmatan yang tersisa kurasakan.

Setelah dirasa cukup dia bermain pada pusat intiku kini kembali mencium bibir dan mengecup keningku lama.

"*Bismillahirrahmanirrahim*" ucapnya sambil menggesekan miliknya sambil sedikit demi sedikit memasukkannya pada miliku.

"Jim,jim,jim mas" kataku lirih karena mulai terasa nyeri.



"Nanggung sayang, tahan bentar ya" ucapnya parau sambil menciumi ku kembali. "Udah, ya" lanjutnya. Kuanggukan kepala dan akhirnya.

"Aahhh"

Awal yang menyakitkan, dan akhirnya berangsur menjadi kenikmatan. Mas Rama terus memompaku, hanya dengan satu gaya kami melakukan lama, karena aku takut untuk bergerak, ini pertama buatku, hanya menjambak rambut Rama atau meremas bahunya ketika rasa nikmat itu memenuhi tubuhku, hingga akhirnya rasa nikmat ingin orgasmepun menghampiriku, "*ahhh, mas Ram*". lenguh panjangku, Keluar sudah tanda nikmatku, dan lemas menghampiriku.

"Tahan bentar lagi" mas Rama masih diatasku, memompa milik kami, hingga beberapa menit kemudian dia ikut menyusul ku dalam nikmat dunia.

Terjatuh diatasku, memelukku, menciumi kening dan bibirku, aku hanya terdiam ikut memeluknya erat. Hingga lama capek menahan beban tubuhnya.

"Mas berat lo" memang aku yang kecil kalau di tindih beban, berar badan mas Rama yang tinggi besar daripada aku jelas tak kuat. Mendongakkan kepala sambil tersenyum

mas Rama kembali menciumiku dengan mengakat tubuhnya agar tak menindih ku.

"Nyeri dikit, tahan ya" katanya yang tak ku mengerti.

Setelahnya ternyata benar sedikit ngilu, setelah mas Rama menarik miliknya dari dalam miliku. *"Oh itu to yang ngilu, wah gue udah nggak perawan coy"*

Karena terlalu lelah, kami pun langsung tertidur dengan saling berpelukan tanpa sempat memakai baju kembali. Hingga di tengah malam, pukul dua dini hari mas Rama membangunkan ku.

"Dek, bangun yuk" sambil mencubit hidung ku.

"Ngantuk mas" masih kupejamkan mata, kembali mas Rama, menepuk-nepuk pipi dan menciumiku.

"Belum isya' an lo, sholat dulu" lanjutnya sambil membuka selimut.

"Mas" teriaku "aku telanjang lo, mana selimutnya" lanjutku.

"Udah tak lihat semua kali" dengan terus menggoda ku "yuk, sini tak gendong kalau masih ngantuk" lanjutnya dengan bersiap menggendongku, tentunya membuat ku semakin malu *'duh Ra, udah telanjang, di gendong pula, bikin tambah merinding'*

"Mandi besar dulu, air hangat nya udah mas siapin, apa mau dimandiin sekalian?" di dudukannya aku di atas kloset. "Udah bisa niatnya?" lanjutnya bertanya memastikan, dan kujawab dengan kuanggukan kepala.

"Udah sana keluar" sambil kututupin tubuh telanjangku dengan tangan.

Sambil terkekeh mas Rama akhirnya keluar dari kamar mandi.

Kurendamkan tubuh dengan air hangat, kugosok seluruh badan ,sedikit ngilu bagian intim dan juga terasa perih terkena sabun di bekas cupangan mas Rama.

Segera kuselesaikan mandiku, dan berwudhu, lupa tak membawa handuk maupun baju, membuatku bingung sendiri didalam kamar mandi. Ternyata mas Rama cukup peka,

"Dek" di bukanya sedikit pintu kamar mandi, sambil melongokan kepalanya, "udah belum, nih gantinya" mengangsurkan handuk dan baju ganti beserta dalamanku.

Kuterima, dan segera berpakaian karena kulit mulai terasa dingin. Keluar kamar mandi mas Rama sudah menunggu untuk berjamaah isya'. Sembahyang isya beserta sholat sunah di malam hari, selanjutnya ku kembali tiduran di ranjang masih terasa tidak nyaman di inti selakangan.

"Masih sakit ya?" Mas Rama ikut bergabung tiduran di atas kasur yang sudah berganti seprei, mungkin ketika aku mandi tadi mas Rama menggantinya.

"Dikit" sambil kubenamkan kepalaku pada dadanya.

"Baru pertama, kalau udah berkali-kali tinggal enaknya aja kok" memeluk erat dengan tawa khasnya.

Tak kembali tidur, kami menunggu adzan subuh sambil bercerita dengan sesekali berciuman lagi dan lagi.

Adzan subuh berkumandang, mas Rama izin untuk berjamaah ke mushola dekat Ruko dan aku sholat subuh sendiri di dalam kamar. Setelah sholat subuh, kubereskan baju-baju dan seprei kotor untuk kumasukan ke mesin cuci dan mencucinya. Sambil menunggu mesin berputar kembali kutidurkan badan di sofa, masih terlalu ngilu di buat beraktivitas, membuat berjalan sedikit terkekang.

Kupejamkan mata, sekedar terpejam tiba-tiba mas Rama ikut berdesakan disofa denganku. Kembali menciumi bibirku, dan akhirnya kami saling menyesapkan rasa nikmat.

"Sayang, lagi yuk?" Ucapnya menahan hasrat, dan kali ini sepertinya akan kami lakukan disofa, mas Rama sudah membuka baju Koko dan sarungnya tersisa celana dalamnya, dan kini dasterku pun sudah di lepasnya tersisa bra dan celana dalamku.

Kembali menyesap seluruh permukaan kulitku dari ujung hingga bawah, kadang aku juga ikut menyesapi permukaan kulit leher dan dadanya, kini mas Rama berpindah duduk di sofa dan aku diatas pangkuannya dengan masih kami berciuman, dan dibuka kembali pengait bra ku. Di sesapnya putingku seperti bayi, terkadang dengan gigitan kecil membuatku mendongak menikmati sentuhan ya, walau terasa sedikit ngilu karena lecet tetapi rasa nikmat lebih mendominasi, sehingga lenguhan nikmat yang bisa keluar dari mulutku.

"Dek elusin" katanya disela ciumanya , sambil membawa tanganku kemilikinya. Hanya ingin menjadi istri yang melayani suami, ingin kuberikan lebih sekedar elusan.

Turun dari pangkuanya, segera kuturunkan celana dalamnya terpampang sudah miliknya yang sudah menjulang tinggi karena nafsu yang tinggi. Kuelus pelan sambil kuberi urutan, kumasukan kedalam mulutku kuberi sedikit kecupan, dan kuhisap sambil terus ku kocok dengan tangan.

*"Ahh terus sayang , huuh iya gitu sayang, pinter kamu ya sekarang, di ajari siapa "*rancau mas Rama kenikmatan dengan pelakuanku.

Lama kulakan akhirnya kuakhiri dan mas Rama kembali mendudukan ku di sofa, kini berganti denganya yang berjongkok di depan intiku, memberikan jilatan dan gesekan dengan jarinya, tak lupa tangan satunya memilin putingku.

"Mas udah, ayo" kini berganti aku yang tak kuat menerima serangannya.

Mengetahui aku yang sudah siap mas Rama berdiri sedikit menunduk, mengecup kembali seluruh wajahku sambil menggesekan miliknya pada miliku.

"Tiduran sayang, miring ya" menuntunku merebahkan badan dan menghadapkan aku membelakanginya, di bukanya kakiku keatas selanjutnya dimasukannya miliknya pada miliku, "aaa" masih terasa ngilu, spontan kuberteriak.

"Sakit ya?" mas Rama ikut kaget, dan berhenti dengan kegiatannya. Kugelengkan kepalaku.

Melanjutkan kembali mas Rama sedikit menggerakkan miliknya yang sudah terbenam padaku, kali ini kakiku sudah tak di peganginya dan tanyanga berpindah memeluku dari belakan dengan memberikan remasan pada dadaku, dan jilatan serta ciuman pada pundaku. Lama dengan posisi seperti ini rasa nikmat ingin orgasme pun kembali datang padaku. Tetapi mas rama sepertinya masih akan lama dan kini berganti mas Rama duduk dan aku diatas pangkuanya,

di tuntunya aku untuk naik turunkan pinggangku. Dan dengan posisi seperti ini membuat ku kembali dalam puncak nafsu yang tinggi.

Masih dengan posisi aku di atas kembali mengantarkan ku dalam orgasme, selanjutnya mas Rama membalikan posisi berganti aku ditindihnya diatas sofa, dan berhasil mengantarkan mas Rama dalam puncak nikmat surga dunia.

Seperti lama berpuasa, dan ketika waktunya berbuka segala menu makanan di sikat habis oleh mas Rama.

Pukul setengah tujuh, kembali kami kedalam kamar tidur dengan sebelumnya kupakai dasterku tanpa dalaman karena sudah tak kuat lagi, ingin tidur dengan nyenyak.

\*\*\*

Pukul sebelas siang, rasa lapar membangunkan ku dari tidur nyenyaku yang terasa segar. Mas Rama sepertinya sudah berangkat ke kantor, tanpa membangunkan ku. Kembali mengingat apa yang kulakukan dari semalam hingga tadi pagi, membuatku malu membayangkannya saja. *"Kenapa mesti malu sih Ra, ibadah itu, pahala"*

Bangun dan segera melangkah ke kamar mandi karena ingin segera pipis, "aduh" terasa perih ketika pipis. Mandi, membersihkan diri dan segera kebawah tak enak dengan

para pegawai. Keluar kamar mandi ,dering telepon di atas nakas begitu nyaring.

***Mas Rama is calling...***

"Assalamualaikum mas"

*"Walaikumsalam, udah bangun belum?"* Suara mas Rama di seberang

"Udah, barusan selesai mandi"

*"Tadi cucianya udah mas lanjutin, tinggal jemur mas ada tamu di kantor"*

Terlalu menikmati buka puasa sampai keluapaan kalau tadi nyuci.

"Iya mas, abis ini biar ara jemur"

*"Bentar lagi mas pulang, kita makan di luar ya, kamu kan belum makan"* kembali mas Rama bersuara.

Setelah dirasa cukup bertelepon, kembali ku lanjutkan dengan memakai baju dan berdandan, keluar kamar menuju arah dapur mengambil cucian dan menejemurnya di balkon dapur.



# Sebagai Isteri Rama

Menyandang status menjadi seorang isteri dari Rama Dwi Wijaya, seorang CEO muda, sudah kulalui hampir satu tahun.

Mas Rama yang selalu romantis dan perhatian terhadap ku, walau kadang masih merasa seperti tak percaya bahwa aku telah menikah dan memiliki suami, memilih nya sebagai imamku, tapi berangsur rasa sayang dan cintaku tumbuh bersemi, selalu bergantung akan dirinya.

Rutinitas sehari-hari sebagai mahasiswa dan kadang ikut peran serta membantu di klinik SPA yang mulai ramai di minati para ibu-ibu muda. Dan terkadang mengikuti perjalanan bisnis mas Rama keluar kota.

Beberapa bulan lalu ketika perjalan ke Solo, aku pun ikut serta dengannya bahkan kusempatkan mampir ke Jogja, berkunjung kerumah mas Nusa dan mantan kantor solo.

Dan lebih mengejutkan lagi tiga bulan setelah menikah, ketika menemani mas Rama perjalan bisnis ke Sumatra dan ketika transit di Bandara Soekarno Hatta pertemuan tak sengaja dengan Nino yang sama dengan tujuan ke Sumatra.

Waktu itu hanya sekedar menyapa dan kukenal kan mas Rama pada Nino, selanjutnya seperti biasa keninyiran Nino berlanjut melalui pesan WhatsApp.

Kurang dua hari lagi adalah waktu satu tahun pas pernikahan kami. Tetapi rezeki akan keturunan belum kami peroleh. Masih dengan berdoa tiap selesai sholat kami panjatkan, usaha menyalurkan sperma untuk membuahi sel telur hampir setiap hari kami lakukan. Bahkan dengan tempo beronde-ronde.

Mungkin Tuhan memberikan waktu bagi kami berdua untuk menikmati masa-masa pengantin baru, meskipun sudah satu tahun, karena selalu kami tanamkan menset bahwa kita akan selalu romantis seperti pengantin baru, menikmati indahnya warna warni percintaan.

Mas Rama ternyata selama ini masih tetap memberikan nafkah terhadap anaknya di pernikahan ya dahulu, tetapi dia hanya sesekali menemuinya. Sampai sekarang pun aku tak tahu kenapa dia tak begitu dekat dengan putranya , padahal dia sangat menyukai anak-anak.

Hari ini kuhabiskan waktuku untuk mengerjakan tugas klinik di depan ruang TV, di rumah kami berdua yang sudah selesai tahap pembangunanya lima bulan lalu, dan kami berpindah rumah baru ada dua bulan ini.

Pekerjaan rumah kukerjakan sendiri, karena sampai hari ini masih bisa kuatasi kecuali setrika baju yang bisa teratasi dengan kubawa ketempat laundry setelah kering kujemur.

Mas Rama juga tipe orang yang tak menuntut, jadi untuk katagori mengenyangkan perutnya, aku cukup masak di pagi hari untuk sarapan kami, dan siangnya, kami makan di tempat masing-masing, aku yang kadang di kampus, dan mas Rama yang di kantor atau kadang kami janjian makan di luar, dan malamnya selalu kami habiskan makan di luar untuk sekedar jalan-jalan mencari waktu berdua tapi ada kalanya kami memasak bersama.

Banyak nyinyiran dari beberapa orang tentang belum diberikannya kami keturunan, bahkan ada yang mengatakan bahwa ini karma untuku yang telah meninggalkan mas Erix, tentunya nyinyiran itu berasal dari para teman-teman paguyuban terdahulu.

Tak mau ambil pusing akan omongan orang, karena yang tau akan diri kita adalah hanya kita dan Tuhan tentunya.

Mas Erix pun sampai hari ini tak kuketahui kabarnya, meskipun di waktu senggang ku stalking semua akun sosial

media nya dengan menggunakan akun fake yang telah kubuat, karena akunku telah di blokir olehnya.

Tapi aku pernah dengar dari mas Septian kalau mas Erix saat ini, fokus mengambil spesialis dan sudah tak bergabung lagi di paguyuban semenjak kejadian penggerebekan rumahnya, dan untuk siapa pasanganya sekarang mas Septian dan bahkan pak Ucup pun tak tau menahu.

Tapi di lebaran kemarin, aku sempat melihat story dari Elin bahwa mas Erix mudik, badanya terlihat sedikit kurus mungkin sehabis puasa, ditambah dengan kegiatannya sebagai mahasiswa, dan program diet yang dijalannya dahulu.

Dering telepon menyadarkan ku dari kegiatanku stalking akun sosial para mantan-mantan, bukanya mengerjakan tugas , malah sibuk kepo sana-sini.

### ***Papi ia calling...***

Panggilan sayang antara aku dan mas Rama saat ini adalah mami papi, biar alay, kami menyiapkan diri aja jika nanti kami sudah dikaruniai buah hati.

"Assalamualaikum pi"

"Mi, siap-siap ya papi otw rumah ini" suara mas Rama di seberang.

"Kemana? Biar aku nggak salah kostum" takut terulang lagi, saat lalu mas Rama yang mengatakan akan makan di dekat rumah, memang benar tempat makan di dekat rumah tetapi makan bersama rekan bisnisnya, dan aku yang hanya memakai celana joger dengan blouse dan jilbab instan ,dandanan rumahan.

" ini cuma berdua kok, santai aja" sepertinya dia mengingat kejadian yang waktu lalu itu.

Setelah mengakhiri telepon, segera kuganti dasterku dengan gamis dan kerudung yang senada. Sedikit memoleskan makeup, agar tak memalukan mas Rama saat menggandengku.

Selesai berdandan, kuambil tas jinjingku kembali menuju ruang TV tempatku mengerjakan tugas, untuk membereskan buku-buku yang berserakan.

Mas Rama datang, membunyikan klakson dari luar gerbang, aku yang mendengar kode kedatangannya segera menuju luar rumah, menutup pintu tak lupa mengunci pintu, segera berjalan cepat menuju mobil mas Rama. Masuk kedalam mobil di sambut kecupan lembut di bibir dari mas Rama seperti biasanya.

"Makan dimana Pi?" Kubuka percakapan ,ketika mobil mas Rama mulai melaju.

"Makan ikan kali diwaduk, mau?" Pastinya selalu mau lah, makanan apa sih yang kutolak.

"Boleh"

Berbincang dan tertawa membicarakan lawakan yang sedang di putar di Radio mobil, menemani perjalanan kami berdua.

Makan siang di pinggir sebuah waduk, dengan menu ada sayur asam dan beberapa botok ikan kali hasil dari waduk, dan ikan goreng beserta sambal terasi.

"Suka pi, menu begini?" Tanyaku ketika melihat mas Rama makan begitu lahap.

"Huuuh, sambel sama bumbu botoknya mantep pedes" ucapiknya sambil kepedasan.

"Ara bisa kok bikin, nanti beli ikan segarnya besok Ara buatin"

"Jangan capek-capek lah" selalu melarangku melakukan pekerjaan, bahkan sekedar memasak pun dibatasi.

Tak mau berdebat, kulanjutkan kembali acara makan ku kunikmati makanan dengan menu sederhana rumahan, tetapi memang begitu nikmat. Sepulang dari makan siang, yang sudah agak sore karena kami sempatkan sholat duhur dan menikmati semilir angin di pinggir waduk.

"Sayang, kamu lebih suka mobil itu warna putih, merah, atau hitam?" Pertanyaan mas Rama ketika di perjalanan pulang kerumah.

"Mau ganti mobil pi?"

"Enggak, tanya aja lagi survey, cewek itu suka warna apa dalam dunia otomotif" jawabnya sambil fokus menyetir.

"Aku sih nggak suka semuanya, suka ku pink atau ungu" memang itu warna favorit ku.

Obrolan tentang warna, tipe mobil keluaran terbaru, hingga merk mobil menjadi pembahasan kami di perjalanan pulang.

Sampai rumah, Segera menuju kamar mandi selain ingin pipis waktu juga sudah sore sudah masuk ashur dan badan sudah lengket akibat berkeringat ketika tadi kepedesan. Keluar dari kamar mandi dengan hanya menggunakan handuk kemplen, mas Rama terlihat mengkode meminta mendekatnya.

"Kenapa?" Sambil kupakai celana dalam dan bra, berdiri disisi ranjang.

"Udah nggak malu ya sekarang telanjang di depanku" terkekeh mas Rama menarikku duduk di pangkuanya.

"Tiap hari kamu telanjangi, udah ilang urat maluku" mengecup pipinya dan kembali berdiri. "Udah sana mandi,

udah ashar lo" lanjutku dengan berlalu mengambil baju di dalam lemari.

Menunggu mas Rama mandi, menuju ruang mushola di dekat ruang tengah sambil kubaca Al-Qur'an dan sebelumnya kuambil wudhu di kamar mandi sebelah mushalla.

Beberapa menit kemudian mas Rama datang sudah dengan sarung dan pecinya. Kami jalankan sholat berjamaah ashar berdua, moment yang selalu kami sempatkan ketika ada waktu untuk berjamaah, karena dikala waktu mas Rama sibuk dengan pekerjaannya.

Usai sholat berganti mas Rama yang mengaji, sedangkan aku keluar menuju perkarangan guna menyirami tanaman toga, sayur maupun bunga yang ku tanam. Adzan magrib lima belas menit lagi berkumandang, segera ku selesaikan pekerjaanku dan memasuki rumah untuk bersiap berjamaah di masjid dekat Rumah dengan mas Rama.

Berjamaah magrib selalu kami usahakan untuk berjamaah di masjid, selain untuk mencari pahala yang berlipat , bersosialisasi dengan masyarakat sangat penting bagi kami, yang merupakan warga baru di komplek perumahan ini.



Aku pun saat ini, mulai mengikuti arisan ibu-ibu PKK, dan kadang mengikuti kajian Majelis Taklim yang di adakan di masjid setelah sholat ashar setiap Selasa dan Jumat.

Berdua dengan mas Rama selain meraih nikmat dunia, mas Rama juga mengajaku mencari bekal untuk meraih surga di akhirat nantinya. Berhijrah bersama untuk lebih baik dalam beribadah dan bersikap seperti apa yang disyariatkan Agama.

Mas Rama masih aktif dalam komunitas sosial, bahkan paguyuban alumni sekolah kami pun mas Rama ikut aktif dalam mengelolanya.

Berangkat berjamaah bersama, berjalan menelusuri jalan kurang lebih tiga menit kami sampai di Masjid.

Dan sepulang dari masjid, sambil berjalan-jalan menuju gerbang depan komplek, sepanjang jalan raya seberang gerbang komplek yang di penuh para pedagang kaki lima, membeli lauk matang untuk makan malam kami, dan mampir ke stand penjualan martabak manis untuk cemilan menemani ku mengerjakan tugas dan revisi skripsi yang tempo hari telah selesai sidang.

Kembali kerumah, berjalan kembali berdua dengan sesekali menyapa tetangga yang kami temui di jalan. Masuk kedalam rumah suara adzan isya' terdengar berkumandang.

"Tau gini isya' an sekalian di masjid Pi" sambil menata lauk yang kami beli, ku ambil nasi dari rice cooker yang aku masak tadi sore.

"Nggak papa, nanti kita jamaah dirumah aja mi" masih dengan sabar mas Rama membuat minuman dingin untuk kami berdua.

Makan berdua, dengan sesekali tertawa membahas kekonyolan gendis dari video yang dikirim mabk Retno padaku. *"Mas Rama, pasti merindukan anaknya tetapi tak pernah terlihat, atau dia begitu mengharapkan kejam ku yang tak kunjung hamil"*.

"Pi ,program hamil gimana?" Ujarku ketika kami telah usai makan, dan kubereskan piring dan gelas di meja.

"Kita semua normal kok, sabar aja pasti Allah kasih yang terbaik" mas Rama berjalan ke arah kamar mandi, untuk mengambil wudhu.

Setelah selesai, mencuci piring segera kususul mas Rama untuk jamaah isya' bersama. Sholat dengan khusyuk, berlanjut doa-doa yang kami panjatkan, ku cium tangan mas Rama, dan menuju kamar untuk berganti baju tidur yang lebih nyaman kupakai jika dirumah.

Membawa laptop ke ruang tengah, dengan beberapa makanan untuk menemani lembur tugas malam ini. Mas

Rama ikut menyusul ku di ruang tengah dengan bermain ponsel di sebelah ku.

"Masih banyak mi tugasnya?" Setelah setengah jam kami terdiam dengan kesibukan masing-masing.

"Bentar lagi udah selesai, tinggal ngeprint aja besok" sambil terus mengerjakan tugas.

" Papi rasa, mami hamil deh" ucapnya lagi sambil menyenderkan kepala di atas meja di samping laptopku.

"Kok bisa?"

"Ya bisa, tiap malam kan kita buat" dengan terkekeh mas Rama bangkit kembali duduk lesehan di samping ku. "Kayaknya bulan ini, mami belum dapat haid deh" lanjutnya , seketika menyadarkan ku akan telatnya siklus bulanan ku.

"Tapi dulu kan juga gitu, udah telat ternyata negatif" elaku, walau kini aku juga tersadar, kalau ada perubahan dalam payudara ku yang semakin besar, dan emosi sedikit labil walaupun tak merasakan mual muntah.

"Besok coba test deh, alat test yang lalu masih ada tuh di laci" aku yang tadi ingin mengajaknya program hamil, kenapa sekarang jadi takut, bukan yakin akan hamil tetapi takut jika mengecewakan jika hasilnya tak sesuai harapan kami berdua dan keluarga.

Selesai mengerjakan tugas, segera ku bereskan meja dari berserakannya buku-buku serta membereskan sisa makanan untuk di bawa kedapur, mas Rama keluar rumah untuk menggembok pagar dan mengunci pintu depan, dan mematikan lampu penerang dengan lampu malam.

Merebahkan tubuh diatas ranjang, bermain ponsel sekedar melihat story teman-teman dan barang dagangan para online shoop, hingga mas Rama ikut bergabung di atas kasur bersandar pada kepala ranjang.

"Besok, coba test lagi ya mi" suruhnya yang ku jawab dengan anggukan, melihatku yang masih tetap fokus pada ponsel, mas Rama menciumi kening dan pipiku, ikut melongokan kepalanya melihat online shoop yang menampilkan gamis-gamis cantik.

"Mami, pakek gamis-gamis gitu aura kecantikanya bertambah lo" komentarnya seperti mengandung sebuah perintah.

Keluar dari akun online shoop, mematikan ponsel dan mengisi daya baterainya, tidur dalam pelukan mas Rama adalah favorit ku saat ini. Walau pada akhirnya pasti akan berakhir menjadi sebuah kegiatan ranjang yang panjang hingga menjelang pagi.

# Bertemu dengan Erix

Lima bulan usia kandunganku saat ini. Telah lulus dari DIV kebidanan, sedang menjalani menjadi mahasiswi S2 di salah satu kampus swasta. Selain itu mengikuti banyak pelatihan tentang pijat dan SPA untuk bayi, anak dan Mom.

Hari ini dengan menggunakan mobil hadiah dari mas Rama untuk ulang tahun pernikahan kami yang pertama, dan Alhamdulillah nya bertepatan di hari ulang tahun pernikahan kami, aku dinyatakan hamil lima minggu, dan di usia kehamilan kedua bulan adalah wisuda DIV ku, sungguh banyak berkah yang Allah berikan kepadaku.

Menuju tempat seminar yang di adakan disalah satu hotel di kota Batu, dengan di sopiri oleh teman seprofesi ku, kami berempat berangkat sejak subuh, sedangkan mas Rama sedang ada pekerjaan di Kalimantan.

Aku yang meminta izin untuk datang di seminar yang awalnya di larang karena mas Rama tidak bisa mendampingi, dengan berbagai alasan akhirnya aku di izinkan mengikuti seminar dan pelatihan pijat bayi untuk terapi beberapa penyakit, dengan syarat di antar sopirnya.

Karena acara seminar tak cukup sehari, dan semua itu dilaksanakan selama dua hari dan mengharuskan para peserta dari luar kota Batu untuk menginap di hotel yang di sediakan. Akhirnya aku di izinkan berangkat dengan disopiri oleh salah satu temanku.

Pukul tujuh kami berempat tiba di hotel tempat seminar, registrasi di meja panitia ternyata peserta untuk seminar ada seratus orang lebih dan besok ketika pelatihan akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil agar lebih maksimal dalam pelatihan kliniknya.

Memasuki ruang seminar, bangku belakang sudah lebih banyak diisi banyak peserta yang datang terlebih dahulu, tinggal barisan depan saja yang banyak kosong, di tuntun oleh panitia kami berempat untuk melangkah ke barisan lebih depan.

Ternyata peserta merupakan, mahasiswa S2 kebidanan, dan para dokter residen anak. Duduk berempat sambil bersenda gurau, menunggu acara di mulai tak lupa berkenalan dengan beberapa peserta lain di samping kami.

Pukul setengah sepuluh waktunya coffie break, keluar menuju tempat pengambilan snack dan minuman, kami bertemu dengan sesama mahasiswa dari kampus lain

ternyata tak hanya dari Jawa timur ada beberapa yang datang dari Jogja, Solo, Semarang, Bandung bahkan Jakarta.

Duduk di atas kursi yang melingkari meja, tiba-tiba mual kembali datang ketika mencium aroma kopi yang di ambil salah satu teman.

Jika di trimester pertama, tak ada keluhan yang kuderita hanya nafsu makan yang meningkat, tetapi pada kehamilan ku ini mual muntah datang ketika memasuki usia kehamilan kelima bulan. Berpamitan dengan teman-teman untuk segera ke toilet, berjalan sedikit cepat agar tak sampai muntah di sembarang tempat.

Masuk di dalam toilet, muntah seperti biasanya tak berapa lama elusan dan pijatan pada tengkuku, dan ketika kutolehkan ternyata mbak Maya, teman kuliah serta seniorku ketika waktu dulu menjadi mahasiswa DIII.

"Udah enakan?" Dengan telaten mbak Maya mengoleskan minyak kayu putih pada belakang telingaku.

"Udah mbak" sambil tersenyum, hanya muntah setelah itu pun badan kembali fit seperti tak habis mual muntah.

"Bisa, digoreng Rama aku sampai kamu kenapa-kenapa" memang mas Rama sudah menitipkan ku pada mbak Maya, dan mewanti-wanti mbak Maya kalau aku bertingkah tak

menuruti apa segala peraturan untuk segera laporan padanya.

"Nyium kopinya Bu Betty tadi" kujberi alas an, sambil aku terkekeh, kembali kurapikan pasminaku, dan membetulkan blouse batiku.

Keluar toilet berdua kembali menuju ruangan seminar, tanpa kuduga harus bertemu kembali di tempat seperti ini dalam keadaan seperti ini.

*Deg,deg,deg* ritme jantung semakin cepat berdetaknya.

Berdiri mematung, di pinggir barisan kursi, mbak Maya menyadarkanku dari efek shock karena bertemunya dengan sang mantan.

Duduk dengan perasaan entah apa ini, hanya diam melamunkan harus bagaimana menghadapinya, tetapi dia pun tak merespon mungkin sama-sama kagetnya.

Kutidurkan kepala di atas mejaku, dengan bertumpu tangan, sedikit memejamkan mata, untuk merilekskan diri dan menenangkan detak jantung.

"Dek Ara , mual lagi?" Mbak Maya kembali menoleh kearahku setelah tadi hanya fokus bermain ponsel. Hanya kugelengkan kepala tak menjawab pertanyaan mbak Maya.

"Apa istirahat aja dek, nanti mbak di marahin Rama lagi, kalau kamu kenapa-kenapa" kembali menatapku merasa tak



*tega, mbak Maya jangan ngajak ngomong, aku lagi deg,degan ketemu mantan ini.*

"Ra, masih mual-mual?" Bu Betty datang sambil memijit pundaku. Tak enak dengan para senior yang terlalu memanjakanku, segera bangkit duduk tegak.

"Udah enakan kok bu, cuma ngantuk aja" menjawab para senior dan memberikan alasan.

"Nanti kalau capek, istirahat aja" Bu Betty kembali bersuara

Tak berselang lama para peserta mulai sedikit demi sedikit memasuki ruangan, kaget lagi ketika melihat salah satu peserta yang kukenal.

"Bro, puasa loe, kok kagak ngopi" suaranya menyapa seseorang yang duduk tepat di depanku hanya berbatas meja. Kenapa dari pagi tak kukenali punggung itu, punggung yang dulu selalu kudekap.

"Loh, ini Ara kan?" Dokter tejo sahabat mas Erix kembali bersuara menyapaku. Mbak Maya dan Bu Betty yang juga ikut mendengar dokter tejo berbisik kepada ku, apa aku mengenalnya.

"Hai, dokter" sapaku cengengesan, melambaikan tangan.

"Wah kok kebetulan banget ya, bro Ara duduk di belakang loe tu" dokter Tejo menginfokan pada mas Erix, iya mas Erix lah yang duduk di depanku dari tadi pagi.

Berbalik badan, mungkin untuk sekedar berbasa basi mas Erix menyapa ku.

"Apa kabar?" Menyodorkan tangan untuk di salami.

Tak begitu merespon apa yang di katakan mas Erix, masih terlalu fokus mengamati wajah dokter yang dulu pernah memberikan kehangatan bagiku.

"Ra, itu Lo salaman" mbak Maya menyenggol ku.

"Ba, baik mas, eh dok " jawab ku salah tingkah.

"Gaya loe Ra , panggil dok segala panggil mas juga masih boleh, sayang lagi juga boleh" dokter Tejo kembali bersuara dengan menggoda kami.

Hanya senyuman menahan malu yang bisa kuberikan. Dan tentunya kata-kata dokter Tejo membuat kekepoan tersendiri bagi mbak Maya, Bu Betty dan Rina yang dari tadi ikut menyimak.

Akhirnya suasana absurd ini berakhir dengan kembalinya pengisi materi untuk melanjutkan seminar.

Sampai pukul setengah dua belas seminar belum berakhir, mual kembali datang permen yang di suguhkan

panitia di mangkok kecil di hadapan ku telah habis ku makan dari tadi.

"Mbak May, Bu Bet ada permen nggak, aku mual lagi nih" kataku lirik pada ibu-ibu di samping ku.

"Habis Ra, nggak ada lagi" Bu Betty ikut berbisik.

Tiba-tiba sang mantan yang duduk di depanku, berbalik sedikit memberikan semangkuk permen dari meja depannya, yang awalnya aku tak menyangka bahwa obrolan kami bertiga didengar olehnya.

"Terimakasih dokter" ucapku lirik kepada mas Erix yang sudah kembali menyimak materi di depan.

Pukul setengah satu acara seminar materi pertama tentang anatomi bayi telah selesai, waktunya untuk ISOMA.

"Mbak aku nggak makan, aku sholat aja dari pada nanti muntah" izinku pada mbak Maya.

"Makan dikit-dikit dek" mbak Maya menjawab ku sambil membereskan barang-barangnya.

"Entar kenapa-kenapa nggak di izinin keluar rumah sama Rama lo" Bu Betty ikut bersuara.

"Ya udah aku tak sholat dulu, tolong liatin menunya kira-kira bikin aku mual apa enggak" putusku akhirnya, makan dikit muntah sih tak apa bagiku, tetapi kalau di tempat

umum sepertinya tak enak dengan orang lain, pasti merasa tidak nyaman.

Setelah saling setuju, ku langkahkan menuju mushola hotel untuk sholat dhuhur, keluar dari toilet dan mengambil wudhu ternyata ada beberapa peserta yang juga lebih memilih sholat terlebih dahulu daripada makan, sholat berjamaah yang di imamkan entah siapa sepertinya suaranya bapak-bapak yang tadi menjadi pembawa acara.

Selesai sholat kurapikan mukena ku dan kumasukan kembali kepada almari milik mushola. Merapikan jilbab tanpa memoleskan bedak dan lipstik karena di kehamilan ku kali ini untuk sekedar berdandan saja terasa malas.

### ***Papi ia calling...***

Yang sebelum shalat kukabarkan pada mas Rama kalau aku mau sholat dahulu.

"Assalamualaikum pi" membuka pembicaraan dengan mas Rama yang sedang ada di Kalimantan.

*"Walaikumsalam mami, udah selesai sholatnya?"*

"Udah, ini lagi mau pakek sepatu"

*"Makan dikit-dikit ya mi, kasihan si kecil "* tau betul mas Rama kalau di tempat umum aku tak bisa makan.

"Iya tadi udah nitip mbak Maya, tak suruh lihatin menunya"

*"Hati-hati disana, elusin dong papi buat si kecil"* mendengar permintaan mas Rama, spontan aku elus perutku sambil tersenyum membayangkan kalau mas Rama yang mengelus seperti biasanya.

Setelah berbasa basi dan menggombaliku mas Rama pamit untuk kembali bekerja karena rekan bisnis nya telah tiba.

Memasukan kembali ponsel kedalam tas, dan melanjutkan memakai kaos kaki dan sepatu di tangga mushola, mas Erix datang duduk di sebelah ku dengan membawa sepatutnya untuk di pakainya.

"Udah berapa minggu?" Tanyanya begitu aku menoleh padanya. Aku yang tak mengerti maksudnya hanya mengerutkan keningku, bermaksud bertanya apa maksudnya.

"Itu" katanya sambil menunjukan perutku dengan isyarat matanya.

"Jalan 21 minggu" masih merasa tak enak dengannya, karena ucapannya waktu dulu yang menuduhku PHP.

"Masih muntah?" Sambil memainkan ponselnya sudah selesai memakai sepatu, dan mungkin menungguku selesai memakai sepatu.

"Trimester awal sih *ngebo* tapi masuk trimester dua malah mual muntah" ujarku berusaha biasa aja, meskipun detak jantung tak karuan.

"Makan sana, kasihan baby nya kalau ibunya sesukanya sendiri" ujanya cuek masih tetap bermain ponsel '*ni orang perhatian beneran apa basa-basi sih*'

"Kamu nggak makan mas? Yuk masuk"

"Insyaallah puasa, kan hari Kamis" ucapnya sambil tersenyum, dan senyumannya pun menular kearah ku. Pamit untuk masuk keruang makan terlebih dahulu, kulangkahkan kaki menuju ruang makan. "*Enak nya cerita mas Rama nggak ya kalau ada Erix*"

Selesai makan yang hanya bisa sedikit sayur dan buah, kembali keruang seminar menunggu acara selanjutnya.

Mas Erix sudah duduk di kursinya dengan menidurkan kepalanya di atas meja, sambil bermain ponselnya di sampingnya dokter Tejo pun bermain ponsel dengan kadang terdengar obrolan mereka berdua yang tak kuketahui, meskipun jiwa kepo ku datang.

"Ra, ni permenmu" Bu Betty yang sudah lebih dahulu duduk di tempatnya, bersuara ketika aku dan Mbak Maya menduduki tempat kami.

"Beli dimana Bu?"

"Dikasih dokter Erix" jawaban Bu Betty yang dengan suara tak berbisik tentu saja menarik perhatian dokter Tejo dan mas Erix yang duduk didepan kami.

"Bunting loe Ra?" Dokter Tejo bertanya padaku.

"Huuh dok" dengan tersenyum menjawab dokter Tejo, kulirik mas Erix sepertinya mengamati tangaku yang mengelus perutku yang mulai membuncit.

"Setahun kan nikah loe, lama juga ya, coba kalau Erix pasti udah cospleng langsung tekdung loe" dokter Tejo, pria asli Malang yang bicaranya selalu blak-blakan dan sudah memiliki satu anak waktu dulu aku masih di Jakarta.

Aku terlalu kaget dengan godaan dokter Tejo, hanya bisa melotot melongo, *"gila ni dokter ada emak-emak rempong di samping gue, bisa di introgasi beneran nih"*

Belum selesai aku membatin Bu Betty sudah lebih dulu bertanya "emang dokter Erix mantanya Ara?" *'tu kan'*

"Wah, ini dulu kisah romantismenya bisa di novelkan bu, sayang kandas" dokter Tejo terbahak bahak dan mas Erix pun terlihat memerah menahan malu.

"Masak sih, dokter Erix mantanmu dek?" Mbak Maya mulai ikut bersuara, tercium akan menggodaku.

"Tapi dokter Erix sudah menikah belum sekarang?" Bu Betti bertanya terlihat sangat penasaran. Aku pun penasaran dengan jawaban mas Erix.

Hanya senyuman dan gelengan kepala mas Erix menjawab. Pertanyaan Bu Betty.

"Nikah cepetan aja dok, potensi Ara buat jadi janda nggak ada, terlalu lengket dia sama suaminya" mbak Maya berkata sambil tertawa, dan tentunya memancingnya kami semua ikut tertawa kecuali mas Erix.

"Tapi udah ada calon kan dok, kalau belum nanti tak carikan gimana?, yang model kayak Ara tukang ngambek banyak di Kediri" Bu Betty kembali menggoda, tetapi aku juga penasaran dengan jawaban mas Erix, tentang calon, ada belum ya.

Hanya tersenyum tanpa memberi jawaban mas Erix kembali menghadap kedepan karena sang panitia akan membagi kelompok untuk praktek besok.

Pembagian kelompok di bagi menurut deretan bangku duduk, aku yang duduk di urutan keempat dan mas Erix di urutan ketiga membuat kami menjadi satu kelompok. *'Cobaan apa anugerah ya besok kembali satu ruangan'*

Berkumpul dengan kelompok masing-masing dan kali ini berkelompok beranggotakan sepuluh orang.



Saling berkenalan dan menuliskan nama dan nomor telepon di lembar yang di bagikan. Mas Erix kini duduk di hadapan ku karena kursi mas Erix di minta paniti untuk di balik menghadap kebelakang.

Ketika mas Erix menulis nama dan nomor telepon setelah menerima lembarnya dariku.

"Nomer nya masih tetap ya" tentu saja setiap gerak gerik kami akan menjadi kekepoan tersendiri bagi emak-emak di samping ku.

"Tetap, yang sudah kamu blokir itu kan" tak mau memperpanjang urusan segera lembaran berikut nya di angsurkan kearah dokter Tejo yang duduk di sebelah mas Erix menghadap mbak Maya.

Mbak Maya yang sepertinya masih kepo antara aku dan mas Erix yang dari tadi hanya saling melirik atau mengalikan dengan pura-pura membaca modul.

"Bu, nggak usah di lihatin, dramanya mereka ribet" dokter Tejo sepertinya membuyarkan lamunan mbak Maya.

Setelah pembagian kelompok dan besok berpasangan dengan teman yang ada di depannya saat ini, tentu saja ini sebuah masalah bagiku, bagaimana bisa konsentrasi aku nanti kalau harus kerja sama dengan mas Erix dalam peran partner tim.

Pukul empat sore, telah selesai acara hari pertama dan kami di persilahkan untuk beristirahat, bersalaman saling pamit pada teman-teman semuanya, dokter Tejo ternyata mau menginap dirumah orang tuanya di malang yang tak jauh dari Batu sedangkan mas Erix sama-sama menginap di hotel tempat seminar.

Memasuki kamar untuk empat orang dengan dua double bad, aku terlebih dahulu memasuki kamar mandi, karena terlalu lengket dan gerah akibat bertemu mantan.

Lima belas menit keluar dari kamar mandi, aku diberikan tempat seranjang dengan mbak Maya. Setelah sholat ashar kurebahkan tubuh diatas kasur, pegal-pegal di kaki dan pinggang terasa kaku.

Bu Betty giliran yang mandi, mbak Maya sepertinya sudah tak tahan menahan kekepoan nya, sedangkan Rina sudah tertidur, cepat sekali dia tidur.

"Dek, beneran dokter Erix mantanmu" berganti duduk di sisi ranjang sebelahku dan meletakan ponselnya di atas nakas.

"Yupp" merangkul guling agar lebih nyaman tidur miring.

"Dia kan dari Jakarta, kok bisa?" Kini dengan mengolak ngalik isi tasnya.

"Ya bisalah, aku kan pernah hidup di Jakarta" membuka ponsel untuk mengabarkan mas Rama kalau aku sudah istirahat.

"Cerita o ta dek" mukanya Benar-benar penasaran.

"Panjang mbak, entar kamu baper" ku jawab dengan terkekeh, tentu membuat Bu Betty yang baru keluar dari kamar mandi ikut kepo.

"Pasti cerita tentang mantan, *piye-piye nduk* Ra?" Bu Betty ikut duduk di sisi ranjang.

"Sana sholat dulu, kalau mau tak cerita in traktir aku bakso dulu" dengan cengengesan ku ubah posisiku tidur.

"Halahhh nanti muntah lagi" mbak Maya berdiri menuju kamar mandi.

# Misteri Cicin

Video call dengan mas Rama yang sedang di Kalimantan, menceritakan aktivitas masing-masing tentunya kecuali pertemuan dengan sang mantan tak kuceritakan. Mas Rama yang sebelum hamil sudah begitu posesif kepada ku, dan kali ini apalagi dengan keadaanku hamil tingkat posesif semakin meningkat, entah kenapa aku semakin suka ketika dia memanjakan ku, dan selalu merindukan akan wangi tubuhnya, dan mas Rama berjanji akan segera menyelesaikan pekerjaan disana insyaallah besok siang akan pulang ke Jawa.

Adzan magrib berkumandang, kuakhiri bervideo call dengan mas Rama, dan mas Rama berpamitan jika ada janji makan malam dengan rekan bisnis dan keluarganya.

Menunaikan sholat magrib di kamar dengan bergantian bersama teman-teman. Selama aku sholat kata mbak Maya ponsel yang kuletakan di kasur terus bergetar menandakan telepon.

Kurapikan mukena dan mengambil ponsel, tertera nama mas Erix yang menelpon dan mengirimkan pesan, '*ckk di buka juga blokiranya*'.

"Ada apa mas?" Ku kirim pesan padanya.

***Mas Erix is calling...***

Bukanya membalas pesanku ini malah menelponku.

"Assalamualaikum"

"*Walaikumsalam, dek udah makan?*" Tanya mas Erix di seberang '*prett dek*'

"Nggak makan mas, lagi mual" alasanku saja sebenarnya kalau di malam hari rasa mual itu menghilang walaupun makan apapun bisa masuk, tetapi jika pagi atau siang sekedar mencium aroma makanan saja sudah *hoek-hoek*

"*Makan dong dek, kasihan baby nya, temenin mas buka puasa mau?*" Duh iya tadi kan mas Erix puasa, kasihan juga kalau dia gak punya teman makan, tapi tak mau membuat masalah dengan mas Rama.

Samar-samar kudengar Rina mengajak untuk jalan-jalan ke alun-alun, mungkin membiarkan mereka bertiga ke alun-alun aku bisa keluar menemani mas Erix makan di restoran hotel.

Kuiyakan ajakan mas Erix, dan menutup teleponnya.

"Pakai aja mobilku mbak kalau mau ke alun-alun, nanti bawain aku ronde hangat ya" kataku sebelum mereka mengajakku jalan.

"Kamu nggak pingin ikut dek? Di kamar sendiri berani?" Mbak Maya selalu ikut posesif terhadap ku.

"Berani ya, emangnya aku nanda" sambil terkekeh ku sebutkan Nanda, anak bu Betty yang masih SD yang ke kamar mandi sendiri saja tak berani.

Akhirnya mereka bersiap-siap untuk pergi jalan-jalan, dan sekali lagi mbak Maya tak tega meninggalkan ku. '*Dasar anak buahnya Rama*'. Kepergian mereka berlalu lima menit, segera kupakai jilbabku, dan mengambil tasku keluar kamar. Menuju lobby mas Erix sudah duduk menunggu ku di sofa.

"Mas, ayok" seruku ketika di dekat nya.

"Nggak sabaran banget sih dek" menggodaku dengan terkekeh, berdiri berjalan menuju luar hotel ke arah parkir.

"Loh kemana mas?, Katanya mau buka puasa" aku yang tak tau maksud mas Erix.

"Makan di alun-alun aja" santai menjawab pertanyaan ku. Sambil membukakan pintu mobil untuku.

"*Nyari penyakit kau Ra*" teriaku dalam hati.

Setelah mas Erix masuk kedalam mobil, dan menjalankan mobilnya, sepertinya ini mobil Elin yang di pakai terlihat jok mobil warna ungu, bantal warna ungu dan wangi parfum mobil strawberry.

"Mobilnya Elin" mas Erix sepertinya mengetahui pikiranku karena aku yang melonggok melihat-lihat isi mobil.

"Mas makanya jangan di alun-alun ya, aku mual kalau tempat nya kurang bersih" alasanku agar tak ketemu dengan teman-temanku, bisa di laporkan ke Rama sama mbak Maya.

"Waow, jadi istrinya bos selera makan pun ganti ya Ra" ucapnya, yang seratus persen salah, seleraku tetap merakyat mas, suami ku pun juga, tak mau menambahkan perdebatan.

"Bukan gitu mas, bawaan bayi ini" maafkan mami sayang, kamu mami buat alasan.

"Tau lah aku, memang beda kamu sekarang Ra" ucapnya yang sedikit ketus.

Akhirnya makan malamku dan buka puasa mas Erix kali ini di sebuah restoran khas Jepang. Suasana kembali mencair dengan membahas kabar mas Nusa, pak Ucup dan teman-teman tanpa menyinggung masalah masa lalu.

Menikmati makanan dengan sesekali berbalas pesan dengan Rina, berpura-pura menanyakan makanan apa saja yang ada di alun-alun.

Mas Erix sepertinya sangat menikmati momen makan malam ini, terlihat senyum bahagia ketika dia bercerita tentang masa residen di rumah sakit, melupakan jika kami sempat berdebat di dalam mobil perjalanan kesini.

"Mas balik hotel yuk" ajaku ketika kulihat jam di ponsel menunjukkan pukul setengah sembilan.

"Yuk, kamu lagi hamil nggak bagus keluyuran malam-malam" nggak sadar apa, yang ngajakin keluyuran kan dia.

Setelah membayar di kasir, mas Erix menyusul ku yang lebih dahulu berjalan menuju mobil. Suara alarm kunci mobil terbuka, segera kumasuki mobil sebelum mas Erix membukakan pintu untuku.

"Ra, kamu bahagia?" Tanya mas Erix ketika mobil berjalan menyusuri jalan.

"Maksudnya?"

"Kamu bahagia dengan kehidupan rumah tangga mu?" Kembali mas Erix menjelaskan.

"Alhamdulillah mas, bahagia"

Hening tak ada lagi percakapan antara aku dan mas Erix hingga mobil mas Erix memasuki basemen hotel.



"Ra mas mau ngomong bentar" Katanya datar, membuka sedikit kaca jendela dan mematikan mesin mobil.

Kutolehkan dan kuubah posisi dudukku menghadap mas Erix, walau detak jantung berdetak cepat, hati bertanya-tanya apa yang mau di bicarakan mas Erix.

"Kenapa Ara tega sama mas?" Dengan pelan mas Erix bertanya padaku.

"Tega bagaimana mas?"

"Mas kan udah janji berubah, itu hanya kekilafan mas" mas Erix terlihat menarik nafas dalam-dalam "mas hanya minta kesempatan kedua, mas pikir Ara memberi mas kesempatan dengan menerima kembali cicin dari mas, tetapi Ara tega ninggalin mas, menikah sama orang lain" berkali-kali mas Erix menarik nafas dan menghebuskannya, menahan amarah dalam dirinya.

"Mas bukan seperti itu\_\_" penjelasan ku terpotong

"Sssttt, dengerin mas ngomong, dek Ara diam dulu" menempelkan telunjuknya di bibirku ,memintaku diam.

"Pertama kali mas ketemu dek Ara di acara paguyuban, mas merasa beda, kalau dek Ara adalah yang mas cari untuk masa depan, Ketika dek Ara bersedia menjadi pacar mas bahkan menjadi tunangan mas dek Ara beda dari perempuan yang pernah mas temui, tetapi ketika dek Ara

meminta menunda pernikahan dan memilih untuk mengejar karier mas kecewa, tetapi tetap mas terima karena mas tak mau menjadi laki-laki pengekan" cerita nya panjang, kembali mas Erix terlihat menarik nafas.

Aku tak berani bersuara, bahkan melihatnya pun tak berani, air mataku sudah menggantung mengingat kembali moment kami yang di ceritakan mas Erix.

"Mas waktu itu benar-benar khilaf, entah tanpa mas sadari mas tega bermain api di belakang Ara" mas Erix terlihat menyesal dan tetesan bening itu meluncur dari matanya.

"Kenapa ketika dek Ara sudah siap menikah, dan bahkan sudah keluar bekerja tidak menghubungi mas, tetapi malah menikah dengan lelaki lain" pecah sudah tangisku, menangis tergugu menelungkup kan wajah pada tangan di dashboard mobil.

"Mas menunggu mu Ra, bahkan sampai saat ini" mas Erix juga ikut menangis di atas setir mobil.

"Mas, maafin Ara, nggak ada maksud buat memberi harapan pada mas Erix waktu itu, setelah Ara patah hati karena penghianatan mas Erix waktu itu, Ara berjanji siapa saja meminta Ara menikah kepada ayah itulah yang Ara

pilih" Dengan sesegukan ku jelaskan semua kesalahan pahaman pada kami.

"Kenapa Ara terima cincin dari mas Ra, itu membuat mas berharap bahwa Ara memberikan mas kesempatan" ujanya menatapku dengan sorot mata kemarahan.

"Waktu itu Ara simpan di rumah bunda, dan Ara kembali ke Solo hingga kelupaan akan keberadaan cincin dan kalung itu mas, baru kemarin ketika menjelang pernikahan Ara, dan mas Erix yang mengirimkan pesan untuk Ara, itu baru Ara ingat mas" jelasku kembali

"Kamu benar-benar ya Ra, kamu tega sampai benda seperti itu pun kamu lupakan" teriak mas Erix padaku, tapi memang waktu itu aku simpan dan aku mengobati rasa patah hatiku dengan bekerja hingga melupakan semua hal.

"Mas bukan begitu, mas maafin Ara" sambil tergugu kubersimpuh di pangkuan mas Erix. "Mas, Ara sudah punya suami, bahkan sekarang Ara hamil, mas jangan nunggu Ara lagi" lanjutku masih dengan terisak.

Terdengar dering ponsel ku didalam tas, hanya bisa kuabaikan takut kalau itu mas Rama, aku tak mau mas Rama panik jika mendengar ku menangis.

"Kamu ikhlas kalau mas sama wanita lain Ra?" Tanyanya padaku dengan mengangkat ku untuk duduk kembali.

"Ikhlas mas, Ara ikhlas lahir batin jika mas bahagia" sambil ku usap air mataku dengan tisu, habis sudah tisu di mobil Elin ini.

"Oke" jawab cepat mas Erix.

Kembali berdering, setelah ku lihat ternyata mbak Maya menelpon ku mengabarkan sudah tiba di depan kamar dan kunci kamar kubawa, lupa kutitipkan pada resepsionis.

"Udah sana balik kamar, udah malam istirahat, jangan nangis kasihan babymu" perintah mas Erix datar, yang tak lain mengusir ku dari mobilnya.

Kuberjalan cepat dan sedikit berlari agar bisa segera kedalam kamar. Sesampai di depan kamar tiga temanku terlihat kaget dengan mata merah dan sisa air mataku.

"Dek, kenapa?" Mbak maya mengekor ku masuk kamar hingga di depan kamar mandi. Kubasuh muka dan berwudhu.

"*Nduk* kenapa?" Kali ini Bu Betty menyambut ku keluar dari kamar mandi dengan penasaran.

"Aku isya' an dulu Bu"

Selesai sholat isya', segera kuganti bajuku dengan daster yang nyaman , dan ku rebahkan pada ranjang seketika ketiga sahabat ku ini ikut duduk di atas ranjangku.

Kuceritakan semua yang terjadi tadi, dan ku ceritakan semua masalahku dengan mas Erix, kisah ku dengan mas Erix dimasa lalu, cerita panjang yang menghabiskan waktu semalaman, dan ketika mas Rama menelpon pun, kuminta mbak Maya mengangkat nya dan mengatakan aku sudah tidur.

Akhirnya ku tertidur, dan bangun di pagi hari sedikit terlambat untuk sholat subuh. Sarapan pagi ini kami berempat menuju restoran hotel, terlihat dokter Tejo pun sudah datang dan sedang sarapan dan ngopi bersama mas Erix.

Mengambil sarapan, berempat. Dokter tejo yang melihat kami sedang mencari tempat duduk yang sudah penuh melmabaikan tangan mengajak kami untuk bergabung dengan mereka berdua.

"Aku ke dapur dulu aja mbak, mau minta buatin susu" ku tunjukan susu hamil yang ku tenteng di dalam tas.

Rina terlihat duduk bersama teman masa DIII nya dulu yang sejak kemarin mereka bertemu. Dan mbak Maya dan bu Betti terlihat biasa saja duduk bersama dokter Tejo dan mas Erix.

Tak ada pilihan lain selain ikut bergabung bersama mereka, membawa segelas susu hamil rasa strawberry dan

sepiring potongan buah segar menuju meja. Duduk di antara dokter Tejo dan bu Betty berhadapan dengan mas Erix.

"Sarapan ini aja loe Ra" Tanya dokter Tejo, ketika melihatku hanya makan buah dan minum susu.

"Mual dok kalau pagi makan berat"

Mas Erix terlihat sudah selesai makan, bersiap berdiri meninggalkan kami semua.

"Kemana bro?" Dokter Tejo lagi dan lagi yang bertanya, sedangkan mbak Maya dan Bu Betti fokus dengan makanan ya.

"Mau ngrokok di luar, disini ada ibu hamil" dengan ketus mas Erix beranjak pergi.

"Kalian semalam ketemuan ya?" Dokter Tejo kembali bertanya padaku. Yang hanya kujawab anggukan kepala.

"Pantes, pada sembab semua matanya" dokter tejo lanjut mengobrol dengan Bu Betti membahas tentang kesehatan anak.

Pelatihan pijat kali ini di pandu oleh pelatih dari Jerman, dengan di dampingi dokter anak Rumah sakit Saiful Anwar Malang.

Dibagi sesuai kelompok kemarin dan nanti akan praktek bergantian dengan pasangan yang di tentukan kemarin.

"Jo tukeran, loe ganti sama Ara" mas Erix berseru pada dokter Tejo yang duduk di sebelahnya.

"Kenapa sih? Sama aja kali" dokter Tejo tak mau pindah duduknya yang berhadapan dengan mbak Maya.

"Nggak sudi gue" *astaghfirullah* tega banget kamu mas, ngomong gitu.

"Mbak May, tukeran sama aku ya" mbak Maya yang mengerti keadaanku segera berdiri bertukar duduk denganku.

"Gue juga ogah, nggak sudi sama loe" kataku sedikit menekankan setiap kalimatku, kemudian duduk di kursi mbak maya.

"*Aduhh*, udah bukan bocah ya kalian ini, stop fokus pada pelatihan semua" Bu Betty yang duduk di sebelah mbak Maya saat ini terlihat pusing melihat ku dan mas Erix yang berselisih.

"Iya ini Bu, dulu aja sayang-sayangan, sekarang sok ogah-ogahan" dokter Tejo berusaha mencairkan suasana.

"Kayaknya biarin deh mereka berdua jadi satu tim" mbak Maya kali ini tak membelaku.

Karena keisengan atau siasat teman-teman agar aku dan mas Erix kembali baikan, akhirnya kami berdua kembali menjadi tim, bekerja sama ketika maa Erix yang praktek aku

yang membacakan langkah-langkah pada modul, dan bergantian.

Hingga sore menjelang pukul lima sore berakhirnya pelatihan, dan kami semua berfoto bersama dengan dokter dari Jerman yang menjadi Nara sumber pelatihan ini.

Setelah selesai membereskan barang-barang di hotel kami berempat menuju resepsionis untuk check out, berjalan beriringan dering telepon ku kembali memecahkan obrolan kami berempat.

***Papi ia calling...***

"Assalamualaikum pi"

*"Walaikumsalam, mi udah selesai kan? Papi di cafetaria hotel"* ucap mas Rama di seberang telepon. *'gawat nih sampai ketemu Erix dan aku nggak bilang mas Rama kalau aku ketemu Erix di seminar kemarin'*

"Oke, tunggu di lobby aja ya ini turun kebawah kok" kumatikan telepon dan memasukan di dalam tas.

"Mbak may gawat nih, mas Rama jemput aku sekarang udah di bawah" ucapku panik.

"Gawat gimana to Ra" Rina bertanya padaku

"La kalau sampai ketemu Erix, bisa di cemplungin jurang aku nanti di jalan, aku kan nggak bilang kalau erix juga ikut seminar" jelasku pada mereka.



Sesampai di lobby bertepatan dengan mas Rama keluar dari arah pintu cafetaria, kuhampiri mas Rama untuk mencium tanganya.

Berdiskusi dengan mbak Maya akhirnya mbak Maya, Bu Betty dan Rina kembali ke Kediri dengan sopir mas Rama yang tadi menjemput nya di bandara Abdulrahman Saleh Malang. Dan mas Rama mengajakku berlibur berdua, sekalian mumpung berada di Batu dengan menggunakan mobilku.

Keluar hotel menuju parkir mobil di lantai dasar, Honda jazz RS warna putih miliku tepat berhadapan dengan mobil Yaris merah milik Elin dan di dalam terlihat sang penumpang yang duduk menatap kearah kami. Mas Rama merangkul ku dengan sesekali menciumi ujung kepalaku yang tertutup hijab sambil membawakan tas bajuku.

Membukakan pintu untuku, dan meletakkan tas bajuku di jok belakang, mas Rama berputar memasuki mobil, menyalakan mesin dan menjalankan mobil tepat setelah berbelok di bunyikan ya klakson tanda permissi atau menyapa seseorang yang duduk di dalam mobil Yaris merah.

Aku terkejut dengan yang di lakukan mas Rama, ku tolehkan menghadap mas Rama.

"Mantanmu mi" ujar mas Rama santai.

# Amar Wijaya

Memasuki waktu melahirkan rasa bahagia menyambut kelahiran sang buah hati aku rasakan. Tentunya mas Rama turut antusias, mungkin ini pengalaman keduanya menyambut buah hatinya, tetapi dari cerita nya dulu ketika mantanya melahirkan dia sedang menuntut ilmu di Surabaya.

Waktu itu mas Rama yang setelah lulus S1 bekerja di sebuah perusahaan BUMN cuman mas Rama belum menjadi seorang PNS dan sedang berkuliah S2 dengan biaya nya sendiri walaupun fasilitas dari keluarga nya cukup lengkap, mas Rama tetap ingin mandiri.

Hingga akhirnya mas Rama berkenalan dengan mantan istrinya dan sering jalan berdua di belakangku ketika aku masih sibuk menjadi mahasiswa kebidanan tingkat pertama.

Dan berujung dimintanya mas Rama menikahi sang mantan istri oleh mantan mertuanya, pernikahan yang berjalan dari kurangnya rasa cinta dan waktu itu mas Rama dari segi finansial masih merintis dari bawah karena kebutuhan keluarga kecilnya dan biaya kuliahnya harus

sama-sama terpenuhi, menjadikan cek-cok setiap saat diantara mas Rama dan mantan, dan permintaan cerai dari sang mantan.

Perceraian tak bisa dilaksanakan karena saat itu mantan istri mas Rama sedang mengandung buah hati mereka, hingga sang putranya lahir di usia putra satu bulan sang mantan istri mengajukan gugatan cerai dengan alasan masalah ekonomi.

Karena tuntutan masalah ekonomi itulah, seperti sebuah pecut bagi mas Rama untuk bekerja keras menjadi sesukses saat ini, selain ingin membuktikan pada keluarga sang mantan mas Rama bercerita kepada mbak Retno bahwa dia bersumpah hanya akan mau menikah lagi hanya dengan ku, karena sejak dulu rasa cintanya hanya untuku, dan dia berusaha menjadi sukses demi bisa membahagiakan ku, tak ingin ketika kami bersatu dan ku tinggalkan dengan alasan ekonomi.

Maka dari itu, mas Rama tak pernah bisa dekat dengan sang putra karena sejak dalam kandungan pun mas Rama tak pernah memberikan kasih sayang nya.

Aku bertemu dengan putra mas Rama sekali sewaktu menjelang lebaran kemarin, sebelum aku hamil kami pergi kerumah sang mantan untuk mengantarkan parsel dan

kebutuhan untuk sang putra, mantan istri mas Rama sendiri sudah berkeluarga dan sudah memiliki anak dari pernikahannya dengan suami barunya.

Hamil sembilan bulan tak membuatku malas pergi ke kampus, kadang kalanya untuk naik turun tangga membuatku harus istirahat berkali-kali jika sedang mendapatkan ruang kelas di lantai empat.

Mengendarai mobil tanpa sopir sudah menjadi kebiasaan ku, melatih kemandirian ku, dan melatih kekuatan bagi putraku dalam kandungan jika kita harus menjadi pribadi yang mandiri dan jangan menyerahkan.

Putraku, iya hasil dari USG menunjukkan kalau laki-laki adalah jenis kelamin bayi dalam kandungan ku, tentu itulah yang diharapkan mas Rama, beliau bilang jika nanti ingin ada teman ketika tengah malam ada siaran bola.

Hari ini mata kuliah tentang farmakologi, dengan menempati ruang laboratorium di lantai bawah. Memasuki ruangan duduk bersama mbak Maya di bangku belakang dengan ku luruskan kakiku di atas kursi kosong depanku.

"Dek, ngapain masuk? Entar brojol disini lo" mbak Maya mencolegu setelah memasukan ponselnya di Tas.

"Bu bidanya kan banyak, kalau brojol tinggal ngangkang" elaku sambil cengengesan.

Pelajaran berlangsung hampir dua jam duduk perut terasa sakit seperti ketika dahulu merasakan nyeri haid, menahan sakit duduk tak nyaman keringat bercucuran, telapak tangan terasa dingin.

"Mbak Ara sakit ya, kok pucet" dosen yang mengajar di depan menyadari keadaan ku.

"Astaghfirullah, dek pucet banget kamu, kenapa?" Mbak Maya yang duduk di sebelah ku terlihat panik.

"Mbak aku kayaknya mau lahiran deh"

"Jangan ngaco kamu Ra" Bu Betty yang duduk di depanku terlihat kaget. "Udah ayo ke Rumah Sakit, kamu mau lahirnya di klinik kasih Ibu kan" lanjut Bu Betti yang kini berdiri membereskan barang-barang ku.

Menuju klinik dokter sahril, spesialis obgyn langganan periksaku selama ini, dan memasuki ruang IGD di periksa pembukaan sudah empat dan segera aku di bawa keruang bersalin.

Bunda dan ayah terlihat datang tergopoh-gopoh membawa beberapa tas keperluan ku dan putraku nantinya, yang sudah kusiapkan sejak satu bulan lalu.

Di susul mas Rama yang datang tak kalah panik, dan mengomeliku karena terlalu khawatir "kamu ini mi, di bilangin di rumah aja mas sebentar ke kantor buat tanda

tangan aja, untung mas telepon bunda buat kerumah nemenin kamu, kamu malah ke kampus" omelnya panjang lebar sambil menciumi ku yang tak tau malu di depan ayah bunda dan mbak Maya serta Bu Betty.

"Sakit mas" keluhku, kemudian mas Rama segera tanggap dengan menstimulasi menggosok-gosok punggungku, seperti yang telah ku ajari di rumah.

Ayah yang memijit kaki ku, dan bunda yang kini beralih menggosok punggung ku karena aku berbalik miring kiri, dan mas Rama mengelus rambut ku yang sudah terbuka dari jilbab sambil sesekali membisikkan kata penyemangat.

Kini waktu semakin bertambah larut, hingga malam datang tetapi penambahan pembukaan terasa begitu lama.

Bu Betty dan mbak Maya sudah pamit pulang dari tadi siang, dan ayah juga pulang mengambil keperluan bunda untuk berjaga menemani ku di RS, Sinyo pun sudah datang ikut memijitku ketika aku merasakan rasa nyeri itu datang.

Mas Rama hanya pergi untuk sholat dan selebihnya setia mendampingi ku, jadi bisa di katakan ini juga pengalaman pertama nya menunggu orang melahirkan.

"Apa operasi sesar aja, kalau mami nggak kuat nahan sakit nya, biar cepet keluar adek bayinya" mas Rama dengan pemikirannya yang menyarankan ku untuk SC.

"Ara pingin normal pi, pingin rasain nikmatnya his menuju pembukaan lengkap" sambil meringis menahan sakit.

"Mbak SC aja , kalau nggak kuat" Sinyo ikut bersuara, yang mungkin juga tak tega melihatku kesakitan.

"Namanya juga mau lahiran rasanya memang kayak gitu" bunda memberi gambaran pada anak dan menantunya. "Tapi Ara harus semangat, nanti biar kuat ngejanya, makan dulu" lanjut bunda bersiap menyuapiku.

"Minum aja Bun"

"Susu ya biar nanti ada tenaga, atau sari kajang ijo" tawaran bunda lagi.

Meminum sari kajang ijo dan susu sedikit demi sedikit, cukup mengenyangkan. Tepat pukul sembilan ketika dokter Sahril datang pembukaan sudah lengkap dan bertempat an dengan pecahnya air ketuban.

Bunda dan sinyo keluar ruangan cukup mas Rama yang mendampingi ku. Dipimpin dokter Sahril proses lahiran putraku berjalan lancar walau sedikit drama dari ku, yang menangis mengingat kesalahan-kesalahan ku pada bunda.

Lahirnya buah hatiku menjadikanku sempurna menjadi seorang wanita, syukur Alhamdulillah kami panjatkan atas semua rezeki yang Allah berikan pada keluarga kecil kami.

Pertama kali menggendong bayiku sendiri, bukan lagi milik orang lain. Rambut lebat hitam jabrik-jabrik seperti mas Rama, dan hidung, bibir mirip denganku, mata sipit milik mas Rama ikut di warisi.

Memberikan ASI pertama untuknya, kudekap di dadaku, kupegangi tangan mungilnya *'ternyata kamu ya sayang, yang sembilan bulan di perut mami'*

"Ayo sayang cari ASI nya, ini buat kamu sayang papi nggak minta lagi kok" mas Rama bersuara di sebelahku memberikan semangat pada putra kami dengan kata-kata absurdnya.

"Mas" ku pelototi mas Rama, yang hanya cengengesan menggodaku. Kembali ucapan terimakasih mas Rama ucapkan padaku dengan menciumi wajahku.

"Anaknya dipegangin entar jatuh" dokter Sahril yang menjahit *periniumku* ikut menggodaku yang memang kami sangat kenal.

"Selesai nifas cepet KB biar nggak kebobolan, lihat model kalian berdua tu bahaya kalau nggak KB" kembali ucapan dokter Sahril mengundang tawa para bidan yang menjadi asisten nya.

*Mohammad Amar Wijaya, putra pertama kami pelengkap kebahagiaan kami.*



*Mohammad adalah nama Rosulullah yang kami berharap putra kami kelak bisa menirukan ketauladanan nabi Muhammad, dan Amar adalah bagian nama dari kami 'amara\_ Rama' dan Wijaya adalah nama dari mas Rama.*

# Patah Hati yang Sesungguhnya

Dua tahun usia Amar saat ini, putraku dengan mas Rama, masa-masa kelucuan Amar semakin menggelitik.

Setelah kelahirann Amar kemarin, mas Rama yang awalnya mengkerjakan satu orang pembantu untuk menemani ku mengerjakan pekerjaan rumah ketika aku hamil, saat kelahiran Amar, mas Rama menambah lagi seorang untuk membantuku merawat Amar.

Tak menolak semua fasilitas dari mas Rama termasuk sopir pribadi, yang mengantarkan ku melanjutkan S2, karena Amar yang masih bayi membuatku harus mengajaknya ke kampus, karena ASI full hanya untuk Amar, tak ada lagi untuk papinya dan ketika aku sedang ada kelas, Amar bersama suster yang membantuku merawat Amar menunggu di Laboratorium tumbuh kembang anak, karena disana ada tempat istirahat untuk Amar yang bersih dan higienis.

Amar putraku sudah kuajarkan berjuang menuntut ilmu sejak dalam kehamilan, semoga kelak menjadikan anak berilmu yang bermanfaat bagi banyak orang.

Duduk di bangku ruang dosen salah satu sekolah tinggi ilmu kesehatan, sambil mengelus perutku yang kembali berisi hasil dari keberhasilan sperma mas Rama yang menembus membuahi sel telur ku.

Saat ini aku yang menjadi salah satu dosen kebidanan, dan sedang hamil muda usia lima minggu, setelah kulepas KB karena mas Rama menginginkan seorang putri dari ku kembali.

Amar di usia dua tahun ini, akan segera memiliki adik dan nantinya di usianya akan memasuki tiga tahun adinya akan lahir.

Hari ini Sabtu, jam kantor yang hanya sampai pukul dua belas, tentunya sambil menunggu jam kepulangan dan sudah tak ada kelas untuk mengajar, kuhabiskan istirahat di dalam ruang dosen sambil berbincang dengan para dosen lainnya.

Mengendarai mobil pemberian mas Rama tiga tahun lalu yang saat ini sudah banyak termodifikasi dari Roda, jok, bahkan bak body yang sudah tertempel skotlet polkadot khas anjing dalmatian.

Sesampai dirumah di sambut tawa Amar yang sudah mulai bisa memanggil dan mengenali mami dan papinya. Kucuci tangan dan mengganti bajuku sebelum menggendong putra semata wayangku yang akan segera menjadi kakak itu.

Menggendong Amar masuk kedalam kamarnya, untuk bermain bersamanya, rasa capek dan lelah ikut hilang ketika bersamanya, seperti terapi tersendiri. Tak berselang lama pintu kamar Amar terbuka, mas Rama masuk kedalam kamar berseru riang

"Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam papi" kuajari Amar menjawab salam sang papi.

Kebahagiaan ku terasa nyata semenjak kelahiran Amar, yang di awal pernikahan hingga sebelum kelahiran Amar, kadang kalanya masih ada perasaan seperti tak percaya jika aku sudah menikah dan memiliki suami. Tetapi semenjak kehadiran Amar membuat ku tersadar akan statusku, bahwa aku sudah menikah, mas Rama lah imamku yang akan menemani beribadah didunia ini.

Mas Rama terlihat juga sudah berganti pakaian, memang ini peraturan yang kubuat, untuk selalu bersih jika bertemu dengan Amar, memang aku berubah yang dulu sedikit cuek

tetapi ketika sejak menjadi ibu menjadikan ku seorang yang posesif.

"Mi, udah sholat?" Sambil mengambil Amar dari pelukanku, mas Rama bertanya padaku. Yang kujawab anggukan

"Udah makan?" Tanyanya kembali.

"Belum, nungguin papi" sambil ku bangkit, dan berjalan keluar kamar dan mas Rama sambil menggendong Amar mengikuti ku di belakang.

Kusiapkan makan di meja, makanan yang di masak mbak Darti tadi siang. Dan menitipkan kembali Amar pada susternya ku temani mas Rama makan siang.

"Besok jadi datang nggak mi?" Sambil menyuapkan makanan mas Rama bertanya tentang undangan pernikahan sang mantan besok yang di adakan di Villa kota Batu.

"Ngikut papi aja"

"Berangkat pagi aja, nanti sepulang dari acara ajakin Amar ke jatim park mi, pasti suka dia lihat hewan-hewan" mas Erix akhirnya besok menikah dengan seorang wanita keturunan Bandung - Malang.

"Bagus juga tuh Pi"

"Mami kuat nggak? Entar lemas" khawatir mas Rama.

"Hamil ini *ngebo* insyaallah Pi, kuat lah kalau cuma jalan-jalan di Jatim Park aja"

"Bukan kuatnya jalan-jalan mi, tapi kuat nggak lihat mantan menikah" godanya dengan terbahak-bahak.

"Udah pengalaman kali Pi, kan udah pernah ke kondangan mantan, papi lupa kalau mami dulu juga pernah ke kondangan papi" panjang jawaban ku membungkam mas Rama.

\*\*\*

Pagi ini tanpa sopir dan suster keluarga kecilku pertama kalinya pergi luar kota, karena biasanya selalu membawa rombongan rame-rame.

Tiga jam perjalanan kami lalui menuju salah satu villa di Batu, di adakanya pesta pernikahan bernuansa garden party.

Membawa tas jinjing yang dulu berisi bedak tetapi semenjak dua tahun lalu tas yang kubawa berubah dengan isi botol susu, diapers, tisu basah dan bahkan biskuit bayi.

Merangkul lengan mas Rama disisi kirinya yang sambil menggendong Amar, kami bertiga memasuki tempat resepsi.

*Duh gini amat ,lagi dan lagi ke kondangan mantan.*

Sebelum bersalaman dengan mempelai yang duduk di pelaminan lebih dulu bersalaman dengan orang tua mas

Erix, ibu dan pakde mas Erix yang duduk menyambut kedatangan ku.

Ibu mas Erix terlihat gemas dengan Amar, tak hentinya menciumi pipi putraku, dan selanjutnya Elin terlihat bergabung ketempat ku, dengan jalan yang sedikit terkangkang karena sedang hamil besar.

"Beb, apa kabar" ucapkan menyapaku.

"Alhamdulillah, baik beb gimana bumil sehat?" Ucapku setelah cipika-cipiki dengan ya.

"Alhamdulillah beb, hamil lagi ya beb kemarin kok bikin story testpack" kini kami berdua saja berbincang sedangkan Amar dengan mas Rama masih mengobrol dengan ibu mas Erix.

"Huuh sebulan beb" sambil nyengir kujawab elin.

"Beb, sana salaman sama si Erix udah di tungguin kedatangan mu" bisik Elin lirih di telingaku, yang hanya kujawab dengan terkekeh.

Berpamitan dengan ibu mas Erix untuk memberikan selamat dahulu pada mas Erix yang di pelaminan, aku yang di minta mas Rama berjalan di depan untuk memberikan selamat dan mas Rama di belakangku sambil menggendong Amar.

Baru pertama ini kutahu istri mas Erix, karena selama ini tak pernah ada postingan mas Erix tentang seorang wanita. Kusalami dan bercipika cipiki kuberikan senyuman dan selamat pada istri mas Erix, selanjutnya berpindah ke mas Erix, rasanya sedikit tak ikhlas bila membayangkan mas Erix dengan istrinya nanti berciuman, kemudian mereka melakukan hubungan suami istri *astaghfirullah Ara, kamu juga punya suami, jangan egois kamu aja udah mau punya anak dua*. Suara batin menyadarkan ku.

"Mas selamat ya, selalu bahagia" ucap ku ketika menyalami nya.

Ditariknya aku dalam pelukan "Terimakasih ya dek udah datang" katanya keras , kemudian berbisik lirih "kebahagiaan mas hanya kamu".

Tak mau membuat masalah segera kulerai pelukannya, dan kutolehkan kepalaku pada mas Rama yang tersenyum dan menganggukan kepala tanda nggak papa kepadaku. Selanjutnya mas Rama mengucapkan selamat kepada kedua pengantin dan pamit turun pelaminan dan sebelumnya kami sempatkan berfoto.

Pulang dari kondangan nikahan sang mantan, berlanjut menuju jatipark untuk piknik keluarga. Berputar



mengelilingi setiap sudut untuk melihat binatang-binatang dan mengenalkan pada Amar.

*' inilah dunia ku, kebahagiaan ku, keluarga ku, semoga kami selalu dalam lindunganNya '*

Setelah sholat magrib di salah satu masjid di kota Apel ini, mas Rama mengajak kami pulang ke Kediri, aku yang merasakan perasaan tak enak karena sudah malam meminta untuk menginap saja di Hotel semalam, baru besok pagi-pagi sekali kembali ke Kediri.

Tetapi karena mas Rama besok harus pergi ke Sumatra dengan penerbangan pagi, sehingga mas Rama meyakinkan ku tak masalah meskipun sudah malam, tempat yang kami lewati tetap ramai para pengendara.

Perjalanan pulang menuju Kediri, Amar sedikit rewel mungkin karena gerah sore ini tak mandi, sehingga aku berpindah duduk dibangku belakang sementara mas Rama mengemudikan mobil Toyota Rush nya sendiri duduk di depan, sepanjang perjalanan hati terasa tak enak entah kenapa, takut karena malam yang gelap atau takut ada perampok aku tak tau.

Kudekap Amar dengan mulut tak berhenti bersholawat, dan sesekali melihat arah depan luar melihat jalan yang

sedikit licin bekas hujan lokal karena ketika di Malang tadi tak turun hujan.

Ketika memasuki jalur tengkorak, tiba-tiba mobil yang di kendarai mas Rama oleng keluar jalur, rem tiba-tiba blong, dan setelahnya hanya kudekap Amar dan ku ucapkan takbir, mas Rama pun terdengar mengucapkan takbir. Beberapa saat tenang ternyata kami masuk kedalam jurang, kulihat Amar tertidur dalam pelukan, perutku terasa nyeri, samar-samar kudengar suara mas Rama memanggil "Ara, Amar".

Setelahnya pusing yang kurasakan, sepertinya kesadaran ku menurun tak mau melepas Amar, tetap ku pegang erat Amar sebelum gelap itu datang.

\*\*\*

Tersadar dari pingsan ternyata hari sudah pagi, Bunda tertidur di kasur dengan memeluk Amar. Dan setelahnya mbak Retno masuk ke kamar dengan mata sembab dan sisa air mata.

"Mbak, Amar sama mas Rama gimana?" Tanyaku ketika mbak Retno tak menyadari kalau aku sudah terbangun.

"Amar itu di kelonin Bunda, nangis minta susu akhirnya di kasih susu formula, nggak papa ya" ujar mbak Retno.

"Iya mbak nggap papa, dia udah nggak ASI kok kan Ara hamil" teringat akan kehamilan ku ketika kubilang sedang hamil "mbak kandungan Ara gimana?" Tanyaku lagi pada mbak Retno. Bersamaan dengan terbangunya Bunda dan masuknya Sinyo ke kamar inap ku.

"Sabar ya Ra, ikhlasin ya belum rezeky, harus di curetase karena kamu terus perdarahan ketika perjalanan kesini". Mencoba ikhlas karena memang itu kehendak Tuhan, mungkin Amar memang masih terlalu dini untuk menjadi kakak, hiburku untuk diri sendiri.

"Mbak mas Rama dimana ya?" Kuingat tadi sebelum pingsan aku masih mendengar mas Rama memanggilku.

Mbak Retno bingung dengan pertanyaan ku, dan masuklah Ayah dan mas Andre kedalam kamarku, ayah menghampiriku memelukku dengan menangis, aku masih tak tau ada apa dengan ayah, mungkin ayah sedih dengan keadaaku yang keguguran dengan calon cucunya.

"Ara kan kuat, Ara harus ikhlas ya, ada Amar yang membutuhkan Ara" ucap ayah dengan menangis, tetap memelukku. Selanjutnya terdengar sesegukan suara tangis bunda dan mbak Retno.

Bunda duduk di kasur penunggu dengan menggendong Amar, sedang di tenangkan oleh Sinyo dan mbak Retno di pelukan mas Andre menangis.

*'Dimana mas Rama, ada apa denganya, kenapa semua menangis'* berbagai macam pertanyaan di kepala.

"Ikhlasin ya *nduk* , Rama udah nggak ada, perdarahan di otaknya membuatnya tak tertolong" hancur sudah hidupku, kenapa ketika aku sudah mencintai nya sepenuh hati engkau ambil lagi separuh jiwaku, apa tak cukup calon anak dalam kandungan ku, kenapa harus beserta dengan bapaknya.

Tangis duka memenuhi hariku hingga kami semua pulang membawa jenazah mas Rama dan gumpalan darah dagingnya untuk nanti dikuburkan bersama papinya.

Rumah bahagiaku menjadi rumah duka, bagi semua yang datang, melihat kondisiku yang tak layak disebut waras, bagaimana bisa waras jika di tinggalkan calon anaku dan suami ku, yang malam sebelumnya kami masih tidur bersama bahkan kami bercinta, suamiku masih sehat, gagah besok paginya kami masih bahagia datang ke acara mantan, siang nya kami berjalan-jalan tawa bahagia bahkan momen bahagia kami abadikan dan sempat ku bagikan di sosial mediaku ketika makan siang.

Kenapa setelah kau berikan banyak kebahagiaan untuk ku dan terlalu cepat pula kau ambil.

*Mungkin inilah arti dari pepatah yang mengatakan bahagia seperlunya, karena bahagia yang berlebihan yang kudapatkan maka cepat pula Tuhan mengambilnya. Inilah kisahku, berakhir dengan 'sad ending'.*

# Depresi

Sudah tiga bulan lebih semenjak meninggalnya mas Rama, hidup ku tak jauh dari kata tak waras, bahkan Ayah dan Mas Andre sering kali memanggil ustadzah untuk memotivasi melalui doa, dan membawaku ke psikiater.

Jika orang depresi berat hingga berakhir Skizofrenia, mungkin saja bisa kualami, tetapi depresi ku belum dikatakan sebagai ODGJ, jika iya sudah masuk poli jiwa dan paling parah di rujuk ke RSJ.

Dengan kekuatan dan motivasi dari semua keluarga, teman-teman bahkan mantan istri mas Rama pun beberapa kali datang menjengukku, karena semenjak aku menikah dengan mas Rama hubungan kedua keluarga kami pun membaik, memang dasarnya sudah move on semua, dan kami semua merasa memiliki tanggung jawab menjaga silaturahmi dengan anak-anak.

Setelah peringatan seratus hari meninggalnya mas Rama, perlahan hidupku mulai membaik, aku masih punya tanggung jawab Amar yang saat ini aku orang tua tunggalnya, hanya aku yang dimilikinya.

Karena keadaanku kemarin, saat ini Amar full minum ASI formula, karena ASI ku pun sudah tak keluar, karena perlahan ku stop semenjak aku hamil calon adik Amar kemarin.

Sudah tiga bulan tak masuk kampus untuk mengajar, membuat mata kuliah ku pun di gantikan dosen lain, sehingga aku putuskan untuk mengajukan resign dan akan fokus merawat Amar, dan klinik SPA, hitung-hitung sebagai membayar hutang selama tiga bulan lebih telah ku abaikan putra semata wayangku.

Berat badan menurun, kantong mata cekung, tak pernah merawat tubuh, karena selalu berpikir tak ada gunanya merawat diri.

Saat ini hanya Amar kekuatan hidupku, dengan tinggal dirumah bunda, karena psikiater menyarankan untuk tidak tinggal dirumah agar tak selalu mengingat mas Rama.

Walaupun setiap kukirimkan doa untuk mas Rama sehabis sholat, tangisku pecah paling tidak kini aku sudah bisa, berjalan keluar kamar, duduk di teras rumah, atau jalan-jalan keliling kampung setiap habis subuh.

Siang ini sehabis sholat dhuhur, kembali tangisku menggugu teringat akan mas Rama yang hari ini adalah hari

ulang tahunnya, Amar ikut menangis histeris melihatku menangis tergugu di atas sajadah.

Bunda yang mendengar teriakan Amar segera memasuki kamarku dan membawa Amar dalam gendongnya, setelahnya di gendongnya aku keatas tempat tidur, bukan ayah yang menggendongku.

*Deg* sambil membuka mukenaku, dan mengelus rambut belakangku karena aku yang membenamkan kepala dalam bantal.

"Istighfar dek" suara yang dulu pernah kurindukan, tetapi kini aku lebih merindukan almarhum suamiku.

"Ara udah nggak kuat mas" masih dengan tergugu, tetapi kini kusudah bisa mengenali semua tamuku, tak seperti tiga bulan lalu, yang hanya bisa menangis kemudian hilang kesadaran.

"Sssttt, jangan ngomong gitu" nasihatnya, ikut sedih dari suaranya terdengar menahan tangis. "Semua takdir itu sudah ada yang ngatur, hidup, mati, jodoh, rezeky semua sudah ada yang membuat skenario, kita manusia tinggal menjalankan dan berusaha yang terbaik" lanjutnya menasehati.



"Mamiii" Amar ikut naik keatas ranjang bergabung tidur dalam pelukanku. Kuciumi anaku, dia kenangan terindah dari mas Rama, putraku, harta ku saat ini.

Masih dengan mengelus kepalaku, dan sekarang ada tangan lain yang memijat kakiku, dan disisi ranjang lainnya Bunda duduk, perlahan tangisku reda, dan kuseka air mataku, ku tolehkan pada dua orang tamuku, mencoba bangkit duduk dan menyalami tamuku, mas Erix yang mengangkatku ke atas ranjang dan mengusap kepala ku dan ibu mas Erix lah mantan calon mertuaku yang telah memijit kakiku.

Mencoba tersenyum, bukti bahwa aku sudah baik-baik saja, kemudian meminta bunda mengambilkan jilbab instan ku.

"Maaf ya nduk baru bisa berkunjung, baru tahu dua hari lalu tentang kabar kecelakaan itu" ibu mas Erix yang kini berpindah duduk di sampingku.

"*Injih* bu nggak papa" ucapku sambil membalas genggamannya, "terimakasih sudah meluangkan waktu kesini, mohon maaf kalau mas Rama ada salah sama ibu dan keluarga" lanjutku kembali menitikkan air mata mengingat mas Rama.

Amar kini di gendong mas Erix keluar kamar, Amar saat ini dengan semua orang berjenis kelamin laki-laki selalu di panggil papi dan minta untuk di gendong, terlalu kangen juga anak itu dengan papinya.

Tak berapa lama terdengar salam dari luar, suara mbak Retno dan mas Andre, dua orang iparku selalu rutin setiap hari mengunjungi ku tergantung waktu senggang nya tetapi pasti tak pernah absen berkunjung.

"Ra, gimana hari ini udah nangis berapa kali?" Mas Andre selalu menghibur ku dengan godaan dan becandaanya.

"Habis kumat dre" ucap bunda yang kini melangkah keluar kamar.

"Jadi ziarah nggak?" Tanya mbak Retno "nih udah tak bawain pesenanmu" mabuk Retno mengakat bungkus sekotak kue tart yang ingin ku bawa ke makam mas Rama.

"Kalau kumat lagi nggak mau ngantar aku" mas Andre kembali bersuara.

"Berangkat sendiri dong" kataku sambil beranjak turun dari ranjang di bantu ibu mas Erix.

"Emang tau" bener juga kan selama tiga bulan ini aku tak mau ke makam mas Rama, karena aku masih saja menolah akan kematian mas Rama.

"Tak telpon to Rama, kuburanmu di sebelah mana mas?"

Walaupun tak ada yang lucu semuanya memaksakan tertawa, mungkin hanya untuk menghiburku.

Setelah sholat ashar kami semua pergi ke makam untuk berziarah ke makam mas Rama, turun dari mobil dada bergmuruh, nafas sedikit sesak, mata sudah memanas.

Mas Andre lebih dulu berjalan di depan, aku berjalan dengan bergandengan dengan mbak Retno, bunda bergandengan dengan ibu mas Erix, sedangkan mas Erix berjalan di barisan belakang dengan menggendong Amar, si balita itu terlihat lengket dengan mas Erix, mungkin di kira papinya.

Membaca Yasin, dan berdoa untuk mas Rama di pimpin mas Andre. Setelah dalam hati kubicara untuk mas Rama , di keluarkan tart yang di bawa mbak Retno dan lilin di tiup oleh Amar yang saat ini berada dalam gendongan pakdenya.

Tangisku pecah tergugu dalam pusaran mas Rama, rasa tak ikhlas di tinggalkan suami tercinta kembali muncul, bahkan merasa tak adil dengan takdir Tuhan.

"Erix, bisa gendong Ara" mas Andre yang menggendong Amar bersuara.

"Ya nak Erix, nggak bangun ini nanti kalau nggak di paksa" bunda dengan tangisnya ikut meminta tolong pada

mas Erix. Dan setelah kudengar suara orang-orang sekitar berbincang dan ikut menangis, gelap sudah ,kembali aku dalam pingsan.

Terbangun pukul delapan malam, di dalam kamarku dengan jarum infus di tangan, dan Amar tidur di sebelah ku dengan tangannya merangkul badanku dan kepala masuk dalam ketiaku.

"Alhamdulillah" mbak Retno ikut tertidur di sisi ranjang yang mengapit Amar berada di tengah.

Mbak Retno keluar kamar memanggil orang lainya, kemudian kembali dengan mas Erix dan ibunya.

"Nggak pernah makan to dek" mas Erix membuka pertanyaan. Hanya diam tak kujawab.

"Sedih boleh, berduka boleh tapi jangan nyiksa diri sendiri, kamu nggak lihat Amar, dia masih kecil butuh kamu, tinggal kamu orang tuanya, kalau kamu sampai kenapa-kenapa apa nggak lebih kasihan lagi Amar" ceramah mas Erix panjang lebar.

"Makan ya Ra, tak ambilin" mbak Retno keluar kamar tanpa menunggu jawabanku.

"Dulu ibu juga pernah seperti Ara, waktu di tinggal bapaknya Erix tapi ibu kembalikan semuanya pada Allah" ibu mas Erix kini duduk di tempat mbak Retno tadi.

"Habis ini makan ya, tadi mas suntik vitamin" setelah mengatakan itu mas Erix keluar kamar.

Mbak Retno kembali dengan sepiring makanan dan segelas air putih, dengan disuapin ibu mas Erix kumakan makanan dengan terpaksa kuhabiskan, karena tak enak dengan mantan calon mertua yang telah repot meyuapiku.

Pukul sembilan malam mbak Retno dan mas Andre lebih dulu pamit, mas Erix menunggu ingusku habis terlebih dahulu, dan melepaskannya baru pulang katanya, meskipun sudah kubilang kalau aku bisa melepas sendiri tetapi mas Erix tetap menungguku.

Ibu mas Erix yang kini keluar kamar untuk berbincang dengan ayah dan bunda di ruang tamu atau ruang tengah aku tak tahu. Di dalam kamar hanya dengan mas Erix yang menunggu infus yang tinggal sedikit dan Amar yang sedang tidur.

"Nomer mu nggak aktif ya dek" setelah lama kami saling diam mas Erix bertanya padaku.

"Ponselku hilang mas waktu kecelakaan itu" ponsel yang ku letakan di saku bangku entah ada dimana karena mobil juga hancur terbakar setelah kami bertiga bisa di selamatkan keatas.

"Belum ada penggantinya?" Kembali mas Erix bertanya.

"Belum mas, mungkin nanti pakek punya nomer mas Rama aja, itu ponsel mas Rama masih utuh" kutunjuka ponsel yang berada di atas meja riasku. Memang ponsel mas Rama masih utuh dan selamat karena ponselnya tetap berada dalam saku celananya. Mas Erix hanya menganggukan kepalanya.

"Mas bisa minta tolong?"

"Apa?" Tanyanya kemudian

"Ambilin ponsel itu"

Setelah di ambilkan ponsel mas Rama, oleh mas Erix, kunyalakan ponsel itu yang kemarin di charge sama Mbah Retno.

Layar pembuka terpampang foto pernikahan kami, dan di wallpaper layar utamanya foto kami bertiga yang waktu itu Amar masih satu tahun kami sedang berlibur di Bali.

Mata mulai memanas, dada kembali sesak, segera ku tarik nafas dalam-dalam dan menghembuskan pelan-pelan.

Sedikit-sedikit mulai tenang, move on harus di mulai dari niat yang sungguh-sungguh dari dirimu sendiri.

Mulai kubuka perlahan semua aplikasi, dan mulai masuk notifikasi dari sosial media mas Rama yang masih tersambung dengan aplikasi, pertama ku buka WhatsApp banyak sekali pesan pribadi maupun group yang masuk.

Berlanjut Facebook banyak sekali notifikasi masuk lebih dominan ucapan selamat jalan dari tiga bulan lalu. Kembali air mata ini mulai menetes.

"Kalau belum siap, taruh dulu besok di coba lagi" mas Erix kembali bersuara, ternyata dari tadi dia memperhatikan ku.

Kumatikan kembali ponsel mas Rama, dan ku letakan pada nakas samping ranjang.

"Dosa apa yang kuperbuat dimasa lalu, hingga harus kehilangan dua hartaku secara bersama mas" curhat ku pada mas Erix.

"Sabar, Allah lebih tau yang terbaik untuk umatnya" sambil menutup aliran infus yang telah habis dan mulai membersihkan tangan ku dengan kapas alkohol bersiap akan melepas infusku.

"Aku tau mas, kayaknya aku harus pindah dari Kediri mas" sambil menahan perih ketika mas Erix mencabut jarum infus "kalau terus disini, aku akan tetap terpuruk mas, kenangan yang di berikan mas Rama terlalu indah, kita berpisah dalam keadaan cinta yang dalam" lanjutku dengan mengenang perhatian mas Rama waktu dulu.

"Mau ke Jakarta lagi?" Mas Erix sudah selesai membereskan peralatanya. Kugelengkan kepala tanda tak mau.

"Kenangan ku disana buruk mas" ucapanku seperti menyentil hatinya, karena mas Erix langsung merubah raut wajahnya yang awalnya antusias kini sedikit murung "pingin Bali aja deh, biar tiap hari bisa mantai ketemu bule, siapa tau ketemu bule genteng aku langsung move on" lanjut ku bercanda karena tak enak dengan mas Erix yang raut wajahnya tadi sempat murung.

"Cita-cita dapat suami bule masih ya?" Mas Erix menanggapi ku ikut bercanda.

"Ya dong, memperbaiki keturunan"

"Tapi si Amar kalau di lihat sedikit agak Chinese ya? Wah bahaya kamu dek" dengan terkekeh mas Erix mulai mencair kan suasana.

"Enak aja, mas Rama kan memang sipit" sambil ku usap kepala putraku.

"Tapi seganteng apapun bule, tak akan bisa menggantikan mas Rama di dalam sini mas, di hatiku"



# One

## ***POVERIX***

Perkenalkan nama gue Erixo Setiadji, di usia kepala tiga status lajang masih ku pegang. Hidup di ibukota semenjak menjadi mahasiswa kedokteran di Universitas Indonesia, membuat ku betah dengan kehidupan disini, sehingga saat lulus pun aku enggan kembali ke kampung halaman ku di Jombang.

Banyak pelajaran hidup yang kulalui sampai di usiaku saat ini, terutama dalam masalah wanita. Dahulu aku yang notabenenya di didik oleh orang tua ku yang berasal dari lingkungan pesantren, bahwa aku dilarang untuk berpacaran, tetapi tanpa sepengetahuan orang tua ku di kampung selama aku kuliah, kumenjalin hubungan dengan beberapa wanita hanya untuk sekedar penyemangat belajar.

Hingga akhirnya ketika aku sudah menjadi PNS di salah satu puskesmas di Jakarta Selatan, jatuh cinta pada seorang wanita yang sebenarnya telah kurasakan.

Wanita dengan segala keunikannya, berbeda lima tahun di bawahku usianya, tetapi kedewasaanya tak pernah di

ragukan walau kadang polah tingkah kekanakannya sering muncul.

Amara putri Bramantyo, asli dari Kediri tetangga kota asalku, anak yang ceria, suka bicara ceplos-ceplos bahkan ketika di goda para lelaki tak pernah membuatnya baper yang ada lelaki yang menggodanya mendapatkan olokan balik darinya.

Mungkin akan terlalu panjang jika aku mendikripsikan tentang Ara, ya Ara nama panggilanya.

Tertarik fokus pada sebuah titik yaitu Ara sejak pertama kali bertemu denganya, di Jakarta ini kami para perantau yang berasal dari daerah Jawa timur membuat sebuah perkumpulan organisasi, biasa kami menyebut dan manamainya PP\_BONEX jadi paguyuban persatuan para orang-orang bondo nekat dari Jawa timur yang merantau ke ibukota.

Selalu kupantau apapun tingkah dari Ara, mungkin mengaguminya secara diam-diam adalah diriku.

Ara bekerja sebagai Medical Representatif di sebuah perusahaan farmasi besar di Asia, sangat di sayangkan sekali anak berbakat dari lulusan kebidanan harus bekerja di luar skilnya.

Ternyata Ara sudah memiliki kekasih dari beberapa postingan sosial media yang telah ku pantau selama ini, Ara sangat aktif bermain sosial media dengan begitu sering nya dia berbagi foto tentang kegiatannya, dan itu tentunya sangat kusuka, dengan begini bisa mengobati rasa rinduku jika tak berjumpa dengannya.

Mungkin sudah hukum alam jika seorang bidan berpasangan dengan anggota TNI atau polisi, begitu juga dengan Ara dia sedang menjalin hubungan dengan seorang angkatan laut, kulihat laki-laki tinggi berseragam marinir telah makan bersama Ara di rumah makan daerah Jakarta Utara. Ketika kulihat akun yang di tandai oleh Ara ternyata benar dia adalah kekasih Ara yang berprofesi angkatan laut dan mereka sama-sama berasal dari Kediri.

Patah hati sebelum cinta itu terungkap, tetapi rasanya sudah terlanjur tumbuh indah bersemi didalam jiwa.

Beberapa bulan kemudian Ara kembali aktif mengikuti perkumpulan paguyuban di waktu *weekend*, karena sebelumnya dia sering absen karena terlalu sibuk dengan dunia percintaanya. Dan dari kabar anggota paguyuban lainnya sekaligus sahabatnya yaitu festri mengatakan kalau Ara sudah putus dan sekarang sedang jomblo.

Teman-teman yang sudah mengetahui kalau aku tertarik dengan Ara sejak dahulu, sejak beberapa bulan yang lalu, mendukung ku untuk segera mendekati Ara sebelum keduluan orang lain lagi.

Jika ada pertemuan selalu teman-teman dengan kompaknya memberikan tempat duduk untuk di sebelahnya, tetapi kepekaan Ara kurang sensitif, di kode ,di jodoh-jodohkan dengan ku, oleh teman-teman tetap saja dia tak ngeh jika aku menyukainya. Terkadang malah dia misuh-misuh sendiri karena di godain. Benar-benar beda kamu sayang.

Salah satu anggota paguyuban dan juga seniornya di kantor yaitu Septian, dia lah yang selalu memberikan informasi segala sesuatu tentang Ara di kantor kepada ku.

Sepertinya jodoh berpihak kepada ku, Ara satu tim dengan Nusa salah satu MR yang dulu mengcover ku saat aku masih bekerja di Rumah sakit. Dengan berbekal kenal dengan Nusa , dapat kuterima informasi akurat lagi tentang jadwal Ara dari Nusa.

Benar-benar seperti pengutit ketika mengagumi seseorang yang tak peka, dan malah sampai sekarang memanggilku dokter Erix, walaupun sudah kuingat kan untuk memanggil ku mas saja.

Malam nanti adalah malam minggu, ada jadwal berkumpul di salah satu cafe di daerah Bintaro, dan sudah kupastikan dari Septian bahwa Ara nanti akan datang. Sengaja malam ini klinik aku tutup lebih awal karena aku tak mau terlambat untuk bertemu dengan Ara.

Perjalanan kali ini terasa lebih semangat walau macet dimana-mana, sesampainya di dalam cafe Ara belum datang.

Hingga setengah jam berlalu Ara tak kunjung datang ,ketika kutanya pada festri sahabat nya yang sama-sama bekerja di perusahaan yang sama, ternyata Ara tadi sempat datang tetapi tiba-tiba pamit pulang setelah mendapat kan telepon.

Perjuangan masih panjang, dengan hasil kekepoan festri ternyata Ara janji bertemu dengan kakak dari temannya samasa kuliah dahulu.

Jiwa pejuang semakin terasah ketika festri mengatakan, kalau Ara sedang PDKT dengan kakak temanya itu, seperti apa laki-laki itu membuat ku penasaran, tetapi Ara belum mengekspos lelaki ini, hanya saja festri kembali memberi informasi kalau dia juga alumni UI dari fakultas pajak, dan saat ini bekerja di kantor Pertamina di daerah Tumpang Jakarta.

Sepertinya aku harus bersabar lagi menunggu jadian dengan itu cowok dan putus beberapa bulan, karena festri bilang kalau Ara masih dalam tahap mencari setelah beberapa tahun lalu dia hancur patah hati di tinggal kekasih menikah dengan orang lain.

Tunggu ketika kau bersama ku, pasti kamu tak akan bisa berpaling kelainya. Malam ini terlalu sulit untuk aku memejamkan mata, ketika ku buka story' WA ternyata Ara memposting sebuah boneka babi warna pink dengan caption Terimakasih dan tanda hati.

*Amyar* lagi dan lagi, ku koment pada story' nya.

"Kenapa tadi nggak ikut kumpul dek?" Sejak awal aku memanggilnya adek karena usianya memang seusia adiku, Elin.

"Tadi sempat datang kok dok, cuma ada perlu sebentar" sopan sekali, di kira sedang berchating dengan user nya.

"Dok, dok lagi ngetuk pintu ya dek?"

"Hahaha kalau ngetuk pintu itu, tok, tok, tok dokter" balasannya selalu bisa membuat bibir ini tersenyum geli.

"Mas Erix , panggil mas ya dek, berasa kayak aku dokter couveran kamu aja" pesan kembali ku kirim pada Ara.

"Takut nggak sopan, kan dokter juga lebih tua dari Ara"

"Beda lima tahun kamu bilang tua, wah kamu pelanggaran ini" pura-pura kumarahi, aslinya hati seneng banget bisa berbalas pesan denganya.

"Ampun dokter 😊" balasanya tak ada takut-takutnya, katanya demi kesopanan, dasar ni anak.

"Panggil dokter sekali lagi, tak samperin ke kos mu" ancamku.

"Monggo 😊😊😊" balasnya semakin jahil, wah ngajak di seriusin ni anak, lihat besok pagi gue tongkrongin kos loe Ra.

Hingga malam kami berbalas pesan dan akhirnya Ara pamit untuk tidur.

\*\*\*\*\*

Subuh berjamaah di masjid tanpa ku ikuti tausiyah dari pak ustadz, aku segera pulang dan menelpon festri dan Septian untuk menanyakan tempat kos Ara, ternyata Septian berada dalam satu kost cuma Ara berada di lantai atas dan Septian di lantai bawah.

Bersiap-siap, berdandan rapi dengan celana sampai lutut dan kaos dan kulapisi jaket , ku kendarai mobilku menuju tempat kos Septian.

Masih pagi di hari minggu, jalanan cukup lancar sehingga cepat ku sampai di tempat kos Ara. Sesuai GPS yang

di kirim Septian kost mewah dengan empat lantai, pagar sudah terbuka, kuparkirkan mobil kedalam halaman.

Belum sempat ku telepon Septian, sang informan ternyata sudah ada di teras menungguku.

"Sang pejuang" seru nya ketika aku menghampirinya. Yang kubalas dengan cengiran.

Di ajaknya aku masuk kedalam kamar kosnya, duduk di teras depan kamarnya yang bisa melihat langsung ke arah teras kamar-kamar lantai atas.

"Noh kamar nya yang nomer tiga dari ujung" di tunjukkan nya kamar sang doi.

"Belum bangun?" Tanyaku pada Septian karena pintu kamar yang di tunjuk masih tertutup sedangkan beberapa kamar lainnya sudah terbuka.

"Putri tidur dia tu, di kantor aja bisa dia tidur sambil duduk" jelasnya,

"kalau minggu gini, habis sholat subuh dia tidur" lanjutnya.

Beberapa menit menunggu dengan mengobrol kan tentang Ara, penjaga kos Septian turun dari tangga.

"Bang, si Ara udah bangun belum?" Seru Septian pada laki-laki yang di panggil Abang.



"Ngorok lagi kali, jendelanya udah di buka kok, cuma pintunya di tutup" jelas penjaga kosnya, kemudian pergi kedepan.

"Gue bangunin aja" Septian bersiap berdiri.

"Jangan, biarin aja sebangunya"

Kembali Septian duduk melantai denganku di depan kamarnya, terdengar dari arah kamar atas membuka kunci pintu dan terbuka sudah pintunya.

"Anin, udah beli sarapan belum?" Teriaknya dari dalam kamar entah meneriaki siapa.

"Belum, gue diet kagak sarapan" kembali ada seruan dari suara lainnya.

"Noh, kesempatan ajakin sarapan" Septian sepemikiran denganku.

"Bangun tidur yang di pikirin makan ya tu anak" gumanku pada Septian.

"Tipe loe kan yang kayak gitu" sambil terbahak Septian menggodaku. "Ara, di cariin nih" lanjut teriak Septian

Keluar kamar dengan baju tidur, sebatas atas lutut dan lengan selebar tali sepatuku. *Gila pagi-pagi sarapan ginian, kalau cewek lain mah biasa kalau yang ini kan beda.*

"Hallo dokter, pagi-pagi nyari Ara, mau nraktir ya" teriaknya dari atas di pinggir pagar pembatas.

"Iya, sono mandi loe, kagak sopan teriak-teriak sama orang tua" Septian yang menjawab, karena kusudah salah tingkah sendiri melihat penampilan nya.

Belum selesai mengatur detak jantungku, tiba-tiba Ara muncul di depanku. Kali ini atasan di lapiasi jaket.

"Mau kemana loe mas, sama dokter Erix?" Tanyanya ketika berada di depan ku dan Septian.

"Mau olahraga" jawab Septian asal.

"Yahhh kirain mau sarapan, kalau sarapan mau ikut" katanya kecewa.

"Nyari sarapan kok dek, yuk ikut" akhirnya aku berani bersuara.

"Di Ciledug nggak ada yang jual sarapan ya dok, sampai harus ke Bintaro" kata-katanya benar-benar membuat tawa Septian pecah dan aku salah tingkah. *Bener-bener kamu ya, aku kesini kan nyari kamu.*

"Sekalian mau ngapelin dek Ara kok, kan semalam udah janji" kugoda Ara, dan lihat apakah tergoda atau tidak.

"Hahaha, iya lupa, itu kan modus Ara dok, nggak mau manggil mas tetap manggil dokter biar di samperin kesini" tuh kan yang ada kau yang balik di goda.

"Ya udah sekarang yuk kita kencan"

"Yuk, kita kencan bertiga, sarapan nasi uduk gitu Ara udah kelaperan ini" *zonkkk* gak ada baper-bapenya sih kamu Ra.

Sepulang dari sarapan yang di pilihkan Septian, katanya biar bisa lama-lama dengan Ara Septian mengajak sarapan di tempat agak jauh dari kostnya.

"Ra, loe kemarin kemana aja tiba-tiba ngilang dari cafe, pulang udah malem banget" Septian membuka obrolan.

"Nongkrong aja" jawabnya dengan bersandar pada jok belakang.

"Sama siapa?" Pertanyaan Septian mewakili ku.

"Kakaknya temenku"

"Gebetan baru loe?" Perbincangan Septian dengan Ara semakin membuat ku penasaran.

"Gitu deh, semalam kita jadianya, dia itu kan pengagum rahasiaku semenjak gue jadi mahasiswa" *deg*, gue juga pengagum loe Ra, dan apa tadi dia semalam jadian, tu kan keduluan lagi. *Tenang rix, bentar lagi pasti mereka putus.*

"Loe tu jangan ganti-ganti cowok , nggak baik Ra" nasehat Septian.

"Gue lagi nyari yang pas aja mas, gue juga trauma kalau lama pacaran terus di tinggal kawin, nyesek mas" katanya

sambil kini duduk tegap kembali, segala polah tingkah nya tak luput dari pantauan ku di spion.

"Dok, lihatin Ara aja dari tadi di spion, ngefans ya?" Septian yang de sebelah ku sudah tertawa bahagia menertawakan ku.

"Dek kamu panggil Septian mas , panggil aku dok, dok terus sih" kualihkan pembicaraan Ara.

"Entar baper aku dok, panggil mas, kalau mas Septian mah aku manggil biasa aja rasanya, cuma kalau manggil dokter Erix , mas, wah berasa ada manis-manisnya gitu lo" kali ini benar-benar pusing nih kepala, yang ada aku yang baper Ra dari tadi kamu gombalin terus.

# Two

## *POVERIX*

Menganggumi dalam diam, karena di kode pun tak peka, satu tahun ini kunikmati hanya sebagai kakak bagi Ara, saat ini dia sudah memanggilku mas cuma yang ada sampai saat ini hanya sebatas kakak seperti halnya seperti Septian dan Iman.

Satu bulan ini kulakukan Pedekate sama Ara, dengan tiap malam ku telepon dia, tiap pagi ku kirimin pesan selamat pagi, hingga kadang dua hari sekali kusamperin ke indekos nya. Sepertinya si doi sudah mulai peka akan perasaanku, butuh perjuangan besar buat dapatin kamu Amara.

Nanti malam rencana akan ku utarakan perasaanku padanya, sebelum keduluan orang lain lagi. Karena ada anak farmasi lain yang sedang gencar mengejarnya juga, karena pernah beberapa malam ketika aku nongkrongin indekost nya dengan alasan mengunjungi septian, pria yang sedang mendekatinya mengantarkan makanan untuk Ara.

Sepulang dari praktik malam nanti, rencana akan kuajak Ara untuk makan malam, dengan alasan aku sedang ulang tahun dan ku utarkan perasaanku.

Segera kuselesaikan pasien-pasienku, dan bergegas mencuci muka, berganti baju dan merapikan rambut tak lupa kusemprotkan parfumku.

Tiba di kost, ada sepetian sedang berkumpul dengan para teman-teman kantornya, menyapa dan bergabung duduk melantai bersama mereka, septian berdiri dan menaiki tangga menuju kamar Ara.

Terdengar suara ketukan pintu lebih mirip kedoran yang di lakukan Septian, tentunya sang pemilik kamar keluar dengan ngomel-ngomel. '*lucu banget sih kamu Ra*'. Septian lebih dulu menuruni tangga, kembali ke kerumuman teman-temannya bersama ku.

"Masih dandan" sambil menyeruput kopi di gelas, jelas Septian.

"Siapa Sep?" Tanya salah satu temanya.

"Adik kesayangannya Nusa" Septian menjawab bersamaan dengan turunya Ara.

"Cantik bener adik Ara?" Goda teman Septian lainnya.

"Dari dulu, situ baru nyadar?" Jawaban Ara tentunya memancing tawa lainnya, yang selalu bisa menjawab segala

macam godaan lelaki "jangan pada lihat-lihat, entar naksir" lanjutnya sambil menepuk pundak ku, kode untuk ayo berangkat.

Pamitan pada semuanya, aku dan Ara menuju mobil dan segera menuju tempat makan malam. Rumah makan dengan tema alam, penerangan tak begitu terang, angin sepoi-sepoi, dan terdengar alunan musik klasik dari Rumah Makan.

Makan malam kami penuh obrolan membahas tentang keluarga Ara, karena rasa ingin tahuku tentang keluarga calon kekasihku, dan sesekali Ara ikut menanyakan tentang keluargaku. Makan telah selesai, tapi mau mengungkapkan perasaan terasa berat antara iya dan tidak, takut jawaban Ara adalah menolaku.

"Dek" panggilku ketika Ara bermain ponsel

"Hemm, ya mas" mendongakan kepalanya begitu imut terlihat, dengan memakai celana jeans, dan kemeja warna putih lengan panjang yang di gulung sampai siku, dan rambut dibiarkan tergerai, dandanan sederhana saja kau terlihat mempesona.

"Ara, mau nggak jadi pacar mas?" Tanyaku cepat dengan sekali nafas, karena rangkaian kata-kata yang ku siapkan sudah menguap hilang entah kemana.

Terlihat kaget, diletakkan ponselnya pada meja. "Mau ngeprank?" *Asuuuu, jannnccc* dikata ngeparank, bikin greget ni anak, nggak tau apa nih jantung udah mau meledak.

"Serius dek, mas udah suka sama dek Ara sejak pertama ketemu, mas nunggu dek Ara setahun ini putus dari mantan-mantan dek Ara" jelasku jujur panjang lebar.

Dengan tersenyum Ara mengganggu kan kepala.

"Maksudnya?" Tanyaku sedikit teriak, begitu senangnya karena anggukanya.

"Ara, mau" jawabnya lagi dengan senyum-senyum malu. *Duh jadi pengen ngecup merah pipi malu-malu itu .*

"Serius? beneran?" Tanyaku antusias memastikan.

"Nggak jadi deh, nggak percayaan" katanya sok ngambek.

Segera ku berdiri menarik nya dalam pelukan, untung saja kami berada di meja out door, jadi tak banyak yang melihat adegan spontanku.

Mengajak nya untuk pulang, perjalanan kali ini kemacetan kota Jakarta menjadi sebuah kenikmatan tersendiri, berdua di dalam mobil, dengan status baru, tercapai sudah impian setahunku ini.



Sampai di depan kost terlihat semakin ramai para teman-teman septian yang berkumpul, Ara memintaku tak turun mobil, dia akan segera masuk kedalam.

"Hati-hati dijalan ya mas" ucapnya bersalaman denganku, hendak membuka pintu mobil.

Kuusap kepalanya sayang "trimakasih ya dek".

Tanpa kuduga tiba-tiba Ara menambahkan kupu-kupu dalam hatiku *cupp* dikecupnya pipiku dan berlari keluar mobil menuju gerbang kosnya.

"Bisa gila gue" kupengangi pipiku.

Kuambil ponsel untuk memotret indekos Ara, ku unggah dalam story' WhatsApp dengan caption 'Akan sering kesini 🤪'. Mobil belum ku jalankan, dengan bermain ponsel dan duduk didalam mobil berbalas pesan dengan para teman-teman.

\*\*\*

Pagi hari bangun tidur dengan hati terasa bahagia, bisa memiliki Ara dengan banyak perjuangan menjadikan kelegaan sendiri.

Ku kirimkan pesan untuk Ara, hanya centang satu mungkin ponselnya masih di charge, belum juga beranjak dari kasur kumainkan ponsel sekedar melihat story dari teman-teman.

**"Sebenarnya aku tahu, cuma aku menunggu #akhirnya"**

Apakah Ara sebenarnya peka, cuma dia berlagak tak sadar. Duh cewek suka sekali bermain-main sama perasaan. Tapi aku bahagia ternyata selama ini perasaan ku tak bertepuk sebelah tangan.

Kuletakan ponselku dan segera beranjak ke kamar mandi karena adzan subuh sudah berkumandang dari tadi.

Pulang dari masjid, membuka ponsel ternyata Ara sudah membalas pesanku, segera ku tekan nomer Ara menelponnya di pagi hari pertama dengan status baru kami.

*"Assalamualaikum"* suaranya hemmm.

"Walaikumsalam, udah sholat dek?" Pengennya sih manggil sayang, tapi belum berani.

*"Udah dong"* dengar terkekeh dari suaranya, bisa kubayangkan senyumanya.

"Lagi ngapain ini?"

"Kan teleponan sama mas Erix" jawabnya lagi-lagi dengan terkekeh, *murah senyum banget sih sayang.*

"Maksudnya tadi sebelum mas telepon, dek Ara lagi ngapain, dan mau ngapain habis ini?"

*"Mau bobok lagi mas, masih pagi belum ada yang buka penjual sarapan"* kok lupa ya kan pacarku ini emang unik, bangun tidur pasti kelaperan.

"Masa harus nunggu penjual sarapan bangunya, olahraga gitu atau ngapain, nggak baik lo habis subuhan kembali bobo"

*"Tau sih mas, cuma setanya lebih kuat ngajak bobok dari pada olahraga"* selalu ada jawaban yang unik.

"Video call aja mau?"

*"Jangan, Ara belum mandi"* larang nya, mau mandi atau enggak tetep cinta gue Araaaa.

"Mas kan udah sering lihat Ara pagi-pagi baru bangun belum mandi, lupa?"

*"Kan dulu beda"* jawabnya manja malu-malu, Pasti pipinya udah merah ni anak.

"Ya udah kalau dek Ara malu, entar malam mas ke kost ya?"

*"Mau ngapain?"* Pertanyaan nya selalu bikin gregetan bikin nyium aja.

"Ya ngapel pacar mas dong" kugoda sekalian.

*"Jangan cerita mas Asep ya, ini masih rahasia kita berdua"* wah masih punya malu juga nih anak.

" *Insyallah* , biar mereka tahu sendiri aja kan?"

"*Yupppp, seratus buat mas Erix nya Ara*" ucapnya girang, eh apa tadi Erixnya Ara, Ya Tuhan gue di gombalin bocah gitu aja udah baper.

"Ya udah dek Aranya mas Erix, sana siap-siap ke kantor, mas mau siap-siap buat praktek pagi di klinik" pamitku.

Setelah pamit, dan kumatikan telepon, bukanya beranjak ke kamar mandi malah melamunkan Ara, melamunkan kalau Ara jadi isteri gue nanti, bahagiannya tiap hari ada canda tawa, tingkah polah cerianya.

"*Pagi-pagi udah halu aja loe Rix*" bisik batinku.

Seharian kulewati rutinitas dengan lebih semangat dari biasanya, bisa mendapatkan cewek yang kita suka dari setahun menahan rasa, hanya bisa menjadi pengagum rahasia nya, bahkan harus bisa menahan rasa sakit ketika cewek yang kita cinta bergandengan dengan cowok lain dengan bahagia.

Malam ini adalah malam minggu, waktunya kembali berkumpul dengan para teman-teman paguyuban, sekaligus merayakan hari bertambah nya usiaku, bukan hanya itu sebenarnya merayakan keberhasilan ku mendapatkan Ara, yaitu merayakan jadian kami, tapi Ara tak tau kalau aku akan

membuatkan kejutan untuknya, bahkan tak ada yang tahu rencanaku ini.

Setelah selesai praktik sore, malam ini ku minta Ara menungguku di kosnya biarkan saja aku yang menjemputnya, tetapi dia tidak mau katanya kasihan aku kalau harus bolak balik karena tempat nongkrong kali ini berada tak jauh dari rumahku.

Akhirnya ku ikuti saja kemauanya yang berangkat bersama septian, ku jalankan mobil ku menuju tempat yang sudah di pesan Iman.

Sesampainya disana sudah banyak anak-anak yang tiba, tetapi setelah ku keliling bersalaman dan menyapa semuanya tak ku temukan Ara.

Pamit keluar sebentar ,menuju tempat parkir menghubungi Ara sudah sampai mana, belum sempat ku tekan nomor nya terlihat mobil Septian sedang memasuki area parkir.

Berdiri menunggu mereka berdua keluar dari mobil, setelah mereka mulai berjalan dengan jarak tak terlalu jauh, kulambaikan tangan menyapa Ara, dan di balas dengan senyuman malu-malu olehnya, hari ini dengan menggunakan celana jeans dengan sedikit robekan pada lututnya dan kaos

lengan panjang berwarna soft pink, rambut di ikat keatas menampilkan leher jenjangnya.

Tapi ketika mereka sampai di depanku, tiba-tiba Septian merangkul Ara untuk melewati ku dengan cengengesan.

"Bro, lepas" teriaku.

"Kenapa bro? Ada yang salah?" Pertanyaan ku di jawab pertanyaan oleh Septian, dengan terkekeh.

Kubuang lengan Septian yang merangkul di pundak Ara, "Sekarang gue yang punya sertifikat kepemilikan" kugandeng tangan Ara.

Septian tertawa terbahak bahak, "Tu kan gue bilang juga apa, gitu Ara nggak pakek ngaku lagi".

Kutolehkan ke arah Ara, yang sudah manyun *mint* *di gigit aja tu bibir*. "Maaf dek kelepasan tadi".

"Nggak bisa jaga rahasia banget" ucapnya manja dengan tetap manyun, "itu kan triknya mas Asep buat mancing kita" lanjutnya.

"Udah deh kalian berdua nggak usah nutupin, gue udah curiga dari kemarin" kini kembali Septian menggandeng Ara memasuki cafe.

Kuikuti mereka dari belakang, menuju tempat teman-teman berkumpul, Ara duduk di dekat Festri dan teman-

teman cewek lainya setelah bersalaman dengan semuanya, sedangkan aku duduk di samping Septian dan Iman.

Acara dimulai, dengan dibuka oleh Iman dan di sebutkan juga acara kali ini sekaligus tasyakuran bertambahnya umurku, riuh tepuk tangan dari teman-teman, ucapan selamat dan doa mereka sematkan. Selanjutnya Iman mempersilahkan ku untuk memberikan sambutan.

"Terimakasih teman-teman semuanya, semoga doa dari teman-teman di Aaminkan dan kabulkan Allah" sambutku pertama kemudian pandangan fokus pada Ara yang juga seperti buang lainya telah fokus menatapku. "Terimakasih khususnya buat seseorang yang telah mau mengabulkan harapan ku satu tahun ini, dek Ara terimakasih sudah mau menerima mas apa adanya untuk menjadi kekasih dek Ara" kali ini tentu saja mengagetkan semuanya, karena selama ini banyak yang mengetahui, kalau aku menyukai Ara tapi mereka tak ada yang pernah tahu kalau aku sudah bergerak mendekati Ara.

Tepuk tangan kembali menggema, Ara memerah menahan malu sepertinya, terlihat salah tingkah dengan godaan dari Festri.

"Wah Ada ada pawang sekarang, nggak asyik nggak ada yang kita bully" Septian kembali menggoda Ara, kurang ajar memang padahal dia udah tau tapi pura-pura baru tahu.

Selanjutnya ku hampiri Ara ku berikan boneka beruang warna pink dengan ukuran sebesar orang dewasa, yang telah ku siapkan dan ku letakan di salah satu kursi tak jauh dari meja kami, dan tak ada yang menyadari itu semua.

Godaan dari teman-teman yang biasanya suka menggoda dan membully Ara semakin riuh. Ara yang biasanya selalu ada amunisi untuk menjawab semua bullyan, entah kenapa malam ini menjadi kehilangan semua jurus dan pelurunya.

Setelah acara semalam dan pulangny Ara ngambek tak mau ku antar pulang, katanya malu dilihat anak-anak lebih baik dia pulang bersama Septian, dan aku tentunya memaksanya, dan akhirnya pertama kalinya Ara ngambek padaku, *'baru juga sehari jadian Ra'*

Pagi sekali setelah sholat subuh, kembali kusatroni tempat kost Ara, di sambut dengan Septian yang sedang mencuci mobil.

"Loe kagak ada rumah ya bro?" Sambut Septian ketika aku turun dari motor besarku.

"Rumah ada bro, bini yang belum ada"



"Jancuk mulut loe, ngapain pagi-pagi kesini?" Tanyanya sambil tetap mencuci mobilnya.

"Ngapel dong"

"Masih molor bro, ini minggu noh sepi" tunjukunya pada arah kamar-kamar kost.

Kumasuki tempat parkir motor, kuambil motor Ara dan kubawa ketempat Septian mencuci mobil.

"Bro cucian sekalian, terus bilang kalo gue yang nyuci"

"Berani bayar berapa loe?" Kali ini menyemprot mobilnya.

"Obat yang loe bawa gue order masuk apotek klinik gue"

"Beneran?" Tanyanya antusias "kalau itu mah jangankan motor nya Ara, Aranya sekalian gue mau mandiin" lanjutnya kurang ajar.

"Bangke loe, kalau itu gue sendiri juga mau"

"Ara tu sebenarnya emang idaman bro, cuma ya gitu masih anak-anak tingkahnya" kali ini berganti mencuci motor Ara "Yakin loe, kalau tuh anak mau di ajak serius?" Bener juga kata Septian yang terakhir, dia kan masih muda banget.

# Three

Memasuki setengah tahun aku dan Ara menjadi kekasih, tak hanya gendengan tangan dan kecupan pipi lagi, ciuman panas yang selama ini aku hindari pun tak kuasa kutahan.

Merasa bahwa aku sudah srek cocok dengan segala yang ada pada Ara, kuutarakan keinginanmu untuk menjalani hubungan serius menuju pernikahan, ternyata Ara pun menerima dengan meminta waktu hingga keputusan kariernya, karena terdengar informasi kalau Ara masuk kandidat menjadi supervisor.

Malam ini kami ada jadwal pertemuan paguyuban, tentunya sejak sore di malam minggu seperti ini Ara pasti akan datang ke klinik untuk membantu ku pelayanan sebagai asisten pribadiku.

Di paguyuban sekarang ada mantan Ara yang baru saja bergabung menjadi anggota, dan cowok itu masih mengharapkan Ara kembali padanya jadi setiap saat membuat ku begitu khawatir, maka dari itu kuminta Ara untuk segera memberi kabar pada orang tuanya tentang maksud baikku.

Terlalu mengagumi Ara, terlalu over rasa cintaku padanya kadang membuat ku tak waras, menjadikan ku seorang pria yang posesif terhadap pasangan, bahkan aku pernah mencemburui atasan Ara yang baru karena masih berstatus lajang dan saat itu ikut menyewa kost di tempat Ara, yang menempati kamar milik Septian karena Septian telah membeli rumah baru.

Hubungan yang kami jalani sudah bukan lagi rahasia dimanapun, semua teman, kerabatku dan teman Ara sudah mengetahuinya.

Anggota tubuh Ara dari perut keatas sudah kunikmati, jika bukan kekuatan Ara menjaga mahkota kesuciannya pasti sudah ku renggut pula, terlalu memujanya membuat ku sulit mengendalikan nafsuku.

Di malam lebaran ketiga, adalah hari pertunangan kami, sedikit demi sedikit rasa lega kurasakan. Perjuangan ku selama ini akan segera berhasil untuk menjadikan Ara isteri dan ibu bagi anak-anak ku kelak.

Tetapi rasa lega yang kurasakan tak bertahan lama karena setelah hari pertunangan dan sekembalinya kami ke Jakarta, pengumuman tentang terpilihnya Ara menjadi salah satu kandidat dan yang lebih menjadi petaka bagiku ketika

kepulangan Ara dari karantina membawa pengumuman penempatan Ara, yaitu di kota Solo Jawa tengah.

Walau berat kuterima dengan terpaksa, harus bersabar lagi mungkin untuk berjuang menjadikan Ara makmum dalam ibadah terlamaku.

Menjalani hubungan jarak jauh denganya terasa begitu berat, untung dapat kualihkan dengan padatnya kegiatan ku menempuh spesialis.

Khilaf terburuku yang menghancurkan hubungan kami adalah ketika ku coba-coba menjadi lelaki bajingan yang tega bermain api di belakangnya.

Berawal bergabungnya seorang mahasiswi berasal dari Tulungagung, cantik dan modis. Remaja yang sejak awal sudah tertarik padaku itu dengan beraninya menawarkan diri menjadi selingkuhanku, awalnya yang tak ku tanggapi entah kenapa akhirnya aku pun terpincut dengan rayuannya, mungkin karena sebuah kebutuhan seorang laki-laki yang lama tak tersalurkan semenjak sang kekasih berada nan jauh disana.

Dan di puncak berakhirnya hubungan ini adalah ketika kunjungan Ara ke Jakarta tanpa sepengetahuan ku. Padahal waktu itu tinggal satu bulan lagi adalah hari pernikahan ku dan Ara.

Waktu itu adalah hari Sabtu, dimana jadwal kuliah ku kosong dan aku full di klinik, jadwal kunjungan semua MR dan sales obat maupun alat kesehatan bertemu denganku.

Susi MR dengan body menggoda, tipe wanita penggoda dengan siapapun, berada dalam antrian terakhir yang awalnya hanya membahas tentang produk-produk dan stock yang ada di apotek ku, tiba-tiba duduk di pangkuanku, dan mencium bibirku dan memberi rangsangan pada dadaku, aku yang terlalu haus akan belaian Ara, membuat menerima akan semua perlakuan Susi, hingga terhenti ketika Ara memasuki ruangan dan pastinya menyaksikan kekhilafan ku.

Tragedi kedua, ketika aku mengejar Ara memasuki ruang tengah semua sedang ramai berkumpul disitu sudah ada Yusuf mantan atasan Ara dan Septian sepertinya mereka datang bersama Ara, dan banyak teman-teman paguyuban yang memang sedang berkumpul di rumahku.

Kekhilafan ku bersama Dian yang sering berkunjung kerumahku pun di ketahui Ara, ternyata Ara sebelum memasuki ruang periksaku dia lebih dulu memasuki kamarku dan menemukan barang-barang Dian yang dengan lancang di taruh di dalam kamarku, karena selama ini tak pernah sekalipun Dian memasuki kamarku dan wanita yang kuperbolehkan masuk kamarku hanyalah Ara.

Layaknya sebuah drama reality show kemarahan Ara yang tak pernah kulihat, membuat semua yang berada dalam rumahku hanya bisa diam, bahkan semua yang ada disana satu persatu disebutkan kesalahan-kesalahannya.

Ara kembali ke solo malam itu juga dengan di antar Yusuf dan Septian ke bandara, keesokan harinya di penerbangan pertama ku temui Ara di Solo.

Tetap dengan keputusannya Ara meminta selesai denganku, putus denganku dan batal sudah pernikahan di depan mata.

Sementara kubersabar kembali, mungkin Ara masih terbawa emosi, kuberi dia waktu untuk menenangkan diri hingga di bulan Ramadhan kutahan diri untuk tak menghubungi Ara, dan berharap dia yang menghubungiku karena rindu dan tak kuat menahannya, ternyata pikiranku salah ketika suatu malam dia memposting foto, sedang berbuka puasa bersama di rumah makan, bersama sang mantanya yang pernah dia ceritakan, seorang duda yang dulu sebelum menikah adalah kekasih Ara, dan menjalin hubungan dengan Ara sejak SMA hingga menjadi mahasiswi cukup lama hubungan mereka tetapi berakhir sama sepertiku karena penghianatan dan parahnya sang mantan yang bernama Rama itu menikahi sang selingkuhan.

Bulan Ramadhan berlalu kini tibalah lebaran idul Fitri, di malam hari idul Fitri pertama ku datangi rumah Ara di Kediri dengan di temani Elin bersilaturahmi dengan keluarga besar calon mertua yang tak jadi.

Ketika sampai dirumah calon mertuaku, sangat ramai tamu-tamu beliau memang karena di kampungnya beliau termasuk orang yang di segani, dan keluarga nya termasuk keluarga besar.

Ara sedang bersilaturahmi kerumah kakak sang ibu alias pakdenya, adik Ara Sinyo yang menemaniku dan Elin di ruang tengah menelpon sang kakak menyuruhnya pulang, ibu Ara sedang sibuk menyiapkan makan untuk jamuan di dapur, sedangkan di ruang tamu sudah penuh tamu-tamu yang silih datang dan pergi.

Tak berapa lama menunggu Ara, ponsel berdering panggilan dari rumah sakit dari IGD konsulan pasien baru. Karena terlalu ramai akhirnya kulangkahkan keluar rumah untuk mengangkat telepon.

Betapa kagetnya aku ketika berpapasan dengan Ara di pintu masuk rumah, dia datang bersama Rama sang mantanya. *'apakah mereka berhubungan kembali'*.

Setelah selesai menelpon dengan suster sang patnerku, aku tak kembali masuk kedalam terlalu bingung jika harus

ada Rama, karena akan kucoba memperbaiki hubunganku dengan Ara, ingin kubujuk untuk kembali denganku.

Melamunkan tentang segalanya sambil kuhisap rokok, racun yang saat ini candu penenang pikiran ku. Ara mendatangi ku mengajakku untuk masuk kedalam, kutolak disini lah tempat yang pas untuk berbincang membahas masalah yang kita hadapi, karena jika di dalam masih ada Rama. Belum selesai kuutarakan maksudku Elin datang bersama Rama mengajakku pulang.

Tak kuhiraukan Elin karena adiku itu termasuk tak peka dengan keadaan sang kakak, yang dia tau hanya meminta uang saja.

Rama akhirnya pamit pulang lebih dahulu, tak mau sia-sia akan maksud kedatangan ku kesini selain silaturahmi adalah mengajaknya memperbaiki hubungan.

Dengan alasan ingin kekamar mandi, Ara kuminta mengantarku ke dalam , keberuntungan berpihak padaku ketika kamar mandi yang di tuju Ara sedang ada penghuninya, akhirnya di antarnya aku di kamar mandi nya.

Begitu rindu rasa yang kumiliki, hingga tak kuat menahan untuk tak memeluknya. Ara masih tak mau menerimaku dengan responya keluar kamarnya.



Beberapa foto Ara di pigura berjejer di tembok kamar, bahkan foto box jaman dulu ketika dia SMP, SMA, hingga menjadi mahasiswa bersama teman-temannya turut menghiasi tembok kamar yang dominan warna pink dan ungu, terlihat boneka pemberianku di waktu pertama jadian pun terpajang di sebuah lemari kaca besar berisi koleksi boneka dan tas.

Setelah lama ku pandangi foto-foto Ara, dan ku ambil salah satu foto Ara waktu memakai seragam putih waktu menjadi mahasiswa, pasti dia tak akan sadar karena terlalu banyak foto yang di tempel. Dan ku simpan kalung dan cincin yang talah di kembalikan padaku ketika Ara menggrebeku di rumahku waktu dulu, dengan kuberi pesan jika dia memberiku kesempatan untuk tetap menyimpannya, jika menolakku biar dibuang saja.

\*\*\*

Kembali ke rutinitas di Jakarta, fokus pada kuliah dan praktik, dan semenjak kejadian di rumah ku waktu itupun, aku tak pernah hadir pada acara paguyuban dan aku juga mengundurkan diri dari ketua.

Tentang wanita yang dekat dengan ku sudah tak ada lagi, karena aku sendiri yang memboikot siapa saja yang terlihat mendekatiku.

Belum ada jawaban dari Ara tentang permintaan maaf dan permintaan untuknya kembali padaku. Selalu kupantau semua rutinitasnya melalui storynya, saat ini Ara tak terlihat seperti dulu yang suka bersosial media dengan mengunggah foto-foto nya, tetapi hanya sebuah kata-kata motivasi yang dia posting.

Dan saat ini perjuangan ku terasa berjalan di tempat, tak ada kemajuan sama sekali, karena sudah menciut lebih dahulu nyaliku jika membayangkan kembali kemarahan Ara dan tangisan pilunya.

Jika teringat akan hubungan kami yang terdahulu begitu menyedihkan dada, mengingat Ara yang berpikir sok dewasa tetapi tingkah polahnya masih kanak-kanak.

Ara yang pertama kalinya memasuki sebuah bar dan itu juga pertama kalinya bagiku memasuki tempat laknat itu, yang awalnya kami berdua berlagak seperti para pengunjung lainnya, tetapi ketika malam semakin datang suasana semakin tak terkendali Ara yang awal mulanya melihat adegan yang biasa kami lakukan di kamar walau sebatas semi, yang memancing gairanya waktu itu segera mengajaku keluar dari tempat itu dan kami menuntaskan hasrat kami segera didalam mobil.

Ara yang waktu dulu selalu tak pernah mau kubayari ketika belanja, sangat berbeda dengan wanita lainya, sampai aku harus mencari tau pada teman-temanya akan sesuatu yang di inginkan Ara waktu itu.

Ara yang pertama kalinya ciuman panasku, Ara yang pertama kali melihatku telanjang tanpa malu, Ara yang tanpa sungkan mencuci pakaian dalamku, Ara yang tanpa malu bangun tidur tanpa makeup menemuiku, Ara yang tanpa sungkan kentut di depan ku, Ara yang tanpa jijik makan dan minum bekasku, dan Ara ,Araku.

\*\*\*

Hampir satu tahun sudah Ara bekerja di Solo, berarti sudah beberapa bulan lamanya kami berpisah, dan yang mengagetkan ku adalah info dari Septian kalau Ara mengajukan resign, jika sudah satu tahun dia menjabat menjadi supervisor, karena sebelum Ara keluar wajib sudah ada penggantinya jadi Ara pun sudah memberikan surat pengunduran dirinya ke HRD tiga bulan sebelum tanggal resign.

Masih terus mencari informasi, kenapa Ara resign, apakah dia sudah memutuskan untuk menerimaku? Tetapi kenapa tak ada kabar apapun kepadaku. Pemikiran tentang resign nya Ara terus berputar dalam pikiranku.

Akhirnya kuberanikan diri untuk bertanya kepada Sinyo, dan jawaban Sinyo waktu itu adalah Ara sedang mendaftarkan menjadi mahasiswa D IV Kebidanan di kota Kediri. Dan Sinyo juga bercerita bahwa Ara giat bekerja itu adalah untuk menabung dan uangnya akan dia gunakan untuk melanjutkan pendidikannya. *Kenapa tak pernah Ara bercerita dengan ku.*

\*\*\*

Tiga bulan berlalu dari informasi dari Septian tentang resign nya Ara, berarti Ara akan segera kembali ke Kediri.

Duduk bersantai di luar ruangan profesor pembimbing ku, menunggu kedatangan beliau, sambil ku buka sosial media akun Instagram ku buka untuk sekedar memantau Ara.

*Cukup sudah Rix, perjuangan mu kali ini, menyerahlah, lambaikan tangan ke kamera.*

Mata memanas, tetesan air mata di ujung mata untuk beberapa kalinya dengan sebab satu orang yang sama, yaitu Amara.

Tak sanggup rasanya menopang kepala, ransel yang hanya berisi laptopun terasa berat, ketika ku berdiri dari duduk menunggu profesor yang akan kukonsuli tentang tugas.

Ara terlihat begitu mempesona, senyum bahagia, mata memancarkan cinta, aura kecantikan dari dalam jiwa bersanding dengan Rama dengan pakaian kasual serba putih , berfoto dengan tema klasik di sebuah hutan pinus, sebuah foto prewedding yang di unggah Ara di akun Instagram nya, dan ratusan like dan komen ikut menyertai, dan dominan adalah teman masa SMA dan kuliahnya yang mengetahui kisah mereka.

Hati semakin teriris membaca, gombalan Ara ketika Rama ikut berkomentar pada unggahan tersebut, entah itu asli dari hati Ara atau sekedar gombalan Ara seperti biasanya padaku ' *bagaimana kau meragukan, kesetiaan ku, kutunggu kau sampai duda* ' terlihat dari banyak teman Ara ikut meramaikan komentar Ara.

Tak mau hati semakin sakit, karena ini sudah waktunya untuk berhenti berjuang, semua kontak dan sosial media milik Ara ku blokir. Tetapi memblokirnya dari hati belum bisa kulakukan karena itu begitu istimewa untuk di enyahkan.

Hari-hati patah hati, membuat ku giat bekerja, kuliah, bahkan tak jarang aku menginap di rumah sakit di ruang PPDS anak, hingga fisik pun ikut drop, dan typoid pun menghampiriku.

Terbaring di rumah sakit hingga Elin dan ibu datang menemaniku di ruang rawatku, teman-teman Ara kantor dulu pun datang menjengukku, pasti mereka juga sudah tau tentang pernikahan Ara yang akan segera dilaksanakan tetapi bukan denganku.

Bahkan tak banyak dari mereka juga mengetahui tentang putusnya aku dan Ara yang di sebabkan oleh Susi, ternyata Susi menggaet user dengan cara merayu bukan dengan ku saja tetapi dengan banyak user, dan aku termasuk yang termakan rayuannya. *Memalukan sekali.*

# Four

Hari ini adalah hari pernikahan Ara dan Rama, dari pagi hingga malam ini kepala terasa pusing sehingga seharian ini aku habiskan tidur di kamar tanpa dapat memejamkan mata. Pikiran melayang kembali pada masa-masa kami bersama, benar-benar tak ikhlas melepas Ara untuk lelaki lain.

Kubuka akun logo huruf F warna biru, karena akunya telah kublokir tetapi karena rasa rindu dan kepo yang lebih tinggi membuat ku untuk kembali menjadi pengutitnya dengan membuat akun fake untuk stalking kegiatan Ara.

Ucapan selamat dari teman-teman Ara ,dan sebagian membagikan foto mereka berselfi di atas pelaminan.

*Ambyarr* hati ini, di tambah dengan chat yang di kirimkan Elin dari tadi siang yang kuminta untuk menemani ibu menghadiri undangan orang tua Ara.

Dengan kebaya putih dan hijab yang dililitkan oleh penata rias menambah aura kecantikan yang terpancar dari senyuman Ara ketika akad nikah dan mencium tangan suaminya. Dan itu bukanlah aku.

Penyesalan selalu datang di belakang, hanya tinggal kata andai-andai yang ada dalam pikiran. Seandainya aku bisa menahan nafsuku, andai aku tak tergoda Dian dan Susi.

Kembali kubuka akun Instagram ku masih terpampang foto kami berdua ketika dulu bersama, dan belum bisa menghapus foto-foto itu biar jejak digital ini sebagai kenangan dan cerita bagiku, dan tak lagi kutambahkan postingan di akun ini, biar dikira sudah mati seperti hubungan dua insan dalam foto-foto ini.

Foto ketika bersama ibuku di acara pernikahan saudara di Jombang bersama Elin dan kekasihnya juga.

Ketika acara paguyuban, dan kita adalah pasangan yang sangat di idamkan teman-teman.

Foto ketika renovasi klinik.

Foto ketika sedang dalam mobil menikmati kemacetan.

Foto ketika Ara ulang tahun dan kuberikan kejutan.

Foto kencan kita

Foto ketika kita berlibur ke Batu Jawa timur

Foto ketika kondangan ke teman sejawat dan Ara selalu menemani ku.

Foto pertunangan kami.



Foto ketika buka puasa bersama yang di adakan kantor Ara.

Foto ketika kita awalan pedekate.

Foto manjanya Ara yang lengket denganku.

Foto ketika berlibur di puncak.

Terlalu indah untuk di delete, kubiarkan akun ini yang menyimpannya.

\*\*\*

Hikmah dalam patah hatiku kini membuat ku menjadikan diri lebih baik, kuikuti kajian, belajar agama lebih baik lagi, mendekatkan diri pada Allah, kujalankan ibadah bukan sekedar ibadah wajib, dan kini aku telah lulus spesialis.

dr. Erixo Setiaji berganti menjadi dr. Erixo Setiaji Sp.A, lebih fokus menjadi dokter anak karena kesukaan ku pada anak-anak.

Sebagai dokter anak, pasti akan menjumpai berbagai mitos dalam masyarakat yang sampai saat ini masih menjadi permasalahan tersendiri bagi tenaga kesehatan.

Misalnya pemakaian gerita pada bayi, pemberian makanan sebelum bayi usia 6 bulan, bahkan tentang belek bayi pun menjadi mitos yang dialami di masyarakat, dan

yang paling fatal ada terjadi kolik pada bayi setelah di pijat kepada dukun bayi.

Saat ini sudah di temukan tentang pijat bayi yang sesuai anatomi yang dunia pun sudah menjalani penelitian, merasa tertarik dengan ilmu itu aku pun mendaftar untuk mengikuti seminar dan pelatihannya, sengaja memilih pelatihanya di kota Batu karena sekalian ingin pulang kampung setelah satu tahun lebih tak pernah pulang, karena selalu ibu yang mengujungku.

Datang sudah terlihat ramai peserta, setelah registrasi kuhubungi Tejo sesama temanku PPDS dan dia sama-sama berasal dari Jawa timur tepatnya dia berasal dari malang tetapi nasibnya lebih baik dariku ,Tejo sudah menikah dengan dokter gigi yang satu angkatan dengan kami waktu kuliah.

Tejo ternyata sudah masuk terlebih dahulu dan meminta ku untuk masuk keruangan, memasuki ruangan kursi belakang sudah penuh tinggal deretan terdepan, Tejo ternyata duduk di bangku deretan nomor tiga dari depan, segera ku datangi dia dan duduk di sebelahnya, mengobrol dengan Tejo dan beberapa kali menerima telepon dari suster yang konsul tentang pasien di Jakarta.

Seminar sudah di mulai, suara wanita dari bangku belakangku, mengingatkan ku kembali pada seseorang yang selama ini kucoba lupakan.

Tetapi lama kudengarkan obrolan dari teman-temannya menyebutnya dengan Ara dan bahkan ada temannya yang menyebutkan nama suaminya, tak salah lagi ini Ara. Kebetulan yang tak terduga, pikiran mencoba fokus kedepan tak ingin menyia-nyiakan ilmu yang disampaikan.

Hingga waktu coffie break tiba dan rombongan ibu-ibu di belakang ku terlihat berjalan menuju keluar ruangan, kuberanikan menoleh, tinggi badan yang hafal, cara berjalan yang ku hafal, tetapi kini terlihat lebih berisi, iyalah punya suami pasti ada yang lebih memperhatikan.

Tejo sudah keluar dari tadi karena ingin segera ke toilet, setelah terlihat sepi kulangkahkan kaki menuju mushola untuk sembahyang Dhuha, karena tadi belum sempat mengejar waktu. terburu-buru.

Selesai sholat dan berdoa, sambil memakai sepatu ku terdengar dua orang ibu-ibu berbicara kini kukenali suara yang dari tadi berbicara dengan Ara, mereka terlihat panik yang membahas Ara sedang ke toilet karena muntah, *apa kamu sedang sakit dek.*

Kembali ke ruangan seminar, duduk di kursi dengan memainkan permainan di ponsel, terdengar kembali suara Ara dan temanya kini tak lagi bisa kutahan untuk tidak menoleh ke arahnya, dia yang baru menyadari keberadaan ku yang duduk di kursi depannya terlihat kaget, dan hingga memutuskan pandanganya denganku dan kembali duduk di bangku belakangku.

Masih tetap menjadi penguping obrolan sang mantan dengan para teman-temannya yang terlihat begitu perhatian, Ara memang selalu mudah dalam bergaul sehingga banyak yang menyayangi nya.

Tejo datang kembali, masih dengan medok nya khas arek Malang, dan dengan santainya menyapa Ara dan Ara terdengar kaku saat membalas sapaan Tejo. *Gimana nggak kaku, secara Tejo ikut menyebutkan nama ku.*

Pemateri kembali memulai menyampaikan materinya, Ara terdengar sedang mencari permen, karena memang dari tadi terdengar bunyi Ara yang tak hentinya memakan permen, tentunya sudah kehabisan, iyalah dia sedang mengandung saat ini dan sedang *emesis*, hamil hasil terobosan spermanya suaminya bukan Sperma ku, *kok melas temen rek uripku.*

Aku yang sedang puasa tentunya permaen di depanku masih utuh, rasa ingin memperhatikanya kembali datang, kuambil semangkuk permen di depanku, ku angsuran kemeja belakang ku, Ara terdengar berterima kasih, dan hanya anggukan sebagai jawaban ku, Hati yang dasarnya belum bisa move on kini kembali merasakannya bunga bermekaran walau hanya ucapan terimakasih, *apalagi sampai mendengar ucapan mas aku kangen bisa salto di atas meja nih.*

Selepas materi selesai dan lanjut ISHOMA Ara pamit dengan teman-temannya kalau dia akan ke mushola dan tidak mau makan karena mual muntah, kasihan sekali kamu Ra, pasti itu tidak nyaman.

Berjalan agak jauh di belakangnya menuju tempat sholat, selalu memperhatikan semua tingkahnya. Hingga selesai sholat terlihat Ara sedang memakai sepatu ketnya, ku hampiri dia dengan kubawa sepatu, ternyata Ara dari tadi sedang menelepon suaminya, kebahagiaan rumah tangga nya terlihat nyata di depan mata, membuat rasa kesal, tak ikhlas kembali hadir, karena dalam hati berharap rumah tangga nya tak harmonis dan kesempatan bagiku untuk kembali mendapatkan nya.

Setelah Ara mengakhiri teleponnya, mengobrol denganya tanpa bisa kualihkan pandangan ku darinya,

badan sedikit berisi memang sedang hamil, wajah nya semakin berseri meskipun tanpa makeup.

Kusuruh Ara untuk makan, dan dia pun nurut, sedangkan aku kembali menuju ruang seminar, kutidurkan kepalaku di atas meja sekedar memejamkan mata, puasa sunah hari kamis hari ini begitu banyak cobaan, bukan cobaan menahan nafsu makan dan minum tetapi nafsu amarah karena cemburu melihatnya bahagia dan juga nafsu untuk memeluknya menyalurkan rasa rindu.

Lama aku memejamkan mata kadang menerima telepon dan berbalas pesan di group dengan teman. Tak ada pesan yang kubala jika itu berasal dari seorang wanita yang hanya berbasa basi dengan tujuan mendekatiku, seperti menutup diri dari seorang wanita dan berharap banyak pada satu wanita yang telah bersuami.

Tepukan pada punggung membangunkan ku dari menelungkup kan kepala di meja. Tejo datang dari makan dan sholat. "Bro, bisa kebetulan banget Ara duduk di belakang mu", yang kujawab mengangkat bahu "jodoh memang kalian" lanjutnya sambil terkekeh.

"Jodoh itu ketemunya di pelaminan duduk bersanding bro, bukan bertemu di seminar duduk depan belakang" ketusku kembali tertidur di meja.

Salah satu teman Ara telah kembali, aku yang saat tadi menuju keruang seminar dan mengingat Ara yang selalu memakan permen saat di dalam ruangan, kubelokan langkah ku menuju minimarket di hotel ini membelikannya permen rasa asam.

"Bu, nitip buat Ara *nggih*"

"Iya dokter, terimakasih lo ya" yang kujawab anggukan dan senyuman, "Kasian dia muntah terus kalau siang, tapi kalau malam makan apa aja bisa masuk, apalagi kalau di suapin suaminya satu piring penuh juga di sikat" lanjutnya dengan terkekeh.

Kembali kutidurkan kepalaku dimeja, rasa sakit dalam hati semakin berdenyut, begitu manjanya Ara pada suaminya, tak akan lagi bisa diriku memanjakanya, sudah tak ada lagikah sedikit saja harapan untuk memanjakanya.

Terdengar Ara kembali duduk di belakang ku, teman Ara terdengar memberikan permen dariku tadi.

"Bunting lo Ra?" Tejo tanpa basa basi. "Setahun kan lu nikah, coba kalau Erix tekdung langsung" lanjut tejo tanpa memikirkan perasaanku dan Ara yang wajahnya sudah pucat.

Sepertinya para teman Ara pun terkejut dengan pernyataan Tejo, untung acara di lanjutkan kembali,

meskipun pikiran tak lagi fokus, semakin melayang memikirkan omongan Tejo dan andai-andai pun kembali dalam lamunan ku.

Membayangkan Ara ketika bermesraan dengan suaminya *aarrgg,,,,* bener-bener gila gue, besok kembali ke Jakarta mesti konsultasi ke dokter Ririn di Poli Jiwa.

\*\*\*

Adzan magrib berkumandang, kubatalkan puasanku dengan segelas air putih dan segera kuambil wudhu, yang sebelumnya kuhubungi melalui telepon tak ada jawaban, maka ku kirimkan pesan pada Ara yang kini kubuka blokirannya, *childis* sekali kau rix.

Selesai sholat terlihat ponsel bergetar tanda pesan masuk, ternyata dari Ara. Kembali ku tombol kontak Ara untuk mengajaknya langsung makan malam dengan alasan meminta tolong menamaniku berbuka puasa, *modus yang Alus*.

Duduk menunggu di sofa lobby terlihat tiga teman Ara keluar dari lift menuju tempat parkir sepertinya hendak keluar jalan-jalan. Tak berapa lama datang Ara dengan memakai gamis dengan set hijab senada, terlihat lebih elegan dan dewasa di tambah perut sedikit membuncit.



Segera melangkah keluar dari lobby, dan mengajak Ara makan di luar, mengobrol dengannya sedikit menggodanya bahwa dia sekarang beda sejak menjadi istri pengusaha menjadikan ku hiburan tersendiri.

Makan di rumah makan jepang, obrolan mengalir seperti biasa, hingga malam semakin larut, kasihan Ara sedang mengandung tak baik bagi kondisinya dan bayinya.

Perjalanan pulang ingin membahas tentang kenapa dia keluar dari pekerjaannya tanpa memberi tahuku, dan tiba-tiba menikah dengan suaminya tanpa pamit padaku. Tetapi tak mau terjadi sesuatu karena membahas hal sensitif antara kami, kuurungkan melanjutkan obrolan, hingga tiba di hotel nanti.

Menikah dengan Rama karena Rama yang telah melamar kepada orangtuanya, ketika orangtuanya sudah mengetahui tentang perpisahanku dengan putrinya, tak salah memang orangtua Ara menerima lamaran lelaki lain untuk putrinya.

Ara menerima Rama ketika dia masih ada tanggungan denganku, dengan gampangny Ara bilang kalau dia lupa tentang keberadaan cincin dan kalung pemberian ku waktu itu.

Emosi ku meledak, tak dapat lagi kubendung, tak lagi kupedulikan psikologis Ara yang sedang hamil. Dan tangisku

pun ikut pecah melihat dia bersimpuh di pangkuanku menangis tergugu meminta maaf padaku.

Ingat akan ditempat umum dan ponsel Ara terus berdering, kuminta Ara kembali kekamarnya, masih tersisa rasa emosi dan sakit melihatnya, lebih baik tak berada di dekatnya.

\*\*\*

Sarapan pagi terlihat sudah ramai para peserta yang menginap di hotel ini, termasuk aku dan Tejo yang datang pagi-pagi karena takut telat juga ikut sarapan. Fokus pada makanan dan telepon dari suster yang konsul tentang keadaan pasien, dua teman Ara yang di panggil oleh Tejo pun duduk bersama di mejaku.

"Ara kemana itu Bu?" Tanya Tejo. Aku pun ikut penasaran, mengikuti arah pandang Tejo.

"Buat susu" jawab Bu Betty dan mbak Maya senior Ara.

Tak lama Ara datang dengan membawa segelas susu hamil sepertinya, dan semangkuk irisan buah. Masih ada rasa kecewa dan marah melihat Ara di sekitarku, segera kuhabiskan makan ku dan berniat merokok di area merokok.

Pertanyaan Tejo menghentikan langkah ku, dan kujawab kalau aku ingin merokok dengan menyinggung adanya ibu hamil sehingga tak bisa merokok disini. Melirik kearah Ara,

mata sembab, apakah semalah aku telah membuatnya menangis hingga matanya seperti itu.

Pagi ini adalah pelaksanaan praktek tentang pijat bayi, menurut kelompok kemarin aku berpasangan dengan Ara, awal mulanya kami menolak tetapi para teman Ara dan Tejo berupaya agar kami akur dan bisa kembali menjadi tim.

Hingga sore praktek kali ini kunikmati, bekerja sama dengan Ara masih sama asiknya, bercanda saling perhatian mengingatkan jika diantara kami ada kesalahan tindakan, seolah kami lupa akan kejadian semalam yang sama-sama menguras air mata kita berdua.

Kembali ke kamar segera kuambil tas ransel berisi keperluan ku yang sudah ku kemas pagi tadi, dan menuju resepsionis untuk check out, perjalanan panjang untuk kembali ke Jombang dan badan terasa sedikit loyo takut ngantuk di jalan, ku langkahkan kaki lebih dahulu ke cafetaria untuk ngopi sebagai amunisi perjalanan.

Memasuki cafe terlihat laki-laki duduk dibangku pojok sedang menelepon dan di depannya terlihat kopi tersaji, menghampiri bar untuk memesan kopi, tujuanku kali ini adalah menyapa laki-laki yang telah gagah berani membuat Ara mual muntah tiap pagi hari.

"Hai bro"

"Hai" sapanya dengan kening berkerut, mungkin sedang mengingat siapa aku atau kaget dengan keberadaan ku.

"Apakabar?"

"Alhamdulillah, ikut seminar juga?" Tanyanya ketika sudah menguasai keadaan.

"Jemput Ara ya?"

"Iya sekalian tadi dari Kalimantan sengaja lending di Malang" jawab nya.

Hening kembali saling menikmati kopi masing-masing, kemudian pertanyaanya yang bikin hati gondok.

"Udah nikah bro?" Gimana mau nikah, calon bininya lo tikung.

"Doa in bro" jawabku diplomatis.

Terdengar dia sedang menelepon Ara, dan lebih menggelikannya lagi panggilannya mami papi, *cuihhh* norak banget sih.

Rama lebih dulu pamit karena Ara sudah menunggu di lobby, kubiarkan dia keluar cafetaria, tetapi rasa kepoku kembali muncul, mungkin ingin mengerjai Ara jika tahu aku berada bersama sang suami bagaimana reaksinya.

Keluar dari cafetaria, bukanya aku menyapa mereka tetapi sakit hatiku kembali datang ketika melihat Rama mengusap perut Ara dan memberikan sentuhan lembut pada

kepala Ara. Tak jadi niatku menyapa mereka, lebih baik keluar hotel lebih dahulu dan pulang.

Dalam mobil yang sedang kupanaskan mesinnya, kududuk dalam bangku sopir melihat Ara dan Rama, dengan Rama merangkul pundak Ara dan Ara merangkulkan tanganya pada pinggang suaminya, sesekali Rama menciumi puncak kepala Ara. *Astaghfirullah, Allahuakbar* kuatkan hamba. Masih dengan banyak beristighfar kupandangi tingkah mereka hingga mobil Honda jazz putih terbaru dengan plat nomor AG 810AN, *oh itu punya Ara*,

Suara mendayu dari radio mobil pamer bojo dari sisi kempot, mengiringi pengintaian ku. Mobil mereka melaju ketika melewati ku, menyapaku dengan membunyikan klaksonnya. *'Rama brengsek '*

# Five

Lima bulan berlalu dari pertemuanku dengan Ara di acara seminar di kota Batu. Terlalu padat jadwalku saat ini, setelah lulus dan menjadi spesialis anak, membuatku semakin banyak menghabiskan waktuku berjumpa dengan para ibu-ibu dan anak-anak.

Kedatangan pasien bayi dengan usia enam bulan yang ingin berimunisasi, terlihat pasangan suami istri, orang tua muda, kuberikan waktu panjang untuk mereka berkonsultasi karena di luar sudah tak ada lagi antrian pasien.

Melihat dari logat bicara pasangan orang tua muda ini bisa kutebak mereka dari Jawa, setelah kutanya mereka juga berasal dari Kediri, *oh kota wanitaku*. Tapi tunggu seperti pernah mengenal sang suami tapi dimana, aku tak ingat, lelaki tinggi tegap, dengan potongan rambut cepak, dan sedikit berisi dari yang aku lihat beberapa tahun lalu, *oh, ya ini mantan Ara sang marinir*.

"Bapak, kayak pernah lihat, dimana ya?" Ketika kami sudah tak membahas tentang tumbuh kembang anaknya.

"Bener dok, saya juga nggak asing kayak pernah lihat ,tapi lupa" jawabnya, kapan ketemu juga enggak kan gue lihat loe waktu dulu suka kepoin Ara.

"Dokter Erix , mantanya Ara ya?" lanjutnya bertanya, mungkin setelah mengingatnya.

"Sama-sama mantan pak" kujabat tanganya sambil terkekeh.

"Mbak Ara yang punya SPA itu kah ayah?" Tanya sang isteri pada mantan Ara. "Mantanya ayah itu kan?" Lanjutnya kaget

"Bener bun, dokter Erix juga mantanya Ara" penjelasan suaminya, sambil terkekeh.

"Beneran? Mbak Ara mantanya bening-bening, Kok putus dok?" Cewek kalau denger cerita mantan dari suami kesensitifan dan kekepoan lebih besar.

"Belum jodoh bunda, udah jangan bahas deh" suaminya mungkin peka dengan perubahan raut wajahnya.

"Tapi dokter udah move on kan, suami saya dulu sempat susah move on nya, suka stalking akunya mbak Ara, tapi Alhamdulillah sekarang udah sembuh penyakit keponya" gini nih kalau cewek nyeritain mantan suami.

"Udah nikah dok?" Lanjutnya kepo. Dan kujawab gelengan.

"Bund" suaminya tak enak melihat ku.

"Nggak papa kok pak, berarti ini dulu lahirnya di Kediri ya?" Kualihkan pertanyaanya ku pada mereka, karena sama-sama berasal dari Jawa membuatku ,sangat antusias berasa bertemu saudara.

Mereka kompak menjawab iya. Kemudian, mengalir lah cerita lainnya, hingga cerita dimana Ara melahirkan dengan anak jenis kelamin laki-laki, dan mereka pun sempat menjenguk ara dan bayinya sebelum mereka kembali ke Jakarta.

Kepulangan pasien yang sang suami sama dengan ku sama-sama mantan Ara, tetapi beliau kata sang suami sudah sembuh dari suka kepo akun Ara, tetapi aku?? Masih belumlah, proses terapi, dengan terapi menyibukkan diri agar tak ingat akan ingin tau aktivitas sang mantan.

Kubuka kembali akun fake ku setelah ada dua bulan tak kubuka. Benar, Ara sudah melahirkan bayi laki-laki, wajah dominasi kedua orangtuanya, di beri nama Mohamad Amar Wijaya, jelas sekali nama perpaduan kedua orangtuanya dan menjelaskan putra dari Rama.

Terakhir kulihat foto maternity Ara, yang cukup elegan dan tak lupa keromantisan dari keduanya membuatku sesak, benar-benar aku belum sembuh, benar-benar gagal move on.



Kini foto aqiqah sang anak banyak terupload, dan ucapan selamat dari teman-teman Ara maupun Rama. *"Cukup rix, move on, waktunya loe bangkit, lihatlah mereka keluarga bahagia, jangan sampai loe jadi pebinor"*.

Cukup lama aku disini, hingga akhirnya ku langkahkan kaki untuk pulang kerumah, dan pamit pada sang asisten.

Mengendarai mobil kali ini tujuan adalah salah satu pusat perbelanjaan, cukup lima belas menit telah sampai. Segera melangkah ke toko yang menyediakan kebutuhan bayi, membeli segala macam kebudayaan bayi untuk usia tiga bulan karena bayi cepat tumbuh besar ,biar bisa di gunakan nantinya.

Meminta untuk membungkusnya menjadi kado dan toko ini melayani pembelian online jadi sekalian kutitipkan untuk mengirimkan kado ini melalui kurir yang kuminta mengirimkan ke Kediri melalu jasa pos.

Dalam hati berbisik lebih tepatnya berdoa dan berharap *"kado buat calon anaku"*

\*\*\*

Tiga hari setelah kukirimkan paket untuk putra Ara , masuk pesan WhatsApp nomor tak kukenal, menampilkan ucapan terimakasih atas kado yang telah aku kirim, setelah kulihat dari foto profil menampilkan foto Ara menggendong

bayinya dalam pangkuanya, dan Rama duduk di sebelahnya menatap Ara. Sepertinya foto di ambil waktu aqiqah putranya karena memakai baju muslim serba putih, kontaknya dengan nama Rama Wijaya. Oh ternyata ini nomer milik Rama.

[Semoga bahagia selalu, dan semua diberikan kesehatan]

Balasan yang kukirim pada Rama.

[*Aamiin*] mengaminkan doa ku, hati mulai merasakan sedikit ikhlas, melihat Ara bahagia walau tak bersamaku, meskipun rasa iri kepada Rama masih ada.

Hari-hari terus berlalu, Rama termasuk laki-laki baik, dia tak ada memusuhi ku walau dia sangat tau aku masih mengharapkan istrinya, silaturahmi melalui elektronik kita jalani. Tak jarang Rama bertanya padaku tentang tumbuh kembang putranya, kadang kali kita bertelepon tak jarang pula aku berveideo call denganya ketika dia sedang bersama anak istrinya.

Hubunganku dengan Ara kembali membaik, dan bahkan tak jarang kami saling mengirimkan paket Ara kadang mengirimi ku sambal pecel khas Kediri, sambal goreng kering isi tempe teri maupun kentang, dan aku sekarang juga sering memberikan mainan untuk putranya, sepertinya

Rama pun tak mempermasalahkan kedekatanku dengan Ara, karena memang Ara tipe isteri yang terbuka dan selalu dapat di percaya.

Bahkan kini di ruang praktekku terpajang foto bayi Amar, yang awalnya kuminta Ara mengirimkan foto Amar biar kucetak sendiri karena foto Amar dengan tengkurap dan telanjang dada terlihat menggemaskan, benar-benar katagori bayi sehat. Tetapi dengan baik hatinya Rama mengirimkan foto sudah cetakan plus dengan piguranya. *"Sebenarnya sih pingin panjang foto maminya sekalian"*.

Silaturahmi kami semakin membaik, bahkan lebaran kemarin tanpa keberatan Rama mangajak anak istrinya berkunjung kerumah ibuku di Jombang, dengan membawa parsel yang begitu besar. Meskipun waktu itu aku sudah kembali ke Jakarta.

\*\*\*

Kini usiaku menginjak 34 tahun tentu saja semua teman sepantaran ku sudah menggendong anak bahkan lebih dari satu, sedangkan aku terlalu menikmati patah hati hingga lupa akan masa depanku.

Ibu tak henti-hentinya menjodohkan aku dengan putri teman-temannya, tetapi aku belum srek. Hingga suatu hari

ada pasien yang menjadi langganan ku dari semua keluarganya sejak aku masih menjadi dokter umum. Mengenalkan ku dengan sang adik paling bungsu.

Wanita muda masa kini, baru lulus dari S1 teknik informatika, karena kedekatan ku dengan keluarga ini, dan sudah mengenal keluarga mereka sehingga timbul niatku untuk mencobanya berhubungan dengan gadis ini.

Wajah cantik seperti artis, mulus tentang penampilan mendekati sempurna walaupun lebih *good looking* dari Ara tetapi hati masih saja tetap terpatrit dari Ara.

Ibu yang kuceritakan tentang kedekatanku dengan wanita ini berawal tak setuju karena ibu tetap menginginkan menantu yang berasal dari Jawa dan berhijab.

Padahal dulu Ara juga tak berhijab saat kukenalkan, tapi tak pernah protes. Kuyakinkan ibu dengan pertimbangan usiaku pula, bahkan Elin lebih dulu menikah satu tahun yang lalu. Kuingat kan pula pada ibuku, kuminta ibuku untuk melihat kebahagiaan keluarga Ara, sungguh tak mungkin jika aku kembali dan merusak kebahagiaan keluarga orang lain.

Satu bulan berkenalan dengan Cindy, wanita keturunan Jawa-Sunda, karena keturunan Jawa inilah ibu mau menerimanya walau agak tak suka dengan dandanan Cindy dengan pakaian ketatnya.

Kuputuskan untuk menikahinya karena selain itu, desakan keluarga Cindy, agar putrinya tak lagi salah bergaul karena terlalu lama tidak ada kegiatan.

Dengan restu ibu walau dengan gamang, akhirnya hari ini adalah hari pernikahan ku, walau hati masih penuh dengan nama Ara, *insyaallah* lambat laun dengan terbiasa hidup bersama Cindy aku pasti bisa mencintainya.

Pernikahan dengan konsep garden party yang di adakan di Batu, karena keluarga dari ibu Cindy banyak yang di Malang. Dari arah pintu masuk datang Ara dan suami berserta Amar yang saat ini sudah dua tahun, karena setahun lalu ketika kami bertemu di pernikahan Elin, usia Amar masih satu tahun.

Menyambut tamu yang naik ke pelaminan, tetapi terkadang mencuri pandang ke arah keluarga Rama yang sedang mengobrol dengan ibu.

Tak lama mereka naik ke pelaminan, memberikan selamat pada kami, terlihat Ara pun fokus memandang isteriku Cindy , mungkin membandingkan dengan dirinya . Hehehe.

Tetapi tak terlihat raut cemburu padanya yang ada raut wajah bahagiannya. Kubisiki rasaku padanya, yang hanya di balas dengan tersenyum. Hanya sebentar mereka di acara

pestaku, karena ingin mampir ke Jatim Park untuk mengenalkan binatang pada Amar.

Pesta pernikahanku telah usai, kembali ke kamar pengantin aku dan Cindy masih begitu canggung jika hanya berdua, terlihat Cindy pun juga terpaksa dengan menikahiku.

Tak ada sholat jamaah, tak ada malam pertama karena ketika kuajak Cindy untuk berjamaah dia mengatakan sedang berhalangan.

Pagi harinya kuajak Cindy pulang kerumah ibu di Jombang, satu minggu seataap dengan ibu membuat ibu mengetahui segala sesuatu kebiasaan Cindy, yang bangun terlambat, tak pernah sholat, meskipun awalnya kubilang Cindy sedang haid tapi sudah satu minggu ini kenapa tak bersih-bersih, dan aku juga tak pernah menemukan bekas pembalutnya, dan celana dalam pun ikut dia masukan di keranjang kotor bersama baju-baju yang lainya.

Kembali ke Jakarta, Cindy meminta untuk tinggal dirumah orang tuanya terlebih dahulu, aku pun mengiyakan karena selama seminggu ini pun kami tinggal dirumah ibuku.

Akupun kembali bekerja ke Rumah Sakit hanya beberapa teman dekatku saja yang mengetahui pernikahan ku, karena memang tak ada yang kuberi tahu.

Karena telah lama libur sehingga pasien-pasien pun menjadi menumpuk, dan laporan-laporan yang harus ku tanda tangani dan sebelumnya harus ku periksa pun ikut menumpuk, jadi selama lima hari kembali bekerja membuat ku berangkat pagi dan pulang sudah larut malam.

Hampir dua minggu menjadi suami dari Cindy sudah kuketahui kebiasaan Cindy yaitu tidak sholat, meskipun keluarganya semua sembahyang, dan yang bikin aku kaget, ketika cindi di toilet di pagi hari yaitu merokok.

Kali ini kesabaran ku di uji kembali dan lagi-lagi oleh kaum hawa, untuk saat ini adalah istri ku.

"Cin, loe ngrok ya?" Ketika di hari Sabtu pagi dan aku libur untuk di poli Anak.

"Udah kebiasaan bang, pahit kalau gue boker kagak ngrok" jawabnya santai sambil berganti pakaian di depan ku, ini pertama kali kumelihat Cindy telanjang di depanku karena sebelumnya setiap pagi aku sudah berangkat terlebih dahulu, dan diwaktu seminggu di rumah ibu pun Cindy selalu ganti baju di kamar mandi, karena kamarku tak kuberi kamar mandi.

"Kalau belum bisa lepas, di kurangi, dulu gue juga gitu"

Kini dia berbalik, aku hanya laki-laki dewasa normal, apalagi ini sudah halal bagiku menyentuhnya.

Kudekati Cindy, menyambar bibirnya langsung dan Cindy pun membalas dengan mengalungkan tanganya pada leher ku, ciumanku turun kebawah ketika kubuka pengait bra nya, sungguh kaget aku, sangat besar payudara Cindy dengan pigmen aerola menghitam.

Kukecup dan meremas buah dadanya tanganku turun ke bawah untuk meremas pantatnya, dan ciuman turun kebawah pada perut Cindy *deg* ini bukan buncit lemak, ini hamil. Seketika kuhentikan aksiku, Cindy terlihat kaget dengan penolakan ku.

"Kenapa bang?" Dengan wajah kecewa karena dia pun sudah pada nafsu tinggi.

"Loe\_" tenggorokan ku tercekat, tak bisa mengeluarkan kata-kata.

"Loe belum move on dari mbak Ara bang? Isteri loe itu gue" teriaknya.

"Jangan sangkutin Ara sama masalah kita, loe hamil kan?" Skakmat ku.

Tentu saja Cindy kaget dengan pernyataan ku, seketika wajahnya berubah pucat.



"Maafin gue bang" katanya menangis menyusulku yang kini membereskan barang-barang.

"Siapa bapaknya?" Bentaku. Dosa apa gue, di bohongin anak kencur seperti Cindy.

"Cowok gue bang" duduk di ranjang dengan menangis Cindy takut-takut menjawab ku.

"Dimana dia sekarang?" Emosiku mulai menurun.

"Ada di Jakarta juga, cuma dia kagak boleh nemuin gue lagi sama papa" jawabnya.

"Sekarang diem loe, hapus air mata loe, sana pakek baju, ayoh kita ngomong sama papa"

Setelah Cindy memakai kembali bajunya, kini ku dudukan Cindy di ranjang sebelahku.

"Gue nggak mau kita nerusin ikatan kita, pernikahan kita kemarin nggak sah karena loe dalam keadaan hamil" jelasku dan Cindy hanya mengangguk "gini kita ngomong sama keluarga loe, dan loe terus terang aja sama keadaan loe sekarang" lanjutku.

"Tapi gue takut bang sama papa" menangis lagi cindy "nanti gue nggak di akuin anak gimana bang, papa benci sama Roy bang" lanjutnya mencurahkan isi hatinya.

"Ada gue entar gue temani, nanti kita urus surat pernikahan kita, karena kita menikah dalam agama itu tidak

sah karena loe keadaan hamil , ini loe pasti udah lebih dari tiga bulan" jelasku.

"Udah lima bang" ucapnya, tapi kok nggak terlihat kalau dia sedang memakai baju.

"Cowok loe tau kalau lo hamil?"

"Tau bang, sebenarnya kita mau nikah tapi papa nggak setuju dan Roy dilarang datang kesini lagi"

"Ayo kita keluar mumpung lagi kumpul semua, jangan khawatir ada gue" ujarku meyakinkan, "sekarang loe telpon Roy suruh kesini satu jam lagi" lanjutku.

Kami keluar berdua menuju Raung tengah yang sedang berkumpul, karena selesai sarapan. Duduk di sofa Cindy di sebelah ku dengan tak tenang. Kubisiki Cindy untuk istighfar agar tenang.

"Semuanya, Erix pingin ngomong sesuatu" buka ku pada semua yang kumpul. "Mbak Sela bisa bawa anak-anak pergi dulu" lanjutku pada mbak Sela pasien langganan ku.

Setelahnya ku utarakan tentang pernikahan kami yang tidak sah yang di karenakan Cindy hamil, dan baru ku ketahui tadi pagi padahal belum pernah aku menyentuhnya. Tentu saja papa Cindy murka ingin menampar Cindy untung ada aku dan suami mbak Sela yang menahannya. Mama Cindy , dan Cindy sudah menangis dari tadi.

Lama obrolan kami semua, lebih banyak cacian kemarahan papa Cindy untuk putrinya, dan terhenti ketika Roy datang. Dan sambutan dengan tonjokan dari papa Cindy.

Aku dudukan semua di sofa, ku ungkapkan niatku untuk membatalkan pernikahan ku dengan Cindy karena pernikahan ini dalam agama tak sah dan dalam hukum yang belum ada enam bulan bisa di batalkan dengan beberapa syarat tertentu, jadi statusku ketika berpisah dengan cindi tetap lajang bukan duda.

Dan nanti setelah kelahiran anaknya Cindy bisa menikah dengan Roy, atau bisa saat ini menikah tetapi tidak berhubungan badan dan nanti setelah anak mereka lahir mereka bisa ijab kobul kembali.

Aku juga tak mau egois, Cindy harus bisa bersatu dengan kekasih nya, kasihan anak dalam kandungan nya. Walau hati sakit merasa telah di bohongi. Mau bagaimana lagi mungkin ini takdir hidup ku.

# Six

Tiga bulan hari-hari kuhabiskan bekerja dan mengurus surat pembatalan pernikahan ku. Dan aku kembali tinggal di rumahku di Ciledug, sedang kan Cindy tinggal dirumah orang tuanya, akhirnya mau tak mau orang tua Cindy menerima Roy sebagai menantu nya untuk mempertanggung jawabkan kehamilan putri mereka.

Hari ini aku mengajukan cuti untuk pulang ke Jombang karena elin sudah melahirkan bulan lalu. Sampai di bandara Juanda di jemput suami Elin adik ipar ku, perjalanan kami isi dengan perbincangan kabar Elin dan putrinya.

Kupamit untuk tidur karena memang dari kemarin belum istirahat, karena repot packing barang dan membeli kado untuk sang keponakan, dan juga baju untuk Amar, sudah lama tak ada kabar dari Rama dan Ara tiga bulan ini, bahkan story' WA keduanya pun tak pernah muncul.

Dua jam sampai dirumah ibu, mengucapkan salam memasuki rumah terlihat ibu dengan sayang menggendong cucu pertamanya itu.

"Assalamualaikum"

"Walaikumsalam" ku salami ibuku, kemudian ku cuci dulu tangan dan kaki ku sebelum memegang keponakan ku.

Kembali ketempat ibu, kini berganti kuminta Aisyah untuk ku gendong, putri dari Elin yang bernama Aisyah.

"Beratnya berapa Lin sekarang?" Tanyaku ketika Elin datang membawakan aku dan suami nya minuman.

"Naik sekilo mas sebulan, cepet banget ya" jawabnya gembira. "Cantik nggak anaku mas?" Lanjutnya bertanya padaku.

"Cantik lah, kan pakdenya ganteng" ujarku santai. "Udah imunisasi kan?" Lanjutku kembali bertanya pada elin.

"Udah lah, habis imunisasi demam mas semaleman nggak bisa tidur" curhatnya Elin yang segera dibantak ibu.

"Heleh gayamu Lin, kamu aja ngorok-ngorok, Dimas sama ibuk yang begadang" ibu dengan menggoda Elin.

"Eh mas nomornya mbak Ara ganti ya?" Tanya Elin lagi

"Duh kok nggak tau aku ya, tiga bulan ini kan mas repot ngurusi pembatalan nikahnya mas" jawabku, dan tentunya membuat ibu terlihat sedih, tak mau menjadi anak durhaka , kuhentikan tentang penjelasan ku.

"Mas tau plat nomornya mas Rama?" Tanya Dimas .

"Kayaknya sih namanya Ara, aku juga lupa berapa. Kenapa sih?"

"Waktu selesai acara mas yang di Batu itu teman polantas ku sempat bikin story kecelakaan, mobil Rush dengan plat nomor AG 511 4RA tapi kemudian aku lupa mau nanya mas Erix" *deg* iya sepertinya itu mobilnya Rama.

"Terus kamu nggak nanya temenmu Dim kabar penumpang nya?" Ibu sudah kembali berbicara, ikut khawatir.

"*Mboten* bu, lupa karena repot Elin ngajakin apa ya waktu itu" alasan Dimas pada ibu.

Kuberikan Aisyah pada elin, kini kubuka ponselku untuk sekedar mengirim pesan untuk Rama dan Ara ,keduanya kompak tak aktif. Berlanjut kubuka akun Instagram tak ada aktivitas sama sekali terakhir kali Ara memposting foto mereka bertiga liburan di jatimpark dan tanggalnya pun di sore harinya setelah dari tempat itu.

Beralih pada pencarianku ke akun Facebook, *inalillahi* benar-benar bencana ini akun Ara maupun Rama penuh ucapan duka di tiga bulan lalu, dan selanjutnya tak ada aktivitas kembali.

"Inalillahi wainailaihi rojiun" ucapku menutup mulutku dan memberikan ponselku pada Dimas yang duduk di sebelah ku.

"Inalillahi" Dimas ikut terkejut.

"Kenapa *le*? " Ibu mengambil ponselku dari Dimas.

"Inalillahi wainailaihi rojiun, Rama meninggal ini? Terus Ara, Amar selamat apa gimana ini kabarnya?" Ibu ikut panik dan mulai berkaca-kaca.

Kembali kubaca ucapan teman-teman Ara, Mengucapkan selamat jalan untuk Rama dan calon anak mereka yang harus di gugurkan, dan memberikan semangat pada Ara dan Amar.

Jadi Rama meninggal dan Ara keguguran calon anaknya, Amar yang selamat. Kembali ku beristighfar.

"Le kita ke Kediri yuk" ibu seperti mengerti dengan pikiran ku.

"Besok siang aja Bu, gimana?" Tawarku pada ibuku dan beliau mengiyakan.

"Inalillahi wainailaihi rojiun, serius ini mas Rama meninggal?" Elin yang kembali dari kamar setelah menidurkan sang putrinya. "Calon menantuku lak jadi anak yatim dong" lanjutnya tetap absurd. Kutinggalkan ruang tengah, menuju kamar ku untuk istirahat.

\*\*\*

Pagi ini ku ajari Elin memandikan bayinya, kuajari memijat Aisyah sebelum di mandikan. Kemudian menjemur Ais sambil kuminta Elin memberi ASI.

Setelah itu kembali masuk, ibu yang masih aktif mengajar tinggal satu tahun lagi purna dari tenaga pendidik, bilang nanti pulang dari sekolah minta kujemput dan langsung ke Kediri, sedangkan tadi berangkat bersama Dimas yang tugas di Polsek tak jauh dari sekolah ibu mengajar.

"Mas, aku kayak nggak percaya deh kalau mas Rama meninggal" Elin yang kini sedang memakan bolu kukus di samping ku, yang sedang menggendong keponakan ku.

"Mas juga nggak percaya"

"Duh nggak bisa bayangin aku jadi Ara" katanya sedih sambil memandang putrinya.

"Kasihan, kehilangan dua orang sekaligus"

"Mas sepertinya takdir kalian buat bersatu deh" kata-kata Elin seperti energi tersendiri buat ku, karena terlalu capek hati dan pikiran beberapa bulan ini.

"*Ngawur*, jangan bersenang-senang di atas duka orang lain"

"Gayamu mas, aslinya seneng kan Ara jadi janda" godanya kembali padaku. "Udah habis ini masa idahnya, sikat aja" lanjutnya dengan terkekeh.

"Masalah nya si Aranya mau kagak sama mas"



"Bener juga mas, masak dari suami yang kaya raya pengusaha sukses, malah dapat *sampean*" dasar memang adik satu ini.

"Enak aja, mas gajinya nggak kalah ya dari Rama" kusingkirkan tangan Elin yang memegang pipi putrinya "cuci tangan dulu, ini nanti kalau sisa kue mu jatuh di baju Ais, di gigit semut anakmu" kebiasaan ini anak.

Siang ini dengan memakai mobil Elin, menjemput ibu dengan membawakan tas isi baju ganti yang telah beliau siapkan.

Perjalanan Jombang Kediri cukup satu jam setengah, telah sampai pada kediaman orang tua Ara, karena sebelumnya ibu menelepon sang mantan calon besan tentang keberadaan Ara.

Sampai dirumah Ara masjid sebelah rumah Ara telah mengumandangkan adzan dhuhur, bertempatan sang bunda Ara yang di depan rumah hendak ke masjid.

"Assalamualaikum" salam ibu ketika menaiki teras.

"Waalaikumsalam, *Monggo* , yuk nak Erix masuk" dengan sopan dan terlihat tersenyum menyambut kami.

"Erix ke masjid dulu aja *nggih*" pamitku pada dua wanita baya ini.

Sholat dhuhur di masjid ini, ku lihat sekeliling masih sama seperti dulu waktu aku kesini. Selesai sholat kembali ku menuju rumah Ara.

Ternyata ibu dan bunda Ara juga pulang dari masjid, ternyata beliau-beliau juga jama'ah. Kutanyakan keberadaan Ara dan Amar, kata ibunya sedang sholat di kamar dan Amar tidur. Berbincang tentang kecelakaan itu kembali bunda Ara menceritakan tregedi dan kondisi Ara hingga saat ini. Dua wanita paruh baya yang gagal menjadi besan ini jatuh dalam tangis.

Aku mendengarkannya pun tak sampai hati, membayangkan Ara saat itu, tetapi kenapa tak ada yang mengabari ku. Dan obrolan kami terputus mendengar jeritan Amar dari kamar yang menerikan kata 'mami'.

Bundanya Ara seperti tanggap apa yang terjadi, langsung seketika berlari menuju kamar sang putri yang terletak di depan ruang tengah.

Aku dan ibu ikut masuk kedalamnya, terlihat Amar disebelah sang ibu menangis memanggil sang mami, anak seusianya sangat bisa mengerti dan merasakan apa yang terjadi dengan orang tuanya.

Amar segera di angkat dalam gendongan sang nenek, dan bundanya Ara meminta tolong padaku untuk mengangkat Ara keatas kasur.

Kuangkat dalam gendongan ku, ku rebahkan dalam kasur *'badan kurus nya, tak seperti dulu lagi kini sangat ringan'*.

Sang bunda memintaku melepaskan mukenanya agar tak meyesaknya, ku lepas ku elus rambutnya, kubisikan istighfar dan menyebut nama Allah. Sungguh tak tega melihat keadaannya, mendengar putus asanya.

"Ingat kamu masih ada Amar" *dan juga ada aku yang setia menantimu* lanjutku dalam hati.

Setelah kembali kesadaran nya, Ara bercerita tentang kondisi nya tentang Amar. Kedatangan sang kakak ipar Ara menjadikan hiburan tersendiri buat Ara karena sang kakak yang berusaha menghiburnya.

Amar kini begitu lengket denganku sejak tadi kami bertemu, kata sang nenek semua orang berjenis kelamin laki-laki di panggil nya papi dan dimintai gendong.

*"Jangan semua di anggap papi ya nak, cukup papi Rama papimu, dan ini daddy"* bisiku lirih pada amar.

Melihat kondisi Ara dan amar sungguh membuatku tak tega, ingin rasanya merengkuh memberikan semangat pada

Ara, sementara kupeluk dulu putra nya, suatu saat maminya pasti akan kembali dalam pelukan. *Astaghfirullah rix.*

Sore ini pertama kalinya Ara berziarah kemakam Rama karena tiga bulan ini dia belum bisa mengendalikan emosinya, bahkan kemarin-kemarin Ara tak dapat mengenali para orang-orang yang mengunjungi nya.

Merayakan ulang tahun almarhum Rama, ada saja kamu ini ra, semua maunya sementara ini di turutin oleh keluarga nya.

Setelah berdoa bersama dan meniupkan lilin oleh Amar tanpa nyanyian panjang umurnya, Ara kembali dalam tangisnya di atas pusaran sang suami, *sebesar itukah kamu mencintai Rama.*

Semua ikut menangis melihat Ara yang sudah tergugu, dan akhirnya pingsan dengan memeluk tanah undukan makam Rama.

Membawa Ara kembali kerumah, setelah ku tidurkan di atas kasurnya ku periksa tekanan darahnya dan kata bunda Ara memang belum makan sehari.

Dalam rumah Ara sudah tersedia cairan infus, infus set bahkan beberapa vitamin injeksi, dan spuit. Kata bunda Ara memang Ara beberapa kali malnutrisi sehingga kerabat dekatnya yang berprofesi dokter selalu menambah cairan

untuknya dirumah, kadang ada Sinyo juga ketika anak itu tak jaga dirumah sakit.

Kupasang infus pada Ara, dia masih belum sadar sedangkan sang putra terlihat tidur meringkuk di sampingnya mendekap sang mami.

Kupamit keluar kamar di dalam ada sang kakak ipar menungguinya, dan aku menuju teras depan bersama kakak dari Rama yang sedang menyedap kopi bersama ayah Ara yang sudah pulang dari luar kota.

Mereka berbincang tentang rencana Ara yang akan masuk pesantren tetapi bingung juga bagaimana dengan Amar.

Tak berapa lama ibu memanggilku dari dalam rumah mengabarkan kalau Ara sudah siuman, memasuki kamar Ara terlihat dia memeluk putranya.

Terlalu gemas melihat keadaannya yang seperti tak punya orang yang peduli padanya, seperti tak punya Tuhan, omelanku padanya tak ada tanggapan, akhirnya Kukang kaki keluar kembali setelah selesai memeriksa keadaannya.

Duduk di ruang tengah bergabung dengan sinyo yang menonton TV, mahasiswa kedokteran ini terlihat santai menikmati hidupnya, dulu aku memang tak sejenius dirinya makanya siang malam aku kerja keras belajar.

"Pengabdian dimana?" tanyaku padanya.

"RSUD Gambiran" jawabnya sambil terkekeh, bener saja dia beruntung dapat rumah sakit dekat rumahnya. "Mas dulu kamu ambil spesialis, mahal nggak?" Lanjutnya bertanya.

"Lumayan lah, gaji PNS dokter umum, plus hasil praktek mandiri di rumah cukup" jelasku.

"Rencana sih mau buka di klinik SPA nya mbak Ara, seperti saran mas Rama dulu, cuman mbak Ara kayak gitu belum bisa di ajak rembukan" curhatnya

"Mbak Ara udah nggak ngajar lagi?"

"Resign mas, sama ayah mau di ajak pindah luar kota yang nggak ada kenangannya sama mas Rama" cerita Sinyo yang membuat ku merasa getir dalam hati.

"Pindah Jakarta lagi aja" saranku ,yang sepertinya sinyo akan setuju.

"Aku sih pinginnya ambil spesialis di Jogja mas, terus mbak Ara ikut di Jogja sekalian, cuman dulu kan mas Rama kerjanya seperti keliling Indonesia dan mbak Ara sering ngintilin, termasuk Solo, Jogja juga" jelasnya kembali "kalau Jakarta seperti nya mbak Ara nggak pernah ikut kesana deh mas" lanjutnya lagi.

"Semoga aja mau, kamu sekalian aja ambil spesialis nya di Jakarta di tempat mas dulu" saranku pada Sinyo.

"Mas kayaknya udah mau habis deh infusnya mbak, mau mas Erix apa aku yang lepas?" Sinyo yang hendak berdiri.

"Biar mas aja, sama mau nyeramahin mbak mu" kataku sambil berdiri menuju kamar Ara.

Di dalam kamar tinggal kami bertiga aku, Ara dan Amar yang tertidur. Kasihan sekali melihat bayi sehatku ini, sekecil ini papinya tega sekali meninggalkan selamanya. Benar-benar jahat kamu Ram, dulu kau rebut Ara dariku, kau buat dia jatuh cinta padamu, ketika cintanya mulai tumbuh padamu, kau tinggalkan selamanya.

Kupandangi sekeliling kamar Ara, masih seperti dahulu penuh dengan foto, kali ini bertambah foto-fotonya dengan Rama dan Amar.

Kembali kami dalam obrolan, obrolan serius lebih tepatnya curhatan Ara yang ingin pindah dari kota Kediri.

Penolakan Ara untuk kuajak ke Jakarta benar-benar menyentil hatiku, begitu dalam kah rasa sakit yang kuberi padanya hingga tak mau dia kembali pada kota itu, bahkan dulu ketika perjalanan bisnis almarhum Rama sedang di Jakarta Ara pun enggan menemaninya.

Malam yang semakin larut, setelah obrolan kami tadi kupamit akan pulang dan janji akan kembali besok lusa, rasa yang sedari tadi kutahan akhirnya tak bisa kukendalikan.

Kurengkuh Ara dalam pelukanku, ku bisikan kata motivasi, kembali Ara menangis tergugu. Kulepas pelukanku padanya, kuusap air matanya yang deras mengalir.

*Cukup* kukecup matanya dan keningnya. "Sabar ya dek, ada mas yang selalu ada buat Ara dan Amar". Yang di balas anggukan dan terimakasih oleh Ara.



# Seven

Dua hari dari kedatangan ku, kini aku kembali datang menemui Ara dikediaman orang tuanya, rencananya ingin menemani Ara ke psikiater.

"Assalamualaikum" kuketuk pintu rumahnya. Terdengar sahutan salam dari dalam rumah, suara Amar dan sang nenek menjawab salamku sambil membuka pintu.

"Paaapi" teriak girang Amar, menyambut kedatanganku.

*Nyess berasa mandi di air es, di panggil papi sama bayi sehatku. Masih anaknya ini, coba kalau yang manggil emaknya, bisa klelep beneran di air es.*

"Sayang, apa kabar?" Kini Amar beralih kedalam gendongan ku.

"Maaf, ya nak Erix, Amar semua orang jenis laki-laki di panggil papi" bunda Ara dengan raut tak enak denganku "mungkin kangen papinya" lanjutnya sedih.

"Mboten nopo-nopo Bund (tidak papa), maminya kemana ini bund?" Lanjut ku bertanya karena tak melihat Ara, setelah ku dudukan pantatku di sofa.

"Ganti baju" bunda yang kini menyuguhkan teh kemasan botol, dengan iklan ulat hijau pucuk-pucuk.

"Jangan lari nak" tegurku pada Amar yang kini berlari memasuki ruang tengah.

"Alhamdulillahnya Amar kok kuat, dan mengerti dengan keadaan orangtuanya" curhat calon mertua tak jadiku.

"Insyaallah, Amar suatu saat jadi anak yang luar biasa bund"

"Aamiin"

"Mas, sudah lama datangnya?" Ara datang dari dalam dengan menggendong Amar.

"Baru kok" kini Amar kembali naik dalam pangkuanku, *'pingin banget ya nak om jadi papi kamu, om juga pingin banget nak'.*

"Bun Amar tak ajak aja ya?" Tanya Ara pada bundanya, sambil memakaikan sepatu Amar.

"Nanti malah rewel loh kalau antrinya lama" protes bundanya.

"Ara udah ngerasa lebih baik bund, insyaallah cepet, cuma nanti mau konsultasi aja kok" sambil berdiri dan berjalan masuk kembali kedalam ruang tengah.

"Apa bunda ikut juga?" Bunda terlihat khawatir.

Kembali ke ruang tamu Ara dengan membawa tas jinjingnya dan tas keperluan Amar. "Ara sudah waras bund, tenang aja nggak jadi gila kok" ucapnya santai, dengan terkekeh.

"Yowes pokok hati-hati" bunda ikut terkekeh "nitip Ara sama Amar ya nak Erix, kalau gilanya kumat jeburin aja Ara ke Brantas, tapi Amar jangan" lanjutnya bercanda.

"Mana tega mas Erix jeburin Ara, yang ada Ara di bawa pulang kerumahnya" dengan terkekeh, kini Ara memakai sepatu kets nya. *'tau aja ini emaknya Amar'* dan kami semua kompak tertawa, bahkan Amar yang tak tau apa-apa pun ikut tertawa.

Setelah dirasa keperluan Amar sudah terbawa, kami pamit untuk berangkat ke tempat praktik seorang psikolog, dengan terapi bacaan sholawat, dzikir, doa. Lebih tepatnya terapi dengan mendekatkan diri pada Allah, untuk menenangkan pikiran dan hati.

Sesampai di tempat konsultasi, Ara duduk di ruang tunggu dengan menggendong Amar yang tertidur sejak dalam perjalanan tadi.

"Sini mas gendongin Amarnya" tawarku yang melihat Ara kecapekan menggendong Amar yang begitu gendut, dan Ara yang kini kurus.

"Nggak usah mas, capek kamu nanti" tolaknya, dengan menciumi pipi Amar.

Kini aku ikut duduk di kursi sebelahnya, dengan terus mengamati nya , pikiran melayang memikirkan objek yang sedang kuperhatikan.

"Mas, istri mu mana? Nggak ikut pulang?" Tanyanya membuka percakapan.

"Isteri mana?"

"Yah nggak ngaku punya istri ni orang, jangan sok playboy" kini kembali terkekeh, menggoda ku.

"Panjang ceritanya dek, kamu belum di ceritain bunda to?"

"Kenapa emangnya mas?" Rautnya terlihat penasaran.

"Duda gue" bisiku lirih, Ara yang mendengar terlihat kaget, menajamkan matanya.

"Jangan ngada-ngada mas, tak sumpahin duda beneran loh ya" ancamna dengan serius.

"Males ah, nggak percayaan Ara" kupura-pura ngembek.

"Serius mas? Kok bisa? *Piye-piye* ceritanya?" Keponya kumat, tanyanya beruntun.

"Panjang, nanti aja pas selesai dari sini tak ceritain kisahku" kugoda Ara, biar tau rasa kubuat penasaran.

"Nyebelin banget sih, jangan buat aku penasaran dong, nanti jerawat ku tumbuh loh" ucapnya manja yang selalu kurindukan, udah jadi ibu juga masih saja mengemaskan, bersaing sama Amar.

Terdengar panggilan nama Ara, akhirnya kuminta Amar dalam gendonganku, dan mengikuti Ara masuk kedalam ruang praktek.

"Assalamualaikum" salamku dan Ara memasuki ruangan.

Ara Salim cium tangan pada sang psikolog, dan sang psikolog terlihat menangkupkan tangan kepadaku. Dipersilahkan kami duduk.

"Gimana kabarnya *nduk*?" Kini sang psikolog terlihat menatap Ara.

"Alhamdulillah, lebih baik ustadzah" dengan tersenyum Ara menjawab.

"Amar bobok ya?" Kini beralih menatap Amar dalam gendongan ku "siapa ini?" Tanyanya dengan tersenyum, memandangkanku.

"Saudara Ara ust, kebetulan pulang kampung" *saudara gaes, bener sih saudara sesama muslim, anak turun dari nabi Adam.*

"Kerja dimana nak? Namanya siapa?" Kini pertanyaanya di tujukan padaku.

"Jakarta ustadzah, nama saya Erix" perkenalanku, ikut memanggil beliau ustadzah.

Terlihat beliau mengernyitkan alisnya, "yakin saudara? "

"Ini dokter anak ustadzah, dulu Ara sama mas Rama konsultasi tumbuh kembang nya Amar ke dokter Erix ini" Ara menjelaskan, terlihat salah tingkah, lupa dia kalau yang di depannya seorang psikolog. Aku yang melihat Ara salah tingkah menjelaskan tentangku, membuat ku sedikit senang dan membuat ku tersenyum.

"Di ketawain itu loh Ra, kamu sama dokter Erix" ustadzah kembali menggoda Ara. "Lupa dia pak dokter, kalau dia ngomongnya sama saya" lanjutnya ikut tersenyum.

Ara sepertinya menyadari maksud yang ustadzah godakan padanya, ikut tersenyum "dulu temen Ara di Jakarta ust".

"Mantan juga nggak papa kali *nduk*" dengan terkekeh ustadzah kembali menggoda Ara, dan aku ikut tertawa liris.

"*Wes* nggak usah terapi, *wes* dapat obatnya ini" ucap ustadzah dengan tersenyum.

"Nak Erix perjaka, suami orang apa duda?" Tanyanya to the poin padaku. Aku yang di tanya bingung sendiri, perjaka apa duda ya?.

"Pastinya single bukan suami orang ust" akhirnya jawabku.

"Cocok" kata ustadzah semangat "mau kan ngobatin Ara?" Lanjutnya dengan senyum mengembang dari tadi. Yang kujawab dengan senyuman saja '*mau banget ustadzah*' hanya berani kujawab dalam hati kalau ini.

"Obatnya wes ada, nggak usah bikin penyakit buat diri sendiri, move on, perjalanan hidup masih panjang" kini kembali menasehati dan memberi semangat untuk Ara. "Kamu nggak mau apa sama dokter Erix?" Lanjutnya bertanya pada Ara, dan jawaban Ara merupakan yang kutunggu. Tetapi jawaban Ara tanpa kuduga adalah menggelengkan kepalanya.

*Astaghfirullah di tolak lagi gue.*

"Kenapa? Cari yang kayak Rama? Cuma satu Rama itu didunia, walaupun wajah ada yang sama sifat nggak akan sama *nduk*" nasihatnya pada Ara kini terlihat serius.

"Dulu Ara di selingkuhin sama mas Erix" katanya lirih, yang lebih tepatnya mengadu.

"Ya salam, mantan pacarmu to ini?" Kini bukan terkekeh lagi tapi sudah tertawa lebar.

"Ustadzah jamin, kali ini nggak berani dokter Erix selingkuh lagi" lanjutnya dengan sisa tawanya.

"Playboy kan penyakit ust, mana bisa sembuh" kini dengan melirikku.

"Pak dokter, gimana tanggapan mu?" Dengan mengkodeku sambil tersenyum.

"Udah sembuh saya ustadzah" ucapku yakin.

"Lihat lah *nduk*, sayang nya dia ke Amar ini tulus loh" dengan membelai tangan Ara yang di atas meja. Aku pun ikut menatap Amar yang dalam dekapanku.

Terlihat ustadzah menuliskan resep di dalam kertas. Cukup lama dan panjang sepertinya.

"Nih"

***Dzikir, puasa, sholat, baca Alquran, Dokter Erix Dokter Erix, Dokter Erix***

Ara membacanya dengan kening berkerut kemudian menolehkan kepalanya padaku, dan terlihat menelan ludahnya menyerah. Di letakan resep itu di atas meja dan kini kubaca dengan menahan senyum.



"Dah sana pulang, nonton film dulu sana apa makan bareng" usir nya pada Ara, dan Ara terlihat mencebikan bibirnya kemudian tersenyum tipis.

"Ngusir ust?" Ara terlihat pura-pura ngambek.

"Yo ,nggak usah kesini lagi udah dapat obatnya" .

Kami berpamitan dan kini amar terbangun karena ciuman bertubi dari ustadzah yang terlihat gemas dengan Amar. Ara keluar terlebih dahulu dengan membawa tasnya dan tas keperluan Amar.

"Sabar, nggak lama kok" tepukan ustadzah pada pundaku ketika di ambang pintu praktek nya, yang kujawab anggukan kepala dan tersenyum bahagia.

# Eight

Perjalanan pulang dari klinik psikiater, Ara meminta tolong padaku untuk mengantarkanya kerumahnya dengan Rama, karena selama ini Ara dilarang mengunjungi rumahnya takut jika mengingat Rama dan kembali histeris lagi.

Berhenti di depan gerbang rumah dengan pagar tinggi tertutup, terlihat dari luar saja ini termasuk rumah mewah di pinggir jalanan Kota yang kanan kirinya adalah kantor-kantor kedinasan.

Ara memintaku menghentikan mobil diluar, dia terlihat beberapa kali menarik nafas panjang, dan sesekali menciumi amar yang kini duduk di pangkuannya.

"*Bismillahirrahmanirrahim*" ucapnya lirih yang masih bisa kudengar, karena memerhatikanya dari tadi.

"Mas, bunyiin klaksonnya" perintah Ara padaku. Satpam penjaga rumahnya terlihat membuka pagar dan berjalan kearah mobilku.

"Saya pak" Ara yang membuka kaca jendelanya.

"*Nggih mbak Ara*" satpam itu pun berlari menuju pagar dan membukanya lebih lebar, agar kami bisa memasukinya.

Keluar dari dalam mobil, Amar kembali beralih dalam gendonganku, kuperhatikan sekeliling rumah Ara ini, benar-benar menunjukkan rumah seorang pengusaha sukses.

Kembali kuperhatikan Ara, yang memejamkan mata dan bibirnya entah mengatakan apa, doa apa yang di panjatkan, dan berkali-kali menarik nafas dalam-dalam.

"Kuat dek?" Tanyaku

"Harus mas" Jawabnya dengan tersenyum, berjalan menuju pintu rumahnya, dan aku mengekor dibelakang nya.

Seorang wanita paruh baya, datang dari taman samping rumah dengan sedikit berlari.

"Mbak Ara, sehat?" Tanyanya sambil menyalami Ara.

"Alhamdulillah buk min" katanya sopan dengan tersenyum, kemudian pandangan ibu paruh baya ini beralih padaku dan Amar.

"*Cah Bagus* Amar, sini ikut mbah min" ajaknya pada Amar, tetapi sang bayi dua tahun ini tetap menempel padaku.

"Ini mbah Mmin nak, masak tiga bulan nggak ketemu lupa" Ara mengelus lengan putranya.

"Nggak papa mbak, masih ngantuk sepertinya" dengan kini ibu yang dipanggil Mbah min itu membuka pintu rumah.

"Masuk yuk mas" ajak Ara. Yang kujawab anggukan. Masih dengan mengamati isi dalam rumah, Ruang tamu yang luas dengan dekorasi apik khas Ara sekali. Tertempel foto keluarga Rama yang berdiri gagah disampingnya Ara duduk memangku Amar, dengan pakaian adat. Rama dengan basofi dan Ara kebaya dengan gelungan rambut.

Masuk lagi kedalam terlihat sepertinya ini ruang keluarga, televisi dengan layar besar dan sofa dan sisi sebelah kiri dua pintu kamar dan tangga penghubung menuju lantai dua.

"Duduk dulu mas" Ara mempersilahkan ku menduduki sofa dan dia mengambil karpet bulu yang terlipat di bawah bufet bawah televisi.

Menggelarnya di depan televisi, dan mengambil Amar dalam gendonganku menurunkanya pada karpet. Selanjutnya mengambilkan mainan pada kotak mainan ditaruh nya pada hadapan Amar, dan si kecil itu pun segera mengobrak ngabrik isinya.

"*Monggo mas diminum*" kembali Mbah min datang membawa minuman dan mempersilahkan ku untuk meminumnya.

"Mas nitip Amar bentar ya" ucap Ara dan berlalu memasuki sebuah pintu yang ada dalam ruangan ini.

Kembali ku membaur bermain dengan amar yang kini tekun bermain menyusun Lego. Dan memilah-milah sesuai warna yang diinginkan.

"Papi, akak inum" ujanya padaku sambil menunjuk minuman di atas meja.

Kuambil minuman yang di suguhkan pada meja, dengan kupengangi gelasnya Amar meminumnya, minuman dingin rasa melon.

Terdengar suara lega dari obat kehausanya. "Enak nak?" Kutanya dengan tersenyum, dan Amar menganggukan kepala dengan tersenyum malu-malu.

Kembali dalam dunia bermainnya, hingga hampir setengah jam Ara tak kunjung keluar dari kamar itu. Dan aku merasa ada yang tak beres, masih tetap menjaga Amar kuamati kembali sekeliling ruangan ini, penuh dengan foto-foto Ara dan Amar mulai dari mereka prewedding, menikah, maternity, aqiqah Amar dan foto-foto mereka liburan dalam negeri maupun luar negeri.

"Mas, mbak Ara belum keluar ya dari dalam ruang kerjanya mas Rama?" Datang kembali padaku mbah min menanyakan Ara.

"Belum mbah"

"Di susulin yuk mas, saya kok kawatir" usul Mbah min, dan berjalan menuju pintu ruang kerja Rama.

Kuikuti Mbah min dari belakang, yang sedikit membuka pintunya, terdengar Ara menangis tergugu didalam. Segera aku melesat masuk kedalam ruang kerja Rama. Ara terduduk di lantai dengan memegang sebuah foto dalam dekapannya.

"Mbak, mbak Ara" Mbah min menggoyangkan badan Ara.

"Biar saya aja mbah, minta tolong awasi Amar *nggih*" menganggukan kepala mbah min segera menuju tempat Amar.

"Dek, tadi janjinya gimana? Tadikan janji mas mau antarin kesini kalau kamu nggak akan kayak gini lagi" bujuku pada Ara yang kini masih menangis terduduk dilantai.

"Ayolah bangun, ada Amar loh, nanti ikut nangis dia lihat kamu nangis gini" kembali kubujuk Ara. Dan sepertinya berhasil dengan sedikit meredakan tangisnya, dan duduk tegak menghapus air matanya.

"Mas" menghambur dalam pelukanku kembali menangis tergugu, "Ara mesti gimana mas, Ara belum ikhlas lupain mas Rama" curhatnya dengan menangis dalam pelukanku.

"Yang nyuruh kamu lupain Rama itu siapa? Nggak perlu dilupain cukup terima takdir yang sudah di gariskan untuk Rama, ikhlasin kepergian Rama jangan buat dia berat disana dengan tak ikhlasnya kamu di tinggalkan" nasehat kini dengan ku eratkan pelukanku pada Ara menyalurkan kekuatan.

"Tapi Ara nggak ikhlas, kenapa harus mas Rama, kenapa bukan orang-orang yang sudah tua saja" ocehnya semakin menjadi.

"Kematian nggak mandang usia, tua muda kalau Allah berkehendak, kita nggak bisa mencegahnya" kuelus lagi punggungnya, masih dengan menangis Ara kembali berceloteh tak ikhlas. "Kita nggak tau kapan kita meninggal dek, bisa jadi mas nanti pulang dari sini mati" kembali ku ingatkan bahwa kita tak tahu akan takdir kedepanya.

"Jangan" ucapnya masih dengan sesegukan, tak lama tangisan berhenti, dengan cepat melepas pelukanku. *Baru sadar ya dari tadi peluk-peluk atau sadar takut kehilangan gue.*

"Maaf mas" berdiri dan menghapus air matanya, masih ada sisa kesedihan dari wajahnya.

Mengembalikan pigura foto yang tadi dipeluknya, ternyata foto Rama ,diletakan dalam meja kerja Rama

berjejer dengan foto Ara dan ada juga foto Ara, Rama, Amar dan satu anak laki-laki yang tak kukenal, mungkin anak Rama dengan istrinya terdahulu.

Ara terlihat merapikan dokumen-dokumen, kembali kuamati ruangan kerja ini, tak besar tapi sangat rapi.

"Yuk mas" Ara dengan membawa satu map di tangannya. Seperti tau kekepoanku tentang yang di bawa Ara, "Ambil ijazah-ijazahku mas" jelasnya .

Keluar dari ruang kerja Rama, Amar kini beralih menonton film kartun dengan mbah min dan sambil tiduran minum susu botolnya.

"Tunggu bentar ya mas, aku kekamar dulu" pamitnya menaiki tangga menuju lantai dua.

"Mas, ikutin mbak Ara deh, di atas kan foto-foto mbak Ara sama mas Rama lebih banyak"

"Insyaallah nggak papa kok Mbah" kutenangkan Mbah min, yang begitu khawatir.

"Mas itu bukanya dokter Erix ya?" Kembali Mbah min mengajaku bicara.

"*Nggih* mbah, kok *panjenengan* tahu" tanyaku kembali.

"Ya tahu mas, kan dulu saya ikut bundanya mbak Ara sebelum ikut mbak Ara" ucapnya cengengesan "waktu tunangan kalian kan mbah bantu-bantu disana" lanjutnya.



Yang kujawab anggukan, dan senyumku pun ikut mengembang mengingat moment waktu dulu. Ara kembali dengan membawa tas laptop ditanganya dan box besar transparan yang terlihat berisi sepatunya.

"Mas bisa minta tolong nggak? Bantu angkatin satu box lagi di atas" meletakkan box dan tas nya pada meja.

Mengikuti Ara menaiki tangga, benar kata mbah min, ini style Ara banget banyak foto berjejer di setiap tembok seperti menceritakan sebuah perjalanan jika di perhatikan.

"Nggak papa nih masuk kamar?" Tanyaku tak enak karena kamar pribadi Ara-Rama.

"Tunggu bentar ini Ara dorong kepintu" teriaknya, tak lama sampai didepan pintu box ukuran dua kali lipat dari box pertama, tas milik Ara yang tersimpan dalam wadahnya tertata rapi di dalam box.

"Angkat berdua mas, berat kalau sendiri" dengan memegang ujung box untuk diangkat.

"Tau gitu, kalau sendirian memang berat, kalau berdua kan bisa saling melengkapi" godaku dengan terkekeh.

"Apaan sih, nggak nyambung deh" kini berjalan menuruni tangga kami mengakat box.

Setelah sampai di ruang tengah Ara beranjak meminum minuman di atas meja.

"Mbah mau tas? Kalau mau ambil gih" tawarnya. Kemudian bangkin dan menaiki tangga lagi menuju kamarnya.

Mbah min terlihat memilah tas dalam box, kemudian Ara datang kembali dengan membawa satu box lagi berisi sepatu juga.

"Mas habis ini, antarin Ara ke tempat SPA ya, mau bagiin sepatu sama Tas siapa tau anak-anak ada yang mau" kini Ara ikut merebahkan tubuhnya di samping Amar, terlihat kelelahan.

"Kebanyakan beli sepatu sama Tas kamu ini"

"Itu semua yang beliin mas Rama" ucapnya menerawang ke atas.

Rama tipe memanjakan Ara, pantas Ara terlihat kehilangan banget, dia sudah terlalu tergantung dengan almarhum suaminya.

"Mbah min, gamis-gamis yang di almari kaca, kalau Mbah min mau, ambil aja, atau bagiin ke teman-teman Mbah min kajian, masih bagus semua Mbah, ada yang belum Ara pakai kok" kini bangkit ikut Mbah min menata sisa pilihan Mbah min.

"Mbah ini ada sepatu senam mau nggak? Tapi kaki Ara size nya 37, Mbah min berapa?" Tanyanya lagi sambil membongkar box sepatu.

"39, Mbah nggak cukup itu" mereka berdua tertawa.

*Rama segitunya manjain Ara, bisa nggak ya aku manjain Ara nantinya.*

Setelah selesai kami pamit pada Mbah min, bertiga menuju klinik SPA milik Ara. Yang berada di pertengahan kota cukup strategis, karena SPA bayi saat ini sangat diminati ibu-ibu muda. Ruko yang dulunya di sewa oleh Ara ,dan kini sudah bisa dibelinya dari hasil laba SPA dan kekurangannya di penuh oleh Rama, dari cerita Ara dahulu.

Masuk kedalam sangat nyaman untuk bayi dan anak-anak , Playground yang luas dan bersih. Amar pun segera turun dari gendongan sang mami berlari menuju dunianya, dunia bermain.

Kuturunkan box-box milih Ara tadi dengan dibantu para karyawannya, di ajaknya kembali aku oleh Ara untuk makan di tempat lesehan yang berseberangan dengan Ruko SPA nya. Amar yang kini berjalan dalam gendongan Ara, segera kuambil alih dalam gendongan, dan ku gandeng lengan Ara menyeberangi jalan.

Duduk di tempat lesehan yang seperti gubuk-gubuk kecil di sawah, sambil menunggu pesanan kami datang Ara terlebih dahulu menyuapi Amar dengan bekal yang dia bawa dari rumah, karena dari cerita bunda Ara dan Rama tak memperbolehkan Amar memakan masakan dari luar rumah.

"Makannya nyenengin ya dek?" Kulihat Amar lahap memakan suapan demi suapan dari sang mami.

"Apa aja mau dia, kayak papinya" cerita Ara.

"Klinik mu itu kalau di kasih tempat praktek dokter lebih ramai lagi loh"

"Rencana mas Rama dulu sih, Sinyo suruh praktek disitu, nunggu SIP nya Sinyo dulu aja nanti biar di urusin ayah, yang punya rencana kan udah meninggal" sepertinya Ara sudah mulai menerima kepergian Rama. "Mas ayo ceritain kisah mu, katanya tadi mau cerita" lanjutnya penasaran.

"Darimana ya ceritanya, soalnya panjang ini cerita nya"

"Jangan alasan, cepetan ah" kesalnya, yang makin kugoda.

Setelah makanan datang, kami selesaikan makan dan sesudahnya kuceritakan kisahku dengan Cindy, dan hingga aku sekarang ini yang membuat ku menjadi single kembali.

"Jadi mas Erix sekarang duda apa perjaka?" Tanyanya santai.

"Ya kalau status identitas ya belum kawin, tapi orang-orang ya tahu nya duda" jawabku yang kini memangku kepala Amar yang sedang meminum susu botol nya.

"Tragis ya mas nasib mu" ejeknya dengan terkekeh '*makanya kembali lah pada ku*'.

"Tapi aku juga nggak kalah tragis mas" lanjutnya sedih.

"Tragis sama tragis, pasti bisa saling melengkapi" rayuku dengan terkekeh, yang dirayu tambah tertawa terbahak.

"Kenapa dek?"

"Modusmu, kayak anak SMP mas" ujarinya masih dengan tertawa.

' *nih janda, susah bener di rayu* '

"Amar, sini nak sama mami" lanjutnya memanggil putranya yang rebahan dengan menjadikan pahaku sebagai bantal.

"No, akak ama papi" menggelengkan kepalanya, dengan tetap meminum susunya.' *anaknya aja lengket gini, emaknya tetep aja jual mahal*'.

"Pulang aja yuk mas" Ara sudah berdiri sambil membereskan tas keperluan Amar.

Selesai makan kembali ketempat SPA sholat dhuhur di mushola yang tersedia di klinik milik Ara ini, setelah sholat melanjutkan pulang kerumah orangtua Ara.

Lama kami dalam hening di perjalanan, hanya terdengar amar yang bertanya ini itu dengan bahasa cadelnya yang sang mami sendiri kadang bingung ngomong apa.

"Dek nggak pingin, cariin papi buat Amar?"

# Nine

Satu bulan berlalu dari aku pulang kampung, kembali kerutinitas menjadi dokter anak praktek pagi di klinik sendiri, siangnya di poli RSUD sebagai dokter PNS, dan sorenya poli anak di salah satu RS swasta ibu dan anak.

Sesekali kuhubungi Ara hanya sekedar video call bersama Amar, ternyata kedekatan beberapa hari aku yang selalu berkunjung membuat rasa sayang ku tulus tumbuh semakin besar pada anak itu. Perasaan tulus tanpa modus.

Ara kini diterima menjadi dosen di sekolah tinggi ilmu kesehatan di kota Jambi, berawal informasi dari sahabat kuliahnya dulu yang sang suami dulu adalah dosen di kampus mereka dan kini telah menjadi dosen di Jambi.

Nanti sore Ara transit di bandara Soekarno Hatta yang dari Surabaya, sebelum ke Jambi. Karena ini sabtu aku hanya visit pada bangsal anak dan tak ada praktek poli, kuniatkan ingin mengantarnya ke Jambi tetapi tanpa sepengetahuan Ara jika aku telah membeli tiket.

Dua hari lalu setelah kuketahui jam penerbangan dan pesawat yang di tumpangi Ara dari Jakarta ke Jambi, segera

kuhubungi sekretariat PPDS yang biasa mengurus tentang tiket, untuk membantuku mencari tiket.

Kuhubungi Ara dengan alasan kalau aku hanya ingin bertemu dengannya saja di bandara, aslinya sih aku ingin menemani perjalanannya.

Setelah selesai visit dan menyelesaikan segala urusan di Rumah sakit, segera aku tancap gas menuju bandara.

Ara mengabarkan jika dia sudah berada di Soekarno Hatta, dan pesawat berikut nya terbang dua jam lagi. Tentunya aku tahu karena aku pun termasuk penumpang nya.

Kucari dari ratusan orang di ruang tunggu ini, terlihat Ara duduk di bangku pojok dengan menutup matanya, bersender pada senderan kursi.

"Mbak boleh kenalan?" Ketika ku sudah menduduki bangku sebelah nya.

"Heh, ngagetin aja, kok bisa masuk?" Kagetnya karena aku bisa masuk kedalam.

Kutunjukkan tiketku dengan tersenyum jahil.

"*Tuman*" kembali Ara menutup mata dan kali ini memakai kacamata hitamnya.

"Mas mau liburan kok, jangan ge-er deh" alasanku yang hanya di jawab dehem dari Ara.



Kulihat sepertinya badan Ara sudah mulai berisi kembali, berarti di waktu bulan keempat ini kondisinya sudah membaik.

Hari senin Ara sudah mulai masuk ke kampus, dan nanti dia akan menginap dulu di hotel karena belum mendapatkan tempat tinggal, dari cerita nya temanya Anti sudah mencarikan beberapa tempat kos, dan besok Ara akan mensurvey dahulu yang tepat dan nyaman baginya.

"Dek hotel mu apa?" Tanyaku karena kutahu dia tak sedang tidur.

"Lupa, bentar aku telepon Anti" dia terlihat mengeluarkan ponsel milik Rama yang kini jadi miliknya. "Memangnya kenapa mas?" Lanjutnya sambil menunggu sambungan telepon tersambung.

"Ya mas nyari kamar yang hotelnya sama dong"

Terlihat Ara berbicara dengan sahabatnya, lama dan kudengar Ara juga meminta sahabatnya untuk memesan kamar satu lagi.

"Kamarnya masih di carikan mas" setelah menutup teleponnya Ara kembali menatapku. Kujawab Ara dengan anggukan.

Sama-sama terdiam fokus pada ponsel masing-masing, tak lama Ara kembali menatapku.

"Mas ini kamarnya penuh, weekend soalnya, gimana?"  
Sambil menunjukan pesan dari Anti.

"Hotel dekat hotelnya Ara ada nggak?"

"Bentar ku tanyakan" sambil kembali mengetik pada ponselnya.

"Penuh semua mas , weekend udah ke booking semua"  
kembali menunjukkan chattingnya "satu kamar aja sama Ara,  
nanti nambah bad, mau nggak?" Lanjutnya memberi solusi.

Kalau ini bukan cuma mau, tapi mau banget lah.

"Oke nggak papa, tapi Ara jangan macem-macemi mas  
ya"

"Jangan halu kau duda" dengan mencebikan bibir Ara  
memasukan ponselnya pada tasnya.  
*'janda kurang ajar'.*

Dering ponsel Ara terdengar, Ara mengangkut sebuah  
video call dari sang bunda sepertinya. Dan selanjutnya  
terlihat gambar Amar pada ponselnya, sedang berceloteh  
bertanya ini itu, ponsel di arahkan padaku ,Amar terlihat  
girang ketika melihatku.

"Papiii" anaknya aja peka , emaknya diem-diem bahe di  
kode.

"Amar lagi apa nak?" Kini ponsel beralih pada tangaku.

Menceritakan segala sesuatu yang sedang bayi itu lakukan seharian, sungguh sebuah energi positif untuku dengan melihat bayi-bayi , anak-anak yang sehat ,lucu menggemaskan ,itulah salah satu alasan ku menjadi dokter anak.

"Amar udah ya sayang, om Erix nya udah capek, Amar bobo ya sama eyang uti" Ara kembali ikut dalam obrolan. Dan telepon pun kami akhiri.

"Anaknya aja manggil papi, eh emaknya maksa suruh om" protesku kesal, kali ini beneran kesal aku sama Ara.

"Jangan mulai mas" dasar cewek , di ngambekin pasti ikutan ngembek. ' *terserahlah capek juga gue ngode* '.

Akhirnya panggilan penerbangan rute Jakarta jambi terdengar, berjalan menuju pesawat kini kujalan lebih dahulu, masih kesal dengan Ara, dan Ara pun tak ada pekanya kalau sedang di ngambekin, dia tetap santai berjalan di belakang ku.

Masuk pesawat mencari tempat duduk kami, aku dan Ara terpisah cukup jauh.

Waktu sudah sore ketika kami sampai di Jambi, berjalan bersama kini kubantu Ara yang membawa koper besar dan tas ransel di pundaknya dan tas selempang kecil.

Keluar terlihat sahabat nya menunggu dengan suaminya, setelah kami bersalaman kami di ajak menuju luar.

"Ayah sebentar, kiki sama mas Nino masih beli minum lo  
" anti terlihat mencari seseorang yang disebutnya tadi.

*'Tunggu, Nino? Dan ini sahabat Ara kuliah, apa yang di maksud Nino mantanya Ara, yang memberi tahu penyelewengan ku waktu dulu '*

"Nino lagi pulang ke Jambi ya An?" Ara ikut mencari dengan menolehkan kepala kesana kesini.

"Udah enam bulanan, di pindah kecabang sini" jawaban Anti membuat ku semakin was-was. *Kalau benar itu Nino yang kerja di Pertamina itu, dan mantan Ara yang itu, wah bisa bahaya ini'.*

Dari arah berlawanan seorang laki-laki datang dengan menggandeng seorang anak perempuan lima tahun.

"Hai Ra, gimana perjalanannya" sapanya dengan bersalaman.

"Hai" Ara melirik ku yang sedang mengamatinya. Dan Nino akhirnya beralih kepada ku, dan dari raut wajahnya terlihat banyak pertanyaan, mungkin dalam pikiran nya, ngapain aku bisa sama Ara.

"Dokter Erix? Apa kabar dok?" Ganti menyalami ku dan ku balas salamnya .

"Yuk ke hotel, Ara sama dokter Erix pasti capek" suami Anti yang kini mengambil alih koper Ara yang ku bawa.

Memasuki mobil yang awalnya aku di persilahkan duduk di depan dengan Nino yang mengemudi ,dengan pelan ku tolak. Akhirnya suami Anti dengan memangku putrinya lah yang duduk di jok depan. Dan di belakang Anti dan aku yan di pinggir jendela, dan Ara yang di tengah.

Dalam perjalanan di penuh suara Ara dan Anti yang melepas rindu, bercerita tentang segala hal wanita lakukan jika lama tak bertemu.

Kusenderkan kepalaku pada senderan bangku dan miring menghadap luar jendela, kini kanan kiri terlihat perkebunan dengan tanaman sawit.

Tadi kata suami Anti perjalanan ke tempat hotel dua jam lebih, masih ada waktu satu jam lebih untuk memejamkan mata, karena badan terasa begitu lelah.

Niat awal hanya sekedar memejamkan mata ternyata membawaku dalam dunia mimpi. Terbangun karena suara putri dari Anti yang menangis.

Hendak meregangkan badan, pundak terasa berat, ternyata Ara juga tertidur yang kini bersender pada lengan

pundak sebelah kiri, hati merasa bahagia, senyum bahagia dalam hati, terlihat dari kaca spion Nino sedang melihat arah kami berdua. *Pengen ya loe.*

Mobil berhenti di tempat parkir hotel, Anti keluar dari mobil karena sang putri rewel ingin di gendong sang bunda, Nino masih terduduk dalam bangku kemudi, kubangunkan Ara yang masih tertidur pulas.

"Dek, udah sampai, bangun yuk" ku tepuk lengan tanganya.

Ara menggeliat, meregangkan otot-ototnya.

"Anti mana?" Tanyanya sambil membenarkan jilbabnya.

"Udah keluar, Kiki rewel" Nino setelah menjawab Ara keluar dari mobil, dan kami pun ikut keluar , mengeluarkan koper dan tas Ara dari bagasi.

Setelah check in, Aku, Ara dan Anti membawa barang-barang kedalam kamar, sedangkan Nino dan adik ipar dan keponakannya menunggu di restoran hotel.

"Wah bad nya besar gini nggak usahlah nambah bad" godaku ketika memasuki kamar.

"Jangan modulus kamu mas" Ara yang kini mengeluarkan oleh-oleh untuk di berikan Anti dan keluarganya "An, bawa pulang ,ini buat mama mu, ini buat mamanya Nino ya" lanjutnya memberikan dua plastik besar.

"Terimakasih, repot banget sih Ra" Anti menerima bingkisan Ara dan kini ikut duduk di sofa denganku, "aku kok nggak kepikiran ya, ini duda sama janda satu kamar, bahaya ini" lanjutnya dengan cengengesan.

"Iya lo An, gue takut entar di terkam Ara, dia kan udah empat bulan nganggur" godaku ikut terkekeh dengan Anti.

"Mending empat bulan, tapi udah pernah ehem-ehem, la situ duda tapi tetep perjaka" ejek Ara padaku dengan ketus, dan tentunya membuat Anti tertawa keras.

"Mas Erix rugi banget dong, belum wik-wik udah jadi duda" Anti bersuara dengan semakin keras tertawa dan Ara pun ikut menertawakan ku.

"Kasian banget ya An, tragisss" Ara kini semakin tertawa.

"Udah ah, yok makan" aku berdiri menuju pintu untuk keluar. Ara dan Anti di belakang ku masih dengan sisa tawanya.

Makan malam bersama kali ini masih dengan membahas tentang duda tetapi perjaka oleh Ara dan Anti, tentu saja semua itu memancing pertanyaanya buat Nino yang belum tahu tentang kisahku.

"Erix udah nikah?" Nino yang dari tadi tak bersuara akhirnya bertanya.

"Udah, tapi batal makanya belum sampai eksekusi udah jadi duda" Ara terlihat senang sekali membully ku. 'awas kau nanti '.

"Kok bisa, gimana sih maksudnya?" Nino masih saja kepo tentangku.

"Kena prank" kujawab singkat.

Pecah sudah tawa dua ibu-ibu muda ini. Suami Anti yang sibuk menyuapi putrinya terlihat menegur sang istri yang tertawa paling keras.

"Sabar mas, pasti ada hikmahnya kan" goda Ara masih dengan tertawa mengejeku.

"Sabar banget , ya hikmahnya bisa disini sekarang" kalau masih ada istri mana bisa sekarang satu kamar hotel sama Ara, yang ada kena grebek bini.

Setelah obrolan ngalur ngidul, akhirnya Anti dan keluarganya pamit pulang dan besok siang akan kesini kembali untuk mengantarkan Ara mencari kost dekat kampusnya nanti.

Aku dan Ara setelah melepas kepulangan Anti kembali kedalam kamar.

Ara terlebih dahulu, membongkar koper dan tas nya, sedangkan aku yang hanya membawa ransel untuk



keperluan ku , cukup mencari baju ganti dalam tas dan pergi mandi di kamar mandi.

Ketika aku keluar kamar mandi terlihat Ara sedang menelepon sang bunda menanyakan sang putra. Kulanjutkan langkahku untuk sholat isya' di pojok ruang kamar.

Sambil samar-samar mendengarkan percakapan Ara, kutenangkan badan pada kasur tambahan, yang kini berada di samping bad hotel.

"Mas, kamu tidur yang di bawah? Atas aja biar Ara yang bawah" terlihat Ara akan masuk kedalam kamar mandi.

"Kamu sukanya di bawah ya?" Ku naik turunkan alisku. Yang di respon Ara dengan mencebikan bibirnya. "Kamu aja yang di kasur atas, mas udah ngantuk, tidur duluan ya" lanjut ku membenarkan letak bantal.

\*\*\*

Malam hari terbangun karena mendengar suara tangisan lirih, sedikit kaget karena terbangun bukan di dalam kamarku, setelah sadar sedang berada di Jambi menemani Ara.

Ara menangis lirih, dengan membenamkan wajahnya dalam bantal, ikut sedih melihat nya, apakah masih teringat

Rama, cerianya di luar adalah alibinya menutupi kesedihannya.

"Ssstt, kenapa lagi?" Kuelus kepalanya. Tak ada jawaban ,masih terus menangis sesenggukan, ku elus lengannya ku berikan nasihat, motivasi untuknya, memang tak mudah melupakan begitu saja orang yang kita cintai terlebih adalah suami. Lama tangis Ara, hingga akhirnya dia tertidur setelah ada setengah jam kunasehati.

Kini berganti aku yang tak bisa tertidur, bagaimana bisa tidur satu kamar dengan wanita yang kucintai tapi tak dapat melakukan apapun denganya, andai saja waktu dulu, andai Ara tidak berduka, andai aku tak tahu dosa dan neraka, sudah kuterjang dari tadi si Ara.

Kulangkahkan kaki mengambil wudhu, lebih baik sholat tahajud daripada setan-setan membisikkan racun kemaksiatan.

# Ten

Tak terasa tujuh bulan sudah Ara bekerja menjadi dosen di Jambi, dan aku kembali juga kerutinitas ku di Jakarta.

Komunikasi ku dengan Ara semakin hari semakin membaik, meskipun harus aku yang lebih dahulu menghubungi nya, setidaknya dia kini selalu membalas pesan yang kukirim tak seperti beberapa bulan sebelumnya.

Selain komunikasi dengan Ara aku kini juga sering bervideo call dengan sang bunda lebih tepatnya sih berkomunikasi dengan Amar, bayi lucu itu selalu membuat ku rindu, seperti aku merindukan sang maminya.

Ara setiap satu bulan sekali menyempatkan diri untuk pulang ke Kediri, menjenguk sang putra, dan yang semakin membuat ku was-was kali ini Nino juga mulai mendekati Ara kembali, terlihat dari postingan Nino yang sering makan bersama Ara. Untuk Ara sendiri sekarang ini sangat jarang memposting segala kegiatannya, hanya kadang sebuah motivasi hidup, bahkan sosial medianya pun kini sudah tak pernah ada aktivitas.

Tentang status Ara masih tetap dengan kesetiaannya menjaga cintanya untuk Rama, belum ada kemajuan tentang terbalasnya perasaan ku untuknya. Bahkan ketika malam diwaktu aku menemaninya pergi ke Jambi, ketika dia teringat akan Rama tangis sendunya sungguh menggelitikan hati. Dan paginya saat kami sarapan kuminta Ara mencurahkan isi hatinya, dia bilang kalau sudah mulai menerima kematian Rama, cuma untuk ikhlas dia masih butuh waktu.

Beberapa minggu lalu Sinyo menelponku untuk berkonsultasi tentang tempat praktek yang akan di bukanya di klinik SPA milik Ara. Kujanjikan jika hari ini aku akan pulang ke Jombang dan akan mampir ke Kediri.

Ketika aku pamit pada ibu jika akan ke Kediri, Elin memintaku untuk menunggunya, karena dia ingin ikut, ingin bertemu sang calon menantunya katanya. *'jangan harap gue mau jadi besan loe'*.

Perjalanan menuju Kediri dengan Elin dan juga Aisyah sang keponakan tercinta, sedangkan ibu ada acara di rumah sang teman, dan suami Elin sedang jaga di acara pentas seni salah satu sekolah.

Sesampainya dirumah orangtua Ara, terlihat ayah Ara sedang duduk di kursi teras menemani sang cucu yang bermain mobil-mobilan di rerumputan taman sebelah teras.

Salamku dan Elin dan mencium tangan mantan calon mertua ku, tak lama sinyo keluar dari dalam rumahnya. Saat ini Ara sedang tak pulang karena Minggu depan Ara akan pulang untuk mempersiapkan pendaftaran sekolah Amar di salah satu PAUD, karena Amar sudah sangat ingin bersekolah.

"Ini sampai ada maminya, pasti ngamuk lihat anaknya mainan pasir sama guling-guling di rumput" sang kakek dari Amar sedang mengobrol dengan Elin sedangkan aku sedang berbincang dengan sinyo.

"Mbak Ara cerewet ya kalau sama Anak" Elin menanggapi ayah Ara.

"Kok anak, dulu sama Rama aja cerewetnya minta ampun, ayah yang dengar aja bosan sama peraturan Ara, kalau ayah jadi suami Ara nggak kuat sudah" ujar kakek satu cucu itu dengan terkekeh.

"Posesif mbak Ara itu kalau sama orang yang disayangi" perkataan Elin seratus persen benarnya, dulu waktu masih berpacaran dengan Ara memang benar, aku yang pakai baju yang basah sedikit aja, sudah diminta ganti takut masuk

angin atau apalah, belum lagi kalau aku lagi puasa Senin-Kamis pasti dia akan repot mengantarkan makanan kerumah untuku berbuka puasa.

"Mas kita lihat tempatnya sekarang gimana?"  
Pertanyaan Sinyo menyadarkan ku dari melamunkan sang kakak.

"Boleh, ngikut aja mas "

"Ayo makan dulu, sudah siap itu" bunda keluar dari rumah, mengajak semuanya untuk makan siang.

"Boleh Bun, kebetulan tadi nggak di ajak belok ke warung sama mas Erix" elin sudah berdiri mengambil sang putri dari pangkuan ayah Ara.

"Ibu menyusui harus banyak nutrisi, ayoh masuk" ayah Ara beranjak membujuk sang cucu memasuki rumah, tetapi sang cucu menolaknya karena asik bermain.

"Biar Amar sama Erix aja yah" kini aku mendekati amar yang masih asik duduk diatas rumput.

Setelah ayah Ara memasuki rumah dengan yang lain tinggal aku dan Amar di luar rumah, Ku amati wajah Amar yang dominan Ara, hanya mata saja yang mengikuti Rama.

"Sayang masuk yuk nak" kucoba membujuknya. Dan dia pun menganggukan kepala kemudian berdiri, membereskan

maknanya di bawanya ke pinggir teras tempatnya menyimpan mainan.

"Papii, amal mandi dulu, nanti mami malah- malah kalau amal kotol" dengan cadel nya Amar kini mengikuti ku memasuki rumah.

"Utiii, amal pingin mandi sama papi ya" teriaknya ketika memasuki ruang makan.

"Sama nyo aja yuk" sinyo berdiri dari kursi makan.

"Noooo, sama papi" berontak amar ketika sinyo akan mendekatinya.

"Amar, ini om Erix, panggil om Erix ya, terus amar mandinya sama nyo aja ya" sinyo dengan sabar membujuk sang keponakan.

"Papi amal udah di culga ya, lupa" katanya terkekeh dengan menepuk jidatnya. *'Ya Allah, anak sekecil ini , pasti rindu akan seorang bapak, meskipun orang-orang sekitar memberikan kasih sayang yang besar'.*

"Iya di surganya?" Sinyo memancing jawaban amar.

"Allah" katanya bahagia. *'Rama anak selucu dan sepintar ini ,teganya kau tinggalkan selamanya'*

"Yuk mandi sama nyo" bujukan sinyo pun berhasil membuat amar memasuki kamar mandi.

"Ngapain kamu nangis?" Kubisiki elin yang terlihat meneteskan air matanya ketika sedang makan dan Aisyah yang sedang di gendong bunda.

"Aku nyesek aja lihat calon mantuku" dan cepat-cepat elin menghapus air matanya.

Selesai makan siang aku, sinyo dan ayah pergi ke klinik untuk melihat keadaan ruangan yang telah di siapkan Rama sejak dahulu. Sedangkan Elin dirumah bersama bunda dan amar.

Rama Benar-benar sudah menyiapkan segala sesuatu untuk keluarganya, bahkan rumah dan tabungan untuk putranya dengan istrinya terdahulu pun sudah di siapkan, hanya saja dia belum menyiapkan hati yang ikhlas pada Ara, isterinya.

Selesai survei tempat, kini kami bertiga menuju tempat penjual alat kesehatan, sekalian saja mumpung ada aku di sini, kata ayah.

Telepon ponselku berdering ketika kami sedang memilih bad pasien, tertera Ara yang menelpon.

"Assalamualaikum dek"

*"Walaikumsalam, mas Erix lagi di rumah bunda ya?"*

"Huuh lagi pulang ke Jombang, elin ngajakin main ketempat calon menantunya katanya"



*"Hahaha, tau gitu Ara pulang"*

"Kenapa?kangen pengen ketemu mas ya?"

*"Pede banget, aku kangen lah ngerumpi sama calon besan, penasaran pengen ketemu calon mantu Ara juga"*

"Nanti ya telepon lagi kalau dirumah, ini lagi sama ayah dan sinyo beli peralatan praktenanya sinyo"

*"Baru belanja sinyo? Udah ku suruh dari sebulan lalu Lo, minta tolong ya mas bantuin sinyo"*

Kembali bergabung dengan sinyo dan Ayah memilih yang segala sesuatu yang di butuhkan, dan akan di kirim ke klinik besok pagi, sinyo sendiri sudah berdiskusi dengan ku tempat yang pas penataan ruangan.

Setelah semuanya selesai kami pulang kerumah ayah, memasuki halaman rumah amar sedang dalam gendongan Elin menangis karena terjatuh.

"Nyo, amal jatuh ini beldalah" ketika sinyo menghampiri sang keponakan.

"Udah di obatin belum?" Sinyo kembali bertanya. Yang di balas anggukan. Kemudian amar turun dari gendongan Elin dan berjalan menujuku meminta gendong padaku.

"Amar lengket ya sama mas Erix?" Elin dengan tersenyum jahilnya. "Tahu kali ya dulu mau jadi bapaknya

tapi nggak jadi" lanjutnya menjawab pertanyaan ya sendiri. Dan menjadikan semuanya tersenyum.

"Pulang sekarang atau gimana Lin?" Sambil melangkah memasuki rumah, dengan menggendong Amar.

"Bentar mas, Ais lagi di mandikan bunda" kemudian elin memasuki ruang dalam.

Duduk di sofa dengan memangku Amar, dan ayah duduk berhadapan denganku, sedangkan sinyo sudah naik keatas ke kamarnya.

"Erix kamu nggak nikah lagi?" Pertanyaan pembuka ayah, yang hanya mampu kujawab senyuman, mana mungkin ku jawab nunggu anakmu yah.

"Nunggu mbak Ara itu yah" elin datang dengan membawa cangkir kopi, menjawab pertanyaan ayah ,sungguh tak sopan ni anak.

"Beneran? Kalau iya sih ayah yes aja" ucap ayah santai dengan mengambil cangkir dan meminumnya. Tentu saja jawaban ayah, membuat ku bahagia sendiri.

"Sebenarnya sudah ada yang nanyain Ara, cuman di tolak sama Ara, dan yang terakhir nanyain Ara belum ayah sampaikan pada Ara " lanjutnya

Amar turun dari pangkuan ku, dan berjalan menuju sang kakek meminta minum kopi.

"Sedikit aja ya, nanti mami mu marah" dengan menuangkan kopi ke alas cangkir.

"Siapa yang nanyain Ara yah?"

"Ada temenya Rama, saudaranya Retno iparnya Rama, terakhir Nino kakak temenya Ara" jawaban ayah sungguh mengagetkan ku, si Nino mau dahului gue lagi.

"Ara belum tau, tentang lamarannya Nino yah?"

"Belum ayah kasih tau, soalnya bunda kurang arek" ayah dengan menyenderkan kepala pada sofa.

"Yah, mas Erix mah udah kenal sama mas Nino, orang dulu sama-sama di Jakarta" kini Sinyo bergabung kembali dengan kami. Dan ayah terlihat memandang ku memastikan.

"Nino yang kerja di Pertamina, dan sekarang dengar-dengar mau maju mencalonkan wakil bupati Jambi" jelasku.

"Nah itu yang bikin bunda nggak srek, masuk dunia politik" ayah yang menjawab dengan terkekeh.

"Padahal ayah pingin banget punya menantu yang sejalan dengan ayah" sinyo mengejek sang ayah.

"Ngarang" ayah memprotes sinyo.

"Kalau dokter bunda malah seneng" bunda keluar dengan menggendong Ais.

# Eleven

Sudah genap dua tahun Ara bekerja di Jambi dan kini dia telah mengajukan resign dari menjadi dosen, dan kembali pulang ke Kediri dengan alasan ingin fokus merawat Amar dan mengurus klinik SPA nya.

Untuk kehidupan Ara dan Amar sendiri tanpa Ara bekerja pun tetap terjamin, dengan tetap berjalanya spa dan perusahaannya Rama yang di jalankan oleh kakaknya selama ini.

Di usia ku yang ke tiga puluh tiga, dengan status masih sendiri, kembali lagi menjadikan beberapa teman mencariku jodoh, bahkan beberapa perawatan di rumah sakit menjadikan ku idaman mereka.

Komunikasi ku dengan Ara kini lebih intens, saling memberikan perhatian, bahkan tak jarang Ara lebih dulu menghubungi ku dengan alasan bahwa amar yang ingin berbicara denganku. Tak lagi memanggil ku papi atau om, kini Amar memanggilku Daddy tentu bukan Ara yang mengajari tetapi aku sendiri yang memintanya, dan Ara pun tak marah.

Rencana besok aku akan meminta ibu untuk menemaniku melamar Ara, dan tentu ibu menyambut permintaanku dengan senang hati, lain hal dengan Elin yang tak suka, karena tak bisa menjadikan Amar menantunya, masih saja ingin menjodohkan Aisyah dengan Amar.

Malam ini dengan penerbangan malam, menuju Surabaya, kubawa beberapa keperluanku untuk melamar Ara besok, tanpa kuberi tahu tentang akan lamaranku ini padanya, tetapi bunda sudah diberi tahu oleh ibu jika besok ibu akan bersilaturahmi ke Kediri.

Dan harapanku kali ini semoga tak di tolak lagi lamaranku, seperti satu tahun yang lalu, karena lamaran Nino pada orang tua Ara, maka sebelum Ara diberi tahu oleh ayahnya akan lamaran itu, kutekatkan diri untuk mengajak Ara menikah dan jawaban Ara adalah menolaku dengan alasan belum ingin menggantikan Rama dengan orang lain.

Setiba di rumah ibu sudah begitu larut malam, bahkan semua penghuninya pun sudah tertidur, tanpa membangunkan mereka lagi, setelah dibukanya pintu rumah oleh Dimas, segera ku memasuki kamarku yang kini berganti di lantai atas yang awalnya dahulu adalah kamar Elin, karena putri Elin yang sedang masa aktifnya, sehingga kini Elin bertukar kamar dengan ku dilantai bawah. Segera

kubersihkan badan, dan memasuki dunia mimpi, agar besok pagi terbangun lebih segar.

Sabtu pagi dengan rombongan ibu, serta keluarga kecil Elin , kedatanganku di sambut baik oleh orang tua Ara tak lupa sambutan antusias dari Amar yang saat ini sedang duduk di teras bersama sang kakek sedang bermurojah jus Ama.

"Daddy main kelumah amal kok nggak kasih tau sih" ketika kini kududuk di sampingnya.

"Kan surprise buat Amar". Yang di balas dengan terkekeh sambil menutup mulutnya.

Kami semua di persilahkan masuk kedalam ruang tamu, kemudian keluar dari dalam bunda dengan membawa minuman, bersalaman menyambut calon besanya yang kedua kalinya.

Lama menunggu, tetapi Ara tak juga keluar hingga akhirnya ibu bertanya dimana Ara berada. Seperti baru tersadar bunda mengatakan kalau Ara sedang ada undangan menjadi pembicara di acara seminar mantan kampusnya terdahulu.

Akhirnya ibu menyampaikan maksud kedatangan kami ke kediaman orang tua Ara. Tentu sang orang tua

menerimaku asal Ara menerimaku, secara tidak langsung menyerahkan semua keputusan pada Ara.

Sinyo yang baru saja datang dari rumah sakit memasuki rumah, yang berawal terkejut kemudian tersenyum segera mencium tangan ibuku dan orang tuanya dan bersalaman dengan yang lain.

"Wah pasti pengajuan jadi kakak iparku ini" ketika bersalaman denganku, Sinyo menggodaku. Tentu yang ada dalam ruangan semuanya tertawa.

"Mbak Ara bentar lagi pulang kok, tapi mampir ke bengkel buat benahin mobilnya, terus WA nanti suruh jemput di bengkel" lanjutnya memberikan kami informasi, dan menaiki tangga menuju kamarnya.

Kini ibu dan bunda masuk kedalam ruang keluarga, sedangkan Elin bermain dengan Amar, Ais dan Dimas di taman samping rumah, tinggal aku dan Ayah.

"Kalau Ara menerima lamaran nak Erix, ayah minta nak Erix anggap Amar sebagai anak kandung nak Erix ya, cuma itu permintaan Ayah" dengan menatap ku serius.

"Pasti yah, insyaallah Erix akan memberikan apapun yang di butuhkan Amar seperti halnya Rama dahulu, dari materi, kasih sayang, semuanya yah" janjiku kini tak main-main.

Tersenyum kelegaan dari calon ayah mertua ku. Tak lama sinyo turun dari kamar nya, yang katanya Ara memintanya menjemput di bengkel.

"Biar mas jemput nyo, alamat nya dimana?" Ku ikuti Sinyo keluar rumah.

Setelah sinyo mengiyakan kumasuki mobil ku untuk menuju bengkel dimana Ara berada, amar yang melihat ku ingin pergi ,merengek meminta untuk ikut, sehingga Aisyah sang bayi dua tahun itu pun meminta ikut dengan Amar.

Mereka berdua duduk dibangku belakang dengan bercerita, menyanyi ala balita-balita, sedangkan aku mengemudikan mobil dengan sesekali mengingat jalan yang di arahkan Sinyo.

Ara terlihat kaget dengan kedatanganku yang kini turun dari mobil, menjemput nya.

"Kok mas Erix, Sinyo kemana?" Berjalan menuju mobil terlebih dahulu, dan kuikuti memasuki mobil.

"Mamiiiiii" teriak lantang amar yang duduk di bangku belakang ketika melihat sang mami memasuki mobil.

"Loh kok ada kak Amar, ini adik cantik siapa kak?" Kembali terkaget dengan keberadaan dua kurcil di dalam mobil.

"Dek Ais mi"



Kujalankan mobil menuju rumah kakeknya Amar, Ara berbincang dengan duo kurcil.

"Mi, ayahnya dek Ais polici loh, kayak om Agus ya?" ucapan Amar tentu membuat ku penasaran, siapa Agus.

"Wah keren dong, ayah dek Ais" Ara menanggapi sang putra ikut menjadi anak-anak kembali. Begitulah sebagai orang tua, masuklah kedua anak-anak jika sedang bersamanya.

"Tapi daddy juga keren, dokter yang baik nggak suka suntik kan dad?" Aku yang mendengar pertanyaan Amar, tentu bahagia dengan pujiannya, tapi nggak nyuntiknya itu loh, kalau nggak nyuntik ya nggak dapat duit dong nak.

Kubalas dengan menganggukan kepala dan memberikan tanda jempol tangan.

"Imunisasi nggak kamu suntik, mau kamu oleskan mas vaksinnya" Ara dengan terkekeh menggodaku.

"Mi, dek Ais tidur" kulihat pada kaca spion Ais tertidur dengan meringkuk di samping Amar.

"Berhenti mas, biar aku gendong Ais kasihan nanti lehernya sakit"

Kini Ara berpindah duduk di belakang dengan menggendong Ais dalam pangkuanya dan Amar berganti duduk di depan.

"Lucu ya anak cewek baju-bajunya" Ara bermonolog sendiri dengan mengamati baju Ais yang lucu. *'Tenang nanti mas kasih anak cewek, mau berapa? Kamu tinggal bilang'* tentu semua hanya bisa kukatakan dalam hati.

Sedangkan Amar duduk di sebelah ku dengan terus menghafal jus Ama, dan kadang kali kubetulkan atau di benarkan Ara jika bacaanya kurang tepat. Seperti impian Rama, Amar dimasukan di sekolah anak-anak menghafal Alquran atau tahfiz, karena Amar pernah bilang ke Ara kalau dia ingin punya anak seorang hafidz.

Sampai dirumah, Ara dengan menggendong Ais memasuki rumah terlebih dahulu dan aku berjalan di belakangnya dengan membawakan tas nya dan amar ikut berjalan di samping ku.

"Biar tidur di kamar Amar aja" Ara dengan menggendong Ais menuju kamar Amar.

Elin, mengikuti Ara memasuki kamar dan akupun ikut di belakang nya,

"Tas mu taruh mana dek"

"Taruh meja situ aja, *suwun* ya mas" ujarnya dengan menyalakan AC kamar.

Kupandangi kamar milik Amar yang dulu adalah kamar milik Sinyo sebelum dia berpindah ke lantai atas agar lebih tenang belajar alasannya.

Foto Amar dari dalam kandungan sebuah hasil USG 4dimensi, hingga fotonya memakai seragam sekolah, tak lupa foto Ara ketika mengandung Amar dan juga foto keluarga bertiga dengan Rama terdahulu, foto berjejer yang menceritakan sebuah perjalanan amar. Box,box mainan tertata rapi di pojok kamar, dan karpet sebagai alas tempat bermain.

Keluar dari kamar Ara, bunda mengajak kami semua untuk makan. Menikmati makanan dengan kadang terkekeh mendengar Amar berceloteh dengan Sinyo.

Selesai makan ayah mengajak semua berkumpul di ruang tamu, berawal membahas hal-hal ringan dan kemudian ayah mengatakan maksud dan tujuan kedatangan ku bersama keluarga ku.

Ara terlihat kaget, tak ada jawaban apapun darinya hanya diam, terlihat raga ada di depan kami semua sedangkan pikirannya melayang entah kemana.

Amar yang dari tadi berada dalam pangkuanya, karena mengantuk dan minta untuk di elusin punggungnya oleh sang mami. Ara menciumi wajah sang putra, terlihat antara

iya dan tidak jawabannya, sedangkan detak jantungku sudah tak karuan lagi menunggu jawaban nya, hingga interupsi ayah kembali terdengar "gimana Ra?"

Terlihat Ara memejamkan mata, berguman lirih terlihat membaca basmalah dan menganggukan kepala.

*"Alhamdulillah"* seruan kami semua.

Senyumku sudah tak dapat kutahan lagi, sungguh inilah yang kutunggu bertahun tahun ini.

Ibu dan bunda yang duduk bersebelahan terlihat berpelukan, sedangkan Ara juga terlihat tersenyum memandang dua nenek yang sedang berpelukan.

Ibu segera meminta ayah untuk menentukan tanggal pernikahan, untuk tunangan tak perlu lagi di laksanakan, dari pengalaman terdahulu terlalu lama menunda pernikahan semakin banyak cobaan.

Karena Ara tak mau ada pesta besar, karena malu sudah ada anak, jadi hanya ijab kabul, dan tasyakuran mengundang keluarga dan teman dekat maupun tetangga sekitar untuk jadi saksi. Dan waktu di cari ayah Ara pada hari libur satu bulan lagi, sudah sangat cukup untuk menyiapkan surat-surat pengajuan di KUA dan menyiapkan segala sesuatu untuk acara tasyakuran.

Kuminta Ara untuk berbincang berdua, ingin kuyakinkan Ara untuk nanti hidup bersamaku, agar sampai satu bulan kedepan tak akan berubah keputusannya, trauma akan kegagalan menikah dengan Ara menginggapi pikiran ku.

Amar yang tertidur di dalam kamar bersama elin dan putrinya, sedangkan ayah istirahat di dalam kamar karena bunda dan ibu membicarakan segala sesuatu kebutuhan satu bulan lagi, Sinyo dan Dimas bersantai di ruang TV.

Duduk berdua dengan Ara di kursi taman samping rumah, ku buka dengan ucapan terimakasih karena akhirnya mau menerima lamaran ku, ku yakin kan jika aku ingin hanya Ara yang jadi pendamping ku, menemaniku hingga akhirnya nanti, Ara pun terlihat bahagia ketika ku yakinkan betapa panjangnya perjuangan ku dari ketika kami sama-sama lajang di Jakarta hingga Ara masih bersama Rama, dan dua tahun terakhir ini aku berusaha sabar menanti Ara move on, hingga membuka hatinya kembali.

"Dek mau mas kawin apa?" Ketika kami sepakat sama-sama menerima dan yakin.

"Mas sanggup nggak kalau Ara minta hafalan surat Ar-Rahman" menoleh kepada ku, " Dulu Ara ingin mas kawin

hafalan ketika sama Rama ,cuma waktu itu Ara tak berani meminta ketika di tanya" lanjutnya.

Tentu sebagai pria mahar yang di minta wanitanya harus kupenuhi, meskipun kini belum kuhafal seratus persen insyaallah aku bisa.

Kusanggupi mahar permintaan Ara, dan kini pembicaraan berlanjut untuk nantinya setelah menikah dan Ara bersedia ikut denganku kembali ke Jakarta asal dengan membawa Amar, tentu dengan sangat senang hati, mana mungkin aku akan meninggalkan Amar bersama sang kakek nenek, kunikahi Ara sepaket dengan putranya, aku pun tulus menyayangi anak itu.

"Jika ini bukan di tempat terbuka sudah ku peluk dan kuhadiahi ciuman kau Ara, semakin bertambah usia mu kenapa semakin menakjubkan, janda calon istri ku ini "

# Twelve

## ***Mohon bijak batasan usia 21+***

Hari yang kutunggu, hari pernikahan ku dengan Ara, sejak dari pagi bangun tidur rasa gugup menyerang ku, padahal waktu dulu aku merasakan biasa saja, bahkan aku masih bisa merokok sambil ngopi bermain game. Sungguh takut membuat kesalahan untuk acara sakral ku dengan Ara.

Dalam satu bulan terakhir, sehari-hari rasanya begitu lama menanti hari ini, hari-hari ku habiskan untuk menghafalkan surat Ar-Rahman, ku dengarkan murotal surat Ar-Rahman di setiap kegiatan ku, bahkan di ruang praktek pun. Dan selain menghafal ku persiapkan rumah ku untuk menyambut Ara dan Amar nanti, bahkan kamar untuk Amar sudah ku persiapkan, kudesain sesuai kesukaan anak TK, dan kupersiapkan pula sekolah untuknya nanti, sekolah dengan fasilitas lengkap dan ada kelas tahfiz nya.

\*\*\*

Memasuki pelataran rumah Ara, sudah ramai sanak saudara, tamu undangan, aku pun membawa rombongan keluarga besarku, bahkan teman-teman ku yang mengenal

Ara pun sengaja ku undang, dengan kuberikan tiket pesawat pulang pergi dan penginapan di Kediri, termasuk festri, Septian, yusuf bahkan Nusa pun ku hubungi, tak lupa driver andalan Ara si Aris yang kini juga bekerja di Jakarta.

Akad nikah di lakukan di Taman samping rumah Ara, memang perkarangan rumah kedua orang tuanya cukup luas dan mampu menampung semua undangan tasyakuran ini.

Ara keluar dari rumah dengan di gandeng mbak Retno sang kakak ipar dari Rama, menuju tempat ijab kobul, dengan balutan hijab yang dililitkan dan hiasan mahkota kecil diatasnya dan gaun putih dengan make up natural membuat nya semakin anggun dan terlihat berkelas.

Ketika duduk di sampingku, gugup yang kurasakan mulai berkurang dengan melihatnya membalas sapaan ku dengan tersenyum.

Ijab kobul di mulai, dengan mas kawin bacaan surat Ar-Rahman dan seperangkat alat sholat beserta uang tunai. Mampu ku bacakan dengan lancar. Kata sah dan syukur Alhamdulillah dari semua tamu yang menjadi saksi pernikahan kami.

Di bimbingnya Ara mencium tanganku dan ku kecup keningnya tak lupa kubacakan doa, menandatangani surat-



surat, dan terakhir kami di dudukan di pelaminan yang bertema garden di taman rumah Ara.

Amar di antar oleh Sinyo untuk mencium tangan kami berdua, dan berfoto bersama setelahnya Amar sudah berlarian, bermain bersama teman-teman sebayanya, senyum bahagia terukir dari kita semua yang ada dalam acara ini.

Teman-teman ku dan Ara yang dari Jakarta bergantian menuju pelan memberikan selamat dan mendoakan untuk kebahagiaan kita berdua.

*Inilah akhir perjuangan cintaku untukmu, berakhir dengan keberhasilannya yang membahagiakan. Jika dulu tak kudapatkan gadisnya maka kini kudapatkan jandanya.*

Sore nanti aku dan Ara langsung akan pergi untuk liburan, atau istilah bekennya *honeymoon*, dengan tujuan Bali, yang awalnya Amar akan ku ajak tetapi oleh sang nenek di larang, dengan alasan biarkan kami menikmati pengantin baru dan beliau ingin memanjakan Amar satu minggu ini sebelum kuboyong ke Jakarta.

Jika semua tamu setelah acara menginap di tempat yang telah ku sediakan, makan aku dan Ara dengan di antarkan Dimas pergi menuju bandara Juanda untuk pergi ke Bali.

Tiba kami di Denpasar check in di salah satu hotel dekat dengan pantai, segera kumasuk kedalam kamar mandi karena ingin buang air, sekalian mandi, ku keluar kamar mandi dengan menggunakan handuk, ternyata isi koper sudah di tata oleh Ara di dalam almari, tetapi Ara sudah tak ada di dalam kamar, entah kemana perginya istri ku itu.

Selesai ku pakai pakaian santai ku, kucari dimana Ara, ternyata sedang melamun di balkon memandang jauh kearah pantai.

"Melamun apa sayang?" Kudekap erat Ara dari belakang, dan kuciumi ceruk lehernya, wangi tubuhnya terasa menyenangkan, sungguh ini termasuk momen yang kurindukan.

"Nggak ada mas, cuma takjub aja sama semua yang Allah ciptakan" kini dia menoleh ke arahku dengan senyum mengembang "Ara mandi dulu ya mas, gerah" lanjutnya melepas pelukanku masuk kedalam kamar tak lupa mengecup pipiku.

*'Gila ini harus tersalurkan malam ini, kalau enggak bisa gila beneran '.*

Menunggu Ara mandi kubereskan kasur yang bertabur bunga, takut ada ulat saja nanti pas kita ehem-ehem kan bisa

gatal-gatal. Keluar Ara dari kamar mandi dengan sudah memakai mukena, *walah la ini kenapa bermukena.*

"Sudah sholat isya mas?" Ara kini terlihat mencari arah kiblat dengan menggunakan kompas pada ponsel.

"Tunggu, kita jama'ah ya, mas wudhu dulu" kulangkah menuju kamar mandi. *'kenapa bisa lupa sholat sih rix, pikiran kok ranjang aja otak loe'*

Selesai sholat berjamaah isya', dan Ara mencium tangan ku kubacakan doa dan di aminkan oleh Ara. Kembali ku berbalik ke belakang "dek sholat sunah ya?" Tanyaku, dan Ara pasti tau maksud ku, dan dia pun menganggukan kepala.

Usai sholat aku terlebih dahulu menaiki ranjang, dan Ara masih melipat alas sholat dengan masih bermukena. *Ini kenapa lagi Ara, jangan sampai dia mau tidur bermukena.*

Ku hampiri Ara yang kini sedang mencharger ponselnya, dinakas sebelah tempat ku duduk sisi ranjang.

"Kenapa nggak di lepas sih" ku buka tali pada kepalanya, Ara terlihat tersenyum malu, menahan mukena yang hendak kulepas.

Ketika mukena sudah terbuka, senyum bahagia tak bisa ku bendung lagi *subhanallah* ini benar-benar nikmat mana lagi yang kau dustakan, Ara sudah sangat siap menyambut ku di malam pertama kami, dengan pakaian tidur seksinya

atau di sebut lingerie tipis sepanjang satu jengkal di atas lutut, dengan lengan tali sebesar jari bayi atau yang si sebut tali spageti, kini telah dia kenakan.

Segera saja kuterjang Ara dengan ciuman dan belaian, ku bawa keatas ranjang, ciuman lembut ku berubah menjadi menuntut, di balasnya ciumanku, kami saling menyesor, saling memberikan ciuman basah yang meninggalkan jejak, ciumanku turun kebawah, kuturunkan tali baju Ara, inilah kesukaan bayi besar seperti ku, mengecup, menjilat, menghisap, menggigitnya bergantian, dan semakin turun kebawah, inilah lubang kenikmatan dunia yang dulu tak pernah kudapatkan dari Ara, erangan dan terikan tanda kenikmatan dari bibir Ara memenuhi seluruh sudut kamar ini, akhirnya kini kubisa merasakan surga dunia yang sempurna bersama Ara wanita yang kucintai.

\*\*\*

Terbangun dengan saling berpelukan tanpa sehelai benang pun, kembali kuciumi Ara dan sesekali kuremas bagian favorit ku, pastinya membuatku on kembali, terlihat matahari sudah terbit kami berdua melewati waktu subuh, Ara yang merasa terganggu tidurnya karena aksi ciumanku terbangun

"Pagi sayang" sapaku sambil ke elus kepalanya.

"Pagi" suara seraknya dan tersenyum menyambut ku.

"Lagi ya" kubisiki pada telinga nya sambil ku jilat cuping telinganya, dan di balas Ara dengan kecupan pada bibir ku.

Sekali lagi kami lakukan nikmat nya sebuah ibadah pernikahannya.

Tertidur kembali kali ini di atas sofa karena terakhir melepaskan puncak kenikmatan kami di sofa, berpelukan hingga terbangun di waktu dhuhur.

Segera aku terbangun dan memindahkan Ara pada kasur, menyelimuti nya karena Ara masih dengan tanpa busana, segera ku bersihkan diri tak lupa niat mandi junub.

Keluar kamar mandi, Ara masih tertidur pulas, ku bereskan pakaian-pakaian kotor , untuk ku masukan kantong plastik. Sholat dhuhur terlebih dahulu dan setelahnya membangunkan Ara karena dhuhur akan berakhir, ku pesankan makanan dan ku minta pegawai hotel untuk mengambil pakaian kotor kami untuk di laundry.

Makanan yang kupesan datang ketika Ara sedang sholat, menunggunya untuk makan bersama, kubawa makanan ke balkon dengan bisa melihat pemandangan pantai, lebih santai menikmati makanan.

"Mas, sudah datang ya makanya, duh lapar banget" segera Ara ikut duduk pada kursi bersama ku.

"Pelan-pelan sayang"

"Lapar banget, kamu sih nggak kasih aku makan dari kemarin" keluhnya dengan tetap menyendokan makanan.

"Sorry, tapi mas udah ngasih nafkah batin kan?" Kugoda kembali Ara dengan tawa tak bisa ku tahan.

"Mas, udah ya nanti istirahat dulu, beneran sakit lama nggak hubungan jadi kayak pertama tama"t erlihat beneran kesakitan Ara, teringat dia yang menahan sakit ketika aku memasukinya, dan sedikit kasar bermain. "Remuk semua rasanya tulanku, mok bolak balik badanku" lanjutnya manja.

"Insyallah, tergantung kamu juga"

"Kenapa aku?" Tanyanya penasaran .

"Kalau kamu pakek baju kayak kemaren lagi ya mana bisa nahan mas, kamu gini aja mas udah pingin" denganku terkekeh, Ara segera memberiku cubitan, terlihat menahan malu.

"Terimakasih ya sayang kejutanya semalam" lanjutku dengan mengusap lenganya.

"Mas kepantai yuk" Ara mengalihkan pembicaraan, setelah tak kuat menahan malu.

"Asyaran dulu deh, nanti sekalian lihat sunset" yang di balas Ara anggukan.

Berdua kembali dalam diam, rasa bahagia bisa menghalalkan Ara, membuatku tak bisa berjauhan dengan nya, ku geserkan kursi untuk berada didepannya.

Kutarik Ara agak maju, dan kembali ku kecup bibirnya, saling menyesapkan rasa nikmat yang sama-sama sudah lama tak kami rasakan.

Hingga waktu ashar masuk, kami kembali mengambil wudhu dan sholat berjamaah berdua, selanjutnya keluar hotel menuju pantai dengan tangan selalu kugandeng.

Bermesraan di tempat umum yang notabenenya tak ada orang yang mengenal kami, Ara mulai tak canggung lagi, karena sebelumnya selalu saja malu-malu, padahal kalau sedang dalam ranjang sangat luar biasa pelayanannya.

Terlihat Ara menikmati liburan ini, bermain air di pinggir pantai, seperti kembali muda lagi, tak tau saja jika usia sudah berkepala tiga.

Ku unggah hasil bidikan ku pada akun Instagram ku, ini foto pertama setelah empat tahun tak pernah lagi ku posting pada akun ku. Ku sematkan caption "my Humaira 🥰".

"Mas, udah mau magrib yuk kembali" Ara menghampiri ku yang terduduk di pasir mengamati aktivitas nya.

Segera berdiri membersihkan celana dari pasir, kurangkul Ara menuju hotel kecupan-kecupan kecil tak dapat kutahan untuk tak kuberikan padanya.



# Thirteen

Keluarga baruku, keluarga kecilku, keluarga yang kuimpikan. Ara dan Amar kini kuboyong ke Jakarta, tangis haru dari sang nenek Amar, berat ditinggalkan sang cucu, bahkan meminta sang cucu untuk tetap tinggal bersama beliau, tentu saja Ara tak setuju.

Amar yang sudah empat tahun lebih, hampir lima tahun kini masuk TK A, sebuah sekolah TKIT di daerah Bintaro, dan akulah yang bertugas mengantarkan sekolah, karena searah dengan Rumah Sakitku, sedangkan Ara masih bertugas menjemputnya sambil mengantarkan makan siang untukku.

Ara mulai beradaptasi kembali untuk tinggal di Jakarta, karena sudah lama tak tinggal disini pasti perubahan sangat terasa, bahkan jalan yang dulu dua arah sekarang berganti satu arah.

Selain itu kini Ara meminta izinku untuk melamar pekerjaan di salah satu SMK Kesehatan di daerah Jakarta Selatan, tak mau mengecewakan jika kularang, akhirnya kusetujui walau dalam hati berdoa semoga tak diterima.

Siang ini kuminta Ara tidak memasak dan menjemput Amar memakai taksi online, nantinya akan kujemput mereka di sekolah Amar, karena hari ini Jumat, jadi nanti selepas sholat Jumat, aku sudah pulang dari Rumah sakit.

Kemarin kudengar Amar ingin sekali sebuah mobil remote kontrol seperti milik temanya, dan Ara menyanggupinya jika Amar sudah bisa menghafalkan surat Al-Balad, tentunya beberapa hari ini semangat menghafal Amar meningkat.

Kuparkirkan mobilku di seberang jalan sekolah Amar, menyeberangi jalan menuju sekolah Amar, sudah sangat ramai para orang tua menjemput sekolah putra putri mereka.

"Daddyyyy" suara Amar memanggilku dan berlari menuju dengan senyum mengembang.

"Assalamualaikum sayang"

"Waalaikumsalam" jawabannya dengan cengengesan karena lupa salam "dad, amal udah lancar Al-Balad, nanti antalin amal beli mobil remote ya" lanjutnya sambil menggandeng tanganku

Kutolehkan kesana kesini Ara tidak terlihat, "mami mana?" Sambil kubawa Amar dalam gendongan dan menuju tempat tunggu para penjemput.

"Sama ustadzah" jawabnya ketika kududukan pada kursi.

Tak lama ada seseorang datang menyapaku, ternyata mantan kakak iparku, kakak dari cindy, pasien langganan.

"Assalamualaikum" bersalaman denganku.

"Waalaikumsalam mbak"

"Loh ini siapa Rix?" Tanyanya, ketika melihat Amar, belum sempat ku jawab sang putri mbak Sela menjawab terlebih dahulu.

"Ini tu Amar mah, teman baruku yang ganteng itu lo" jawab putrinya mbak Sela dengan tersenyum malu-malu, '*sudah punya fans aja Amar*'. Dan mbak Sela terlihat menautkan alisnya.

"Anaku mbak" kuelus kepala Amar.

"Putranya Ara?" Tanya mbak Sela, tentu semua tau tentang Ara, "ini yang foto bayinya di tempat praktek kamu?" Lanjutnya menyakinkan.

Kuanggukan kepalaku "sekarang putraku juga mbak" lanjutku dengan kudekap sayang Amar.

Mbak Sela terlihat kaget dengan jawabanku "kamu balikan sama Ara? Gimana ceritanya? Terus suaminya kemana? Cerai? Jangan jadi pebinor?" Pernyataan dan

pertanyaanya beruntun mbak Sela membuat ku ingin tertawa, dasar emak-emak kalau kepo ya gitu kan.

"Papinya Amar meninggal karena kecelakaan dua tahun lalu mbak" kubisiki lirik mbak Sela, karena ada Amar tak ingin anak itu mendengarkan tentang papinya yang sudah meninggal karena kecelakaan.

"Inalillahi wainailaihi rojiun, terus kalian nikahnya kapan, kok nggak ngabari" mbak Sela kini ikut duduk di sebelah putrinya dan Amar.

"Dua bulan yang lalu mbak"

"Wah, masih pengantin baru dong ini" ujanya dengan terkekeh.

Tak lama terlihat Ara berjalan kearah kami dengan di sampingnya ustadzah Amar.

"Mamiiii, Amal disini" teriak Amar yang melihat maminya mencari keberadaanya.

"Itu Ara? Cantik gitu, kalah banget gue, itu seumuran gue kan?" Cerocos mbak Sela, yang bikin aku ingin tertawa.

"Yang, ini mbak Sela dan putrinya ini dulu pasien langganan ku" kuperkenalkan mbak Sela pada Ara.

"Assalamualaikum, Ara mbak" Ara mengulurkan tanganya dan di sambut mbak Sela.

"Waalaikumsalam, Sela mamanya Nindy temenya Amar"

"Hallo cantik" Ara membelai kepala putri mbak Sela.

Setelah selesai mereka saling menyapa, kupamit pulang pada mbak Sella. Masuk kedalam mobil Amar yang duduk di bangku belakang membuka percakapan.

"Mi, jadi lo ya beli mainanya"

"Siap" Ara menyenderkan kepalanya, dan memejamkan matanya.

"Kenapa yang?" Kubelai lengannya.

"Dismenorea" jawabnya dengan tetap memejamkan mata *"wah nanti malam cuti sampai seminggu ini '.*

Kuarahkan mobil menuju tempat pusat perbelanjaan, Amar terlihat girang ketika dia mengetahui ku belokan mobil ke tempat parkir. Berjalan dengan menggandeng Amar, dan Ara berjalan di sampingku, sedang menerima telepon dari karyawan SPA nya di Kediri. Masuk kedunia impian para anak-anak, toko dengan isi mainan mulai dari anak cewek maupun anak cowok.

"Pilih satu ya kak, sesuai janji" interupsi Ara ketika Amar mulai tergoda dengan jenis mainan yang lainnya. Kudiamkan Ara yang terlihat selalu ingin mendisiplinkan Amar, walau kadang tak tega jika ketegasan Ara keluar, menginginkan kesempurnaan untuk segala sesuatu yang Amar capai, selama Amar tidak keberatan masih bisa kutolelir.

"Amar juga pingin ini mi" Amar dengan raut wajah antara menginginkannya mainan, dan takut akan larangan sang mami.

"Janjinya kan mobil remote untuk menghafal Al-Balad" efek PMS nya juga kali, Ara tak biasanya berkata ketus pada amar.

"Nanti kalau kakak sudah hafal surat berikutnya, Daddy beliin robot ini" kubisiki Amar, dan senyum mengembang dari laki laki kecil ini.

Berjalan menuju kasir, menggandeng Amar untuk membayar mobil remote pilihannya, Ara dengan cepat memberikan kartu debetnya pada kasir. Kutolehkan menatapnya, ini pertama kali setelah kami menikah, aku kesal denganya, tak menunggu Ara yang masih di depan kasir, segera Amar kubawa dalam gendonganku, kutinggalkan Ara yang menunggu belanjaan di bungkus.

Duduk bersama Amar menuju tempat makan yang ditunjuk Amar, memesan makanan berdua tanpa kuhiraukan Ara dimana dan pasti akan melarang kami makan di tempat ini.

"Kok ninggalin sih" Ara dengan wajah kesal duduk di kursi bergabung bersamaku dan Amar.

"Kita lagi ngambek sama mami" Amar sepertinya kesal dengan Ara, sama denganku. Karena tak di belikan robot.

"Mami juga ngambek sama kalian" dimanapun wanita selalu benar dan menang.

Hingga pulang kerumah, Ara kudiamkan, benar-benar dibuat kesal aku olehnya, selalu menolak dan melarangku membelikan apapun pada Amar, bahkan biaya sekolah Amar pun aku dilarang olehnya membayar serupiah pun. Dengan alasan, Amar bukan tanggung jawabku, aku menikahinya bukan dirinya seorang melainkan dengan putranya dan keluarganya.

Dirumah setelah sholat ashar, kubiarkan Ara di dapur, sedangkan didalam kamar, kuracuni pikiran Amar dengan menunjukan video-video tentang robot dan mainan lainnya, tentu jagoanku ini begitu tertarik.

"Besok jalan-jalan ke mall lagi, kita beli ini berdua saja sama Daddy" bisiku padanya. Tentunya dia ber t o s ria denganku tanda setuju.

Adzan magrib berkumandang, kuajak Amar pergi ke masjid untuk berjamaah, dan selesai sholat magrib kuajak Amar menunggu isya' untuk tetap di masjid, sekalian biar Amar bersosialisasi dengan anak-anak komplek perumahan

sini. Dan saat pulang kerumah sudah waktunya makan malam pada pukul tujuh lebih.

"Assalamualaikum" salamku dan Amar memasuki rumah.

Berjalan menuju ruang makan, Ara sudah menyiapkan makanan di meja, tetapi Ara tak terlihat, sepertinya dia berada di kamar.

Makan berdua tanpa kutunggu Ara melayani kami, di tengah makan suara langkah kaki Ara terdengar mendekat.

"Kok makan duluan, nggak nunggu mami" ujarnya santai tak merasa kalau sedang kudiamkan.

"Sudah kelapalan kita, iya kan dad?" Amar menjawab dengan meminta persetujuanku, yang kujawab dengan anggukan kepala.

Ara kini duduk di kursi sebelahku setelah mengambilkan kami air minum.

"Mas, besok senin aku ngumpulin lamaran ya?" Izin Ara setelah aku selesai makan.

"Terserah" kutinggalkan Ara dan menggandeng Amar masuk ke kamar nya.

Ketika aku dan Amar sedang bermain dengan mobil remote barunya, Amar tiba-tiba memeluku.



"Dad, nanti kita nonton sepak bola baleng yuk" katanya sendu, ada apa dengan anak ini "teman-teman Amal kalau malam suka nonton bola sama ayahnya" lanjutnya. *Astaghfirullah, aku belum kepikiran sampai kesana, bahkan aku pun kalau malam belum pernah nonton sepak bola selama menikahi Ara'.*

"Oke nanti kita nonton bareng, sekarang kita bobo yuk, biar nanti bisa bangun" ajaku pada Amar. Setelah Amar kekamar mandi untuk buang air kecil dan gosok gigi tak lupa kuingatkan untuk berwudhu.

Amar menaiki kasur, bersamaan pintu terbuka, Ara masuk kekamar Amar.

"Dad jangan lupa nyalain alarm nya" ujarinya mengingatkanku, duh anak hampir lima tahun ngerti alarm juga.

"Alarm buat apa sih kak?" Ara ikut berbaring di kasur Amar.

"Lahasia laki-laki" katanya kini, menjawab sang mami, Amar memeluk gulingnya.

"Minggir, aku mau tidur sama Amar" kuusir Ara, karena tempatnya tidur mau kubuat tidur, biar saja dia tidur di kamar sendiri, biar peka kalau aku lagi marah, lagian kalau tidur berdua mana bisa bercocok tanam.

"Cowok kok ngambekan" gerutunya keluar kamar dengan membanting pintu, yang masih kudengar.

Pukul dua dini hari setelah kujalankan sholat tahajud di mushola rumah, kunaiki tangga hendak kembali kekamar Amar, sebelum nya kutengok Ara di kamar kami, Ara terlihat tertidur memeluk guling dengan dengkur halus, kubelai kepalanya kukecup keningnya, dan kembali kutuju Amar.

"Dad, sudah mulai belum sepak bolanya" Amar keluar dari dalam kamarnya. 'Semangat *sekali kamu nak*', kubelai sayang kepalanya.

"Belum, yuk kebawah"

Duduk disofa dengan Amar di sampingku kurengkuh dia, kuminta Amar tiduran dengan beralaskan pahaku sebagai bantalnya.

"Dad, kata Andle nonton bola itu sambil makan mie pakek telur" kini duduk menatapku.

"Sayang, kalau makan lainnya gimana, jangan mie instan ya" bujuku.

"Boleh ya, kalau nggak makan mie?" Tanyanya polos, mana ada peraturan nonton bola harus makan mie.

"Boleh dong, mau makan roti selai kacang atau roti sandwich?" Tawarku yang sudah berdiri hendak ke dapur.

"Selai kacang aja dad" kini mengikutiku menuju dapur.

Kusiapkan roti selai untuk Amar, dan ku seduh kopi untuku dan susu untuk Amar tak lupa ku ambil potongan buah di dalam kulkas. Sudah siap menonton sepak bola di depan TV, Amar terlihat antusias dengan menanyakan segala hal dari nama pemain hingga skor akhir.

"Besok Amal kan lenang dad, boleh minta tolong nggak?" Ujarnya sambil mendongakan kepala menghadapku.

"Boleh, minta tolong apa sih?"

"Daddy kan libul di lumah sakit, bisa temenin Amal lenang, jangan sama mami"

"Bisa dong, Daddy juga pingin lihat kakak udah jago belum renangya"

"Jangan lihat aja, tapi ikut lenang ya, kayak temen amal belenangya sama Daddy nya juga" kubelai kembali Amar, terenyuh dengan semua kata-katanya, dari usia dua tahun di tinggalkan ayahnya, dan selama dua tahun terakhir hidup bersama kakek neneknya, karena sang ibu sedang masa mengobati diri, melupakan kenangan bersama sang Ayah.

Tadi ingin menonton bola dengan alasan, di sekolah para temanya bercerita menonton sepak bola dengan sang ayah, dan ini ingin berenang bersama sang ayah. *"Pasti Daddy akan selalu- selalu menjadi ayah terbaik buat kamu nak".*

"Kak udah mau subuh, jangan bobok ya, sholat dulu di masjid nanti pulang dari masjid kalau kakak ngantuk tidur nggak papa kok" nasihat ku ketika Amar terlihat menguap.

"Kemasjid sekalang aja yuk dad, nanti Amal tidul kalau di lumah" berdiri menuju kamarnya tak lama kembali sudah berwudhu dan mengganti celana pendek nya dengan celana panjang.

"Dad Amal nggak bisa ngancing" memakai kemeja yang belum di kancingkan. Setelah kubantu memakai bajunya, dan ku ambil wudhu karena masih memakai baju koko dan sarung dari tadi sholat tahajud, kini aku dan Amar berjalan kaki menuju masjid.

Sholat subuh dan mendengarkan kultum pagi, Amar tertidur di pangkuanku, ketika pak ustad masih memberikan tausiyah nya.

"Wah si ganteng tidur ya" ketika kugendong Amar melewati para ibu-ibu yang juga sama mendengarkan tausiyah menuju rumah masing-masing. Yang kujawab anggukan dan mohon permisi dahulu.

"Yang" ku gedor pintu dengan kaki karena tangan menggengong Amar.

"Kok tidur?" Ara membuka pintu untukku.

Setelah kutidurkan Amar, ku kembali turun ke dapur untuk minum.

"Yang, nanti Amar biar sama aku les renangnya" Ara yang terlihat memasak sarapan.

"Kamu nggak praktek mas?" Ara membawa salad buah yang di hidangkan padaku.

"Sekarang sabtu aku minta nggak ada jadwal, jadi biar bisa sabtu minggu bareng kamu sama Amar" mulai kusuapkan buah-buah ini kedalam mulutku.

"Mas setelahku pikir-pikir, kayaknya aku nggak jadi ngelamar kerja deh, aku mau ikut kajian aja kalau Amar lagi sekolah dan kamu kerja" kini datang kembali dengan menghidangkan tumis kangkung di meja, menemani ayam dan tempe goreng.

Senyum bahagia tak bisa kutahan, *'pelan-pelan Rix membimbing Ara itu, tau sendiri batu kan tu isteri loe'.*

"Nah gitu, mas lebih setuju yang"

"Jadi mas juga nggak usah cari pembantu lagi, Ara kan nggak kerja jadi bisa ngurus rumah" katanya sambil pergi menuju tempat wastafel cuci piring.

*'Kalah lagi kan gue, terlalu cerdas kamu memang Ra'.*

# Fourteen

Hampir dua tahun usia pernikahanku dengan Ara, dan Amar pun kini sudah memasuki sekolah dasar. Rezeki keturunan belum kami terima, yang awalnya aku santai saja karena menikmati menjadi suami Ara, wanita yang sangat kucintai.

Rumah tangga kami berjalan sangat harmonis, Ara yang tak lagi punya niat untuk bekerja, hanya saja sesekali Ara di undang untuk menjadi pembicara di acara parenting atau seminar, Ara yang dari pagi membuka mata hingga akan memejamkan mata setia dan selalu luar biasa memberikan pelayanan padaku, anak yang sholeh dan cerdas seperti Amar.

Kini mulai terdengar omongan dari orang luar tentang kapan Amar punya adik, dan para orang tua di Jawa pun kadang menanyakan kapan Ara hamil. Kalau Ara pasti tak diragukan kesuburannya, terbukti adanya Amar, tetapi aku belum ada bukti fisik, sehingga begitu mengusiku.

Jika aku mandul, aku tak bisa memberikan anak perempuan yang sangat di inginkan Ara selama ini, aku takut di tinggalkan lagi olehnya.

Hari ini kutekatkan diri untuk memeriksakan kesuburanku di rumah sakit, aku sudah konsultasi dengan salah satu teman sejawat ku dokter spesialis obsetri dan ginekologi, bahkan seminggu ini ketika Ara mentruasi aku tak pernah melakukan ejakulasi, dan beberapa hari lalu aku juga sudah menemui temanku spesialis urologi.

Selesai poli, sebelum Ara datang mengantarkan makan siang lebih dulu aku harus bisa memasukan sampel sperma di laboratorium.

Segala macam cara ku lakukan agar bisa mengeluarkan cairan mani, dari menonton video dengan segala macam gaya dan video dari luar, dalam negeri bahkan kini ku belai sendiri miliki di kamar mandi ruang praktek ku.

"Assalamualaikum mas" suara salam Ara dan membuka pintu.

Tak ada cara lain selain dengan Ara, nanti jika sudah kudapatkan semen bisa kujelaskan pada Ara, ini sudah terlanjur on dari tadi tapi tak ada tanda-tanda keluar cairan putihku.

Ku kenakan celana dalamku kembali tanpa celana panjang, segera ku kunci pintu praktek dan kuterjang Ara yang sedang duduk di sofa bermain ponsel.

"Mas , nanti ada yang masuk" walaupun memprotes Ara tetap melayani ciuaman ku.

"Sudah mas kunci" kataku parau dan kini kulanjutkan aksiku menindih Ara pada sofa.

Dengan segala kemampuan kubebicara mengelabui Ara, untuk memberikan blowjob dan bahkan Ara sudah kuberikan rangsangan pada tempat-tempat sensitifnya, akhirnya Ara mendapatkan orgasmenya, ketika aku memberikan hisapan pada dadanya dan tangaku berada dalam miliknya. Kembali Ara kuminta memberikan pelayanan untuku dengan tanganya karena bibirnya bersatu dengan bibirku, segera kulepaskan penyatuan kami saar rasa ingin klimaks itu dating dan kuberlari menuju kamar mandi karena tempat sample tadi kutaruh di kamar mandi.

Saat keluar dari kamar mandi terasa lega setelah seminggu ini pun aku puasa.

"Mas kok nggak di keluarin ke Ara?" Tanyanya bingung dengan aksiku tadi.



"Kan libur seminggu, pasti banyak yang, pasti nanti meluber daripada nanti tumpah di sofa atau kena baju kamu kan najis" alibiku menutupi semuanya.

"Ya udah Ara mandi disini ya? Mau jemput Amar tahfiz sekalian" Ara menuju kamar mandi, untung udah ku kantong hasil kerja kerasku barusan.

"Dek kunci pintunya, mas ke laborat sebentar mau cek hasil lab nya pasien" teriaku yang dijawab oke sama Ara.

\*\*\*\*\*

Dua hari setelah kulakukan analisis spemen, saat ini di sore hari sepulang dari Rumah sakit, baju ganti untuk praktek sudah di siapkan Ara di atas ranjang tempat tidur.

Setelah mandi dan ganti baju, Ara dan Amar tumben belum sampai rumah, biasanya sudah ramai suara Amar bermain sambil mendengarkan murojah dari speaker yang selalu di nyalakan oleh Ara.

"Assalamualaikum dad" suara Amar di seberang mengangkat ponsel Ara yang kubelian karena ponsel peninggalan Amar, sudah di musiumkan oleh Ara.

"Amar lagi dimana sekarang, sama mami?"

"Di rumah sakit, mami lagi di ruangan doktel, ini Amar nunggu di luaf, boleh mainan YouTube sama mami" laporan panjang Amar,

"Mami sakit ya kak?"

*"Enggak, mami masih bisa jalan, nggak demam juga"* jawaban Amar membuat ku penasaran, apa Ara sakit tapi tak memberi tahuku.

"Ya udah kakak hati-hati ya nanti pulangnye sama mami, papi ke tempat praktek ya, assalamualaikum" setelah mendengar jawaban salam Amar, kumatikan panggilan.

Menuju tempat praktek di klinik bersalin, yang berada tak jauh dari komplek perumahan, sengaja kunaiki motor, biar lebih cepet, karena sudah terlambat setengah jam dari jam buka, pasti pasien sudah lama menunggu.

Sampai di klinik, pasien tidak terlalu banyak, hanya beberapa bayi yang datang imunisasi, dan beberapa anak yang berobat karena sakit.

Waktu magrib telah tiba, pasien telah selesai, karena memang di klinik ini kubatasi jumlah pasien dan waktu nya, karena kuprioritaskan bayi yang ingin imunisasi atau kontrol dari rawat inap di klinik ini, selebihnya bisa ke tempat praktekku di rumah di pagi hari.

Adzan magrib berkumandang ketika kumemasuki gerbang komplek perumahan, segera ku percepat laju motorku.

Sesampai rumah Ara dan Amar belum juga pulang, segera kuganti baju dan sarung untuk ke masjid, lebih baik ku jamaah dulu, mungkin masih mampir membeli keperluan rumah, ku tenangkan pikiranku sendiri.

Setelah sholat dam selesai berdzikir, segera pulang tak menunggu isya', karena takut terjadi sesuatu pada Ara dan Amar.

Memasuki rumah lewat tempat praktekku yang pastinya buka, karena ada dokter umum yang praktek disini kalau sore hingga malam sepertiku dahulu.

"Malam dokter" beberapa pasien yang sedang mengantri menyapaku, dan kubalas sapaan mereka, masuk rumah melalui pintu samping, terdengar Amar yang sedang menonton TV. *"Tumben Ara ngebolehin Amar nonton TV, ini kan bukan hari libur".*

"Assalamualaikum" salamku memasuki rumah, dan Amar menjawab salamku sambil mencium tanganku.

"Kok baru pulang kak?" Kuikut duduk bergabung dengan Amar di sofa.

"Tadi kan di rumah sakit, terus pulangny mami nangis di mobil jadi lama nggak jalan-jalan mobilnya" katanya ikut sedih menceritakan sang mami menangis.

*Deg*

Ada pak? Kenapa, pikiran terisi banyak pertanyaan. Kubilang pada Amar untuk tak lupa belajar setelah nonton TV. Kunaiki tangga menuju kamarku dan Ara.

"Yang kenapa?" Ara masih bersimpuh di atas sajadah, menangis dalam diam.

"Mas, maafin Ara" ucapnya berkali-kali memohon maaf, sujud dalam pangkuanku.

"Maafin kesalahan apa yang?, Nggak ada yang salah kok" kubuka mukenanya. Dan kubimbing Ara naik keatas ranjang.

"Mas boleh kok nikah lagi, Ara di madu insyaallah siap mas, atau mau ceraikan Ara juga nggak papa" semakin ngawur omongan Ara, masih dengan menangis.

"Apasih yang" bentaku karena Ara menyebutkan cerai dan madu.

Ara berdiri, berjalan menuju nakas mengambil surat dalam tas nya, kembali padaku dan memberikan surat dan hasil USG padaku.

Kubaca baik-baik surat yang berisi hasil laboratorium, dan ku lihat hasil USG atas nama Ny. Amara Setiadji.

"Ara nggak bisa kasih mas Erix anak, mas Erix bisa ceraikan Ara, atau mau nikah lagi Ara ikhlas mas" ucapannya kembali ngawur.

"Ini masih ada harapan Ra, kamu kalau ngomong itu hati-hati, dosa kamu dari tadi ngomong cerai-cerai" bentaku lagi.

Ara dengan tuba falopi satu sisi rusak karena akibat kecelakaan nya lima tahun silam, yang membuatnya perdarahan dan rusaknya tuba falopi sebelas kirinya.

Kasus seperti Ara ini masih banyak wanita yang bisa mengandung, tetapi hasil laboratoriumku pun belum keluar, sel telur dari satu tuba masih bisa di buahi, tetapi jika nanti hasil laboratorium mengantakan sebuah ketidak normalan pada keadaan spremaku, bagaimana?.

Ternyata lamanya kami tak memiliki keturunan, membuat Ara khawatir, kukira hanya diriku, dan Ara pun diam-diam memeriksakan dirinya tanpa sepengetahuan ku.

Ara terlihat meringkuk membelakangiku, masih dengan menangis dalam diam, kurengkuh wanitaku dari belakang, merasa bersalah juga tadi membentakunya, mungkin pikirannya pun sedang tak baik, jadi omongan tak baik pun keluar darinya.

Masih dengan membelainya dan memeluk nya, ku ciumi ceruk lehernya "mungkin kita lagi capek yang, mau liburan nggak?" Tawarku padanya. Masih belum ada respon darinya.

"Mau ke Korea, siapa tahu ketemu oppa idolamu" lanjutku membujuknya.

Tak lama pintu kamar terbuka lebar "Daddy kok pelukan sama mami, nggak boleh lo cowok pegangang sama cewek, bukan muhrim" sambil berjalan menuju ranjang.

"Sini kak naik, lihat deh mami nangis kayak anak kecil ya"

"Mami kenapa nangis lagi? Mami sakit ya dad? Tadi kan udah periksa dirumah sakit" kini Amar ikut memeluk Ara dengan menaiki badanku.

Ara membalikan badanya, kini menghadapku dan Amar kutidurkan di tengah-tengah kamu, kupeluk mereka berdua, Amar memeluk sang mami erat, kuciumi kembali Ara, menguatkan hatinya.

"Amar lapar" cowok kecil hasil karya Rama memecahkan haru kami semua.

"Mami nggak usah masak ya, kita makan di luar yuk, sambil jalan-jalan" tawarku tentu sangat di setujui oleh Amar.

"Yuk, Ayuk mi, tugas sekolah Amar udah selesai kok" Amar meyakinkan sang mami.

"Yuk yang, kasihan Amar kalau belajar terus, sekali-kali bukan hari libur kita jalan-jalan" kubujuk Ara yang terlihat akan menolak.

"Ya udah yuk"

Bertiga kami habiskan malam ini mengunjungi sebuah pusat perbelanjaan, kali ini Ara tak menolak ketika Amar meminta untuk menonton bioskop, Transformers sedang di putar di semua bioskop tentu para teman-temannya sudah menonton, kasihan kalau sampai dia melewatkan masa kecilnya hanya dengan belajar.

Selesai nonton, kali ini Amar meminta untuk makan di makanan cepat saji M , memesan burger, kentang, ayam, es krim maupun minuman soda, kali ini Ara tak menolaknya juga. Hingga perjalanan pulang omongan Amar sungguh menyentil hatiku sebagai orang tua, tentunya Ara juga.

"Seneng deh Amar hari ini, mami nggak larang amar nonton YouTube, nggak larang Amar nonton TV meskipun nggak hari libur, nggak nyuruh Amar menghafal sama belajar, di bolehin nonton film, dan izinkan Amar makan di M, nggak selalu harus makan makanan buatan mami atau uti" curhatnya panjang.

Kutolehkan kepala pada Ara yang duduk di sampingku, Ara terlihat kaget dengan curhatan sang putra. Inilah

kesalahan orang tua muda saat ini, inginya membuat anaknya menjadi yang terbaik tetapi lupa, jika masa anak-anak itu ada masa tertentu, untuk ingin sebuah kebebasan.

Banyak anak di luar sana yang mengalami, ketegasan, kedisiplinan dari orang tuanya, waktu itu pun aku sangat menyayangkan, tetapi hari ini aku mendengar kan sendiri keluhan itu dan parahnya di alami putraku sendiri, dan ini ulah dari istri ku sendiri, yang berusaha keras untuk mendidik putranya sesuai yang diinginkan bukan keinginan sang putra.

Ara terlihat memejamkan mata, entah apa yang dipikirkan saat ini. Dan suara Amar kembali memecahkan keheningan.

"Mami juga kalau malam suka bikin mie instan kan, tapi Amar nggak di bolehin" curhatnya lebih dari protes.

Ingin sekali aku tertawa, melihat Ara yang langsung melotot membuka matanya, biasanya saja aku yang melarang nya, tak digubris tetapi Ara selalu melarang Amar memakan makanan instan *"rasain di protes anakmu sendiri"*

"Kok Amar tau kalau mami makan mie" tanyaku dengan menahan tawa.

"Iya waktu subuh Amar bangun telat, Daddy udah ke masjid waktu itu, Amar ambil minum didapur nyium bau



mie, terus Amar cek di wastafel ada bekas panci mie" jelasnya lagi, kini tawaku tak dapat kubendung.

"Besok kakak boleh makan mie" jawab Ara ketus.

"Beneran mi? Asyik besok habis renang Amar makan pop mie ya? yang cup besar kayak teman-teman bolehkan?" katanya girang dengan menciumi Ara dari samping

"Amar udah lama loh ngimpikan selesai renang makan pop mie" lanjutnya.

*"Astaghfirullah, Ara kau kejam sekali sayang, anak lain mimpiin liburan, beli mainan atau apa gitu, ini anak kita mimpinya makan pop mie".*

# Fifteen

Satu minggu dari kumasukan spesimen spermaku pada laboratorium, kini hasilnya pun keluar, dengan penasaran kubuka hasil laborat atas namaku.

Kuucapkan basmallah dan menyobek amplop pembungkusnya. '*Alhamdulillah*' ucap syukurku, hasil menunjukkan semuanya normal. Berarti tidak expired ini air maniku, seperti yang teman-teman seawat godakan padaku.

Tuba falopi Ara yang sebelah kanan pun sangat baik keadaannya, bahkan sel telur yang di hasilkan sangat berkualitas, ini mungkin masih belum diberikan saja rezeki untuk kami, Allah ingin aku dan Ara menikmati moment pengantin baru saja, meskipun sudah hampir tahun ketiga kami berumah tangga, dan Amar pun sudah sangat pantas memiliki adik di usianya yang saat ini di sekolah dasar.

Kulipat kembali hasil laboratoriumku, karena pasien sudah habis untuk di antrian poli, sebentar lagi adalah jadwal visit di bangsal anak dan neonatus, sebelum memasuki waktu makan siang, karena hari ini aku berjanji

pada Amar untuk menjemputnya, dan makan siang di luar bersama Ara juga.

Ara ada kajian di dekat rumah sakit, di salah satu rumah salah satu dokter rumah sakit, dan Ara berteman baik dengan sang isteri.

Dengan di temani beberapa patnerku yaitu para perawat dan bidan yang selalu setia mendampingi ku, bekerja sama dalam mengemban tugas.

"Assalamualaikum" salamku memasuki ruang perawat jaga.

"Waalaikumsalam" salam mereka, segera memberikanku tumpukan status pasien yang menjadi tanggung jawab ku.

Duduk di salah satu kursi, ku baca satu persatu, kutanyakan masalah, keluhan dan perkembangan pasien, kami diskusikan bersama.

"Ini tumben rame banget ya yang jaga" tanyaku yang melihat ruangan terlihat penuh orang.

"Mau operan jaga dok" kata salah satu perawat senior.

"Ya udah yuk, ini yang ikut visit yang jaga pagi apa sore?" Tanyaku sambil berdiri hendak keluar ruangan.

Keluar ruangan, memasuki ruang demi ruang, bertemu dengan bayi-bayi, anak-anak kecil merupakan bagian

tersendiri, melihat kelucuan mereka, hingga tiba di ruang neonatus, perawatan bayi baru lahir.

"Ini pasien yang sang ibu meninggal perdarahan, karena melahirkan sendiri di dalam kamar kost kemarin dok" lapor yang bidan.

"Terus keluarganya ada?" Tanyaku pada asisten yang menemaniku.

"MBA dok, tapi sang ayah udah di temukan, cuma ini dari keluarga kurang mampu dan bayi belum ada asuransi kesehatan" kubaca kembali status pasien.

"Nanti tanggungan administrasi masukin ketanggungan saya ya Bu" kutolehkan pada bidan senior yang kini mendampingiku.

"Keluarganya terlihat, menerima bayinya nggak ini?" Kutanyakan kembali pada patnerku yang ikut mendampingi ku "Boleh deh kalau sekarang ada keluarga nya, saya ketemu" lanjut ku.

Ternyata sang ayah bayi ada dalam rumah sakit, karena urusan dengan hukum sudah terselesaikan, dan sang ayah bayi bersedia bertanggung jawab merawat bayinya. Dalam hati sebenarnya, ingin ku rawat bayi perempuan ini jika keluarga nya tak menerima keberadaanya.

Selesai visit kembali keruangan PPDS Anak, setelah absen kulangkahkan kaki menuju ruang periksaku, karena tadi aku meninggalkan hasil laborat ku disana.

Kubuka pintu ruang poliku, betapa kagetnya aku melihat Ara duduk di kursiku telah membaca hasil laboratoriumku.

"Mas Erix normal kan, berarti Ara yang bermasalah mas" katanya dengan air matanya mulai menetes.

"Siapa bilang, Ara juga normal, Ara bisa bacakan, Ara juga tahu kan, dengan hanya satu tuba banyak yang bisa punya anak, apalagi keadaan sel telur Ara sangat berkualitas" kini kedekap Ara, kutenangkan kembali, sungguh ini sesuatu hal sangat sensitif untuk wanita.

"Mas Erix, kalau mau nikah lagi Ara izinin kok" masih dengan sesegukan dalam pelukanku.

"Siapa yang mau nikah lagi?" Terus kubelai punggungnya, kutenangkan wanitaku yang terlihat rapuh ini "hanya Ara yang akan jadi istri mas sampai akhir hayat mas"

"Tapi Ara nggak bisa kasih mas keturunan" Ara melepas pelukanku, mengambil tisu pada meja.

"Bukan nggak bisa yang, tapi belum, insyaallah suatu saat pasti dikasih asalkan kita rajin berusaha tiap hari" .

Ara melirikku sinis, kutahu menghiburnya dengan cara menggodanya adalah cara yang ampuh.

"Mau honeymoon lagi nggak?" Tanyaku lebih tepatnya meyakinkannya bahwa aku hanya menginginkannya "mas ada tawaran liburan dari farmasi ke Korea"

"Farmasi mana? Siapa yang pegang produk?" Terlihat Ara sudah mulai tenang.

"Nusa" jawabku pendek.

"Sudah kutebak, dari kapan hari nanyain aku lagi pingin liburan kemana, kujawab asal aja Korea" kini Ara mengeluarkan ponsel dari tas.

"*Assalamualaikum Bu Ara*" suaranya sih Nusa kok panggil Bu Ara.

"Waalaikumsalam bos Nusa"

"*Ada yang bisa kami bantu buat nyonya Erix?*" Nusa dengan gayanya menggoda Ara.

"Gila loe, nyuap laki gue ya, kalau loe mau produk loe masuk klinik kasih diskon empat puluh lima persen, terus produk harus cover asuransi kesehatan, gue nggak mau nafkah gue nyekik pasien" Ara dengan kecerdasannya tawar menawar.

"*Bisa nggak makan gue, kalau istri dokter kayak loe semua*" suara Nusa di sebrang terdengar nyaring.

"Bonus loe gue tahu ya, siapa RSM loe sekarang?" Ara dengan jiwa sosialnya mana mungkin akan menerima obat dengan harga mahal masuk apotek klinik.

"*Septian*" nusa di seberang dengan terkekeh

"Bilangin dia, gue berubah pikiran nggak jadi Korea tapi Maldives"

"*Hallo Ra, ini mas Asep*" suara septian kini yang terdengar dari seberang "*loe pernah denger, berita isteri dokter, di perkosa sama orang di jalan nggak?*"

"Gue ajakin check in sekalian tuh orang" Ara dengan tertawa tanda kemenangan dalam berdebat.

"*Nyesel gue, sahabat gue kawin sama setan kayak loe*"

Setelah mematikan ponselnya, Ara mengambil tasnya keluar ruangan tanpa mengajaku bicara. Segera kuikutinya di belakangnya yang berjalan menuju parkir mobil.

"Ayok mas, Amar udah pulang dari setengah jam yang lalu, Ara lupa" ujarinya meminta ku membuka kunci mobil.

Ternyata benar Amar sudah duduk di bangku penjemput dengan di temani salah satu tukang kebun sekolah. Ara turun dari mobil menemui Amar, dan terlihat bercakap dengan bapak-bapak yang menemani Amar kemudian menggandeng Amar menuju mobil.

"Assalamualaikum daddy" salam Amar memasuki mobil dengan mencium tanganku.

"Gimana sekolah nya kak?"

"Gitu deh" jawabnya cuek kini berbaring pada jok belakang.

"Mau makan dimana kak?" Kembali ku bertanya ketika kumulai menjalankan mobil.

"Mi, Amar boleh makan ramen nggak? Temen-temen kemaren makan ramen" tanyanya pada maminya sekaligus meyakinkanya dengan teman sebagai alasan.

"Enggak"

"Nggak asik mami, dad kita besok jalan-jalan nya nggak usah ajak mami" Ara langsung melotot, selama ini Amar selalu penurut padanya, tapi memang semenjak masuk SD ini anak jadi semakin minta yang aneh-aneh, keluar dari segala peraturan Ara.

"Makan di lesehan masakan Sunda aja yuk" kutengahi perdebatan ibu dan anak ini.

"Nggak mau" teriak Amar, tentu membuatku dan Ara kaget, selama ini Amar tak pernah berteriak pada orang tua, pasti ada sesuatu di sekolah.

Ku elus lengan Ara yang hendak ikut emosi dengan bentakan Amar.



"Kak kok bentak-bentak ya ngomongnya" Ara sedikit melunak.

"Habisnya Amar ingin apa-apa dilarang, teman-teman semua selalu boleh kok ngelakuin apa aja sama Daddy maminya, main PS, nonton YouTube, main game, nggak ada tu yang les ini itu, yang masuk kelas tahfiz, makan burger, makan pizza, minum cola, terus Amar malu lah kalau mereka cerita tentang level game , sedangkan Amar HP aja nggak punya" curhat nya dengan menangis.

"Amar di katain, masak daddynya dokter nggak mau beliin HP, mungkin kamu bukan anak Daddy dan mami kamu itu" lanjutnya dengan menangis.

Terlihat di depan ada masjid, segera ku belokan mobil ke peraturan masjid. Aku turun dari mobil berpindah duduk di belakang, kerengkuh putraku yang masih menangis.

"Amar anak Daddy sayang, siapa yang bilang gitu, biar Daddy marahin" kata-kata Amar tentang dia bukan anaku begitu menyentil hatiku, apakah anaku jadi korban bullying di sekolahnya.

Sepertinya Ara mengerti tentang perasaan dan pikiran ku, dia ikut menangis duduk di jok depan.

Akhirnya Amar menceritakan segala hal yang ada di sekolahnya, tentang teman-temannya yang sering

menjadikan dia bulan-bulanan, jika Amar tak mau disuruh ini itu, tak mau membagikan uang sakunya. *Baiklah akan ku temui gurunya besok.*

Ini kembali masalah yang di hadapi orang tua dan anaknya yang jadi korban bullying di luar sana, menghampiri padaku dan anakulah korbanya lagi.

"Sekarang kita sholat ashar dulu, nanti kita ke mall ya, Amar pingin apa? Nonton? Main game? mau makan pizza yang bukan buatan mami?"

Dia gelengkan kepala, "Amar kangen uti, Amar pulang ke Kediri aja" .

"Loh nanti Daddy sama mami kangen gimana?" Kuelus kepalanya kutatap matanya, bicara dari hati ke hati.

"Di Kediri aja pinginya, temenya nggak suka bentak-bentak Amar" lanjutnya kini dengan memeluku.

Kini bisa kumengerti, Amar tak nyaman dengan lingkungan sekolah barunya, yang kuanggap sekolah dengan fasilitas lengkap dan maju pasti Amar akan menyukai nya.

"Apa kak Amar mau pindah sekolah?" Kini Ara ikut membujuk sang putra.

Tanpa kuduga, dia menganggukan kepala. Jadi benar dugaan ku dia korban bullying, dan akhirnya dia tak nyaman.

"Mau dimana? Yang kakak nyaman" masalah ini harus diselesaikan sekarang juga.

"Di SD yang jadi satu sama TK Amar dulu aja" kuanggukan kepalaku tanda menyetujui nya. SDIT fasilitas tak jauh beda kok dari sekolahnya sekarang mungkin dia lebih nyaman bersama teman-teman lamanya.

"Besok Daddy selesai poli, Daddy sama mami ke sekolah buat urus pindah sekolah Amar"

"Beneran?" Kini raut wajahnya terlihat berbinar.

"Ya udah sekarang sholat dulu yuk, mumpung dimasjid" kutegakan badannya.

"Seminggu lagi kita liburan ke Korea" ucapanku lirih.

"Ngantar mami ketempat eyang kakungnya ya dad?" Tanya polos dengan mengikuti ku menuju masjid. *'Untung Ara nggak dengar, bisa ngamuk-ngamuk tu emak-emak'.*

# Sixteen

Hidupku berjalan dengan penuh kebahagiaan, Ara isteri yang Sholehah, Amar anak yang pintar, rezeky yang lancar, kesehatan yang sejahtera.

Amar kini sudah kelas tiga di sekolah dasar, dan kini sudah beranjak menjadi remaja, dimana dua bulan yang lalu dia sudah ku khitankan, karena permintaannya ketika liburan sekolah yang mana dia pulang ke Kediri.

Hari-hari ku sudah berjalan terjadwal dengan apik dan terprogram, berkat ke posesifan Ara, menjadi kan ku hidup sehat. Ara dengan segala kecerewetan nya dalam membuat peraturan-peraturan dan kedisiplinan yang tinggi, membuatku dan Amar mentergantungkan segala sesuatu padanya.

Mulai dari bangun pagi hingga tidur lagi semua Ara urus tanpa celah, jika pagi selalu wajib sarapan, makan siang jika Amar sekolah makan di sekolah dengan makanan dari sekolah maka lain denganku akan dengan makanan buatan Ara yang dikirim langsung olehnya padaku.

Jika pagi Amar berangkat sekolah bersama denganku yang menuju rumah sakit, maka di siangnya Amar akan pulang dengan di jemput Ara, dan di antarkan langsung olehnya untuk les matematika, les bahasa, les renang, tahfiz.

Kehidupan Ara berjalan seperti sebuah robot, yang tak pernah istirahat melayaniku dan Amar, jika siang melayaniku dan Amar dengan segala kebutuhan kami, begitu juga waktu malam dia dengan luar biasa melayaniku di atas ranjang kami.

Tanpa terasa pernikahan kami memasuki tahun kelima akan ke enam, ketika Elin sudah memiliki putra kedua nya tidak dengan kami yang hingga saat ini belum di berikan rezeki seorang keturunan.

Sebulan yang lalu aku dan Ara di berikan kesempatan untuk berkunjung kerumah Allah menjalankan haji kecil atau Umroh, selama menikah dengan Ara satu bulan yang lalu adalah umrohku yang ketiga bersamanya. Entah kenapa dalam doa kami berdua di depan Ka'bah waktu malam itu tangisku tak dapat kubendung, yang biasanya aku bisa menguatkan hati ketika menenangkan Ara tidak dengan malam itu, kubanyak meminta pada Allah, dan tangisku pun pecah bersamaan dengan Ara.

Pagi ini seperti biasanya, setelah pulang dari masjid Ara akan menyiapkan perasan lemon hangat, tak ada lagi kopi, rokok dalam sarapan pagiku.

Berolahraga bersama Amar, entah lari atau sekedar bermain sepak bola atau basket di belakang rumah. Ara dengan kegiatannya yaitu memasak tetap tanpa ada pembantu dalam rumah ini, karena itu permintaan Ara, tetapi jangan lupa jika Ara sedang kedatangan tamu bulannya yang terkadang nyeri perut nya ikut berkunjung maka Amar anak Sholeh itulah yang bertugas menyapu lantai, dan aku yang bertugas menyapu halaman dan menyirami tanaman-tanaman milik Ara yang banyak berisi sayuran organik untuk di masaknya.

Dan ketika Ara sakit itulah, waktu membahagiakan bagi Amar, itu kata Amar karena dia bisa merasakan makanan luar, yang di karenakan Ara tidak memasak.

Setiap hari selalu ada makanan tersedia di rumah mulai dari makanan berat hingga cemilan, atau sekedar minuman. Karena Ara sekarang rajin membuat makanan sehat untuk kami semua, keposesifanya pada orang yang disayang tidak hanya berlaku untukku dan Amar, begitu pula dengan Ayah, Bunda maupun ibu setiap hari pasti Ara tak akan melewatkan menghubungi mereka hanya sekedar

menanyakan kabar, makan apa, sudah minum vitamin atau apa, selalu ada yang Ara bahas.

Benar kata ayah waktu dulu sebelum aku mempersuntingnya, Ayah tak akan kuat, yang kuat hanya aku yang menghadapi kecerewetan, kedisiplinan, keposesifanya. *Rama aja menyerah.*

Berbicara tentang Rama, sedikit demi sedikit Amar kami beritahu tentang Rama, dan akhirnya kini pun dia mulai mengerti, selalu kuingatkan kalau jangan sampai dia melewatkan mendoakan sang papi, karena doa anak Sholeh termasuk amalan untuk orang tuanya, dan itulah cara berbakti ya sebagai anak untuk orang tuanya yang sudah meninggal dunia.

"Dad, kayaknya kita makan diluar lagi deh" Amar keluar dari dapur menuju halaman belakang menemuiku dengan raut bahagia.

"Kok bisa?"

"Mami sakit, suaranya muntah-muntah di kamar mandi dapur" kini Amar sedang mendribel bola basketnya.

Segera kumasuki rumah, Ara biasanya kalau datang bulan tak pernah sampai muntah cuma sakit perut aja kok.

"Yang, kenapa?" Kugedor pintu kamar mandi.

*Ceklek*

Ara keluar kamar mandi dengan raut pucat, dengan memakai daster lengan pendeknya yang hanya sepanjang di atas lutut dan semalam hingga pagi tadi kan, tak pakai pakaian karena beribadah dengan ku, sangat panas. *Apa masuk angin.*

"Ganti baju, panjang dulu deh yang, habis hujan semalaman masih dingin udaranya" ku rangkul Ara menuju kamar kami.

"Kak bikinin teh panas buat mami ya" teriaku pada Amar yang masih bermain basket.

Sesampai di kamar segera kuambilkan Ara training panjang dan switer nya, kusisir rambutnya yang sudah mulai mengering bekas keramas tadi subuh.

"Tadi pagi mandi air dingin ya?" Sambil ku ikat rambut nya, Ara sungguh terlihat lemas. Dan Ara menjawab dengan gelengan.

"Mas antarin Ara ke dokter Fatimah ya nanti" kini dia berbaring miring di ranjang.

"Kenapa nyeri banget ya?" Takut akan terjadi sesuatu pada rahimnya, dokter Fatimah adalah dokter obgyn wanita yang juga pemilik klinik ibu dan anak tempatku peraktek sore hari.



"Bukannya terlalu malu, Ara haid terakhir dua minggu sebelum kita berangkat umroh" katanya yang kini berbalik menghadap ku.

Subhanallah semoga ini bukan kehaluan Ara, tapi kenapa aku bisa tak ingat kalau Ara bulan ini belum mendapatkan haidnya. Dan bahkan semalam aku menggaulinya dengan sangat panas, jika hamil semoga anaku tak apa-apa dalam kandungan.

"Mas ambilin test pack di apotek ya yang" tawarku, sebelum Ara menjawab, Amar sudah datang membawa teh panas buatanya.

"Tadi rebus airnya mendidih nggak kak?" Suara Ara, kini duduk di atas kasur.

"Mendidih dong, kakak udah jago kali, bikin mie instan juga udah bisa, iya kan dad" ucapnya bangga, tanpa sadar membuka rahasianya, yang ketika Ara tak dirumah dia membeli mie instan di warung dekat rumah dan memasaknya sendiri.

Amar yang tersadar segera menutup mulutnya dengan tangan dan pamit ke kamarnya, mau siap-siap kesekolah. Aku juga mengikuti Amar keluar kamar, dan menuju apotek di tempat praktek ku di sebelah rumah.

Setelah kudapatkan testpack, kembali kerumah untuk kuberikan pada Ara.

"Mas harusnya air kencing yang tadi pagi, kadar HCG nya tinggi" tolaknya dengan masih tertidur dan memeluk guling.

"Tetep akurat, udah ayo" karena Ara yang terlihat lemas dan malas bangun, akhirnya ku gendong Ara menuju kamar mandi.

"Keluar sana" usir Ara setelah kududukan pada closet.

"Helehh bertahun tahun juga udah lihat kamu telanjang, tadi pagi aja juga gitu, lupa?" tetap aku berdiri di sampingnya dengan memberikan pot wadah air seni.

Setelah Ara menampung air seninya, dan diberikan padaku kutaruh di atas wastafel dan kubuka bungkus testpack untuk kumasukan pada air kencing Ara. Masih menunggu beberapa menit, Ara ikut berdiri di sebelah ku setelah membersihkan dirinya.

Seketika aku dan Ara berebut mengambil testpack.

"Mas ,siniin Ara dulu yang lihat" teriaknya karena berhasil kurebut dari tanganya.

Kunaikan testpack ke atas agar Ara tak bisa menjangkaunya, kuintip sedikit garisnya. Jantung dari tadi

Ara ku gendong ke kamar mandi sudah tak lagi bisa tenang berdetaknya.

"Alhamdulillah" seruku gembira.

"Gimana mas?" Ara kini merebut alat tes kehamilan itu dari tanganku.

"Beneran ini? Alhamdulillah, *Matursuwun Gusti*". Ara begitu riangnya, meloncat padaku untuk bisa naik pada gendonganku, mengalungkan tangannya pada leher ku.

Kubawa Ara keluar kamar mandi, ku tidurkan di atas ranjang, ku hujani ciuman untuknya.

"Mas kamu nggak praktek?" Ara menarik nafas dalam-dalam, setelah kami berciuman.

"Tadi udah telepon, hendra suruh gantiin" kembali kuberikan kecupan pada Ara.

"Mas, entar Amar lewat, pintunya kebuka itu loh" segera aku menuju pintu untuk menutupnya, belum sampai tertutup sempurna, benar kata Ara , Amar melewati kamar kami dari kamarnya hendak menuju tangga untuk turun kebawah.

"Kak, sarapan beli aja ya" tawarku membuat langkahnya berhenti.

"Boleh sarapan mie nggak?" Bisiknya padaku takut terdengar sang mami.

"Boleh, tapi jangan di masak dirumah, masak dan dimakan di dapurnya klinik aja" kembali kubisikan pada Amar, setengah jam cukup lah untuk Amar kembali kerumah dan mengantarnya ke sekolah.

Setelah Amar melesat pergi, langsung kukunci pintu kamar kembali ku eksekusi Ara dalam kungkungkanku.

"Mas, pelan-pelan loh" ingat Ara padaku, tentunya akupun sangat mengerti itu.

"Mas ,jangan keluarin di dalam loh" kembali Ara mengingatkanku. *"Duh yang walaupun mas dokter anak, juga ngerti kali cara menggauli istri yang lagi hamil muda"*

"Ssstttk keburu Amar pulang" bisiku pada telinga nya dan menggigitnya.

Tak sampai setengah jam kuselesaikan proyekku untuk Ara, kembali kami saling berpelukan, ku elus perutnya yang masih rata dengan sedikit lemak, "sehat-sehat di perut mami ya nak" bisiku pada peru Ara dan kuberi kecupan.

"Dad, ayo entar telat kita" ketukan pintu dari luar "ini kenapa di kunci sih" gerutunya karena tak bisa membuka pintu.

Segera kuberlari menuju kamar mandi, cukuplah lima menit buat mandi junub kedua untuk pagi ini. Keluar kamar

mandi Ara sudah membereskan kamar dan menyiapkan baju gantiku.

Menuruni tangga terdengar Ara sedang mengomeli Amar yang ketahuan makan mie instan. Segera kuselamatkan jagoanku dari amukan sang Ratu

"kak yuk berangkat" .

Amar terlihat mencium tangan Ara dan mencium pipinya, sedangkan aku masih memakai sepatu Ara menghampiri ku untuk mencium tanganku, dan ku cium kening dan kecupan pada bibirnya.

"Ih nggak pakek dalaman ya ini" ke colek pantat Ara, yang hanya memakai daster nya tadi dan dia langsung melotot.

"Baik-baik ya nak, nanti sore kita periksa" kucium perut Ara.

Berjalan menuju mobil, ketika melewati Ara yang menunggu di pintu, kembali ku remas pantatnya.

"Mas" teriaknya marah, yang ku balas tertawa lebar.

Dalam perjalanan menuju sekolah Amar, kutanya anak laki ku.

"Kak, mau adik cewek apa cowok?"

"Memangnya mami beneran hamil dad?" Tanyanya meyakinkannya.

"Tadi mami udah bilang ya?"

"Cuma bilang, 'kak mami seneng deh, mami akhirnya bisa hamil lagi, gitu terus nyiumin Amar' cerita nya sambil gosokin pipinya, mungkin bekas ciuman dari Ara

"kalau mami hamil, Amar maunya adik cowok aja deh, kalau sampai cewek terus cerewetnya kayak mami, bisa sakit kepala gua" lanjutnya.

Tawaku menyertai cerita Amar, "kak jangan loe,gue nanti kalau mami dengar, marah tuh"

Setelah sampai di sekolah Amar, dan Amar pamit kulanjutkan menuju rumah sakit. Segera absen dan menuju bangsal anak untuk visite pasien rawat inap. Setelahnya ku minta tolong dokter residen anak untuk menggantikan ku di poli, dan pamit untuk pulang karena aku juga khawatir Ara akan bertingkah, dan saat ini adalah waktu yang tepat buat ku cari asisten rumah tangga untuk membantu Ara mengurus rumah.

# Seventeen

Bulan ke tujuh usia kandungan Ara, perut sudah sangat besar seperti usia sembilan bulan. Ara jika waktu Amar di trimester pertama kehamilanya sangat tak ada keluhan terapi memasuki trimester kedua keluhannya di pagi hari adalah mual, dan mencium bau menyengat dari makanan dia akan mual dan muntah.

Kini di kehamilan ketiganya, di trimester pertama seperti sebuah ujian bagi kami, Ara sangat tidak sehat menjalaninya bahkan hampir keguguran, karena memang jarak kehamilan yang lama dan usia Ara juga sudah di kepala tiga, dan riwayat pernah abortus atau keguguran, jika dinilai dalam skor memang sangat beresiko.

Hiperemesis yang di alami Ara dan juga anemia berat membuatnya sering keluar masuk rumah sakit. Kabar bahagia yang awalnya sangat di sambut rasa syukur itu pun, membuat kekawatiran buat keluarga besar setelah mendengarkan kabar kalau Ara sering di rawat dirumah sakit.

Di rumah kini ada satu pasangan suami isteri yang ikut dengan kami, jika sang wanita membantu untuk mengurus rumah dari bebersih rumah, mencuci dan memasak, dan sang pria adalah mengurus taman dan mengantarkan Amar kesekolah.

Kehamilan Ara membuat Ara semakin manja, dan selalu bergantung kepadaku, dan itu suatu kebahagiaan tersendiri buatku, karena kemandirian Ara dan kecerewetan nya tiba-tiba menghilang.

Meskipun kemanjaannya sempat membuatku harus pulang ke Kediri di pagi hari dan malam harinya kembali ke Jakarta, demi sebuah makanan tak maksud kriteria Ara, 'sambal *tumpang pecel*' sayur yang terbuat dari bahan tempe yang di busukan.

Yang harus ku beli di warung dekat simpang lima gumul. Dan juga kita harus pergi ke solo hanya untuk membeli tengkleng di sekitar pasar Klewer. Cukup unik dan menyenangkan ternyata ketika kita bisa menikmati moment dimana isteri sedang mengidam.

Ngidam sendiri bukan bawaan bayi, cuma karena hati seorang ibu hamil yang sensitif sehingga apapun yang di inginkan berasa harus di penuhi. Jika ada yang bilang ngidam yang tak terlaksana anak bisa ileran itu hanyalah



mitos semata, karena ketika seseorang bayi ileran itupun karena produksi saliva yang berlebih bukan karena ngidam ibunya semasa hamil.

"Erix, ibu sama bunda besok pesawatnya jam berapa?"  
Ibuku masuk kedalam kamar kami yang terbuka.

Aku sedang menonton TV di kamar sambil memijat kaki Ara yang orangnya sedang tertidur di pukul sepuluh malam ini.

Ibu dan bunda datang ke Jakarta sejak dua bulan lalu, karena Ara yang tiba-tiba perdarahan karena ulahku, yang kukira masuk trimester dua akan baik-baik saja, tetapi karena lebih tiga bulan tak menyentuhnya dan efek sebuah video yang di kirim oleh teman-teman masa kuliah yang tau aku sedang berpuasa sengaja menggoda ku. Sehingga malam itu hingga pagi menjelang ku minta Ara melayaniku.

Dan saat ini kandungan Ara sudah baik-baik saja hanya saja dia benar-benar tak melakukan pekerjaan rumah, dan dia pun menuruti larangan itu, dan juga membuat ku trauma, takut terjadi sesuatu pada calon bayi-bayi kami.

Syukur Alhamdulillah yang tak terduga kami di berikan bayi kembar dua dengan jenis kelamin perempuan, walaupun tak kami ketahui gen darimana kembar itu.

Kemarin adalah hari tujuh bulanan, kami mengadakan acara tasyakuran dengan mengundang anak yatim dan piatu mengadakan pengajian, dan tak lupa mengundang teman dan kerabat dekat kami untuk berbagi kebahagiaan.

"Besok jam 10 Bu, di antar mas Eko sama Ara aja ya bu" ucapku kini memberi ibu ruang untuk duduk di sebelahku, ikut memijit Ara.

*'kurang ajar nih Ara, tidur, mertuanya mijitin kakinya, hahaha'.*

"Kenapa Ara kok tumben sudah tidur?" Tanya ibu yang melihat Ara tertidur pulas.

"Tadi siang nggak tidur katanya, ngantuk"

"Iya tadi siang dia repot nyiapin oleh-oleh buat ibu dan bundanya" ucap ibu sambil tersenyum. "Ya udah ibu, kembali ke kamar, mertuamu lagi ngelonin Amar kayaknya juga ketiduran" lanjutnya sambil terkekeh.

Setelah ibu keluar kamar dan menutup pintunya, ku matikan televisi dan juga lampu kamar menggantinya dengan lampu tidur, kini berbaring di sebelah Ara sambil memeluknya.

*"Terimakasih sayang, buat pengorbanannya menjaga anak mas".*

\*\*\*

"Mas" Ara mengguncang tubuhku, perasaan baru tidur masak ini sudah subuh.

"Apa yang?"

"Minum mas" manjanya keluar, dulu mana pernah membangunkan ku minta air minum, yang ada aku yang selalu membangunkan nya meminta minum yang lain.

Kuturun menuju dapur, karena semalam kelupaan lagi membawa air minum untuk Ara.

Alahkah kagetnya aku ketika di dapur ketemua perjakaku, sedang menyeduh kopi susu.

"Kak, bikin apa?"

Amar hanya nyengir, dan menunjukan kopi yang mengepul pada cangkir yang bertulis Amar Wijaya, kado dari teman-teman perempuannya yang mengidolaknya di sekolah.

"Malam-malam bikin kopi nanti nggak bisa tidur loh kak" kembali ku bersuara setelah mengisi gelas dengan air dari dispenser.

"Mau nonton bola dad" ucapnya kembali dengan tersenyum.

"Besok jangan sampai kesiangan subuhnya" ucapanku yang di balas acungan jempol, kini kunaiki tangga menuju kamar.

Memasuki kamar, Ara terduduk bermain ponsel, tumben sekali malam hari membuka ponselnya.

"Mas, tak ceritain sini deh" katanya ketika melihat kedatangan ku, dan setelah menerima gelas dariku dan meminumnya kini Ara bersiap mengajak bergosip di tengah malam, ini kebiasaan baru Ara sekarang kalau ada cerita atau bahan gosip selalu menceritakan padaku kurang lebih di ajaknya aku berghibah.

Ara memulai ceritanya dengan membuka ponsel dan membacakan chatinganya dengan teman-temanya di group WhatsApp.

"Cantikan aku apa dia?" Ara menyodorkan sebuah foto cewek dengan dandanan lumayan seksi.

"Cantik mami dong" jawabku aman, memang cantik Ara kok.

Ara tertawa bahagia, setelah mendapat jawaban ku.

"Seksi siapa pi?" Pertanyaan Ara ini harus kujawab bagaimana ini, Ara memang seksi kalau di ranjang tapi cewek di foto tadi juga seksi, cuman di perlihatkan untuk umum.

"Tetap mami dong" jawabanku kali ini membuatnya memanyunkan bibirnya yang menggodaku untuk mengulumnya.

"Tau nggak itu siapa?" Tanyanya lagi.

"Nggak tau, emang siapa? Artis? Model? Apa penyanyi dangdut?"

"Jadi dia cantik ya kayak artis ya?" Ujarnya ketus terlihat ngambek.

"La dandanannya menor gitu" alibiku menutupi salah jawabku.

"Dia itu calon isterinya Nino, aku dikirim sama Anti" jawabnya ketus dan beranjak kembali berbaring.

Ya salam ini lah yang menyiksaku kalau di ajaknya ghibah, tak kutanggapi marah, ku tanggap pasti akan jadi masalah juga.

"Ngapain sih yang ngurusi mantan?" Ucapku pura-pura marah, aslinya gedek juga ngapain kepo dengan urusan Nino.

"Aku nggak ngurusin ya, aku tuh dapat info dari Anti jadi ya aku penasaran aja, lihat foto calonya kayak gitu, makanya aku tanya Daddy cantik siapa, jadi semacam survey penilaian para laki-laki itu bagaiman lihat wanita yang kayak mami atau yang dandanannya kayak tadi" ucap Ara panjang lebar tanda masih ngambek, "tapi kayaknya Daddy juga suka sama yang seksi gitu" lanjutnya kini dengan tangisan.

*"Cekek aja mas, yang".*

# Eighteen

"Malam Daddy sayang" suara Ara menyambut kedatanganku memasuki kamar kami, aku yang baru pulang dari rumah sakit karena ada bayi baru lahir yang kondisinya buruk,. Alhamdulillah kini membaik.

"Kenapa pakai baju kayak gitu sih yang" Ara memakai baju transparan sangat tipis dengan tali yang di pita di leher, "*lagi dan lagi lingerie*".

"Panas mas" Ara rebahan di sofa dengan sebuah kipas angin menyala di hadapkan pada tubuhnya, memang ibu hamil di trimester akhir suasana gerah.

Kutelan lagi ludahku, melihat Ara tidur miring di soffa dengan bajunya yang seksi dan tersingkap karena hembusan angin dari kipas. Berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri dan berganti baju sebelum kusentuh Ara.

Ketika keluar kamar mandi bersamaan Ara masuk kamar dengan membawa air minum, berjalan gontai menuju nakas meletakkan gelas, dan selanjutnya kembali pada arah kipas, untuk di arahkan menuju ranjang.

Terus kuamati kegiatan yang dilakukan Ara, kemudian dia berbaring menyamping.

"Mas kok tetep panas ya?" Tanyanya yang kini kembali terbangun sambil membawa kipas manual yang di berikan padaku, "kupas mas" perintah lanjutnya.

Ara kembali merebahkan tubuhnya dengan tertidur miring karena perutnya yang memang sudah besar semakin membuat lingerie nya semakin seksi dan pendek, hanya sepanjang pahanya, untung ada celana pendeknya.

Aku ikut tidur miring di sebelahnya miring saling berhadapan, dan kusangga kepalaku dengan tangan kiriku, dan tangan kanan memegang kipas manual yang kugerakan untuk menghasilkan angin.

Lagi dan lagi imanku teruji, belahan dada Ara terlihat menggoda di depan mata, berkali kali beristighfar. Makanan halal di depan mata harus ku tahan demi kesehatan kesayangan-kesayangan ku.

"Mas, cium dong" kembali kupejamkan mata, mencoba sabar, Ara benar-benar menguji imanku.

Ku kecupi kening, pipi dan bibirnya. Ara terlihat terkekeh, dan menutup mulutnya menahan tawanya.

"Kenapa sih yang?" Heran dengan Ara yang semakin terkekeh.

"Kamu pingin kan?" Tanyanya yang kini masih tersenyum genit "nih tegang banget" lanjutnya memegang miliku dan tertawa kembali.

"Jahat banget sih yang" ujarku memelas.

"Yuk" ucapnya berlanjut melumat bibirku dengan lembut.

"Yang, jangan mancing deh kamu" setelah tadi aku mulai terpancing membalas ciumanya.

"Aman sayang" Ara membelai pipiku, "tinggal seminggu lagi HPL nya, perlu di pancing ini, *gemeli* itu biasanya maju lebih cepat daripada yang tunggal" lanjutnya menjelaskan.

"Beneran" girangku sudah tak lagi logika berbicara pada otaku, hanya nafsu yang memenuhi kepala, semua itu karena Ara dan hanya Ara yang bisa membuat logikaku hilang.

"Miring aja, terus dari belakang biar gak keganjal perut" Ara mengajarku gaya yang akan kita lakukan, luar biasa memang Ara dengan segala pemikiranya.

Cukup lama kami melakukannya, hingga akhirnya aku berhasil melepaskan hasrat terpendam ku.

\*\*\*

Sore ini ketika aku sedang praktek di klinik dokter Fatimah, tiba-tiba asisten perawatku kembali masuk dengan membawa berita yang mengagetkan ku.



"Dok, dicari dek Amar di ruang tunggu" ucap mbak Santi sang asistenku sambil meletakkan status pasien.

"Suruh masuk mbak, pasiennya tinggal ini saja kan?" Ucapku sebelum mbak santi kembali keluar.

Pasien ke delapan belas pamit keluar, dan masuk pasien terakhir bersamaan dengan Amar juga ikut masuk. Kuminta Amar menunggu di soffa, ku fokuskan pada pasienku yang datang untuk imunisasi dan konsultasi tentang MP-ASI karena usia bayi enam bulan.

Di bantu mbak Santi menyiapkan vaksin, ku jelaskan keluarga kecil pasangan muda mudi ini tentang makanan pendamping ASI.

Bayi dengan di gendong sang ibu, bayi berjenis kelamin perempuan yang terlihat menggemaskan, dan sebentar lagi aku akan memiliki dua.

Sang ibu duduk di kursi untuk memberi ASI, dan obrolan ringan dengan sang suami mengalir dengan ku membahas tentang otomotif, karena beliau adalah seorang supervisor sebuah perusahaan otomotif.

"Kak, tumben kesini?" Tanyaku pada Amar yang kini bercanda dengan bayi perempuan yang sudah tertawa dengan Amar.

"Ngantar mami di IGD" jawabnya santai sambil tetap menghibur pasienku.

"Mami kenapa?" Kagetku langsung berdiri, kenapa tak bilang dari tadi ni anak.

"Kan adik kembar mau lahir" kini aku sudah membuka pintu, tanpa ku pamit pada pasienku segera ku berlari menuju IGD.

Memasuki IGD, Ara sudah berbaring dengan santai bermain ponsel dan sesekali tertawa cekikikan.

"Yang" ku hampiri Ara kembali ku kecupi wajahnya.

"Bentar lagi masuk VK dad, nanti jam sembilan SC nya" katanya santai.

"Yang pasti karena mas semalam ya" sesalku lagi.

"Udah waktunya lahir, BB nya udah sangat cukup" masih dengan santai tersenyum.

"Kok nggak telpon tadi?"

"Tadi pas mandi sore, sudah keluar darah dan ketubanya mrembes, ya udah kesini aja tadi ke polinya dokter Fatimah, tadi kan Amar kusuruh kasih tau mas " jelasnya Ara kini kembali berbaring.

Tak berapa lama para perawat mengantarkan Ara keruang VK untuk persiapan SC nanti malam, karena aku

juga bekerja di poli ini jadi administrasi sudah di urus oleh para staf.

Sambil menunggu Ara, kuhubungi ibu dan ibu mertuaku mengabarkan, jika Ara akan mahirkan, Amar kuminta pulang dengan mas Eko, nanti malam setelah belajar dia bisa kesini, selain aku disini juga ada dokter anak lain yaitu dokter Dewi dokter seniorku, kuminta beliau nanti yang akan menangani si kembar ketika lahir.

"Dokter, di panggil bu Ara" bidan ruangan VK menghampiriku yang sedang duduk di ruang tunggu menelpon staf PPDS agar besok ada yang menggantikan aku di poli RSUD, sedangkan klinik ku serahkan pada dokter umum yang jaga.

Setelah ku iyaikan kuikuti bidan itu memasuki ruang VK, semua pegawai sudah mengenalku, menganggukan kepala dan tersenyum menjawab sapaan mereka, sebenarnya hatiku dari tadi sudah tak tenang, takut akan menemani Ara berjuang melahirkan nanti.

Memasuki ruangan VIP VK, berbaring sedikit duduk pada bed, sangat santai walaupun kadang meringis merasakan kontraksi.

"Mas bagus warna mana?" Ara menunjukan lima lipstik padaku.

"Buat apa yang?"

"Ya buat lipstikan dong Daddy sayang, masak buat melukis" tetap setia menunjukan lipstiknya di depanku.

"Ini aja" tunjuku, yang kemudian di bukanya dan di coretkan pada tanganya.

"Ih nggak deh dad, kayaknya ini lebih cocok" Ara memilih warna lain yang di poleskan pada bibirnya, bahkan wajahnya pun sudah di taburi bedak, dia bermakup untuk menyambut kelahiran dua putrinya.

Ara memang semenjak hamil ini lebih suka dandan dari biasanya, suka belanja bahkan hasratnya berhibah lebih tinggi, tak jarang ketika malam, aku tertidur di bangunkan hanya untuk menemaninya yang tak bisa tidur, dan akhirnya mendengarkanya bergosib menceritakan kisah temanya , tetangga hingga artis.

Dan yang lebih bikin jengkel, Ara suka meminta pendapatku tetapi yang berujung memilih pendapatnya sendiri, mau marahpun nggak mungkin, hanya butuh senyum dan mengelus dada.

"Yang SC mu itu di meja operasi sama dokter Fatimah lo, bukan di ranjang sama mas" akhirnya ku tegur Ara yang sibuk berdandan, dan kini sedang asyik memakai kutek.

"Biar nanti di video aku cantik" ujaranya sambil meringis.

Memang dokter Fatimah meminta izin, untuk mendokumentasikan proses SC nanti dalam bentuk video, untuk mempromosikan klinik selain itu Ara juga antusias karena dia bisa memiliki dokumentasi untuk si kembar, karena waktu Amar dulu dia tak sempat memikirkan itu, sudah nangis yang dia lakukan.

"Kirain dandan mau minta di pancing lagi sekarang" kata-kataku hanya di balas lirikan sinis oleh Ara.

"Yang kamu nggak takut?"

Tanpa menjawab Ara mengambil tangaku membawanya ke dadanya, "*deg,degan* dari tadi".

"Mas juga" kini ganti kubawa tangan Ara ke dadaku. Dan kami berdu tertawa bersama, saling menertawakan diri sendiri.

Akhirnya waktu memasuki OK telah tiba, berganti pakaian steril menemani Ara yang akan operasi sesar, melihatnya meringis menahan rasa sakit ketika di anastesi, membuatku ikut meringis seakan aku merasakan sakitnya.

Anastesi yang di terima Ara anastesi spinal yang merupakan anastesi lokal dan penghilang rasa sakit, sehingga aku masih bisa berbincang memberikan motivasi Ara yang ini juga pengalaman pertama nya di atas meja operasi, dan juga pengalaman pertamaku mendampingi isteri

melahirkan, keringat dingin pada dahi dan telapak tanganku, serasa AC ruangan ini tak berfungsi.

"Dokter Erix, tegang banget" tegur dokter anastesi yang berdiri di samping Ara.

Tawa cekikikan para team OK dan juga dokter Fatimah.

"Jomblo, entar loe rasain deh" kutanggapi para perawat laki-laki team OK yang ikut menertawakanku.

Dokter Dewi memasuki ruang OK dengan dua bidan dari ruang bayi, dan beberapa menit tangisan dari bayi kembar ku terdengar nyaring, tangis haruku tak bisa lagi ku bendung, ku ciumi Ara yang juga menangis.

"Erix, nangisnya entar aja, ini nilai bayinya berapa?" Dokter Dewi yang mendampingi para bidan merawat dua putriku.

Kembali lagi tawa dari para team OK dan para kameramen yang di sewa dokter Fatimah untuk dokumentasi ikut terbahak, membuat aku dan Ara pun ikut tertawa. Aku diminta para team pembuat video untuk menggendong putriku, Alhamdulillah sangat sehat semuanya.

Kembali kutemani Ara hingga selesai proses menjahitnya, hingga Ara di bawa keruang perawatanya.

Selanjutnya kutuju ruang neonatus untuk mengadzani putri-putri ku.

Kubawa putri-putriku keruangan Ara, agar diberikan ASI, ternyata Ara tertidur dengan di temani para sahabat kajiannya, dan juga Amar dan mbak Ani yang selama ini membantu Ara mengurus rumah.

"Dad ini adik Amar?" Tanyanya dengan antusias dan sumringah "cewek semua ya?" Lanjutnya terlihat semangat menurun.

"Cantikan?" Tanyaku yang di balas anggukan oleh Amar.

"Nanti jangan cerewet kayak mami ya dek, kita harus jadi team kompak" katanya kembali bersemangat dengan memandangi dua adiknya.

Tawa orang-orang memenuhi seluruh ruangan. Hingga para teman Ara pamit pulang karena memang waktu sudah malam, dan kuminta mbak Ani pulang dengan Amar, karena juga sudah malam tetapi Amar meminta untuk tidur di ruangan sang mami.

Ara terbangun di tengah malam, karena tangisan si kembar dengan kubantu memegang si kembar Ara memberikan ASI, dan Amar pun ikut terbangun dengan antusias juga, menunggu sang adik meminum ASI dan sesekali ikut menciumi sang adik bergantian.

*Inilah kisahku, cerita hidupku, drama yang dibuat untuk mencapai sebuah kebahagiaan, diberikan isteri yang Sholehah dan putra yang Sholeh dan pintar dan kini bertambah dua anggota keluargaku dua putri kembarku yang sangat sehat. Terimakasih Tuhan atas semua berkah yang engkau berikan.*